

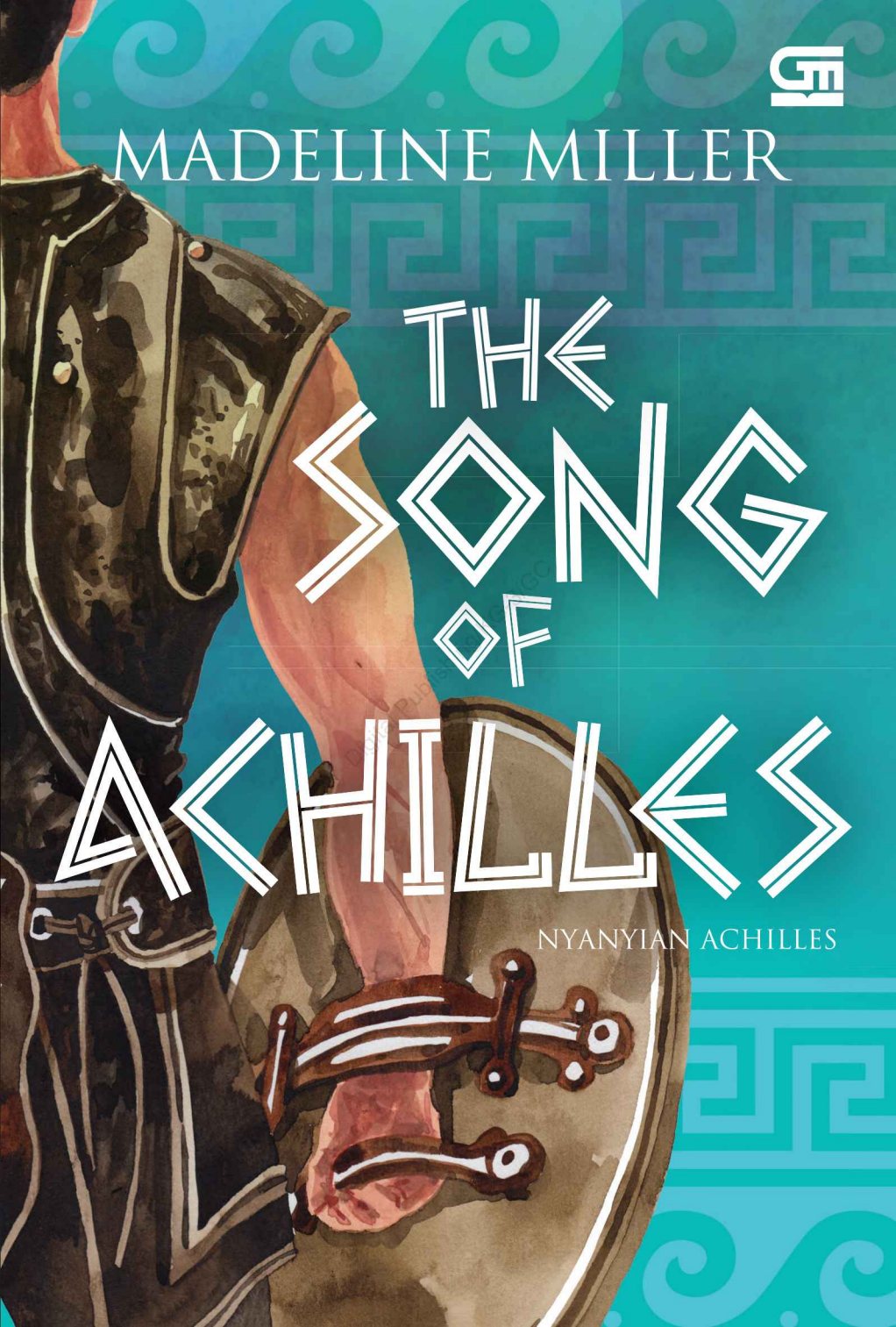


MADELINE MILLER

THE
SONG
OF

ACHILLES

NYANYIAN ACHILLES



The Song of Achilles

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

- (1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

The Song of Achilles

Madeline Miller

Alih bahasa:
Tanti Lesmana



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

THE SONG OF ACHILLES

by Madeline Miller

Copyright © 2012 by Madeline Miller
Published by arrangement with The Book Group,
through The Grayhawk Agency Ltd.
All rights reserved

Nyanyian Achilles

oleh Madeline Miller

GM 619186005

Hak cipta terjemahan Indonesia:
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Tanti Lesmana
Desain dan ilustrasi sampul: EmTe

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2019

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN 978-602-06-2820-2
Digital 978-602-06-2821-9

488 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Untuk ibuku, Madeline, dan Nathaniel



Bab Satu

Ayahku seorang raja, keturunan para raja. Tubuhnya pendek, seperti sebagian besar dari kami, kokoh seperti banteng, dan gempal. Dia menikahi ibuku yang berusia empat belas tahun, dan bersumpah di hadapan pendeta wanita akan menghasilkan banyak keturunan. Ini perjodohan yang menguntungkan: ibuku anak tunggal, dan harta kekayaan ayahnya kelak akan dilimpahkan kepada suaminya.

Saat upacara perkawinan berlangsung, baru terungkap perempuan itu dungu. Ayah mempelai wanita bersikeras wajah putrinya ditutupi cadar sampai upacara dilangsungkan; ayahku mengalah dan membiarkannya. Andai perempuan itu buruk rupa, toh masih ada gadis-gadis budak dan pelayan-pelayan belia. Ketika akhirnya cadar dibuka, mereka bilang ibuku tersenyum. Dari situlah mereka tahu dia sangat dungu. Mempelai wanita tidak boleh tersenyum.

Ketika aku lahir, seorang putra, Ayah merebutku dari pelukan Ibu dan menyerahkan aku kepada perawat. Karena iba, bidan memberikan bantal kepada Ibu sebagai peng-

ganti diriku. Ibu memeluk bantal itu. Dia kelihatannya tidak menyadari pertukaran tersebut.

Belum apa-apa, aku sudah dianggap mengecewakan: kecil, kurus. Aku tidak tangkas. Tidak tegap. Aku tidak bisa bernyanyi. Yang bisa dibanggakan hanyalah aku tidak sakit-sakitan. Aku tidak pernah masuk angin atau kram seperti umumnya anak-anak sebayaku. Tetapi ayahku justru curiga. Jangan-jangan aku anak jadi-jadian, bukan manusia? Dia merengut padaku, mengamati. Tanganku gemetar, merasakan tatapannya. Sementara itu, ibuku mengeceskan anggur di bajunya.

Ketika umurku lima tahun, Ayah mendapat giliran menyelenggarakan pesta olahraga. Orang-orang berdatangan dari Thessaly dan Sparta yang jauh, dan gudang-gudang penyimpanan kami penuh dengan emas mereka. Seratus pelayan bekerja dua puluh hari memampatkan jalur lari dan membersihkannya dari batu. Ayah bertekad pesta ini harus menjadi yang terbaik pada zamannya.

Yang paling kuingat adalah para pelari, tubuh-tubuh cokelat kenari yang licin oleh minyak, melakukan pemanasan di lintasan, di bawah matahari. Mereka berbaur, para suami berpundak lebar, para pemuda dan bocah-bocah yang belum berjenggot, betis tebal oleh gurat-gurat otot.

Lembu jantan sudah disembelih, tetes-tetes darah terakhirnya tercurah ke dalam debu serta mangkuk-mangkuk perunggu gelap. Binatang itu mati tanpa ribut-ribut, pertanda bagus untuk pertandingan yang akan berlangsung.

Para pelari berkumpul di depan mimbar tempat Ayah dan aku duduk, dikelilingi hadiah yang akan kami bagi-

kan kepada para pemenang. Ada mangkuk-mangkuk emas untuk mencampur anggur, kaki tiga dari perunggu yang ditempa, tombak-tombak kayu *ash* dengan mata dari besi berharga. Tetapi hadiah utamanya ada di tanganku: mahkota daun-daun hijau gelap yang baru dipetik, kugosok sampai mengilat dengan ibu jari. Ayah menyerahkannya dengan setengah hati. Dia menghibur diri: toh aku hanya perlu memegang mahkota itu.

Anak-anak lelaki yang paling muda akan berlari paling dulu, dan mereka menunggu, menggeser-geser kaki di pasir, menanti anggukan sang pendeta. Anak-anak ini sedang dalam masa pertumbuhan, tulang-tulang mereka tajam dan panjang, mencuat dari balik kulit yang kencang. Matakku tertarik pada kepala berambut pirang di antara belasan rambut gelap dan acak-acakan. Aku mencondong ke depan untuk melihat. Rambut itu berkilau seperti madu dalam sinar surya, dan di dalamnya ada kilap-kilap keemasan—mahkota seorang pangeran.

Dia lebih pendek dibandingkan anak-anak lain, pipinya masih tembam seperti pipi anak kecil, sedangkan mereka tidak. Rambutnya panjang, diikat ke belakang dengan tali kulit; amat mencolok pada kulit punggungnya yang gelap dan telanjang. Wajahnya, ketika dia menoleh, serius seperti wajah laki-laki dewasa.

Begitu sang pendeta menggebrak tanah, dia melesat melewati tubuh-tubuh gempal para peserta yang lebih tua. Gerakannya tangkas, tumitnya berkelebat merah muda seperti lidah yang menjilat. Dia menang.

Aku menatap tak berkedip ketika Ayah mengambil rangkaian daun di pangkuanku dan memahkotainya; daun-daun itu nyaris hitam di rambutnya yang cemerlang.

Ayahnya, Peleus, datang menghampiri, tersenyum bangga. Kerajaan Peleus lebih kecil daripada kerajaan kami, namun istrinya konon adalah dewi, dan rakyatnya mencintainya. Ayahku mengamati dengan iri. Istrinya dungu dan putranya terlalu lamban untuk bertanding di kelompok anak paling kecil sekalipun. Dia menoleh kepadaku.

“Seperti itulah seharusnya seorang putra.”

Tanganku terasa hampa tanpa mahkota daun itu. Kupandangi Raja Peleus memeluk putranya. Kulihat anak itu melemparkan mahkota daunnya ke udara dan menangkapnya lagi. Dia tertawa, wajahnya ceria penuh kemenangan.

Di luar itu, hanya sedikit yang kuingat tentang kehidupanku pada masa tersebut; hanya kilasan-kilasan acak: Ayah duduk mengernyit di singgasananya, kuda mainan yang sangat kusukai, ibuku di tepi pantai, matanya tertuju ke Laut Aegea. Dalam kenangan terakhir ini, aku sedang melemparkan batu-batu untuknya, *pling, pling, pling*, ke permukaan laut. Tampaknya dia senang melihat air beriak-riak, lalu buyar dan kembali rata, selicin kaca. Atau mungkin laut itu yang disukainya. Di pelipisnya ada bekas luka berbentuk bintang, berkilau seputih tulang, tanda mata bekas hantaman gagang pedang ayahnya. Jari-jari kakinya mencuat dari pasir tempat dia menguburnya tadi, dan aku berhati-hati supaya tidak menyenggolnya sewaktu mencari bebatuan. Kupilih sebutir batu dan kulontarkan jauh-jauh, gembira dengan kecakapanku. Itu satu-satunya kenanganku tentang Ibu, dan begitu membahagiakan sehingga aku nyaris yakin semua itu hanya rekaan. Sebab tak mungkin ayahku mengizinkan kami hanya berduaan,

putranya yang dungu dan istrinya yang lebih dungu lagi. Dan di mana kami waktu itu? Aku tidak mengenali pantainya, pemandangannya. Begitu banyak yang telah terjadi semenjak saat itu.



Bab Dua

Aku dipanggil menghadap Raja. Aku ingat, aku benci sekali berjalan jauh di ruang singgasana, seperti tak ada ujungnya. Di depan, aku berlutut di lantai batu. Ada raja-raja yang menaruh karpet untuk alas berlutut utusan yang hendak menyampaikan kabar berpanjang-panjang. Ayahku tidak.

“Putri Raja Tyndareus telah siap bersuami,” katanya.

Aku kenal nama itu. Tyndareus adalah raja Sparta; dia menguasai wilayah-wilayah paling subur dan sangat luas di selatan, dan ayahku mendambakannya. Aku juga pernah mendengar tentang putrinya, yang konon perempuan paling cantik di sepanjang negeri kami. Ibunya, Leda, kabarnya digagahi Zeus, raja para dewa yang menyamar menjadi angsa. Sembilan bulan kemudian, rahimnya menghasilkan dua pasang anak kembar: Clytemnestra dan Castor, anak-anak suaminya yang manusia biasa; Helen dan Polydeuces, anak-anak angsa cemerlang, keturunan dewa. Namun bukan rahasia lagi, dewa-dewa bukan

orangtua yang baik; Tyndareus diharapkan menjadi ayah bagi mereka semua.

Aku tidak menanggapi kabar dari ayahku. Hal-hal semacam itu tidak berarti apa-apa bagiku.

Ayah berdeham, terdengar nyaring di ruangan lengang itu. “Akan menguntungkan bagi kita kalau dia menjadi anggota keluarga. Kau akan berangkat ke sana dan mengajukan diri untuk melamarnya.” Tidak ada orang lain di balairung, jadi hanya Ayah yang mendengar sentakan kaget napasku. Namun aku tidak menyuarakan rasa tak senangnya. Ayah sudah tahu semua yang hendak kukatakan: bahwa umurku baru sembilan tahun, aku tidak tampan, tidak menjanjikan, tidak tertarik.

Kami berangkat esok paginya, membawa kantong-kantong berat yang sarat hadiah dan makanan untuk bekal di perjalanan. Para prajurit mengawal kami dalam baju perang paling megah. Tidak banyak yang kuingat tentang perjalanan itu—perjalanan darat, melintasi pedesaan, dan tidak meninggalkan kesan apa pun. Di kepala barisan, Ayah mendiktekan perintah-perintah baru kepada para sekretaris dan pembawa pesan yang lantas menyebar ke berbagai penjuru. Aku menunduk memandangi tali kekang dari kulit, kalicinkan bulu-bulunya dengan ibu jariku. Aku tidak memahami posisiku di sini. Tak bisa kumengerti, begitu pula tindakan ayahku. Keleдаiku bergoyang, dan aku ikut bergoyang, senang dengan pengalihan kecil ini.

Kami bukan pelamar yang pertama tiba di benteng Tyndareus. Istal-istal sudah penuh dengan kuda dan keleдаi, ramai oleh pelayan. Ayah tampak tak senang dengan upacara penyambutan kami: kulihat dia menggosokkan tangan ke batu perapian di kamar kami, dahinya menger-

nyit. Aku membawa mainan dari rumah, kuda yang kakikaknya bisa digerakkan. Kuangkat satu kaki, lalu satunya lagi, sambil membayangkan tadi aku menunggang kuda, bukan keledai. Seorang prajurit menaruh iba padaku dan meminjamkan dadunya. Kulemparkan ke lantai sampai muncul enam titik sekali lempar.

Akhirnya tibalah hari itu. Ayah memerintahkan aku mandi dan menyisir rambut. Dia menyuruhku mengganti tunik, lalu mengganti lagi dengan yang lain. Aku patuh, walaupun menurutku tidak ada bedanya antara yang ungu-emas atau merah tua-emas. Dua-duanya tak bisa menyembunyikan lututku yang bengkok ke luar. Ayah tampak berkuasa dan garang, jenggot hitamnya melintang di wajah. Hadiah yang akan dipersembahkan kepada Tyn-dareus sudah disiapkan, mangkuk untuk mencampur, dari emas yang ditempa, bertatahkan kisah Putri Danae. Zeus merayunya dalam siraman cahaya keemasan, dan sang putri melahirkan Perseus baginya, pembunuh Gorgon, hanya kalah oleh Heracles di antara para pahlawan kami. Ayah menyerahkan mangkuk itu kepadaku. “Jangan men-coreng nama baik kita,” dia berpesan.

Suara dari bangsal besar sudah terdengar sebelum kami sampai ke sana—bahana ratusan suara yang menghantam dinding-dinding batu, gemerincing bising cawan dan baju zirah. Para pelayan telah membuka jendela-jendela untuk mencoba meredam suara itu; mereka menggantungkan kain-kain tebal dan berat di setiap dinding—sungguh kekayaan yang luar biasa. Belum pernah aku melihat sedemikian banyak orang di dalam gedung. Bukan orang, aku membetulkan ucapanku. Raja-raja.

Kami dipanggil menghadap, duduk di bangku-bangku bertutupan kulit lembu. Para pelayan mengundurkan diri

ke dalam bayang-bayang di belakang. Jemari Ayah mencelak kerahku, peringatan supaya aku tidak gelisah seperti cacing kepanasan

Ada hawa kekerasan di ruangan itu, dengan sekian banyak pangeran, pahlawan, dan raja bersaing memperebutkan satu hadiah, tetapi kami pandai menirukan orang beradab. Satu per satu mereka memperkenalkan diri, orang-orang muda ini, memamerkan rambut mengilap, pinggang ramping, dan pakaian yang dicelup mahal. Banyak dari mereka adalah putra-putra atau cucu-cucu para dewa. Semuanya memiliki satu atau dua lagu, atau lebih, yang ditulis untuk mengabadikan sepak-terjang mereka. Tyndareus menyapa para tamu bergantian, menerima hadiah-hadiah mereka, dan menaruhnya dalam satu tumpukan di tengah ruangan. Masing-masing diundang angkat bicara dan menyampaikan lamaran.

Ayahku paling tua di antara mereka, kecuali satu orang, yang menyebut dirinya Philoctetes, ketika gilirannya tiba. "Sahabat Heracles," pria di sebelah kami berbisik, dengan kekaguman yang bisa kumaklumi. Heracles adalah pahlawan kami yang paling termasyhur, dan Philoctetes pernah menjadi pendampingnya yang paling karib, satu-satunya yang masih hidup. Rambutnya beruban, dan semua jemarnya yang tebal itu berotot, layaknya jemari pemanah ulung. Dan benar saja, tak lama kemudian dia mengangkat busur paling besar yang pernah kulihat, terbuat dari kayu pohon yew yang dipoles, dengan pegangan dari kulit singa. "Busur Heracles," Philoctetes mengumumkan, "diberikan kepadaku pada saat kematiannya." Di negeri kami, busur dicemooh sebagai senjata para pengecut. Namun tak seorang pun dapat berkata demikian tentang busur ini; te-

naga yang dibutuhkan untuk menariknya membuat kami semua tersipu malu.

Orang berikutnya, matanya dirias seperti mata perempuan, menyebutkan namanya. "Idomeneus, Raja Crete." Sosoknya ramping, dan rambut panjangnya terjuntai sampai ke pinggang ketika dia berdiri. Dia mempersembahkan senjata langka, kapak bermata dua. "Lambang rakyatku." Gerak-geriknya mengingatkan aku kepada para penari kesukaan Ibu.

Dan kemudian Menelaus, putra Atreus, yang duduk di samping Agamemnon, saudaranya yang bertubuh raksasa, seperti beruang. Rambut Menelaus merah menyala, sewarna perunggu yang ditempa di api. Fisiknya kuat, gempal berotot, penuh vitalitas. Hadiah yang dibawanya sangat memukau, kain yang dicelup sangat indah. "Walaupun sang Putri tak perlu dipercantik lagi," dia menambahkan dengan tersenyum. Ucapannya membuat hati berbunga-bunga. Andai aku bisa berbicara secerdas itu. Aku satu-satunya yang berusia di bawah dua puluh tahun, dan bukan keturunan dewa. Barangkali putra Peleus yang berambut pirang dapat menandinginya, pikirku. Tetapi ayahnya tidak menyuruhnya berangkat.

Satu per satu mereka maju, dan nama-nama mereka mulai mengabur di dalam benakku. Perhatianku mengembara ke panggung; untuk pertama kali aku mengamati ketiga wanita bercadar yang duduk di samping Tyndareus. Kupandangi lekat-lekat kain putih yang menutupi wajah mereka, seolah dengan cara itu aku dapat menangkap sekilas wajah yang tersembunyi di baliknya. Ayahku menginginkan salah satu wanita itu menjadi istriku. Tiga pasang tangan, dihias cantik dengan gelang-gelang, terkatup tenang di pangkuan. Salah satu wanita itu

lebih jangkung daripada yang dua. Rasanya aku melihat sehelai rambut ikal gelap mengintip di bawah, dari balik cadar. Helen berambut pirang, aku ingat. Jadi, yang itu bukan Helen. Aku tidak lagi mendengarkan ucapan raja-raja itu.

“Selamat datang, Menoitius.” Aku terkejut ketika nama ayahku disebutkan. Tyndareus tengah menatap kami. “Aku ikut berduka atas kematian istrimu.”

“Istriku masih hidup, Tyndareus. Putraku yang datang hari ini untuk memperistri putrimu.” Lalu aku berlutut dalam suasana hening itu, pening oleh wajah-wajah yang berputar di sekelilingku.

“Putramu belum dewasa.” Suara Tyndareus terdengar jauh. Aku tak bisa membaca isi hatinya.

“Tidak perlu. Aku sudah cukup untuk mewakili kami berdua.” Ini jenis gurauan yang sangat disukai rakyat kami, berani dan penuh bualan. Namun tidak seorang pun tertawa.

“Begitukah,” kata Tyndareus.

Lantai batu itu menusuk-nusuk kulitku, namun aku tidak bergerak. Aku sudah biasa berlutut. Hari ini aku senang telah banyak berlatih di ruang singgasana ayahku.

Ayah berbicara lagi, dalam keheningan tersebut. “Yang lain datang membawa perunggu dan anggur, minyak dan wol. Aku membawa emas, dan ini baru sebagian kecil saja dari kekayaan di gudang-gudangku.” Aku sadar betul akan kedua tanganku yang memegang mangkuk indah, menyentuh tokoh-tokoh cerita itu: Zeus yang muncul dari pancaran sinar mentari, sang putri yang terkejut, persetubuhan mereka.

“Putriku dan aku mengucapkan terima kasih atas hadiahmu yang begitu berharga, walaupun bagimu nilainya

tidak seberapa.” Terdengar gumaman di antara para raja. Ada kesan menghina di sini, namun tampaknya Ayah tidak menyadari. Wajahku langsung bersemu merah.

“Aku ingin Helen menjadi ratu di istanaku. Sebab, sebagaimana kauketahui, istriku tidak memenuhi syarat untuk memerintah. Kekayaanku jauh melebihi orang-orang muda ini, dan sepak-terjangku sudah cukup sebagai bukti.”

“Kupikir putramu yang hendak melamar.”

Mendengar suara itu, aku mengangkat wajah. Seorang pria yang sejak tadi belum membuka mulut. Dia yang terakhir dalam barisan, dan dia duduk santai di bangku, rambut ikalnya berkilau-kilau dalam cahaya api. Ada bekas luka bergerigi di satu kakinya, parut memanjang di kulit cokelat gelap, dari tumit sampai ke lutut, melingkari otot-otot betis dan berakhir dalam bayang-bayang di balik tuniknya. Kelihatannya luka sabetan pisau, pikirku, atau semacamnya, merobek ke atas dan meninggalkan tepi-tepi bergerigi halus yang kontras dengan kekerasan yang menjadi penyebabnya.

Ayahku gusar. “Putra Laertes, rasanya aku tidak mengundangmu berbicara.”

Orang itu tersenyum. “Aku tidak diundang. Aku menceletuk. Tapi tak usah takut dengan campur tanganku. Aku tidak punya kepentingan dalam urusan ini. Aku berbicara sebagai pengamat, itu saja.” Gerakan kecil dari mimbar membuatku melirik. Salah satu sosok bercadar itu beringsut.

“Apa maksud ucapannya itu?” Ayah mengernyit. “Kalau dia datang bukan untuk melamar Helen, lantas untuk apa? Suruh dia pulang saja ke batu-batu karang dan kambing-kambingnya.”

Kedua alis pria itu terangkat, namun dia tidak mengatakan apa-apa.

Tyndareus juga tenang-tenang saja. “Kalau putramu bermaksud melamar, seperti katamu, maka silakan dia memperkenalkan diri.”

Aku tahu sekarang giliranku berbicara. “Aku Patroclus, putra Menoitius.” Suaraku terdengar cempreng, dan serak karena jarang digunakan. “Aku datang sebagai pelamar Helen. Ayahku seorang raja, keturunan para raja.” Itu saja, aku tidak tahu mesti berkata apa lagi. Ayah tidak memberikan instruksi apa pun; dia tidak menyangka Tyndareus akan memintaku berbicara. Aku berdiri dan membawa mangkuk itu ke tumpukan hadiah, menaruhnya di tempat aman supaya tidak terguling. Kemudian aku berbalik dan melangkah kembali ke bangkuku. Aku tidak memermalukan diri dengan gemeteran atau tersandung, dan ucapanku juga tidak terdengar bodoh. Tetap saja, wajahku terbakar rasa malu. Aku tahu kesan yang kutimbulkan terhadap orang-orang ini.

Seperti tak ada apa-apa, barisan pelamar terus maju. Pria yang saat ini berlutut bertubuh raksasa, satu setengah kali tinggi ayahku, dan lebar. Di belakangnya, dua pelayan memegang perisai yang sangat besar. Perisai itu seakan menjadi satu dengan pakaiannya, memanjang dari tumit sampai ke puncak kepala; tidak ada manusia biasa yang sanggup memanggulnya. Dan perisai itu bukan sekadar hiasan: bekas-bekas goresan dan hantaman di pinggir-pinggirnya menjadi saksi sekian banyak pertempuran yang pernah dilihatnya. Ajax, putra Telamon, demikian raksasa itu menyebut dirinya. Pidatonya lugas dan singkat, dia dari garis keturunan Zeus dan menyatakan sosok

raksasanya merupakan bukti anugerah kakek buyutnya sampai sekarang. Hadiah yang dibawanya adalah sebatang tombak, dari kayu lentur yang dibentuk indah. Mata tombak ditempa di dalam api dan berpendar-pendar dalam cahaya obor.

Akhirnya tiba giliran pria dengan bekas luka itu. “Nah, putra Laertes?” Tyndareus beringsut di kursinya untuk menghadap orang tersebut. “Sebagai pengamat yang tak punya kepentingan, apa yang hendak kaukatakan terhadap proses ini?”

Orang itu bersandar di bangkunya. “Aku ingin tahu, bagaimana caramu mencegah pihak-pihak yang kalah supaya tidak mengobarkan perang terhadapmu. Atau terhadap suami baru Helen yang beruntung itu. Kulihat belasan pria di sini sudah siap saling mencekik.”

“Kau kelihatannya senang.”

Orang itu mengedikkan bahu. “Aku menganggap kebohohan manusia sungguh menggelikan.”

“Putra Laertes mencemooh kita!” Yang berbicara itu si lelaki bertubuh raksasa, Ajax, kepala tangannya sebesar kepalaku.

“Putra Telamon, sama sekali tidak.”

“Lalu apa, Odysseus? Katakan maksudmu yang sesungguhnya, kali ini.” Baru kali ini Tyndareus berbicara dengan nada tajam.

Odysseus lagi-lagi mengedikkan bahu. “Ini pertaruhan berbahaya, walaupun membawa harta tak ternilai dan kemasyhuran bagimu. Tiap-tiap orang ini layak diperhitungkan, dan mereka tahu itu. Mereka tidak akan mau mengalah begitu saja.”

“Kau sudah menyampaikan hal ini secara pribadi.”

Di sampingku, Ayah tersentak. *Persekongkolan*. Dia bukan satu-satunya yang marah di bangsal itu.

“Benar. Tetapi sekarang aku ingin menawarkan jalan keluar.” Odysseus mengangkat kedua tangannya, kosong. “Aku tidak membawa hadiah dan tidak bermaksud meminang Helen. Aku raja atas bebatuan dan kambing-kambing, seperti telah dikatakan. Sebagai balas jasa atas jalan keluar yang akan kuberikan, aku menghendaki hadiah yang telah kusebutkan kepadamu.”

“Berikan jalan keluarnya dan kau akan mendapatkan hadiah itu.” Lagi-lagi ada gerakan samar dari mimbar. Tangan salah satu wanita berkedut-kedut di gaun rekannya.

“Baiklah. Begini penyelesaiannya. Menurut pendapatku, biarkan Helen menentukan pilihan.” Odysseus diam sejenak, di sana-sini terdengar gerutuan kaget; perempuan tidak mempunyai suara dalam hal-hal semacam ini. “Dengan demikian, tak seorang pun akan menyalahkanmu. Tetapi dia harus memilih sekarang, saat ini juga, supaya tidak ada yang menuduh dia telah meminta pengarahan atau diperintahkan olehmu. Dan.” Odysseus mengacungkan satu jari. “Sebelum dia memilih, setiap orang di sini harus mengucapkan sumpah: untuk menghormati pilihan Helen, dan membela suaminya dari siapa pun yang hendak merebut Helen.”

Sontak aku merasakan kegelisahan di bangsal itu. *Sumpah?* Untuk urusan yang sangat tidak biasa, di mana seorang wanita memilih sendiri suaminya. Orang-orang itu menjadi curiga.

“Baiklah.” Tyndareus, yang wajahnya tak bisa dibaca, berpaling kepada wanita-wanita bercadar itu. “Helen, apakah kau menerima usulan ini?”

Suara Helen berat dan indah, terdengar hingga ke setiap sudut bangsal. “Aku menerima.” Hanya itu yang diucapkannya, namun pria-pria di sekelilingku tergetar. Bahkan aku, yang masih kecil, merasakannya, dan aku terheran-heran pada pengaruh kekuatan wanita ini, yang sanggup menggetarkan seisi ruangan, walaupun wajahnya tertutup cadar. Tiba-tiba kami teringat, kulitnya konon berkilau keemasan, matanya gelap dan cemerlang laksana batu obsidian licin yang kami peroleh dengan menukarkan buah-buah zaitun. Pada detik itu, dia layak memperoleh seluruh hadiah yang dikumpulkan di tengah bangsal, dan lebih lagi. Dia layak ditukar dengan nyawa kami.

Tyndareus mengangguk. “Baiklah, dengan ini aku menetapkan. Semua yang hendak mengucapkan sumpah, lakukanlah sekarang juga.”

Terdengar gerutuan, beberapa suara bernada agak marah. Namun tidak ada yang beranjak. Suara Helen, dan cadar yang menggelebar pelan oleh embusan napasnya, memukau kami semua.

Seorang pendeta lekas-lekas dipanggil; dia datang membawa seekor kambing putih ke altar. Di sini, di dalam ruangan, kambing lebih sesuai sebagai kurban persembahan daripada lembu jantan yang darahnya mungkin muncrat ke mana-mana di lantai batu. Binatang itu mati dengan cepat, dan sang pendeta mencampur darahnya yang gelap dengan abu kayu *cypress* dari perapian. Mangkuk mendesis, terdengar nyaring di ruangan yang senyap.

“Kau yang pertama.” Tyndareus menunjuk Odysseus. Bahkan anak sembilan tahun pun bisa melihat, memang beginilah seharusnya. Belum apa-apa, Odysseus sudah menunjukkan dirinya terlalu cerdik. Persekutuan kami

yang rapuh ini hanya bisa bertahan kalau tak seorang pun dibiarkan lebih berkuasa, jauh melebihi yang lainnya. Di seputar ruangan, aku melihat ekspresi puas dan seringai sinis di wajah para raja; Odysseus tidak akan dibiarkan lolos dari jerat yang telah dibuatnya sendiri.

Mulut Odysseus membentuk senyuman kecil. “Tentu. Dengan senang hati.” *Dia hanya berpura-pura*, tebakku. Tadi, selama proses persembahan kurban, kuperhatikan dia bersandar ke dalam bayang-bayang, seperti ingin dilupakan. Kini dia bangkit dan melangkah ke altar.

“Nah, Helen...”—Odysseus diam sebentar, lengannya setengah terulur ke arah pendeta—“ingatlah, aku mengucapkan sumpah hanya sebagai sekutu, bukan pelamar. Kau akan menyesal hingga akhir hayat seandainya kau menjatuhkan pilihan kepadaku.” Ucapannya berkesan menggoda dan menimbulkan tawa beberapa orang. Kami semua tahu, tak mungkin wanita seelok Helen menjatuhkan pilihan kepada raja Ithaca yang wilayahnya kering kerontang.

Satu per satu sang pendeta memanggil kami ke perapian, menandai pergelangan tangan kami dengan darah dan abu sebagai tanda ikatan. Aku melantunkan kata-kata sumpah itu di hadapannya, lenganku terangkat agar semua bisa melihat.

Setelah orang terakhir kembali ke tempatnya, Tyn-dareus bangkit berdiri. “Sekarang tentukan pilihanmu, putriku.”

“Menelaus.” Helen berkata tanpa ragu, mengejutkan kami semua. Kami mengira suasananya akan tegang, dan dia akan bimbang. Aku menoleh ke arah laki-laki berambut merah yang lantas berdiri, senyuman amat lebar meng-

hiasi wajahnya. Saking gembira, dia menepuk punggung saudaranya yang membisu. Sementara itu, yang lainnya marah, kecewa, bahkan berduka. Namun tidak ada yang menghunus pedang; darah di pergelangan tangan kami telah mengering tebal.

“Baiklah.” Tyndareus ikut bangkit. “Aku menyambut gembira putra kedua Atreus sebagai bagian keluargaku. Kau akan menikahi putriku Helen, sebagaimana saudaramu yang terhormat dulu menikahi Clytemnestra-ku.” Dia menunjuk wanita yang paling jangkung, seakan menyuruhnya berdiri. Wanita itu diam saja. Barangkali dia tidak mendengar.

“Bagaimana dengan gadis ketiga?” seruan itu asalnya dari laki-laki bertubuh kecil, di sebelah Ajax si raksasa. “Kemenakanmu. Bisakah aku memilikinya?”

Para pria tertawa, senang karena suasana tegang menjadi cair.

“Kau terlambat, Teucer.” Odysseus berbicara di tengah kebisingan itu. “Dia sudah dijanjikan untukku.”

Aku tidak sempat mendengar lebih banyak. Tangan Ayah mencengkeram pundakku, menarikku dengan marah dari bangku. “Urusan kita sudah selesai.” Kami berangkat pulang malam itu juga, aku naik kembali ke atas keledaiku, kecewa bukan main: aku bahkan tak sempat melihat paras Helen yang legendaris itu.

Ayah tak pernah lagi menyebut-nyebut tentang perjalanan itu, dan begitu sampai di rumah, semua yang terjadi terasa campur aduk dalam ingatanku. Darah dan sumpah, ruangan yang penuh raja-raja: semua tampak jauh dan pucat, seperti bait-bait dalam nyanyian, bukan sesuatu yang sungguh-sungguh kualami. Benarkah aku telah berlutut di

hadapan mereka? Dan sumpah yang telah kuucapkan? Rasanya sungguh tak masuk akal, bodoh dan musykil seperti mimpi pada waktu makan malam.



Bab Tiga

Aku berdiri di padang. Di tanganku ada dua pasang dadu, pemberian seseorang. Bukan dari ayahku, yang tidak akan pernah terpikir memberi hadiah. Juga bukan dari ibuku, yang kadang-kadang tidak mengenaliku. Aku tidak ingat, siapa yang memberikannya padaku. Raja yang datang berkunjung? Bangsawan yang hendak mencari muka?

Dadu itu diukir dari gading, berhiaskan batu oniks, terasa halus di ibu jariku. Waktu itu menjelang akhir musim panas, dan aku tersengal-sengal sehabis berlari dari istana. Semenjak pesta olahraga dulu itu, seorang pelatih ditunjuk untuk menggemblengku dalam semua cabang olahraga kami: bertinju, main pedang dan lembing, lempar cakram. Tetapi hari ini aku berhasil lolos darinya, gembira bukan kepalang karena bisa sendirian. Ini pertama kali aku bisa sendirian setelah berminggu-minggu.

Lalu tiba-tiba anak lelaki itu muncul. Namanya Clysonymus, putra bangsawan yang sering bertandang ke istana. Dia lebih tua dariku, badannya lebih besar, gempal dan jelek. Matanya menangkap kilasan dadu di telapak

tanganku. Dia menyeringai, mengulurkan tangan. “Aku mau lihat.”

“Tidak.” Aku tidak rela tangannya yang tebal dan kotor itu menyentuh daduku. Terlebih lagi, aku seorang pangeran, walaupun tubuhku kecil. Bukankah aku berhak menolak? Tetapi putra-putra bangsawan ini sudah terbiasa dengan sikapku yang mengalah, apa pun yang mereka inginkan. Mereka tahu ayahku tidak akan campur tangan.

“Aku mau dadu itu.” Dia bahkan tidak mengancamku—belum. Aku jadi membencinya. Tidakkah aku layak diancam?

“Tidak.”

Dia melangkah maju. “Berikan.”

“Ini milikku.” Aku jadi berani. Menyalak seperti anjing-anjing yang memperebutkan remah-remah dari meja kami.

Dia mengulurkan tangan untuk mengambil dadu itu, dan kudorong dia ke belakang. Dia terhuyung, dan aku senang. Dia tidak boleh mengambil milikku.

“Hei!” Dia marah. Aku begitu kecil; menurut desadesus, aku agak dungu. Kalau dia mundur, tentunya akan sangat memalukan. Dia maju ke arahku dengan wajah merah. Aku mundur, tanpa sadar.

Dia tersenyum mengejek. “Pengecut.”

“Aku bukan pengecut.” Nada suaraku meninggi, dan kulitku menjadi panas.

“Kata ayahmu, kau pengecut.” Dia sengaja mengucapkannya lambat-lambat, seolah menikmati setiap kata. “Aku dengar dia bilang begitu pada ayahku.”

“Tidak mungkin.” Tetapi aku tahu ayahku memang berkata begitu.

Anak itu maju lebih dekat. Dia mengacungkan tinjunya. “Kau menyebutku pembohong?” Aku yakin dia akan menonjokku sekarang. Dia cuma menunggu-nunggu kesempatan. Bisa kubayangkan ekspresi ayahku sewaktu mengatakannya. *Pengecut*. Kudorong dada anak itu kuat-kuat dengan kedua tanganku. Negeri kami banyak ditumbuhi rumput dan gandum. Dia tidak akan cedera kalau jatuh.

Aku hanya mencari-cari alasan. Sesungguhnya di tanah kami juga banyak batu.

Kepala anak itu membentur batu dengan suara berdebur, dan kulihat matanya melotot kaget. Tanah di sekelilingnya mulai berdarah.

Aku terperangah, tenggorokanku mengatup saking ngeri atas apa yang telah kuperbuat. Aku belum pernah melihat orang mati. Kalau lembu jantan, kambing, bahkan ikan yang pucat dan megap-megap, pernah. Atau di lukisan, tapestri, bentuk-bentuk hitam yang menghiasi piring-piring kami. Tetapi aku belum pernah melihat yang seperti ini: suara orang sekarat, mengejat-ngejat dan tercekik. Bau darah. Aku kabur.

Tak lama kemudian, mereka menemukan aku di bawah pohon zaitun yang berbongkol-bongkol. Aku lemas dan pucat, di tengah genangan muntahanku sendiri. Dadu itu sudah hilang entah ke mana sewaktu aku berlari kabur. Ayah menatapku dengan berang, bibirnya menyeringai menampakkan gigi-giginya yang menguning. Dia memberi isyarat tangan, dan para pelayan mengangkatku, lalu menggotongku ke dalam.

Keluarga anak laki-laki itu menuntut aku diasingkan atau dihukum mati segera. Mereka keluarga berpengaruh, dan anak itu putra sulung mereka. Mungkin mereka akan

membolehkan seorang raja membakar ladang-ladang, atau memerkosa anak perempuan mereka, asalkan ada pembayaran ganti rugi. Tetapi jangan coba-coba mencelakai putra-putra mereka. Para bangsawan itu akan membuat rusuh. Kami semua tahu aturan-aturannya; kami berpegang pada aturan-aturan itu untuk menghindari anarki yang gampang sekali meletus. *Pertumpahan darah*. Para pelayan membuat tanda penolak bala.

Seumur hidupnya, ayahku sudah bersusah payah mempertahankan kerajaannya, dan sudah pasti tidak akan mau mengambil risiko kehilangan, cuma demi seorang putra seperti diriku. Apalagi dia bisa dengan mudah mendapatkan perempuan-perempuan yang akan melahirkan pewaris lain. Jadi, dia setuju: aku akan diasingkan, dan dibeberatkan di kerajaan orang lain. Dengan pembayaran emas seberat tubuhku, mereka akan membesarkan aku sampai dewasa. Aku tidak lagi memiliki orangtua, nama keluarga, harta warisan. Pada zaman kami, kematian adalah pilihan yang lebih baik. Tetapi ayahku orang yang praktis. Emas seberat tubuhku lebih murah dibandingkan biaya yang harus dikeluarkan untuk upacara pemakaman mewah kalau aku dihukum mati.

Maka aku menjadi anak yatim-piatu pada umur sepuluh tahun. Dan begitulah ceritanya, bagaimana aku sampai di Phthia.

Phthia yang mungil, hanya seukuran batu permata, merupakan kerajaan paling kecil di negeri kami, terletak di ceruk utara yang diapit deretan punggung Gunung Othrys dan lautan. Rajanya, Peleus, merupakan salah

satu kesayangan dewa-dewa: dia manusia biasa, tetapi cerdas, pemberani, tampan, dan berbakti melebihi orang-orang seangkatannya. Sebagai ganjaran, dewa-dewa kami menawarinya *nymph*-laut sebagai istri. Ini bisa dianggap penghargaan tertinggi dari mereka. Sebab, manusia mana yang tidak ingin meniduri dewi dan memperoleh anak darinya? Darah dewata dapat memurnikan darah manusia kami yang keruh, menghasilkan pahlawan dari debu dan lempung. Dan ada keuntungan lain yang lebih besar kalau memperistri dewi yang satu ini: para Takdir sudah meramalkan putranya akan jauh melampaui ayahnya. Garis keturunan Peleus akan terjamin. Tetapi, seperti umumnya hadiah dari dewa, ada satu masalah: sang dewi tidak bersedia.

Semua orang, termasuk aku, sudah mendengar cerita tentang pemaksaan terhadap Thetis. Dewa-dewa membawa Peleus ke tempat rahasia yang disukai Thetis di pantai. Mereka sudah memperingatkan Peleus agar tidak membuang waktu dengan basa-basi remeh temeh—Thetis tidak akan pernah sudi menikah dengan manusia.

Mereka juga memperingatkan, apa yang akan terjadi begitu dia berhasil menangkap Thetis: *nymph* ini cerdik, seperti ayahnya, Proteus, si tua yang licin; dia bisa berubah wujud menjadi bermacam binatang berbulu dan bersayap, dan binatang darat. Dan meskipun paruh, cakar, gigi, lilitan, sengatan ekor akan membesetnya habis-habisan, Peleus tidak boleh melepaskannya.

Peleus sangat berbakti dan patuh, jadi dia melakukan semua yang diperintahkan dewa-dewa. Dia menunggu Thetis muncul dari ombak-ombak kelabu, rambutnya hitam panjang seperti ekor kuda. Kemudian dia menyergap

perempuan itu, memegangnya erat-erat walaupun Thetis meronta-ronta dengan sengit; Peleus terus mendekapnya sampai mereka berdua kehabisan tenaga, terengah-engah, dan lecet-lecet oleh pasir. Darah dari luka-luka yang diakibatkan perempuan itu bercampur dengan darah keperawanan yang telah hilang di pahanya. Tidak ada gunanya lagi meronta-ronta: setelah ternoda, mereka bisa dianggap sudah terikat sumpah perkawinan.

Dewa-dewa memaksa Thetis bersumpah akan tinggal bersama suaminya yang manusia biasa itu, setidaknya setahun. Dia menjalani waktunya di bumi sebagai kewajiban; tidak berbicara, tidak menanggapi, dan muram. Kalau Peleus mendekapnya, dia bahkan tidak menggeliat dan meronta sebagai protes. Dia berbaring diam dan kaku, basah dan dingin seperti ikan busuk. Rahimnya yang enggan hanya menghasilkan seorang anak. Begitu masa penghukumannya selesai, dia berlari keluar dari rumah dan terjun ke laut.

Dia datang lagi hanya untuk mengunjungi putranya, tidak pernah untuk hal lain, dan tidak pernah tinggal lama. Selebihnya, anak itu dibesarkan oleh guru-guru dan pengasuh di bawah pengawasan Phoinix, penasihat Peleus yang paling terpercaya. Apakah Peleus pernah menyesalkan hadiah dewa-dewa untuknya? Seorang istri biasa akan merasa beruntung mendapatkan suami seperti Peleus: baik hati, wajah dengan gurat-gurat senyum. Tetapi bagi Thetis, *nymph*-laut itu, tak ada apa pun yang bisa meredupkan kejiikannya terhadap darah manusia biasa yang dianggapnya kotor dan tidak berarti.

Aku diantar memasuki lorong-lorong istana oleh pelayan yang namanya tidak kudengar. Barangkali dia tidak menyebutkannya. Aula-aula di sini lebih kecil daripada di istana ayahku, seakan menyesuaikan diri dengan kesederhanaan kerajaan ini. Tembok dan lantainya berlapis pualam lokal, lebih putih daripada pualam di selatan. Kakiku tampak gelap di batu-batu pucat itu.

Aku tidak membawa apa-apa. Barang-barangku yang tidak seberapa sudah dibawakan ke kamarku, dan emas yang dikirim Ayah sudah dalam perjalanan ke gudang harta. Ada perasaan panik yang ganjil ketika mesti berpisah dengan emas itu. Emas itu telah menemaniku selama perjalanan berminggu-minggu, menjadi pengingat atas nilai diriku. Aku sudah hafal isinya sekarang: lima piola dengan gagang berukir, tongkat kerajaan dengan kenop berat, kalung emas tempa, dua patung burung hiasan, dan sebuah lira berukir, ujung-ujungnya berlapis emas. Benda ini, aku tahu, agak curang. Kayu harganya murah, banyak, berat, dan mengambil tempat yang seharusnya bisa digunakan untuk emas. Tetapi lira ini begitu indah sehingga tidak ada yang menyatakan keberatan; lira ini dulu bagian dari mahar ibuku. Sambil naik keledai, aku suka merogoh tas-tas pelana di belakang, untuk membelai kayu halus mengilap itu.

Aku mengira akan dibawa ke ruang singgasana, supaya aku bisa berlutut dan menumpahkan rasa terima kasihku. Tetapi si pelayan berhenti mendadak di sebuah pintu samping. Raja Peleus sedang tidak ada di istana, katanya, jadi sebagai gantinya aku harus menghadap putranya. Aku menjadi gugup. Padahal aku sudah bersiap-siap, berlatih mengucapkan kata-kata takzim di punggung keledaiku.

Putra Peleus. Aku masih ingat karangan bunga yang tampak gelap di rambutnya yang cemerlang, telapak kakinya yang berkelebat merah muda sewaktu dia berlari di lintasan. *Seperti itulah seharusnya seorang putra.*

Anak itu sedang berbaring telentang di bangku lebar, beralaskan bantal; sebuah lira bertengger di perutnya. Dengan santai dia memetik alat musik itu. Dia tidak mendengar aku masuk, atau tidak ambil pusing. Dari sini aku mulai belajar memahami tempatku. Selama ini aku adalah pangeran, kedatanganku ditunggu dan diumumkan. Sekarang aku bukan siapa-siapa, boleh diabaikan.

Aku maju lagi selangkah, menyeret-nyeret kaki, dan kepala anak itu tergolek ke samping untuk menatapku. Dalam lima tahun sejak terakhir kulihat, dia sudah tidak tembam lagi. Aku ternganga melihat wajahnya yang sangat elok, mata hijau gelap, hidung dan mulut sehalus anak perempuan. Mendadak timbul rasa tak senang, dan aku tersadar. Aku tidak terlalu banyak berubah selama ini, dan tidak begitu tampan pula.

Dia menguap, kelopak matanya berat. “Siapa namamu?”

Kerajaannya cuma separuh, seperempat, bahkan seperdelapan kerajaan ayahku, dan aku sudah membunuh seorang anak lelaki, dan diasingkan, namun tetap saja dia tidak mengenalku. Rahangku mengetat rapat dan aku tidak mau menjawab.

Dia bertanya lagi, lebih lantang, “Siapa namamu?”

Sikap diamku bisa dimaklumi sewaktu ditanya pertama kali; mungkin aku tidak mendengar. Sekarang tidak ada alasan lagi.

“Patroclus.” Itu nama pemberian ayahku, sewaktu aku lahir; diberikan dengan gegabah, tapi penuh pengharap-

an, dan nama itu terasa pahit di lidahku. “Kehormatan ayah,” itu maknanya. Aku menunggu dia mengolok-olok nama itu, membuat lelucon tentang aibku. Ternyata tidak. Mungkin dia terlalu bodoh, pikirku.

Dia berguling miring untuk menghadapku. Sejumput rambut keemasan terjuntai menutupi wajahnya; dia meniupnya. “Namaku Achilles.”

Kusentakkan daguku sedikit, dengan tak acuh, sebagai tanda mengiyakan. Sejenak kami saling pandang. Lalu dia mengerjap dan menguap lagi, mulutnya terbuka lebar seperti kucing. “Selamat datang di Phthia.”

Aku dibesarkan di istana, dan aku tahu itu tandanya aku disuruh pergi.

Siang itu aku mendapati diriku bukan satu-satunya anak asuh Peleus. Raja yang sederhana ini ternyata mempunyai banyak sekali anak asuh. Dulu dia juga pelarian, menurut desas-desus, dan dia terkenal murah hati terhadap orang-orang buangan. Tempat tidurku berupa tilam di ruangan panjang seperti barak, penuh dengan anak lelaki yang bergelut dan bersantai-santai. Seorang pelayan menunjukkan di mana barang-barangku diletakkan. Beberapa anak mengangkat kepala, menatap. Aku yakin salah satu anak menyapaku, menanyakan namaku. Aku yakin telah menjawabnya. Lalu mereka melanjutkan permainan masing-masing. *Bukan orang penting*. Aku berjalan dengan langkah kaku ke dipanku dan menunggu saat makan malam.

Sore harinya, kami dipanggil untuk makan; lonceng perunggu dibunyikan dari tengah lorong-lorong istana. Anak-anak itu meninggalkan permainan dan berbondong-

bondong keluar ke koridor. Kompleks istana ini mirip sarang kelinci, penuh dengan lorong yang berkelok-kelok dan kamar-kamar dalam yang tiba-tiba saja muncul. Aku nyaris tersandung kaki anak di depanku, karena takut ketinggalan dan tersesat.

Ruang makan berupa aula panjang di bagian depan istana, jendela-jendelanya membuka ke kaki perbukitan Gunung Othrys. Ruangan itu cukup luas untuk menampung kami semua, berkali-kali lipat. Peleus tipe raja yang senang mengundang dan menjamu. Kami duduk di bangkubangku kayu ek, di depan meja-meja penuh goresan bekas piring-piring yang berkelontang selama bertahun-tahun. Makanannya sederhana tetapi berlimpah—ikan asin, roti tebal dengan keju rempah. Tidak ada hidangan daging di sini, baik kambing maupun lembu. Itu hanya untuk rajaraja dan bangsawan, atau hari-hari perayaan. Di seberang ruangan aku menangkap kilasan rambut cemerlang dalam cahaya lampu. *Achilles*. Dia duduk bersama sekelompok anak lelaki yang tertawa lebar, karena sesuatu yang dia ucapkan atau lakukan. *Seperti itulah seharusnya seorang pangeran*. Aku menunduk menatap rotiku, butirannya yang kasar terasa kasap di jemariku.

Setelah makan, kami bebas melakukan apa saja. Beberapa anak berkumpul di sudut, untuk bermain. “Kau mau main?” salah satunya bertanya. Rambutnya masih terjun-tai dan mengikal seperti anak-anak; dia lebih muda dariku.

“Main?”

“Dadu.” Dia membuka kepalan tangan untuk memperlihatkan, dadu dari tulang berukir, dengan bulatan hitam.

Aku tersentak, langsung mundur. “Tidak,” kataku, suaraku terlalu lantang.

Anak itu mengerjap kaget. “Baiklah.” Dia mengangkat bahu, lalu pergi.

Malam itu aku bermimpi tentang anak laki-laki yang mati itu, tengkoraknya retak seperti telur menghantam tanah. *Dia mengikutiku*. Darahnya menggenang, gelap seperti anggur yang tumpah. Matanya terbuka, dan mulutnya mulai bergerak. Kututup telingaku rapat-rapat dengan tangan. Konon suara orang mati bisa membuat gila orang hidup. *Jangan sampai aku mendengar dia berbicara*.

Aku terbangun dengan ngeri, berharap aku tidak mengerit keras-keras. Kerlip bintang-bintang di luar jendela menjadi satu-satunya penerangan; tidak ada bulan. Napasku terdengar keras dalam kesunyian, dan gelitikan kasur jerami di bawahku menimbulkan bunyi gemeresak lirih, jemari tipisnya menggaruk punggungku. Kehadiran anak-anak lain tidak membuatku terhibur; orang mati tetap datang membalas dendam, walaupun banyak saksi.

Bintang-bintang muncul kembali, dan di suatu tempat bulan mengendap-endap di langit. Ketika mataku mulai berat dan terpejam lagi, anak itu masih juga menungguku, berlumuran darah, wajahnya seputih tulang. Tentu saja. Tidak ada jiwa yang rela disuruh masuk ke dalam kegelapan dunia bawah pada usia sedemikian muda. Pengasingan ini mungkin sudah cukup untuk meredakan amarah orang-orang hidup, tetapi tidak cukup bagi yang mati.

Aku terbangun dengan mata perih, kaki dan tanganku pegal. Di sekelilingku, anak-anak lain sibuk berpakaian dan bersiap-siap sarapan, tidak sabar untuk memulai hari itu. Kabar tentang perilakuku yang aneh lekas menyebar, dan anak yang lebih muda itu tidak mendekatiku lagi, dengan dadu atau apa pun. Sewaktu sarapan, jemariku me-

masukkan roti ke dalam mulut, dan kerongkonganku menelan. Susu dituangkan untukku. Aku meminumnya.

Sesudahnya, kami dibawa ke lapangan panas dan berdebu, untuk berlatih lembing dan pedang. Di sinilah aku baru mengetahui kebenaran seutuhnya tentang kemurahan hati Peleus: suatu hari nanti, kami yang terlatih baik dan berutang budi kepadanya, akan menjadi prajurit-prajurit tangguh untuknya.

Aku diberi lembing, dan sebuah tangan kapalan membetulkan cengkeramanku, lalu membetulkannya lagi. Aku melempar dan menyerempet pinggiran pohon ek yang menjadi sasaran lempar. Si pelatih menghela napas dan memberikan lembing lagi kepadaku. Matakु menjelajahi anak-anak lain, mencari-cari putra Peleus. Dia tidak ada di sana. Sekali lagi aku mengarahkan pandang ke pohon ek itu, kulitnya rekah-rekah dan bolong-bolong, meneteskan getah dari lubang-lubangnya. Aku melempar.

Matahari sudah tinggi di langit, dan semakin tinggi. Tenggorokanku kering dan panas, perih oleh debu membakar. Setelah selesai latihan, sebagian besar anak langsung berlari ke pantai; di pantai masih terasa tiupan angin sepoi. Mereka bermain dadu dan berlomba lari, sambil berteriak-teriak dan bercanda dalam dialek utara yang tajam dan nyaring.

Matakü berat, dan lenganku sakit sehabis latihan pagi yang melelahkan. Aku duduk di bawah keteduhan pohon zaitun kerdil, termangu memandangi ombak-ombak lautan. Tidak ada yang mengajakku berbicara. Aku gampang diabaikan. Tidak berbeda jauh dengan di rumah, sungguh.

Esok harinya masih sama, latihan-latihan pagi yang melelahkan, lalu jam-jam siang yang panjang. Malam hari, bulan teriris makin kecil dan makin kecil. Aku terus menatap, sampai bulan itu tetap kulihat sewaktu memejamkan mata, lengkung kuning terang dalam kegelapan kelopak mataku. Aku berharap cahayanya bisa mengusir bayangan-bayangan anak lelaki itu. Dewi bulan kami memiliki sihir, dan berkuasa atas orang-orang mati. Dia dapat menghalau mimpi-mimpi itu, kalau mau.

Ternyata tidak. Anak itu masih terus datang, malam demi malam, dengan mata melotot dan tengkorak pecah. Kadang-kadang dia berbalik dan menunjukkan lubang di kepalanya, tempat gumpalan lembek otaknya bergelantungan lepas. Kadang-kadang dia mengulurkan tangan hendak meraihku. Aku pun terbangun, tercekik oleh keengerian, dan terbelalak menatap kegelapan, sampai fajar tiba.



Bab Empat

Aku baru merasa lega pada jam-jam makan di aula ber-kubah itu. Di sana dinding-dindingnya tidak terlalu menekan, dan debu dari pekarangan tidak menyumbat tenggorokan. Dengung suara yang tak henti-henti reda sejenak ketika semua mulut terisi penuh. Aku bisa duduk nyaman dengan makananku, dan bernapas kembali.

Hanya pada waktu makan aku melihat Achilles. Hari-harinya dijalani terpisah, sebagai pangeran, diisi berbagai kesibukan yang tidak ada sangkut-pautnya dengan kami. Tetapi dia selalu makan bersama kami, beredar dari meja ke meja. Di aula mahaluas itu, ketampanannya bersinar bagai api yang berkobar, menyala-nyala dan cemerlang, membuat mataku tak lepas memandang, tanpa bisa kuce-gah. Bibirnya penuh, seperti busur; hidungnya bagai anak panah yang agung. Ketika dia duduk, tungkai-tungkainya tidak mencong seperti tungkaiku, melainkan tertata rapi, anggun sempurna, seakan siap dipahat. Barangkali yang paling luar biasa adalah pembawaannya yang santai. Dia tidak pesolek atau banyak tingkah seperti anak-anak tam-

pan yang lain. Dia malah tampaknya tidak menyadari sedikit pun efek yang ditimbulkannya terhadap anak-anak lelaki di sekelilingnya. Bagaimana dia bisa seperti itu, aku sungguh tidak tahu: anak-anak itu mengerubutinya seperti anjing-anjing yang menjulurkan lidah, berebut mencari perhatian.

Aku menonton saja dari tempatku di meja pojok, sambil meremas-remas roti dalam kepalanku. Rasa dengikuku begitu tajam, ibarat batu api, sekali gores langsung menyala.

Suatu hari dia duduk lebih dekat denganku; hanya terpisah satu meja. Kakinya yang berdebu digesek-gesekkan ke batu lantai sambil makan. Kakinya tidak pecah-pecah dan kapalan seperti kakiku, melainkan merah jambu dan cokelat mulus di balik lapisan debu. *Pangeran*, aku mencibir dalam hati.

Dia menoleh, seakan mendengarku. Sesaat mata kami bertemu, dan rasa syok mengaliriku seujur tubuhku. Aku membuang muka dan menyibukkan diri dengan rotiku. Pipiku panas dan kulitku meremang, seperti akan ada badai. Akhirnya, ketika aku memberanikan diri melihat lagi, dia sudah kembali ke mejanya dan sedang mengobrol dengan anak-anak lain.

Setelah kejadian itu, aku lebih cerdik kalau hendak mencuri pandang, kepalaku tetap tertunduk dan mataku siap-siap beralih ke tempat lain. Namun dia lebih lihai. Setidaknya sekali setiap makan dia menoleh dan menangkap basah diriku sebelum aku sempat pura-pura tak acuh. Selama beberapa detik, setengah detik, ketika garis pandang kami bertaut, aku merasakan sesuatu; dan hanya pada saat-saat itu. Perutku langsung mencelus, amarahku meluap. Aku seperti ikan yang mengamati mata pancing.

Minggu keempat pengasinganku, saat masuk ke aula makan, kulihat dia di meja tempat aku biasa duduk. Aku menganggap meja itu milikku, sebab hanya segelintir orang yang mau duduk di situ bersamaku. Sekarang, gara-gara dia, bangku-bangkunya penuh dengan anak lelaki yang saling sikut. Aku tertegun, antara ingin langsung angkat kaki dan geram. Kemarahan menang. Meja ini milikku, dan aku tidak rela dia menggusurku dari situ, tak peduli berapa banyak anak yang dibawanya.

Aku duduk di tempat kosong terakhir, pundakku tegang, seperti mau berkelahi. Di seberang meja, anak-anak lelaki tak bisa diam dan berceloteh tentang burung yang mati di pantai, serta pertandingan-pertandingan musim semi. Aku tidak mendengarkan. Kehadirannya ibarat kerikil di dalam sepatuku, tak bisa diabaikan begitu saja. Kulitnya sewarna minyak zaitun yang baru diperas, sehalus kayu yang dipoles, tanpa koreng dan bercak, tidak seperti kulit kami.

Selesai makan, piring-piring diangkat. Bulan purnama, bulat dan jingga, menggelantung di langit senja, di seberang jendela-jendela ruang makan. Namun Achilles masih berlama-lama. Sambil lalu dia menyibakkan rambut yang menutupi mata; rambutnya sudah lebih panjang setelah beberapa minggu aku di sini. Dia meraih mangkuk berisi buah-buah ara di meja, dan mengumpulkan beberapa butir di kedua tangannya.

Dengan satu sentakan pergelangan, dia melontarkan buah-buah ara itu ke udara, satu, dua, tiga, lemparannya begitu ringan sehingga kulit buah yang tipis tidak lebam. Lalu menyusul buah keempat, dan kelima. Anak-anak itu bersuit-suit dan bertepuk tangan. Lagi, lagi!

Buah-buah itu terbang, warna-warna mengabur, sangat cepat seakan tak menyentuh tangannya, berjatuh dengan sendirinya. Akrobat adalah trik aktor jalanan dan peminta-minta, namun dia membuatnya berbeda, menjadi pola yang hidup dan dilukis di udara, begitu indah hingga aku tak sanggup berlagak tak acuh.

Tatapannya, yang semula mengikuti gerakan buah, bergeser padaku sekilas. Aku tak sempat memalingkan muka sebelum dia berkata, pelan namun jelas, “Tangkap.” Sebutir ara melompat ke arahku dalam gerak lengkung yang anggun. Jatuh di lekuk telapak tanganku, halus dan agak hangat. Kudengar anak-anak itu bersorak.

Satu per satu Achilles menangkap buah-buah yang tersisa, mengembalikannya ke meja dengan penuh gaya. Kecuali buah terakhir, yang dimakannya, daging buah yang gelap pecah menjadi biji-biji merah muda ketika digigitnya. Buah itu sudah masak sempurna, sarinya berlimpah-limpah. Tanpa pikir panjang kumakan buah yang tadi dilemparkannya. Letupan rasa manis yang berbutir mengisi mulutku; kulit buah terasa halus di lidah. Aku sangat menyukai buah ara. Dulu.

Dia berdiri, dan anak-anak itu mengucapkan salam perpisahan serempak. Kupikir dia akan menoleh ke arahku lagi. Namun dia hanya membalikkan badan dan menghilang ke kamarnya di sayap lain istana.

Esok harinya Peleus kembali ke istana dan aku dibawa ke hadapannya di ruang singgasana. Ruangan itu berasap dan berbau api kayu yew yang menyengat. Aku berlutut memberi hormat, mengucapkan salam, dan menerima

senyuman hangatnya yang terkenal itu. “Patroclus,” aku berkata, ketika ditanya. Sekarang aku hampir terbiasa dengan namaku yang ringkas, tanpa embel-embel nama ayahku di belakangnya. Peleus mengangguk. Dia tampak tua di mataku, bungkuk, padahal umurnya tak lebih dari lima puluh, seumuran ayahku. Dia tidak kelihatan sebagai orang yang sanggup menaklukkan dewi, atau menghasilkan anak seperti Achilles.

“Kau dikirim kemari karena membunuh seorang anak. Kau mengerti ini?”

Beginilah kejamnya orang dewasa. *Kau mengerti?*

“Ya,” kataku. Aku bisa saja bercerita lebih banyak, tentang mimpi-mimpi yang membuatku terjaga hingga mataku bular dan merah, jeritan-jeritan tertahan yang menggarut tenggorokan ketika kutelan. Betapa bintang-bintang berputar dan terus berputar sepanjang malam di atas mataku yang tak kunjung terpejam.

“Kau disambut baik di sini. Kau masih bisa menjadi manusia berbudi.” Dia mengucapkan itu sebagai penghormatan.

Agak siang, mungkin dari dia, mungkin dari seorang pelayan yang menguping, anak-anak itu akhirnya tahu sebab-musabab aku diasingkan. Seharusnya sudah bisa kutebak. Aku sudah cukup sering mendengar mereka menggunjingkan sesamanya; Desas-desus menjadi satu-satunya alat pertukaran di kalangan anak-anak ini. Namun tetap saja aku terkejut melihat perubahan mendadak mereka, rasa ngeri bercampur kagum yang merebak di wajah anak-anak ini ketika aku lewat. Sekarang bahkan yang paling berani

di antara mereka akan membisikkan doa apabila bersinggungan denganku; nasib buruk bisa menular, dan *Erinyes*, roh-roh pembalas dendam yang suka mendesis, kadang tidak memandang bulu. Anak-anak itu mengamati dari jarak aman, terkesima. *Menurutmu, akankah mereka meminum darahnya?*

Bisik-bisik mereka membuatku tercekik, makanan di mulutku terasa jadi abu. Kudorong piringku dan kukari sudut-sudut dan aula-aula kosong tempat aku bisa duduk tanpa diganggu, kecuali oleh pelayan yang sesekali lewat. Duniaku yang sempit menjadi kian sempit: pada retak-retak di lantai, ulir-ulir ukiran di tembok-tembok batu. Mereka berbisik parau saat kutelusuri dengan ujung jariku,

“Kudengar kau ada di sini.” Suara itu jernih, seperti sungai-sungai kecil berair es.

Kepalaku tersentak kaget. Aku sedang berada di gudang, kedua lutut ditekuk rapat ke dada, menyempil di antara guci-guci berisi perasan minyak zaitun. Aku bermimpi menjadi ikan, siripnya keperakan oleh matahari tatkal melompat dari laut. Ombak-ombak itu buyar, kembali menjadi bejana dan karung-karung gandum.

Achilles berdiri di hadapanku. Wajahnya serius, mata hijaunya menatap tak berkedip. Rasa bersalah menusukku. Tidak seharusnya aku berada di sini, dan aku tahu itu.

“Aku mencarimu sejak tadi,” dia berkata. Kalimatnya tanpa ekspresi, tidak menyimpan isyarat apa pun yang bisa kubaca. “Kau tidak ikut latihan pagi.”

Wajahku memerah. Di balik rasa bersalah, amarah mulai bangkit, pelan dan tumpul. Dia berhak menegurku, tetapi aku jadi membencinya.

“Bagaimana kau tahu? Kau tidak di sana.”

“Gurumu tahu, dan bicara pada ayahku.”

“Dan ayahmu menyuruhmu kemari.” Aku ingin membuat dia merasa jahat karena membuka rahasia.

“Tidak, aku datang atas keinginan sendiri.” Suara Achilles tenang, namun kulihat rahangnya mengetat, sedikit. “Aku mendengar mereka bicara. Aku datang untuk melihat apakah kau sakit.”

Aku tidak menjawab. Dia mengamatiiku sejenak.

“Ayahku sedang menimbang-nimbang untuk menghukummu,” katanya.

Kami tahu, apa artinya ini. Sanksi akan berupa hukuman fisik, dan biasanya dilakukan di depan publik. Seorang pangeran tidak akan pernah dicambuk, tetapi aku bukan lagi pangeran.

“Kau tidak sakit,” katanya.

“Tidak,” aku menjawab, datar.

“Berarti itu tidak bisa kaujadikan alasan.”

“Apa?” Saking ketakutan, aku tidak memahami maksudnya.

“Alasan kenapa kau tidak hadir.” Nada suaranya sabar. “Supaya kau tidak dihukum. Apa yang akan kaukatakan?”

“Aku tidak tahu.”

“Kau harus memberikan alasan.”

Desakannya memicu amarahku. “Kau kan pangeran,” sentakku.

Dia terkejut. Kepalanya ditelengkan sedikit, seperti burung yang ingin tahu. “Jadi?”

“Jadi, bicaralah pada ayahmu, dan katakan tadi aku sedang bersamamu. Dia pasti maklum.” Aku berbicara penuh keyakinan, padahal dalam hati aku tidak yakin. Kalau

aku menghadap ayahku untuk membela anak lain, anak itu tetap akan dicambuk, untuk menyakitiku. Tetapi aku bukan Achilles.

Kerutan amat samar muncul di antara matanya. “Aku tidak suka berbohong,” katanya.

Sifat lugu begini biasanya tercetis apabila anak-anak lain memancingmu; jangan mengatakannya terus terang, walaupun itu yang kaurasakan.

“Kalau begitu, ajak aku ikut pelajaranmu,” kataku. “Supaya tidak usah berbohong.”

Kedua alisnya terangkat, dan dia mengamat-amatiku. Dia diam sepenuhnya, jenis diam yang kupikir tak mungkin dilakukan manusia, diam segala-galanya, kecuali napas dan denyut nadi—seperti kijang yang memasang telinga untuk menangkap bunyi busur pemburu. Aku jadi menahan napas.

Kemudian sesuatu terlintas di wajahnya. Suatu keputusan.

“Ayo,” katanya.

“Ke mana?” Aku waswas; jangan-jangan sekarang aku bakal dihukum karena mengusulkan kebohongan.

“Ikut belajar lira denganku. Supaya, seperti katamu, tidak perlu berbohong. Sesudahnya, kita akan bicara dengan ayahku.”

“Sekarang?”

“Ya. Kenapa tidak?” Dia memandangiku, penasaran. *Kenapa tidak?*

Ketika aku berdiri untuk mengikutinya, kakiku pegal karena terlalu lama duduk di batu yang sejuk. Dadaku berdebar oleh sesuatu, entah apa. Lolos dari hukuman, dan bahaya, dan harapan, semua bercampur jadi satu.

Kami melangkah sambil membisu, melintasi serangkaian koridor yang berkelok-kelok, dan akhirnya sampai di ruangan kecil yang hanya berisi satu peti besar dan bangku-bangku pendek. Achilles memberi isyarat supaya aku duduk di salah satu bangku, dan aku beranjak ke sana; bangku dari kerangka kayu polos, ditutup bahan kulit yang ditarik kencang. Bangku seorang pemusik. Aku pernah melihatnya ketika para pemusik datang, meski jarang-jarang, untuk tampil di depan perapian ayahku.

Achilles membuka peti itu. Dia mengambil sebuah lira dari dalamnya dan menyodorkannya kepadaku.

“Aku tidak bisa memainkannya,” kataku.

Keningnya mengernyit mendengar itu. “Tidak pernah?”

Anehnya, aku tidak ingin mengecewakan dia. “Ayahku tidak menyukai musik.”

“Lalu? Ayahmu tidak ada di sini.”

Kuambil lira itu. Rasanya sejuk sewaktu disentuh, dan halus. Kuselipkan jemariku di dawai-dawainya, terdengar dengung nyaris berupa nada. Hari pertama aku di sini, ku lihat dia memegang lira ini.

Achilles membungkuk lagi di atas peti, mengambil alat musik kedua, lalu bergabung denganku.

Dia meletakkan lira itu di lututnya. Kayunya berukir, keemasan, berkilau karena dirawat dengan baik. Itu lira ibuku, yang dikirim Ayah sebagai bagian dari hargaku.

Achilles memetik seutas dawai. Nadanya hangat dan menggeletar, bening dan manis. Ibuku selalu menarik kursinya ke dekat para pemusik kalau mereka datang, amat dekat sehingga Ayah cemberut dan para pelayan berbisik-bisik. Tiba-tiba aku teringat binar-binar gelap mata ibuku dalam cahaya perapian, sewaktu dia memandangi tangan si pemusik. Ekspresi wajahnya begitu mendamba.

Achilles memetik dawai lain, dan sebuah nada mendering, lebih dalam daripada yang sebelumnya. Tangannya terulur ke salah satu pasak, memutarnya.

Itu lira ibuku, aku nyaris berucap begitu. Kalimat itu sudah di dalam mulutku, dan di belakangnya masih banyak yang lain, berdesakan. *Itu lira-ku*. Namun aku tidak mengatakannya. Apa tanggapannya atas pernyataan semacam itu? Lira itu sudah menjadi miliknya, sekarang.

Aku menelan ludah, tenggorokanku kering. "Indah."

"Ayahku yang memberikannya," dia berkata dengan enteng. Aku nyaris bangkit dengan berang, tetapi batal karena jemarinya begitu lembut memegang alat musik itu.

Dia tidak memperhatikan. "Kau boleh memegangnya, kalau mau."

Kayu itu pasti sehalus dan seakrab kulitku sendiri.

"Tidak," kataku, sambil menahan rasa perih di dada. *Aku tidak akan menangis di hadapannya.*

Dia hendak mengatakan sesuatu. Tetapi pada saat itu sang guru masuk, laki-laki yang usianya sekitar paruh baya. Tangannya kapalan, khas tangan pemusik, dan dia membawa lira sendiri, dari kayu kenari berwarna gelap.

"Siapa ini?" dia bertanya. Suaranya kasar dan lantang. Dia musisi, tapi bukan penyanyi.

"Ini Patroclus," Achilles berkata. "Dia tidak bisa bermusik, tapi dia akan belajar."

"Jangan dengan alat musik itu." Tangan laki-laki itu terayun untuk menyambar lira di tanganku. Secara naluri, jemariku makin erat menggenggamnya. Benda ini tidak indah lira ibuku, namun tetap alat musik seorang pangeran. Aku tidak sudi melepaskannya.

Dan tidak perlu. Sebab Achilles menangkap pergelangan tangan yang terayun itu. “Ya, dengan alat musik itu, kalau dia menginginkannya.”

Laki-laki itu marah, namun tidak membantah. Achilles melepaskannya dan dia duduk, kaku.

“Mulai,” katanya.

Achilles mengangguk dan membungkuk di atas lira itu. Aku tidak sempat bertanya-tanya tentang campur tangannya. Jemarinya menyentuh dawai-dawai, dan segenap pikiranku pun teralihkan. Suara yang terdengar begitu jernih dan manis seperti air; ceria bagai jeruk. Tidak seperti musik apa pun yang pernah kudengar. Ada kehangatan api di dalamnya, tekstur dan bobot bagai gading yang dipoles. Membuai sekaligus menyejukkan. Beberapa utas rambutnya terjuntai menutupi mata sementara dia memetik alat musik itu. Helai-helai sehalus dawai-dawai lira itu sendiri, dan berkilau-kilau.

Dia berhenti, menyibakkan rambut, dan menoleh kepadaku.

“Sekarang giliranmu.”

Aku menggeleng, hatiku penuh, nyaris tumpah. Aku tidak ingin bermain musik lagi. Sampai kapan pun. Aku hanya ingin mendengarkan permainannya. “Kau saja,” kataku.

Achilles kembali kepada dawai-dawai itu, dan musiknya terdengar lagi. Kali ini dia juga bernyanyi, mengiringi nada-nadanya sendiri dengan suara tinggi dan jernih. Kepalanya terdongak sedikit, memperlihatkan lehernya yang lentur, kulit sehalus anak rusa. Sudut kiri mulutnya terangkat membentuk senyuman kecil. Tanpa sadar aku mencondong ke depan.

Ketika musik berakhir, entah mengapa dadaku terasa hampa. Kupandangi dia bangkit untuk memasukkan kedua lira ke dalam peti, lalu menutupnya. Dia berpamitan kepada sang guru, yang lantas membalikkan badan dan pergi. Lama kemudian baru aku tersadar, dan melihat dia menungguku.

“Kita akan menghadap ayahku sekarang.”

Aku belum sanggup berbicara, jadi aku mengangguk dan mengikutinya keluar ruangan, melewati koridor-koridor berliku, untuk menghadap sang raja.



Bab Lima

Achilles menyetopku begitu kami masuk ke balairung Peleus yang pintu-pintunya berhiaskan perunggu. “Tunggu di sini,” katanya.

Peleus duduk di kursi berpunggung tinggi, di ujung lain ruangan. Seorang pria yang lebih tua, yang pernah kulihat bersama Peleus, berdiri di dekatnya, seolah mereka habis berembuk. Perapian mengeluarkan asap tebal, ruangan itu panas dan pengap.

Dinding-dinding digantungi tapestri yang dicelup warna-warni dan senjata-senjata lawas yang dirawat para pelayan hingga tetap mengilap. Achilles melangkah melewati semua itu, dan berlutut di kaki ayahandanya. “Ayah, aku datang untuk memohon pengampunanmu.”

“Oh?” Satu alis Peleus terangkat. “Bicaralah, kalau begitu.” Dari tempatku berdiri, wajahnya tampak dingin dan tidak senang. Sekonyong-konyong aku takut. Kami datang begitu saja; Achilles bahkan tidak mengetuk pintu.

“Aku membuat Patroclus bolos latihan.” Namaku terdengar aneh di bibirnya; aku nyaris tidak mengenalinya.

Alis sang raja tua saling bertaut. “Siapa?”

“Menoitides,” Achilles berkata. *Putra Menoitius*.

“Ah.” Tatapan Peleus menelusuri karpet ke tempatku berdiri; aku mencoba untuk tidak gelisah. “Ya, anak yang hendak dicambuk guru-pelatih.”

“Ya. Tetapi ini bukan kesalahannya. Aku lupa memberitahukan, aku meminta dia mendampingiku.” *Therapon*, itu kata yang digunakannya. Saudara seperjuangan, yang bersumpah setia kepada seorang pangeran dengan darah dan cintanya. Di medan perang, orang-orang ini menjadi pengawal kehormatannya; dalam masa-masa damai, para penasihatnya yang paling karib. Ini jabatan paling terhormat, satu alasan lagi mengapa anak-anak itu mengerumuni putra Peleus untuk menunjukkan kebolehan; mereka berharap dipilih.

Mata Peleus menyipit. “Kemarilah, Patroclus.”

Permadani terasa tebal di bawah kakiku. Aku berlutut agak di belakang Achilles. Bisa kurasakan tatapan sang Raja atas diriku.

“Sudah bertahun-tahun aku mendesakmu memilih pendamping, Achilles, dan semuanya kautolak. Kenapa justru anak ini?”

Aku juga hendak menanyakan itu. Aku tak punya apa-apa untuk ditawarkan kepada sang pangeran. Lantas, kenapa dia begitu bermurah hati kepadaku? Peleus dan aku sama-sama menantikan jawabannya.

“Dia mengejutkan.”

Aku mengangkat wajah, mengernyit. Kalau dia berpendapat demikian, berarti dialah satu-satunya yang beranggapan begitu.

“Mengejutkan,” Peleus membeo.

“Ya.” Achilles tidak menjelaskan lebih lanjut, padahal aku sudah berharap.

Peleus menggosok-gosok hidung sambil berpikir. “Anak ini orang buangan dan membawa aib atas dirinya. Dia tidak akan menambah cemerlang reputasimu.”

“Tidak perlu. Aku tidak membutuhkannya,” Achilles berkata. Tidak dengan angkuh atau jumawa. Dengan sejujurnya.

Peleus menerima jawabannya. “Tetapi anak-anak lain akan iri karena kau memilihnya. Apa yang akan kaukatakan pada mereka?”

“Aku tidak akan mengatakan apa-apa.” Jawaban itu diucapkan tanpa ragu, jelas dan tegas. “Mereka tidak berhak menentukan apa yang akan kulakukan.”

Pembuluh-pembuluh darahku berdenyut kencang, takut menghadapi kemarahan Peleus. Tidak terjadi. Ayah dan anak berpandangan, dan senyuman geli teramat samar mengembang di sudut mulut Peleus.

“Berdirilah, kalian berdua.”

Aku berdiri, dengan limbung.

“Aku akan mengumumkan hukuman kalian. Achilles, kau harus meminta maaf kepada Amphidamas, begitu pula Patroclus.”

“Ya, Ayah.”

“Itu saja.” Peleus berpaling dari kami, kembali kepada penasihatnya; kami boleh pergi.

Setelah berada di luar lagi, Achilles bersikap tegas. “Sampai bertemu di ruang makan,” katanya, lalu berbalik hendak pergi.

Satu jam yang lalu, aku pasti senang dia pergi; sekarang, anehnya, aku merasa tersengat.

“Kau mau ke mana?”

Dia berhenti. “Latihan.”

“Sendirian?”

“Ya. Tidak boleh ada yang melihatku bertempur.” Kata-katanya meluncur seolah dia sudah biasa mengucapkannya.

“Kenapa?”

Lama dia memandangkiku, seperti tengah menimbang-nimbang sesuatu. “Ibuku melarang. Karena ramalan itu.”

“Ramalan apa?” Aku belum pernah mendengarnya.

“Bahwa aku akan menjadi pahlawan paling hebat dari generasiku.”

Kedengarannya seperti bualan anak kecil. Namun dia mengatakannya dengan sederhana, seperti menyebutkan nama saja.

Yang ingin kutanyakan adalah, *Apakah benar kau yang terbaik?* Tetapi yang terucap dengan terbata-bata malah, “Kapan ramalan ini disampaikan?”

“Waktu aku dilahirkan. Tak lama sebelumnya. Eleithya datang dan memberitahu ibuku.” Eleithya, dewi persalinan, konon ikut hadir pada saat kelahiran anak-anak setengah-dewa. Mereka yang kelahirannya teramat penting dan tidak boleh dipasrahkan begitu saja pada kebetulan. Aku lupa. *Ibunya adalah dewi.*

“Ini sudah diketahui?” Nadaku ragu, tidak ingin mendesak terlalu jauh.

“Ada yang tahu, ada juga yang tidak. Tapi itu sebabnya aku pergi sendirian.” Namun dia tidak pergi. Dia mengamatiiku. Dia seolah menunggu.

“Kalau begitu, sampai bertemu saat makan nanti,” akhirnya aku berkata.

Dia mengangguk dan pergi.

Dia sudah duduk di mejaku ketika aku datang, terjepit di tengah bocah-bocah yang berisik seperti biasa. Semula ku kira dia tidak akan ada di situ; bahwa kejadian tadi pagi hanya mimpi. Sambil duduk, kubalas tatapannya, dengan cepat, hampir-hampir dengan rasa bersalah, lalu memalingkan muka. Wajahku memerah, aku yakin. Tanganku terasa berat dan kikuk sewaktu mengambil makanan. Aku menyadari betul setiap kunyahan, setiap ekspresi di wajahku. Malam itu hidangannya lezat sekali, ikan panggang dengan lemon dan rempah-rempah, keju segar dan roti, dan dia makan dengan lahap. Anak-anak itu tidak mengindahkan kehadiranku. Sudah lama mereka tidak menggubrisku.

“Patroclus.” Achilles tidak mengucapkan namaku dengan tergesa, seperti sering dilakukan orang, menyebutkan asal saja seolah ingin lekas-lekas menyingkirkannya. Dia melafalkan setiap suku kata: *Pa-tro-clus*. Di sekitar kami, acara makan hampir selesai, para pelayan sedang membereskan piring-piring. Aku mengangkat wajah, dan anak-anak itu berhenti berceletuk, mengawasi dengan penuh minat. Dia tidak biasanya memanggil nama kami.

“Malam ini kau tidur di kamarku,” katanya. Aku kaget bukan main, dan mulutku nyaris ternganga. Tetapi banyak anak lain di sana, dan aku telah dididik dengan tata krama seorang pangeran.

“Baiklah,” kataku.

“Pelayan akan membawakan barang-barangmu.”

Aku bisa mendengar pikiran yang berkecamuk di dalam kepala anak-anak yang melongo itu, seolah mereka mengucapkannya. *Kenapa dia?* Peleus tidak berbohong: dia sudah sering mendesak Achilles untuk memilih pendamping. Namun selama bertahun-tahun Achilles tidak menunjukkan minat khusus kepada satu pun anak-anak itu, meski dia bersikap sopan terhadap semuanya, sesuai tata krama yang diajarkan kepadanya. Dan kini dia telah menganugerahkan kehormatan yang lama dinanti-nanti itu kepada anak yang paling tak disangka, anak yang kecil, tidak tahu terima kasih, dan barangkali kena kutuk.

Dia berbalik untuk pergi, dan aku mengikutinya, berusaha tidak terjatuh, sebab semua mata di meja tertuju pada punggungku. Dia membawaku melewati kamarku yang lama dan ruang pertemuan dengan singgasana berpunggung tinggi. Belok lagi, dan kami sampai di bagian istana yang tidak kuketahui, sayap yang melandai ke arah air. Dinding-dindingnya dicat dengan pola-pola berwarna terang yang membelobor kelabu ketika dilewati cahaya obornya.

Kamarnya begitu dekat dengan laut, sehingga udara pun terasa asin. Tidak ada gambar-gambar di dinding, hanya batu polos dan sehelai karpet halus. Perabotnya sederhana namun bagus, diukir dari kayu berurat gelap dari luar negeri. Di sebelahnya kulihat sebuah tilam tebal.

Dia menunjuk tilam itu. “Itu untukmu.”

“Oh.” Mengucapkan terima kasih rasanya bukan reaksi yang tepat.

“Kau capek?” tanyanya.

“Tidak.”

Dia mengangguk, seolah-olah ucapanku bijak. “Aku juga tidak.”

Ganti aku yang mengangguk. Kami saling bersopan santun, manggut-manggut seperti burung. Lalu hening.

“Kau mau membantuku main akrobat?”

“Aku tidak tahu caranya.”

“Kau tidak perlu tahu. Akan kuajarkan.”

Aku menyesal mengatakan tidak capek. Aku tidak mau kelihatan seperti orang tolol di hadapannya. Tetapi wajahnya begitu berharap, dan aku tidak sampai hati menolak.

“Baiklah.”

“Kau bisa memegang berapa?”

“Aku tidak tahu.”

“Tunjukkan tanganmu.”

Aku menunjukkannya, telapak tangan di atas. Dia menumpangkan telapaknya sendiri di situ. Kucoba untuk tidak tersentak. Kulitnya halus dan agak lengket bekas makan tadi. Ujung jarinya yang empuk menyapu jariku, terasa sangat hangat.

“Kurang-lebih sama. Sebaiknya dua dulu, sebagai permulaan. Nih.” Dia mengambil enam bola berlapis kulit, jenis yang digunakan pemain akrobat. Dengan patuh aku mengambil dua.

“Tunggu aba-abaku, lalu lemparkan satu.”

Biasanya aku mendongkol kalau diatur-aturlah begini. Tetapi entah kenapa, saat dia yang mengucapkan, kata-kata itu tidak terdengar seperti perintah. Dia mulai melempar-lemparkan bola-bola yang tersisa. “Sekarang,” katanya. Kubiarkan bola melayang dari tanganku ke arahnya, kulihat bola itu ditarik dengan mudahnya ke dalam pola memutar yang tampak samar.

“Lagi,” katanya. Kulemparkan satu bola lagi, dan bola itu bergabung dengan yang lainnya.

“Lemparanmu bagus,” katanya.

Aku serta-merta mengangkat wajah. Apakah dia mengejekku? Tetapi ekspresi wajahnya tampak tulus.

“Tangkap.” Sebuah bola melayang ke arahku, persis seperti buah ara di acara makan malam itu.

Bagianku tidak memerlukan kecakapan tinggi, namun aku toh menikmatinya. Kami sama-sama tersenyum puas setiap kali berhasil menangkap dan melempar dengan mulus.

Setelah beberapa waktu, dia berhenti, menguap. “Sudah malam,” katanya. Aku kaget melihat bulan sudah tinggi di luar jendela; aku tidak menyadari menit-menit yang berlalu.

Aku duduk di tilam, mengawasi dia menyibukkan diri dan bersiap-siap tidur, membasuh wajah dengan air dari bejana bermulut lebar, membuka pita dari kulit yang mengikat rambutnya. Suasana hening itu membangkitkan kegelisahanku lagi. *Kenapa aku ada di sini?*

Achilles memadamkan obor.

“Selamat malam,” katanya. “Selamat malam.” Kata-kata itu terasa asing di mulutku, seperti bahasa lain.

Waktu berlalu. Dalam cahaya bulan aku menangkap raut wajahnya di seberang ruangan, sempurna bagai dipahat. Bibirnya terbuka sedikit, satu lengan direntangkan asal saja di atas kepala. Dia tampak berbeda dalam tidur, indah namun dingin seperti cahaya bulan. Dalam hati aku berharap dia bangun, supaya aku bisa melihat kehidupan menggerakkan tubuhnya lagi.

Esok paginya, setelah sarapan, aku kembali ke ruang tidur bersama, mengira barang-barangku sudah dikembalikan ke sana. Ternyata tidak, dan kulihat seprai tempat tidurku sudah dilepaskan. Aku memeriksa lagi seusai makan siang, lalu setelah latihan melempar lembing, dan sekali lagi sebelum tidur, namun ranjangku yang lama tetap kosong dan tidak dibereskan. *Jadi. Masih.* Dengan waswas aku menuju kamar Achilles, sebagian diriku mengira akan dicegat seorang pelayan. Ternyata tidak ada yang mencegatkmu.

Di depan pintu kamarnya, aku bimbang. Dia ada di dalam, sedang bersantai seperti pada hari pertama itu, satu kakinya terjantai-jantai.

"Halo," sapanya. Seandainya dia menunjukkan keraguan atau tampak kaget, aku akan pergi, kembali ke dipanku yang tak beralas dan tidur di situ, daripada tetap di sini. Tetapi dia tidak tampak ragu. Nada suaranya tenang dan sorot matanya tajam.

"Halo," aku menyahut, dan beranjak ke tempatku di tilam seberang ruangan.

Lambat laun aku mulai terbiasa; aku tidak terkejut lagi kalau dia berbicara, tidak menunggu-nunggu dihardik. Aku tidak berdebar-debar takut disuruh pergi. Seusai makan malam, kakiku langsung melangkah ke kamarnya, karena kebiasaan, dan tilam tempatku berbaring sudah kuanggap milikku.

Malam hari aku masih bermimpi tentang anak lelaki yang mati itu. Tapi kalau aku terbangun dengan tubuh basah oleh keringat dan dicengkeram kengerian, kulihat

bulan bersinar terang di atas perairan di luar, dan kude-ngar debur ombak menjilat tepi pantai. Dalam cahaya remang-remang aku memperhatikan napasnya yang tenang, lengan dan kakinya saling membelit dalam tidur. Tanpa dapat dicegah, denyut nadiku melambat. Sosoknya begitu nyata, bahkan sewaktu beristirahat, sehingga kematian dan roh orang mati terasa bodoh. Setelah beberapa saat, aku bisa tidur kembali. Di kemudian hari, mimpi-mimpi itu semakin jarang, lalu lenyap dan tidak datang lagi.

Aku tahu sekarang, ternyata dia tidak seagung penampilan luarnya. Di balik sikapnya yang tenang dan berwibawa ada wajah lain, sangat usil dan bersisi banyak, seperti manikam yang memerangkap cahaya. Dia menyukai permainan yang menguji ketangkasannya sendiri, menangkap benda-benda dengan mata terpejam, melompati tempat tidur dan kursi dari jarak yang mustahil. Kalau dia tersenyum, kulit di sudut-sudut matanya berkerut seperti daun disorongkan ke api.

Dia pun seperti api. Gemerlap, menarik perhatian. Ada daya pikat yang sangat kuat pada dirinya, bahkan saat dia baru bangun tidur, dengan rambut kusut masai dan wajah masih mengantuk. Dari dekat, kakinya nyaris tak seperti kaki manusia fana: bantalan tiap-tiap jari terbentuk sempurna, otot-ototnya berkilau bagai dawai-dawai lira. Tumitnya kapalan, putih di atas merah muda lantaran terbiasa berjalan ke mana-mana tanpa alas kaki. Ayahnya menyuruh dia menggosok tumitnya dengan minyak cendana dan delima.

Dia mulai bercerita tentang hari-harinya, sebelum kami tidur. Awalnya aku hanya mendengarkan, namun setelah beberapa lama, lidahku mulai loncer. Aku mulai

menceritakan kisah-kisahku sendiri, mula-mula tentang istana, lalu cuplikan-cuplikan kecil tentang *dahulu*: lempar-melempar batu, kuda kayu mainanku, lira dari maskawin ibuku.

“Aku senang ayahmu membawakan lira itu denganmu,” katanya.

Tak lama kemudian, kami mengobrol tak ada habisnya untuk mengisi kesunyian malam. Aku terheran-heran betapa banyak yang hendak kuceritakan, tentang segalanya, tentang pantai itu, tentang makan malam, tentang si anu atau si itu.

Aku tidak waswas lagi menanti dicemooh, sengat kalajengking yang tersembunyi dalam ucapannya. Dia berbicara apa adanya; dia bingung kalau orang tidak berterusterang. Mungkin ada yang keliru menganggap ini terlalu naif. Namun tidakkah luar biasa kalau mampu berbicara langsung ke hati?

Suatu siang, dia hendak berlatih seorang diri, dan aku bersiap-siap meninggalkannya, tetapi dia berkata, “Bagaimana kalau kau ikut aku?” Suaranya agak tegang; kupikir dia gugup, tapi ini mustahil. Suasana yang mulai mencair di antara kami, mendadak terasa kaku.

“Baiklah,” kataku.

Waktu itu jam-jam siang yang lengang; seisi istana sedang tidur menghindari hawa panas, dan kami hanya berdua. Kami mengambil jalan yang paling jauh, melintasi jalur setapak berliku-liku di antara gerumbulan pohon zaitun, menuju bangunan tempat persenjataan disimpan.

Aku berdiri di ambang pintu, sementara dia memilih senjata-senjata untuk berlatih, sebatang lembing dan pedang yang ujungnya agak tumpul. Aku mengambil senjata untukku sendiri, kemudian bimbang.

“Haruskah aku...?” Dia menggeleng. *Tidak.*

“Aku tidak bertarung dengan yang lain,” katanya.

Kuikuti dia ke luar, ke lingkaran pasir padat. “Tidak pernah?”

“Tidak.”

“Lantas bagaimana kau bisa tahu...” Aku tidak meneruskan kalimatku, sementara dia mengambil posisi di tengah-tengah, dengan lembing di tangan, dan pedang di pinggang.

“Bahwa ramalan itu benar? Kurasa aku tidak tahu.”

Darah dewata mengalir dengan cara berbeda dalam diri tiap-tiap anak dewa. Orpheus membuat pohon-pohon menangis mendengar suaranya, Heracles mampu membunuh orang dengan tepukan di punggung. Keajaiban Achilles adalah ketangkasannya. Lembingnya, ketika dia memulai lemparan pertama, meluncur lebih cepat ketimbang gerak mataku yang berusaha mengikutinya. Lembing itu berpusar, melesat ke muka, berbalik, lalu berkelebat ke belakang. Batang lembing seolah mengalir di kedua tangannya, ujungnya yang gelap dan kelabu mengerjap seperti lidah ular. Kedua kaki Achilles menghantam tanah seperti penari, tak pernah diam.

Aku terpana, menontonnya. Aku nyaris tidak bernapas. Wajahnya begitu tenang dan datar, tidak tegang mengarahkan upaya. Gerak-geriknya sangat akurat sehingga aku nyaris bisa membayangkan lawan-lawannya, sepuluh,

dua puluh orang, menyerbu dari segala sisi. Dia melompat, menghunjamkan lembing, sedangkan tangan satunya menghunus pedang dari sarungnya. Dia mengayunkan kedua senjata itu, gerakannya mulus dan lentur seperti ikan yang meluncur di ombak-ombak.

Dia berhenti tiba-tiba. Bisa kudengar bunyi napasnya, hanya sedikit lebih keras daripada biasa, dalam udara siang yang tak berangin.

“Siapa yang melatihmu?” tanyaku. Aku tidak tahu mesti mengatakan apa lagi.

“Ayahku, sedikit.”

Sedikit. Aku hampir-hampir merasa takut.

“Tidak ada orang lain?”

“Tidak.”

Aku melangkah maju. “Lawan aku.”

Dia memperdengarkan suara mirip tertawa. “Tidak. Tidak mau.”

“Lawan aku.” Aku bagai tersihir. Dia telah dilatih sedikit, oleh ayahnya. Selebihnya... apa? Anugerah para dewa? Ini jauh melebihi kedewaan apa pun yang pernah kulihat dalam hidupku. Dia membuatnya tampak indah, seni bertempur kami yang brutal dan menguras peluh ini. Sekarang aku mengerti, mengapa ayahnya tidak membolehkan dia bertarung di hadapan yang lain. Mana mungkin manusia biasa membanggakan kecakapannya sendiri kalau ada yang seperti dia di dunia ini?

“Aku tidak mau.”

“Aku menantangmu.”

“Kau tidak punya senjata apa pun.”

“Aku akan mengambil senjata.”

Dia berlutut dan meletakkan senjata-senjatanya di tanah. Matanya bertemu mataku. "Aku tidak mau. Jangan meminta lagi."

"Aku akan meminta lagi. Kau tidak bisa melarangku." Aku melangkah ke depan, menantang. Ada yang membara di dadaku kini, rasa tak sabar, suatu kepastian. Pokoknya aku harus mendapatkan yang kuminta. Dia akan memberikannya.

Wajahnya mengernyut dan, sekilas, nyaris marah, pikirku. Aku senang. Akan kupancing dia, setidaknya. Supaya dia mau melawanku. Saraf-sarafku meletup oleh debar-debar berbahaya.

Tetapi dia malah pergi, senjata-senjatanya ditinggalkan begitu saja dalam debu.

"Kembali," kataku. Lalu lebih lantang, "Kembali. Apakah kau takut?"

Lagi-lagi tawa kecil yang aneh itu, masih sambil memunggingku. "Tidak, aku tidak takut."

"Seharusnya kau takut." Ucapan itu kumaksudkan sebagai gurauan, supaya tidak terlalu tegang, tapi kedengarannya tidak seperti gurauan dalam keheningan yang menggelantung di antara kami. Punggungnya menghadap ke arahku, mematung, bertahan.

Akan kupaksa dia menatapku, pikirku. Kakiku menelan jarak lima langkah di antara kami, dan kutabrak punggungnya.

Dia terjerumus ke depan, jatuh, dan aku memeluknya erat-erat. Kami tersungkur, dan kudengar dengus cepat napasnya yang tersengal. Namun sebelum aku sempat membuka suara, dia sudah meliuk dan memutar tubuh di bawahku, mencengkeram pergelanganku dengan kedua

tangannya. Aku meronta-ronta, tidak tahu pasti hendak berbuat apa. Tapi setidaknya dia memberikan perlawanan, dan ini sesuatu yang bisa kutentang. “Lepaskan aku!” Kusentakkan pergelangan tanganku yang dicengkeramnya.

“Tidak.” Dalam satu gerakan cepat, dia menggulingkan aku ke bawahnya, memitingku, kedua lututnya menekan perutku. Aku terengah-engah, marah, namun anehnya puas.

“Aku belum pernah melihat orang bertarung seperti caramu,” kataku. Entah pengakuan atau tuduhan, atau kedua-duanya.

“Kau belum banyak melihat.”

Aku meradang, padahal nada bicaranya biasa saja. “Kau tahu maksudku.”

Sorot matanya tak bisa kubaca. Di atas kami, buah-buah zaitun yang belum masak berderik-derik pelan.

“Mungkin. Apa maksudmu?”

Aku meliuk, keras, dan dia melepaskanku. Kami duduk, tunik kami berlepotan debu dan menempel di punggung.

“Maksudku...” Aku tidak melanjutkan. Perasaan itu muncul lagi, marah dan dengki yang menyala seperti batu api. Namun kata-kata getir itu keburu mati saat masih di dalam pikiran.

“Tidak ada yang seperti dirimu,” kataku, akhirnya.

Dia mengamatiku sejenak, dengan membisu. “Lalu?”

Ada sesuatu dalam caranya mengucapkan itu... sesuatu yang menguras habis sisa amarah di dalam diriku. Dulu aku tidak senang. Tapi siapalah aku sekarang, merasa iri akan hal seperti itu?

Seolah bisa mendengarku, dia tersenyum, dan wajahnya seperti matahari.



Bab Enam

Persahabatan kami langsung erat setelahnya, seperti air bah musim semi dari pegunungan. Dulu anak-anak itu dan aku membayangkan hari-harinya diisi dengan berbagai kegiatan kepangeranan, pelajaran tata negara, dan berlatih menggunakan lembing. Tetapi kemudian aku mengetahui yang sebenarnya: selain pelajaran memetik lira dan latihan-latihan tempur, dia tidak mempunyai kewajiban lain. Kadang-kadang kami pergi berenang, lain hari memanjat pohon. Kami menciptakan permainan-permainan sendiri, berkejaran dan bergulingan. Kami suka berbaring-baring di pasir hangat dan berkata, “Coba tebak, aku sedang memikirkan apa.”

Burung elang yang kami lihat dari jendela.

Anak lelaki yang gigi depannya tidak rata.

Makan malam.

Sewaktu kami berenang, atau bermain, atau bercakap-cakap, muncul perasaan itu. Hampir mirip rasa takut, mengisi keseluruhan diriku, menggeliat bangkit di dalam

dada. Juga mirip air mata, sebab datangnya begitu tiba-tiba. Tetapi sesungguhnya bukan kedua-duanya. Rasa takut seharusnya berat, sedangkan ini mengapung ringan; air mata seharusnya sendu, sedangkan ini cemerlang. Aku tahu perasaan puas dan tenteram, aku pernah mengalaminya, kepingan-kepingan singkat waktu yang kunikmati seorang diri: melempar-lemparkan batu, atau bermain dadu, atau melamun. Namun sebenarnya perasaan itu lebih tepat disebut ketiadaan. Ketidadaan rasa takut: karena ayahku tidak berada di dekat-dekat situ, begitu pula anak-anak lain. Aku tidak kelaparan, atau lelah, atau sakit.

Perasaan ini berbeda. Aku menjadi suka nyengir sampai pipiku ngilu, kulit kepalaku serasa ditusuk-tusuk seolah mau copot dari kepala, lidahku berceloteh sesuka hati, mabuk oleh kebebasan ini. Ini dan ini dan ini, kataku kepadanya. Aku tidak perlu takut terlalu banyak bicara. Aku tidak perlu khawatir tubuhku terlalu ramping atau gerakanku terlalu lamban. Ini dan ini dan ini! Kuajari dia cara melempar batu, dan dia mengajarku mengukir kayu. Aku bisa merasakan setiap saraf di dalam tubuhku, setiap sapuan udara pada kulitku.

Dia memetik lira ibunya, dan aku menontonnya. Ketika giliranku tiba, jemariku tersangkut di dawai-dawai dan sang guru pun menyerah. Aku tidak peduli. “Mainkan lagi,” kataku kepadanya. Dan dia memainkannya sampai aku nyaris tak bisa melihat jemarinya dalam gelap.

Lalu aku tersadar, betapa aku telah berubah. Aku tidak keberatan lagi kalau kalah saat berlomba lari dengannya, kalah sewaktu kami berenang ke bebatuan karang, kalah saat kami adu lempar lembing atau melontarkan batu-batu.

Sebab siapa bisa merasa malu, kalau kalah dari keindahan semacam itu? Menonton dia menang pun sudah cukup, melihat telapak kakinya berkelebat menendang pasir, atau naik-turun pundaknya sewaktu dia mengayunkan lengan di air asin. Itu saja sudah cukup.

Menjelang akhir musim panas, lebih dari setahun setelah pengasinganku dimulai, barulah aku menceritakan tentang anak laki-laki yang mati di tanganku. Kami sedang duduk di cabang-cabang pohon ek di pekarangan, tersembunyi di tengah dedaunan. Entah mengapa, di sini jadi terasa lebih mudah, di atas tanah, sambil bersandar di batang pohon yang kokoh. Dia mendengarkan dalam diam, dan setelah aku selesai bercerita, dia bertanya,

“Kenapa kau tidak bilang, bahwa kau hanya membela diri?”

Sudah sifatnya untuk menanyakan ini, hal yang tidak terpikir olehku sebelumnya.

“Entahlah.”

“Atau kau bisa berbohong. Bilang saja dia sudah mati waktu kautemukan.”

Aku melongo menatapnya, tertegun oleh penyelesaian sederhana ini. Aku bisa saja berbohong waktu itu. Dan pencerahan yang menyusul kemudian: *seandainya aku berbohong waktu itu, tentunya aku masih seorang pangeran.* Bukan pembunuhan yang membuatku diasingkan, melainkan karena aku kurang cerdas. Sekarang aku mengerti tatapan muak di mata ayahku. Putranya yang bebal ini, malah mengakui segalanya. Aku ingat rahang Ayah mengetat ketika aku berbicara. *Dia tidak pantas menjadi raja.*

“Kau tidak akan berbohong,” kataku.

“Tidak,” dia mengakui.

“Apa yang akan kaulakukan?” tanyaku.

Achilles mengetuk-ngetukkan satu jari di cabang tempat duduknya. “Entahlah. Aku tidak bisa membayangkannya. Cara bicara anak itu padamu.” Dia mengedikkan bahu. “Tidak pernah ada yang mencoba mengambil sesuatu dariku.”

“Tidak pernah?” Aku tak percaya. Mustahil tidak pernah mengalami hal-hal semacam itu sama sekali.

“Tidak pernah.” Dia diam sebentar, berpikir. “Aku tidak tahu,” dia mengulangi, akhirnya. “Kurasa aku akan marah.” Dia memejamkan mata dan menyandarkan kepala di cabang pohon. Daun-daun ek yang hijau bergerombol di sekeliling rambutnya, seperti mahkota.

Sekarang aku sering bertemu Raja Peleus; kadang-kadang kami dipanggil ke rapat dewan, dan perjamuan-perjamuan dengan para raja yang berkunjung. Aku diperbolehkan duduk semeja dengan Achilles, bahkan boleh berbicara bila aku menghendaki. Tapi aku tak ingin; aku sudah puas berdiam diri dan mengamati orang-orang di sekitarku. *Skops*, itu panggilan Peleus untukku. Si burung hantu, karena mataku besar. Dia pandai menunjukkan rasa sayangnya dengan cara ini, biasa dan tidak mengikat.

Setelah orang-orang itu pergi, kami duduk bersamanya di dekat perapian, mendengarkan cerita-cerita masa mudanya. Laki-laki tua ini, yang sekarang beruban dan sosoknya layu, bercerita bahwa dulu dia pernah bertempur di sisi Heracles. Ketika kukatakan aku pernah melihat Philoctetes, dia tersenyum.

“Ya, penyandang busur raksasa Heracles. Pada masa itu dia pelempar lembing, dan yang paling bernyali di antara kami.” Itu juga sudah sifatnya, suka memuji-muji seperti ini. Aku paham sekarang, mengapa gudang hartanya begitu sarat dengan hadiah-hadiah hasil kesepakatan dan tanda persekutuan. Di antara para pahlawan yang suka membanggakan diri dan gembar-gembor, Peleus merupakan perkecualian: dia orang yang rendah hati. Kami masih terus menyimak sementara para pelayan menambahkan sepotong kayu, lalu sepotong lagi, ke dalam api. Menjelang subuh, barulah dia menyuruh kami pergi tidur.

Aku tidak ikut hanya kalau Achilles hendak menemui ibunya. Dia pergi larut malam, atau pagi-pagi sekali, sebelum para penghuni istana terbangun, dan biasanya dia pulang dengan wajah merah, tubuhnya berbau laut. Kalau kutanya, dia bercerita apa adanya, nada suaranya datar saja.

“Selalu sama. Dia ingin tahu kegiatanku, dan apakah aku baik-baik saja. Dia berbicara tentang reputasiku di antara manusia. Pada akhirnya, dia bertanya apakah aku mau ikut dengannya.”

Aku menjadi sangat berminat. “Ke mana?”

“Ke gua-gua di bawah laut.” Tempat *nymph* laut tinggal, amat dalam dan tak terjangkau sinar matahari.

“Kau mau?”

Dia menggeleng. “Ayahku tidak membolehkan. Kata-nya manusia yang melihat mereka tidak akan pernah sama lagi setelah pulang.”

Ketika dia membalikkan badan, aku membuat tanda penolak bala seperti yang biasa dilakukan petani. *Semoga*

dewa-dewa melindungi. Aku menjadi agak takut mendengar dia berbicara begitu tenang tentang hal itu. Dewa-dewa dan manusia tak pernah bisa akur dalam cerita-cerita kami. Tetapi perempuan itu ibunya, aku menenangkan diri, dan dia sendiri pun setengah dewa.

Lambat laun kunjungan-kunjungan dia kepada ibunya hanya kuanggap satu keanehan lain tentang dirinya, dan aku jadi terbiasa, seperti rasa terpukauku pada kakinya, atau kecekatan tak manusiawi jemarinya. Ketika mendengar dia memanjat masuk dari jendela, subuh-subuh, aku pun bergumam dari tempat tidurku, “Apakah dia baik-baik saja?”

Dan dia akan menjawab. “Ya, dia baik-baik saja.” Dan kadang-kadang dia menambahkan, “Hari ini ikannya banyak sekali,” atau “Teluknya hangat seperti air mandi.” Setelah itu kami tidur kembali.

Suatu pagi di musim semi kedua, dia pulang lebih lama setelah mengunjungi ibunya; matahari hampir tenggelam dan lonceng-lonceng kawanan kambing berdenting-denting di perbukitan.

“Apakah dia baik-baik saja?”

“Dia baik-baik saja. Dia ingin bertemu denganmu.”

Ada semburan rasa takut, namun kuredam. “Menurutmu, perlukah?” Aku tak bisa membayangkan, mengapa ibunya ingin menemuiku. Aku sudah tahu reputasinya—dia membenci manusia.

Achilles tidak mau menatap mataku; jemarinya membolak-balik sebutir batu yang ditemukannya. “Tidak ada salahnya. Besok malam, katanya.” Aku mengerti seka-

rang, ini perintah. Dewa-dewa tidak pernah meminta. Aku sudah cukup mengenal Achilles; aku tahu dia merasa tak enak hati. Belum pernah dia bersikap sekaku ini kepadaku.

“Besok?”

Dia mengangguk.

Aku tidak ingin dia melihat rasa takutku, walaupun biasanya kami selalu saling berterus terang. “Perlukah aku... perlukah aku membawa hadiah? Anggur madu?” Kami menuangkan anggur madu di altar-altar para dewa pada hari-hari perayaan. Itu salah satu persembahan kami yang paling mahal.

Dia menggeleng. “Dia tidak menyukainya.”

Esok malamnya, setelah seisi istana tidur, aku meman-
jat ke luar jendela kamar kami. Bulan hanya separuh, cukup untuk menerangi jalanku di batu-batu karang tanpa bantuan obor. Dia telah memberitahuku untuk berdiri di ombak-ombak dan ibunya akan datang. Tidak, dia telah meyakinkan aku, kau tidak perlu bicara. Ibunya akan tahu.

Debur ombak terasa hangat, dan tebal oleh pasir. Aku bergeser, mengamati kepiting-kepiting putih kecil berlarian di air. Aku memasang telinga, mengira akan mendengar kecipak kaki-kakinya ketika mendekat. Angin sepoi bertiup di pantai dan dengan penuh syukur aku memejamkan mata. Begitu aku membuka mata kembali, perempuan itu sudah berdiri di hadapanku.

Dia lebih jangkung dibandingkan diriku, lebih jangkung daripada perempuan mana pun yang pernah kulihat. Rambut hitamnya tergerai lepas di punggung, kulitnya berkilau-kilau dan teramat pucat, seperti mereguk cahaya dari rembulan. Dia begitu dekat sehingga aku bisa men-

cium baunya, bau air laut bercampur madu cokelat gelap. Aku tidak menarik napas. Aku tidak berani.

“Kau Patroclus.” Aku tersentak mendengar suaranya, serak dan parau. Kupikir akan semerdu lonceng-lonceng, bukan batu karang yang menggerus di ombak-ombak.

“Ya, Yang Mulia.”

Ekspresi muak merambati wajahnya. Matanya tidak seperti mata manusia; warnanya hitam hingga ke pusatnya, dan berbintik-bintik keemasan. Aku tidak sanggup menentang tatapannya.

“Dia akan menjadi dewa,” katanya. Aku tidak tahu harus berkata apa, jadi aku diam saja. Dia mencondongkan tubuh ke depan, dan aku setengah mengira dia akan menyentuhku. Namun tentu saja tidak.

“Apakah kau mengerti?” Bisa kurasakan napasnya di pipiku, sama sekali tidak hangat, justru sangat dingin seperti kedalaman-kedalaman laut. *Apakah kau mengerti?* Achilles telah memberitahuku, ibunya benci disuruh menunggu.

“Ya.”

Dia membungkuk lebih dekat, menjulang di atasku. Mulutnya berupa torehan merah, seperti perut kurban persembahan yang dibelah, berdarah-darah dan penuh nu-buat. Di dalamnya ada gigi-gigi tajam mengilap, seputih tulang.

“Bagus,” dengan enteng dia menambahkan, seperti berbicara pada dirinya sendiri, “Toh kau akan mati tak lama lagi.”

Dia membalikkan badan dan terjun ke dalam laut, tidak meninggalkan riak-riak di belakangnya.

Aku tidak langsung pulang ke istana. Aku tak sanggup. Sebaliknya, aku pergi ke hutan zaitun, duduk di tengah batang-batang pohon yang meliuk dan buah-buah yang berjatuhan. Hutan itu jauh dari laut. Aku tidak ingin mencium bau garam saat ini.

Toh kau akan mati tak lama lagi. Dia mengucapkannya dengan dingin, sekadar menyampaikan fakta. Dia tidak senang aku menjadi pendamping putranya, namun aku tidak berharga untuk dibunuh. Bagi sang dewi, umur manusia yang hanya sekian puluh tahun bahkan tidak layak diperhitungkan.

Dan dia menghendaki putranya menjadi dewa. Dia mengucapkannya dengan begitu sederhana, seakan hal itu sudah pasti. Dewa. Aku tak bisa membayangkan Achilles sebagai dewa. Dewa-dewa itu dingin dan jauh, sejauh rembulan, tidak memiliki mata cemerlang seperti matanya, tidak ada senyuman nakal dan hangat seperti senyumannya.

Sungguh ambisius hasrat perempuan itu. Sulit untuk menjadikan makhluk setengah-dewa sekalipun sebagai makhluk abadi. Memang, yang seperti itu pernah terjadi, kepada Heracles, dan Orpheus, dan Orion. Kini mereka ada di langit, bertakhta sebagai rasi-rasi bintang, menyan-
tap ambrosia di meja perjamuan para dewa. Tetapi mereka ini putra-putra Zeus, di dalam pembuluh mereka mengalir *ichor* yang paling murni. Thetis hanyalah dewi rendahan dari antara dewa-dewi yang tingkatannya lebih rendah; dia hanya *nymp*h-laut. Dalam cerita-cerita kami, dewa-dewi rendahan ini harus pandai membujuk rayu dan mengam-
bil hati, harus mencari muka kepada dewa-dewa yang lebih tinggi. Mereka tidak bisa berbuat banyak dengan kekuatan sendiri. Kecuali hidup selamanya.

“Kau sedang memikirkan apa?” Achilles datang menca-
riku. Suaranya terdengar lantang di dalam hutan yang
lengang, namun aku tidak terkejut. Aku sudah setengah
menduga dia akan datang. Aku menginginkan dia datang.

“Tidak memikirkan apa-apa,” kataku. Ini tidak benar.
Kurasa begitulah adanya.

Dia duduk di sampingku, kakinya telanjang dan ber-
debu.

“Apakah dia bilang kau akan segera mati?”

Aku menoleh dan menatapnya, terperanjat.

“Ya,” kataku.

“Maaf,” katanya.

Angin meniup daun-daun kelabu di atas kami, dan en-
tah di mana aku mendengar bunyi *pluk* pelan daun zaitun
yang gugur.

“Dia ingin kau menjadi dewa,” aku memberitahunya.

“Aku tahu.” Wajahnya mengernyit karena malu, dan
mau tak mau hatinya terasa lebih ringan. Tanggapannya
sungguh kekanak-kanakan. Dan sangat manusiawi. Se-
perti itulah semua orangtua, di mana pun.

Tetapi ada pertanyaan yang masih menunggu diucap-
kan; aku tak bisa apa-apa sebelum mengetahui jawabannya.

“Apakah kau mau menjadi...” Aku diam sebentar, ber-
gumul, walaupun aku sudah berjanji pada diri sendiri, ti-
dak akan berbuat begitu. Aku duduk di dalam hutan sam-
bil berlatih pertanyaan yang satu ini, sementara menung-
gu dia menemukanku. “Apakah kau ingin menjadi dewa?”

Matanya tampak gelap dalam cahaya redup itu. Aku tak
bisa melihat bintik-bintik keemasan dalam kehijauannya.
“Entahlah,” akhirnya dia berkata. “Aku tidak tahu apa

artinya menjadi dewa, atau bagaimana terjadinya.” Dia menunduk memandangi kedua tangannya yang memeluk lutut. “Aku tidak ingin meninggalkan dunia ini. Lagi pula, kapan itu akan terjadi? Tak lama lagi?”

Aku tak mampu menjawab. Aku tidak tahu apa-apa tentang bagaimana dewa-dewa tercipta. Aku hanya manusia biasa.

Sekarang dia mengerutkan dahi, suaranya lebih keras. “Dan apakah tempat seperti itu benar-benar ada? Olympus? Dia bahkan tidak tahu bagaimana akan melakukannya. Dia hanya berpura-pura tahu. Dia mengira kalau aku nanti cukup termasyhur...” Dia tidak melanjutkan kalimatnya.

Ini setidaknya bisa kupahami. “Maka dewa-dewa akan menerimamu dengan suka rela.”

Dia mengangguk. Tetapi dia belum menjawab pertanyaanku.

“Achilles.”

Dia menoleh, sorot matanya amat frustrasi, bercampur bingung, dan marah. Dia belum genap dua belas tahun.

“Apakah kau mau menjadi dewa?” Sekarang terasa lebih mudah menanyakannya.

“Belum,” sahutnya.

Rasa waswas yang bercokol tanpa kusadari, berkurang sedikit. Aku belum akan kehilangan dia.

Dia mencungkupkan tangan di dagu; mata, hidung, dan mulutnya tampak lebih indah daripada biasanya, seperti pualam yang dipahat. “Tapi aku ingin menjadi pahlawan. Kurasa aku sanggup. Kalau ramalan itu benar. Kalau ada perang berkobar. Kata ibuku, aku bahkan lebih hebat daripada Heracles.”

Aku tidak tahu bagaimana mesti menanggapinya. Aku tidak tahu apakah perkataan itu sekadar kebanggaan seorang ibu atau fakta sesungguhnya. Aku tidak peduli. *Tidak saat ini.*

Sesaat dia terdiam. Lalu dia menoleh padaku, dengan tiba-tiba. “Maukah kau menjadi dewa?”

Di situ, di antara lumut dan buah-buah zaitun, pertanyaan itu terdengar lucu bagiku. Aku tertawa, dan tak lama kemudian, dia juga tertawa.

“Rasanya itu tidak mungkin,” sahutku.

Aku berdiri, mengulurkan tangan kepadanya. Dia menyambutnya, bangkit berdiri. Tunik kami berlepotan debu, dan kakiku agak gatal oleh butiran garam yang mengering.

“Ada buah-buah ara di dapur. Aku melihatnya,” dia berkata.

Kami baru dua belas tahun, terlalu muda untuk bermuram durja.

“Aku bertaruh bisa makan lebih banyak darimu.”

“Ayo adu lari!”

Aku tertawa. Kami berlari.



Bab Tujuh

Musim panas berikutnya kami berusia tiga belas tahun, dia lebih dulu, kemudian aku. Tubuh kami mulai meregang, engsel-engselnya tertarik hingga ngilu dan lemah. Di cermin perunggu berkilau milik Peleus, aku nyaris tidak mengenali sosokku sendiri— jangkung dan kerempeng, kaki kurus panjang seperti burung bangau, dan dagu melancip. Achilles bahkan lebih jangkung lagi, seperti menjulang di atasku. Lambat laun kami akan sama tinggi, namun dia lebih cepat matang, dengan sangat mengejutkan, mungkin karena darah dewa mengalir di pembuluh-pembuluhnya.

Anak-anak lain juga semakin dewasa. Sekarang kami sering mendengar erangan di balik pintu-pintu tertutup dan melihat bayangan sosok-sosok yang kembali ke tempat tidur sebelum subuh. Di negeri kami, laki-laki kerap mengambil istri sebelum dewasa sepenuhnya. Dengan demikian, semuda apa usia mereka sewaktu meniduri seorang gadis pelayan? Ini sudah biasa; sedikit sekali laki-laki yang memasuki pernikahan tanpa pernah melakukan hal tersebut. Sungguh sial mereka yang tidak

pernah melakukannya: terlalu lemah untuk memaksa, terlalu buruk rupa untuk memikat, dan terlalu miskin untuk membayar.

Sudah lazim apabila di istana ada perempuan-perempuan bangsawan yang bertugas melayani nyonya rumah. Tetapi Peleus tidak mempunyai istri di istananya, jadi para perempuan yang kami lihat sebagian besar adalah budak. Mereka telah dibeli atau diambil sebagai tawanan perang, atau merupakan keturunan budak. Siang hari mereka menuangkan anggur, menggosok lantai, dan mengurus dapur. Malam hari mereka menjadi milik para prajurit atau anak-anak asuh, raja-raja yang datang berkunjung, atau Peleus sendiri. Hasilnya adalah perut-perut yang membuncit, dan itu bukan sesuatu yang memalukan; itu bahkan dianggap menguntungkan: semakin banyak budak. Persetubuhan ini tidak selalu pemerkosaan; adakalanya kedua belah pihak sama-sama puas, bahkan saling menyukai. Setidaknya, itulah yang diyakini laki-laki yang mengatakannya.

Mudah sekali, bahkan sangat mudah, bagi Achilles ataupun aku untuk meniduri salah satu gadis ini. Pada usia tiga belas tahun, boleh dibilang kami hampir terlambat melakukannya, terutama Achilles, sebab para pangeran dikenal bernaftu besar. Tetapi kami hanya menonton dalam diam ketika para anak asuh menarik gadis-gadis ke pangkuan mereka, atau Peleus memanggil gadis paling cantik ke kamarnya seussai makan malam. Pernah sekali, aku bahkan mendengar Raja menawarkan seorang gadis kepada putranya. Dia menjawab, nyaris malu-malu: *Aku lelah malam ini*. Sesudahnya, ketika kami berjalan ke kamar, dia menghindari tatapanku.

Dan aku? Aku pemalu dan pendiam pada semua orang kecuali Achilles; aku hampir tak sanggup berbicara dengan anak-anak lelaki lain, apalagi dengan seorang gadis. Sebagai pendamping pangeran, kurasa aku tidak perlu berbicara; satu gerak isyarat atau tatapan mata sudah cukup. Namun hal semacam itu tidak pernah terpikir olehku. Anehnya, berbagai perasaan yang menggeliat di dalam diriku pada malam hari begitu jauh dari gadis-gadis pelayan yang matanya tertunduk dan sikapnya patuh itu. Aku mengamati seorang anak lelaki menggerapai-gerapai gaun seorang gadis, dan ekspresi datar di wajah gadis itu sewaktu menuangkan anggur untuknya. Aku tidak menginginkan hal semacam itu.

Suatu malam, kami masih berada di kamar Peleus hingga larut. Achilles berbaring di lantai, satu lengan menyangga kepalanya sebagai bantal. Aku duduk lebih formal, di kursi. Bukan hanya karena Peleus. Aku tidak menyukai kaki dan lenganku yang panjang menjulur ke mana-mana.

Mata sang raja tua setengah terpejam. Dia sedang menceritakan sebuah kisah.

“Meleager adalah pahlawan paling hebat pada zamannya, tetapi juga paling angkuh. Dia menginginkan semua yang terbaik, dan karena orang-orang mencintainya, dia mendapatkannya.”

Mataku beralih ke Achilles. Jemarinya bergerak-gerak di udara, nyaris tak kentara. Dia sering berlaku begini kalau sedang mengubah lagu baru. Kisah Meleager, tebakku, sebagaimana diceritakan ayahnya.

“Tetapi suatu hari raja Calydon berkata, ‘Mengapa kita memberikan begitu banyak kepada Meleager? Ada orang-orang hebat lain di Calydon.’”

Achilles beringsut, dan tuniknya tertarik ketat di dada. Hari itu, aku mendengar seorang gadis pelayan berbisik kepada temannya, “Menurutmu, apakah sang pangeran memandang ke arahku saat makan malam?” Nadanya penuh harap.

“Meleager mendengar perkataan Raja dan menjadi sangat murka.”

Tadi pagi Achilles melompat ke tempat tidurku dan menempelkan hidungnya di hidungku. “Selamat pagi,” sapanya. Aku terbayang panas tubuhnya di kulitku.

“Meleager berkata, ‘Aku tidak mau bertempur lagi untukmu.’ Lalu dia pulang ke rumahnya dan mencari penghiburan dalam pelukan istrinya.”

Aku merasa kakiku ditarik-tarik. Ternyata Achilles, nyengir kepadaku dari lantai.

“Calydon mempunyai musuh-musuh bengis, dan ketika mereka mendengar Meleager tidak mau bertempur lagi untuk Calydon...”

Kudorong kakiku sedikit ke arahnya, untuk memanas-manasi. Jemarinya mencengkeram pergelangan kakiku.

“Mereka menyerang. Dan kota Calydon menanggung kekalahan besar.”

Achilles menyentak tangan, dan aku setengah merosot dari kursi. Aku berpegangan pada kerangka kayunya supaya tidak tertarik jatuh ke lantai.

“Maka orang-orang pun mendatangi Meleager, memohon bantuannya. Dan... Achilles, kau mendengarkan?”

“Ya, Ayah.”

“Tidak, kau tidak mendengarkan. Kau menjahili Skops yang malang habis-habisan.”

Aku memasang tampang tersiksa. Tetapi yang kurasakan hanyalah kesejukan di pergelangan kakiku, di tempat jemarinya menggenggam sesaat sebelumnya.

“Sudahlah. Aku juga mulai capek. Kita selesaikan cerita ini lain waktu.”

Kami berdiri dan mengucapkan selamat malam. Tetapi ketika kami hendak pergi, Peleus berkata, “Achilles, cobalah kaucari gadis pirang yang di dapur itu. Kudengar dia suka mondar-mandir di pintu-pintu, mencarimu.”

Sulit memastikan apakah cahaya perapian yang membuat wajahnya berubah begitu drastis.

“Mungkin, Ayah. Aku lelah malam ini.”

Peleus terkekeh, seolah-olah ini lelucon. “Aku yakin dia bisa membuatmu bangun.” Lalu dia mengibaskan tangan, menyuruh kami pergi.

Aku mesti berlari-lari kecil sedikit untuk menjajari langkahnya menuju kamar kami. Kami mencuci muka dalam diam, namun ada yang nyeri di dadaku, seperti gigi busuk. Tidak bisa kuabaikan.

“Gadis itu... kau menyukainya?”

Achilles berbalik menghadapku dari seberang ruangan. “Kenapa? Kau menyukainya?”

“Tidak, tidak.” Wajahku bersemu merah. “Bukan itu maksudku.” Belum pernah aku merasa segamang ini dengannya semenjak hari-hari awal dulu itu. “Maksudku, apakah kau ingin...”

Dia berlari menghampiri, mendorongku ke belakang hingga jatuh ke dipan. Mencondongkan tubuh di atasku. “Aku muak membicarakan dia,” katanya.

Rasa panas menjalari leherku, membungkus keseluruhan wajahku. Rambutnya terjantai di seputar wajahku, dan hanya aroma tubuhnya yang kuhirup. Permukaan bibirnya hanya sepersekian senti dari bibirku.

Lalu, persis seperti pagi itu, tahu-tahu dia pergi. Ke seberang ruangan lagi, dan menuangkan secangkir air terakhir. Wajahnya tanpa ekspresi, dan tenang.

“Selamat malam,” katanya.

Malam hari, di tempat tidur, bayangan-bayangan itu muncul. Berawal sebagai mimpi-mimpi, menyapukan belaian dan sentuhan dalam tidurku, dan aku pun tersentak bangun, gemeteran. Aku berbaring terjaga, namun masih juga gambaran-gambaran itu datang, kerlip sinar api pada sebetuk leher, lekuk tulang pinggul, terayun ke bawah. Dua tangan, halus dan kokoh, terulur untuk menyentuhku. Aku mengenali tangan itu. Tetapi bahkan di sini, di balik gelap kelopak mataku, aku tak sanggup menyebutkan apa yang kuharap-harapkan. Siang hari aku menjadi resah, tak bisa diam. Namun segala kegiatan berbaris, bernyanyi, berlari, tak mampu membendung semua itu. Bayangan-bayangan itu datang dan tak bisa dihentikan.

Sekarang musim panas, salah satu hari cerah pertama. Kami pergi ke pantai setelah makan siang, duduk bersandar di sepotong kayu hanyut melengkung. Matahari tinggi di langit, dan udara di sekitar kami hangat. Di sebelahku, Achilles beringsut dan kakinya tak sengaja menyenggol kakiku. Terasa sejuk, dan merah muda kasap oleh pasir,

halus karena menghabiskan musim dingin di dalam rumah. Dia menyenandungkan sesuatu, potongan lagu yang tadi dimainkannya.

Aku menoleh untuk menatapnya. Wajahnya mulus, tanpa bercak dan bintik yang mulai menghiasi wajah anak-anak lelaki lain. Mata, hidung, dan mulutnya dibentuk dengan goresan tegas; tidak ada yang miring atau bengkok, tidak ada yang terlalu besar—semuanya pas, ditoreh dengan pisau paling tajam. Namun tak ada kesan tajam sedikit pun.

Dia berbalik dan melihat aku memandangnya. “Apa?” katanya.

“Tidak apa-apa.”

Aku bisa mencium baunya. Minyak-minyak yang dia oleskan pada kakinya, minyak delima dan kayu cendana; bau asin keringat bersih; bunga-bunga *hyacinth* yang kami pijak, wanginya menempel di pergelangan kaki kami. Dan di balik semua itu adalah bau khasnya sendiri, bau yang kuhirup sebelum tidur dan saat terbangun. Aku tak bisa menggambarkannya. Bau manis, namun bukan sekadar manis. Aromanya kuat namun tidak terlalu tajam. Mirip *almond*, tetapi tidak persis *almond*. Kadang-kadang, kalau kami habis bergulat, kulitku juga berbau seperti itu.

Dia menurunkan satu tangan, untuk menopang. Otot-otot lengannya melekok halus, hilang-timbul sewaktu dia bergerak. Kedua matanya yang hijau gelap menatapku.

Denyut nadiku melonjak, entah mengapa. Dia sudah beribu-ribu kali menatapku, namun ada yang berbeda dalam tatapannya kali ini, suatu intensitas yang tidak kuke-nali. Mulutku kering dan ketika aku menelan, bisa kude-ngar bunyi di tenggorokanku.

Dia mengamatiiku. Sepertinya dia menunggu.

Aku beringsut ke arahnya, sedikit sekali. Rasanya seperti meloncat dari air terjun. Aku tidak tahu, sampai saat itu, apa yang akan kulakukan. Aku mencondongkan tubuh ke depan dan bibir kami bertemu dengan canggung. Seperti dua ekor kumbang gemuk, lembut dan bulat dan sarat oleh madu. Aku bisa mengecap mulutnya—panas dan manis oleh madu dari makanan penutup. Perutku gemetar, dan setetes rasa nikmat nan hangat menyebar di bawah kulitku. *Lagi.*

Luapan hasratku, begitu cepat merekah, membuatku terperanjat; aku tersentak dan mundur dengan kaget darinya. Untuk sejenak, hanya sejenak, aku sempat melihat wajahnya dalam bingkai terang siang, bibirnya terbuka sedikit, masih setengah membentuk ciuman. Matanya terbeliak kaget.

Aku terkejut bukan main. Apa yang telah kulakukan? Tapi aku tak sempat lagi meminta maaf. Dia berdiri dan melangkah mundur. Wajahnya kini tertutup, tak tertembus dan menjaga jarak, dan semua penjelasan di mulutku tak mampu terucap. Dia membalikkan badan dan berlari, anak lelaki paling cepat di dunia, dia berlari ke ujung pantai dan pergi.

Kepergiannya meninggalkan rasa dingin di sampingku. Kulitku begitu tegang, dan wajahku, aku tahu, wajahku merah membara seperti terbakar.

Demi dewa-dewa, batinku, jangan biarkan dia membenciku.

Seharusnya aku tahu diri dan tidak menyebut dewa-dewa.

Ketika aku berbelok ke jalan setapak kebun, perempuan itu sudah ada di sana, tajam dan mengilap bagai belati. Gaun birunya menempel ketat di badan, seolah basah. Matanya yang gelap itu tak lepas-lepas menatapku, dan jemarinya—dingin dan sepuat mayat—terulur kepadaku. Kedua kakiku saling berantukan ketika dia mengangkatku dari tanah.

“Aku melihat,” dia mendesis. Suaranya seperti ombak-ombak memecah bebatuan.

Aku tak sanggup berbicara. Dia mencekal tenggorokanku.

“Dia akan pergi.” Kini kedua matanya hitam, segelap batu-batu karang laut yang basah, dan sama tajamnya. “Seharusnya dia kukirim pergi sejak dulu. Jangan coba-coba mengikuti.”

Sekarang aku tak bisa bernapas. Namun aku tidak meronta-ronta. Setidaknnya aku tahu itu. Dia sepertinya berhenti sejenak, dan kupikir dia akan berbicara lagi. Ternyata tidak. Dia hanya membuka tangannya dan membiarkan aku lepas, jatuh lunglai ke tanah.

Kehendak seorang ibu. Di negeri kami, itu tidak banyak berarti. Tetapi dia dewi, itu yang paling utama.

Hari sudah gelap ketika aku kembali ke kamar. Kulihat Achilles duduk di tempat tidurnya, tercenung memandang kaki. Kepalanya terangkat, hampir-hampir penuh harap, ketika aku muncul di ambang pintu. Aku tidak berbicara; sepasang mata hitam ibunya masih membara di hadapanku, begitu pula bayangan dia berlari melesat ke ujung pantai. *Maafkan aku, tindakanku keliru.* Mungkin hanya itu yang berani kusampaikan tadi, seandainya ibunya tidak muncul.

Aku masuk ke dalam kamar, duduk di tempat tidurku sendiri. Dia bergerak sedikit, matanya menatapku sekilas.

Dia tidak mirip ibunya seperti anak-anak biasanya menyerupai salah satu orangtua mereka—dalam cara mengangkat dagu, bentuk mata. Tetapi lebih pada gerak-geriknya, kulitnya yang berkilau. Putra sang dewi. Memangnya kupikir apa yang akan terjadi?

Bahkan dari tempatku duduk, aku bisa mencium bau laut pada tubuhnya.

“Aku harus berangkat besok,” dia berkata. Hampir seperti menuduh.

“Oh,” kataku. Mulutku terasa bengkak dan kebas, terlalu tebal untuk membentuk kata-kata.

“Aku akan dididik oleh Chiron.” Dia diam sejenak, lalu menambahkan. “Dia pernah mengajar Heracles. Dan Perseus.”

Belum saat ini, dia pernah berkata padaku. Tetapi ibunya telah mengambil pilihan lain.

Dia bangkit dan melepaskan tuniknya. Saat itu puncak musim panas, hawanya gerah, dan kami terbiasa tidur tanpa busana. Bulan bersinar pada perutnya yang mulus, berotot, dihiasi bulu-bulu cokelat pucat halus yang menggelap di bagian bawah pinggangnya. Kualihkan matakmu.

Esok paginya, subuh-subuh, dia bangun dan berpakaian. Aku juga bangun; aku tidak tidur semalaman. Aku memandangnya dari tepi-tepi kelopak matakmu, sambil berpura-pura tidur. Sesekali dia melirikku sekilas; dalam cahaya remang-remang, kulitnya berkilau kelabu dan halus bagai pualam. Dia menyelempangkan tasnya di pundak dan berhenti sejenak di pintu, untuk terakhir kali. Aku ingat dia berdiri di sana, sosoknya terpeta di kerangka dari batu, rambutnya terurai lepas, masih kusut sehabis tidur. Kupejamkan matakmu, dan sesaat berlalu. Ketika aku membuka mata lagi, aku hanya sendirian.



Bab Delapan

Pada waktu sarapan, semua orang tahu dia sudah pergi. Lirikan dan bisik-bisik mengikuti langkahku ke meja, tak kunjung beralih sewaktu aku mengambil makanan. Aku mengunyah dan menelan, meski roti bercokol seperti batu di dalam perutku. Aku sangat ingin pergi jauh dari istana; aku ingin berada di udara terbuka.

Aku pun melangkah ke hutan zaitun, tanah terasa kering di bawah kakiku. Aku setengah penasaran, haruskah aku bergabung dengan anak-anak lelaki lain, setelah dia pergi. Aku setengah bertanya-tanya adakah yang akan memperhatikan hal itu. Aku setengah berharap mereka menyadarinya. *Cambuklah aku*, pikirku.

Aku dapat mencium bau laut. Bau itu ada di mana-mana, di rambutku, di pakaianku, di kulitku yang lembap lengket. Bahkan di dalam hutan ini, di tengah dedaunan apak dan tanah, bau busuk garam yang memuakkan itu masih terus mengikuti. Sesaat perutku bergolak dan aku bersandar di batang pohon yang berkerak. Kulit pohon

yang kasar itu menusuk-nusuk keningku, menopang tubuhku. *Aku mesti menjauhi bau ini, pikirku.*

Aku melangkah ke utara, ke jalanan istana, jalur berdebu yang tergerus halus oleh roda-roda gerobak serta sepatu-sepatu kuda. Agak di belakang halaman istana, jalan itu bercabang. Separuh mengarah ke selatan dan barat, melintasi rumput, bebatuan karang, dan perbukitan pendek; dari arah itulah aku datang, tiga tahun silam. Separuhnya lagi meliuk ke utara, menuju Gunung Othrys dan masih terus lagi, ke Gunung Pelion. Kutelusuri jalan itu dengan mataku. Jalurnya mengelilingi kaki perbukitan yang berhutan sedikit, lalu menghilang di baliknya.

Matahari bersinar garang di atasku, terik dan tanpa ampun di langit musim panas, seolah hendak menghalauku pulang ke istana. Namun aku bertahan. Aku pernah mendengar, konon pegunungan kami indah—banyak pohon pir dan cypress dan sungai-sungai kecil berair es yang baru mencair. Pasti sejuk di sana, dan teduh. Jauh dari pantai-pantai segemerlap berlian, dan laut yang berkilau-kilau.

Aku bisa pergi. Pikiran itu datang tiba-tiba, begitu menggoda. Tadi aku datang ke sini sekadar untuk menghindari laut. Namun jalan setapak ini terbentang di hadapanku, dan pegunungannya. *Dan Achilles.* Dadaku naik-turun dengan cepat, seperti hendak mengimbangi pikiran-pikiranku. Aku tidak mempunyai harta-benda apa pun, baik tunik maupun sandal; semuanya milik Peleus. *Aku bahkan tidak perlu berkemas.*

Hanya lira ibuku yang menahanku; lira itu disimpan di peti kayu di ruang dalam. Sejenak aku ragu, berpikir-pikir apakah sebaiknya kembali ke istana untuk mengambilnya. Tetapi sekarang sudah tengah hari. Aku hanya punya

waktu siang ini untuk pergi, sebelum mereka menyadari ketidakhadiranku—demikian aku menghibur diri—dan menyuruh orang mengejarku. Aku menoleh ke arah istana dan tidak melihat seorang pun. Para pengawal berada di tempat lain. *Sekarang. Harus sekarang juga.*

Aku berlari. Menjauhi istana, menyusuri jalan setapak ke arah hutan, kakiku perih menepak-nepak tanah yang panas membakar. Sambil berlari, aku berjanji pada diri sendiri, seandainya bertemu dia lagi, akan kusimpan semua pikiranku rapat-rapat. Aku sudah mendapatkan pelajaran tentang harga yang mesti kubayar kalau aku tidak menahan diri. Rasa perih di kakiku, napas tajam tersengal dari dadaku terasa bersih dan menyenangkan. Aku berlari.

Kulitku licin oleh peluh yang menetes ke tanah di bawah kakiku. Aku mulai kotor, lalu semakin kotor. Debu dan serpihan daun menempel di kakiku. Dunia sekitarku menyempit, hanya menyisakan debu debu kaki dan sepotong jalan berdebu berikutnya di depan.

Akhirnya, setelah satu jam? Dua jam? Aku tidak sanggup berlari lebih jauh lagi. Aku terbungkuk kesakitan, matahari siang yang terang bergoyang-goyang menghitam, darah berdebur memekakkan telinga. Kini jalan setapak itu berhutan lebat di kedua sisi, dan istana Peleus sudah tertinggal jauh di belakang. Di sebelah kananku menjulang Gunung Othrys, dan Gunung Pelion agak di belakangnya. Aku termangu-mangu memandangi puncaknya dan mencoba menebak-nebak berapa jauh lagi. Sepuluh ribu langkah? Lima belas? Aku mulai berjalan.

Jam demi jam berlalu. Otot-ototku mulai gemetar dan lemas, langkahku terseok-seok. Matahari sudah jauh melintasi titik puncak dan kini menggelantung rendah

di langit barat. Aku punya waktu sekitar empat atau mungkin lima jam sebelum gelap, dan puncak itu masih sama jauhnya. Sekonyong-konyong aku mengerti: aku tidak akan sampai di Pelion menjelang malam. Aku tidak punya makanan, air, atau harapan akan beroleh tempat bermalam. Aku tidak punya apa-apa selain sandal di kakiku dan tunik basah kuyup yang kukenakan.

Aku tidak akan bisa menyusul Achilles, aku yakin sekarang. Dia sudah lama meninggalkan jalanan dan kudanya, dan sekarang mendaki lereng-lereng itu dengan berjalan kaki. Pelacak yang piawai akan mengamati hutan di tepi jalan, dan bisa melihat tempat yang pakisnya terlipat atau koyak dirambah seorang anak lelaki. Tetapi aku bukan pelacak yang cakap, dan semua semak pinggir jalan itu tampak sama saja di mataku. Telingaku berdeging tanpa henti—oleh suara jangkrik, pekikan nyaring burung-burung, bunyi tersengal napasku sendiri. Perutku perih, entah kelaparan atau putus asa.

Dan masih ada lagi. Suara teramat sayup, persis di batas pendengaran. Namun aku menangkapnya, dan kulitku langsung dingin, bahkan dalam hawa panas. Aku mengenali suara itu. Suara sembunyi-sembunyi, orang yang berusaha hening. Tadi dia hanya salah langkah sedikit saja, hingga memijak sehelai daun, tapi itu sudah cukup.

Aku memasang telinga dengan tegang, rasa takut mencelat di tenggorokanku. Dari mana asal suara itu? Mataku menjelajahi hutan di kedua sisi jalan. Aku tidak berani bergerak; suara apa pun akan bergaung lantang di lereng-lereng. Aku tidak memikirkan bahaya sewaktu berlari, namun sekarang benakku berkecamuk dengan pikiran itu: para prajurit, dikirim oleh Peleus atau Thetis sendiri, ta-

ngan-tangan putih sedingin pasir di tenggorokanku. Atau gerombolan bandit. Aku tahu mereka suka mengintai di tepi-tepi jalan, dan aku ingat cerita-cerita tentang anak-anak lelaki yang diculik dan disekap sampai mati setelah digarap habis-habisan. Jemariku mengepal sampai putih sewaktu mencoba menahan napas, menahan gerakan apa pun, supaya tidak ketahuan. Kebetulan aku melihat gerumbulan pohon *yarrow* berbunga yang dapat menyembunyikanku. *Sekarang. Lekas.*

Ada gerakan dari hutan di sampingku, dan kusentakkan kepala ke arah itu. Sudah terlambat. Sesuatu—seseorang—menghantamku dari belakang, membuatku terjerumus ke depan. Aku jatuh tersungkur, wajahku ke tanah, dengan orang itu di atasku. Kupejamkan mata, menunggu ditikam.

Tidak terjadi. Tidak ada apa-apa selain keheningan dan lutut yang menindih punggungku. Sesaat berlalu, kemudian aku tersadar lutut itu tidak berat-berat amat, dan diposisikan sedemikian rupa supaya tekanannya tidak menyakitkan.

“Patroclus.” *Pa-tro-clus.*

Aku tidak bergerak.

Lutut itu terangkat, dan sepasang tangan terulur untuk membalikkan tubuhku, dengan lembut. Achilles berdiri menatapku.

“Aku berharap kau akan datang,” dia berkata. Perutku bergolak saking tegang sekaligus lega. Kuhirup sosoknya, rambut pirangnya, lekuk lembut bibirnya yang menjungkit ke atas. Suka citaku begitu tajam sampai-sampai aku tidak berani bernapas. Entah apa yang sebaiknya kuucapkan saat itu. Maafkan aku, barangkali. Atau mungkin perkataan lain. Aku membuka mulut.

“Apakah anak itu terluka?”

Sebuah suara berat berbicara dari belakang kami. Achilles menoleh. Dari posisiku, di bawahnya, aku hanya menampak kaki-kaki kuda orang itu—cokelat kemerahan, bulu-bulunya kusam kena debu.

Suara itu lagi, tenang, penuh pertimbangan. “Achilles Pelides, kuanggap inilah sebabnya kau belum mendatangkiku di gunung?”

Benakku meraba-raba, mencoba memahami. Achilles belum pergi ke tempat Chiron. Dia menunggu di sini. Menungguku.

“Salam, Master Chiron, dan permohonan maafku. Ya, itu sebabnya aku belum datang.” Dia menggunakan suara pangeran-nya.

“Hmm.”

Aku berharap Achilles bangkit. Aku merasa bodoh di sini, telentang di tanah, di bawahnya. Selain itu, aku takut. Suara laki-laki itu tidak menyiratkan kemarahan, tetapi juga tidak terdengar ramah. Suaranya jernih, serius, dan tanpa emosi.

“Berdirilah,” katanya.

Perlahan-lahan, Achilles bangkit.

Aku pasti akan menjerit saat itu juga, seandainya tenggorokanku tidak tersumbat saking takut. Jadi, aku hanya bisa memperdengarkan bunyi dengking setengah tercekik dan lekas-lekas mundur.

Kaki-kaki berotot kuda itu berujung pada daging, batang tubuh manusia yang sama berototnya. Aku melongo—memandangi gabungan sosok kuda dan manusia yang ajaib itu, di mana kulit yang halus tersambung dengan bulu-bulu cokelat berkilau.

Di sampingku, Achilles menunduk. “Master Centaur,” dia berkata. “Maafkan aku atas keterlambatan ini. Aku harus menunggu pendampingku.” Dia berlutut, tuniknya yang bersih menyapu tanah berdebu. “Harap menerima permintaan maafku. Aku sudah lama ingin menjadi muridmu.”

Wajah laki-laki—*centaur*—itu juga serius seperti suaranya. Dia sudah agak tua, dengan jenggot hitam dipangkas rapi.

Sesaat dia mengamati Achilles. “Kau tidak perlu berlutut kepadaku, Pelides. Tapi aku menghargai sopan-santunmu. Dan siapakah pendampingmu ini, yang telah membuat kita menunggu?”

Achilles berbalik dan mengulurkan satu tangan. Dengan limbung aku meraihnya dan menghela tubuhku bangkit.

“Ini Patroclus.”

Hening, dan aku tahu sekarang giliranku berbicara.

“Yang Mulia,” kataku. Dan membungkuk.

“Aku bukan Yang Mulia, Patroclus Menoitides.”

Kepalaku tersentak mendengar nama ayahku diucapkan.

“Aku adalah *centaur*, pembimbing manusia. Namaku Chiron.”

Aku menelan ludah dan mengangguk. Aku tidak berani menanyakan, bagaimana dia bisa tahu namaku.

Matanya menjajaki diriku. “Kau terlalu lelah, kurasa. Kau membutuhkan air dan makanan, dua-duanya. Rumahku di Pelion sangat jauh, terlalu jauh untuk ditempuh dengan berjalan kaki. Jadi, kita harus mencari cara lain.”

Lalu dia berbalik, dan kucoba untuk tidak terlongong-longong melihat kaki-kaki kudanya bergerak di bawah tubuhnya.

“Kalian akan naik di punggungku,” *centaur* itu berkata. “Biasanya aku tidak menawarkan hal-hal semacam itu pada pengenalan pertama. Tetapi kali ini harus ada pengecualian.” Dia diam sebentar. “Kalian sudah belajar cara menunggang kuda, kan?”

Kami cepat-cepat mengangguk.

“Sayang sekali. Lupakan apa yang telah kalian pelajari. Aku tidak suka dijepit dengan kaki atau ditarik-tarik. Yang duduk di depan akan berpegangan pada pinggangku, yang di belakang berpegangan pada yang di depan. Kalau kalian merasa akan jatuh, beritahu aku.”

Achilles dan aku serta-merta bertukar pandang.

Dia melangkah ke muka.

“Bagaimana caranya aku...?”

“Aku akan berlutut.” Kaki-kaki kudanya menekuk sendiri ke tanah. Punggungnya lebar dan agak mengilap oleh keringat. “Pegang lenganku untuk keseimbangan,” *centaur* itu mengajarkan. Achilles mengikuti petunjuknya, mengayunkan satu kaki dan duduk dengan mantap.

Sekarang giliranku. Setidaknya aku tidak duduk di depan, begitu dekat dengan bagian yang kulitnya berangsur menjadi bulu-bulu cokelat. Chiron mengulurkan lengan, dan aku meraihnya. Lengannya besar dan berotot, tertutup bulu-bulu hitam lebat yang sama sekali tidak mirip warna bagian yang berwujud kuda. Aku duduk, kakiku terpenyang di punggung lebar itu, hampir-hampir tidak nyaman.

Chiron berkata, “Aku akan berdiri sekarang.” Gerakannya halus, namun aku langsung menyambar Achilles. Kini Chiron sudah setinggi kuda normal lagi, dan kakiku tergantung-gantung amat jauh dari tanah, sehingga membuatku pening. Kedua tangan Achilles

berpegangan ringan di pinggang Chiron. “Kau akan jatuh kalau berpegangan ringan begitu,” kata *centaur* itu.

Jemariku basah oleh keringat karena mencengkeram dada Achilles. Aku tidak berani mengendurkan pegangan sekejap pun. Gerak langkah *centaur* itu tidak simetris seperti kuda biasa, selain itu medannya tidak rata. Aku tergelincir menakutkan di bulu-bulu kuda yang licin oleh keringat.

Aku tidak melihat ada jalur jalan, namun kami menanjak cepat melintasi pepohonan, seirama langkah-langkah mantap Chiron yang tidak kunjung memelan. Aku meringis setiap kali terguncang, sehingga tumit-tumitku menendang sisi tubuh *centaur* itu.

Sambil berjalan, Chiron menunjukkan berbagai hal kepada kami, dengan suaranya yang mantap dan tenang.

Itu Gunung Othrys.

Pohon-pohon cypress di sini lebih lebat, di sisi utara, kalian lihat.

Anak sungai ini bermuara di Sungai Apidanos yang mengalir di sepanjang wilayah Phthia.

Achilles menoleh ke belakang untuk melihatku, sambil nyengir.

Kami masih terus menanjak, dan *centaur* itu mengibaskan ekornya yang hitam dan besar, mengusir lalat-lalat yang mengganggu kami semua.

Chiron berhenti mendadak, dan aku terdorong ke depan, menabrak punggung Achilles. Kami berada di sebuah cerang kecil di dalam hutan, semacam gerumbulan pepohonan, setengah dikelilingi formasi bebatuan. Kami belum

benar-benar sampai ke puncak, tetapi sudah dekat, langit biru berkilauan di atas sana.

“Kita sudah sampai.” Chiron berlutut, dan kami turun dari punggungnya, agak sempoyongan.

Di depan kami ada gua. Namun sebutan gua sungguh tidak sepadan, sebab gua itu bukan terbuat dari batu gelap, melainkan dari batu kuarsa merah muda pucat.

“Ayo,” *centaur* itu berkata. Kami mengikutinya masuk, pintu gua cukup tinggi sehingga dia tidak perlu membungkuk. Kami mengerjap-ngerjap, sebab di dalam agak remang-remang, meski lebih terang dibandingkan gua pada umumnya, sebab dinding-dindingnya terbuat dari kristal. Di satu ujungnya ada mata air kecil yang tampaknya mengalir ke dalam batu.

Di dinding-dinding digantungkan benda-benda yang tidak kukenali: berbagai perkakas aneh dari perunggu. Di atas kami, di langit-langit gua, ada gambar rasi-rasi bintang serta pergerakan benda-benda langit yang dibuat dari bahan pewarna. Di rak-rak berukir ada belasan stoples keramik kecil yang penuh tulisan miring. Berbagai perangkat digantung di satu sudut, lira dan seruling, dan di sebelahnya ada bangku-bangku serta panci-panci masak.

Ada satu ranjang seukuran manusia, tebal dan dilapisi kulit-kulit binatang, disiapkan untuk Achilles. Aku tidak tahu di mana *centaur* itu tidur. Barangkali dia tidak tidur.

“Duduklah,” katanya. Di dalam gua hawanya sejuk dan nyaman, sangat menyenangkan setelah tadi terpapar panas matahari, dan aku mengempaskan diri dengan nikmat di salah satu bantalannya yang ditunjukkan Chiron. Dia beranjak ke mata air dan mengisi cangkir-cangkir, yang kemudian diberikan kepada kami. Airnya manis dan segar.

Aku minum sementara Chiron berdiri di depanku. “Kau akan pegal-pegal dan capek besok,” katanya. “Tapi sebaiknya kau makan.”

Dia mencedok sup kental berisi potongan-potongan sayur dan daging, dari belanga yang dididihkan di api kecil di belakang gua. Ada buah-buahan juga, *berry* merah bulat yang disimpannya di ceruk dinding karang. Aku makan dengan lahap, terheran-heran betapa laparnya diriku. Mataku berkali-kali tertuju kepada Achilles, dan tubuhku menggeletar oleh rasa pening bercampur lega. *Aku sudah berhasil lolos.*

Dengan keberanian baru, aku menunjuk sejumlah perangkat perunggu di dinding. “Benda-benda apa itu?”

Chiron duduk berseberangan dengan kami, kaki-kaki kudanya terlipat di bawah tubuhnya. “Itu untuk pembedahan,” dia memberitahuku.

“Pembedahan?” Aku tidak tahu kata itu.

“Penyembuhan. Aku lupa bahwa negeri-negeri dataran rendah belum beradab.” Suaranya netral dan tenang, apa adanya. “Kadang-kadang suatu bagian tubuh mesti dibuang. Perkakas itu untuk memotong, yang itu untuk menyambung. Sering kali dengan membuang bagian tertentu, kita bisa menyelamatkan bagian selebihnya.” Dia memperhatikan aku memandangi perkakas itu dengan cermat, mengamati tepi-tepinya yang tajam dan bergerigi. “Apakah kau berminat mempelajari ilmu pengobatan?”

Wajahku bersemu merah. “Aku tidak tahu apa-apa tentang itu.”

“Jawabanmu itu untuk pertanyaan lain, bukan yang kutanyakan.”

“Maafkan aku, Master Chiron.” Aku tidak ingin membuatnya marah. *Dia akan mengirimku pulang.*

“Tidak perlu meminta maaf. Jawab saja.”

Aku agak tergegap. “Ya. Aku ingin belajar. Kelihatannya berguna, bukan begitu?”

“Sangat berguna,” Chiron sependapat. Dia beralih pada Achilles yang sejak tadi mengikuti percakapan kami.

“Dan kau, Pelides? Apakah kau juga menganggap ilmu pengobatan berguna?”

“Tentu saja,” sahut Achilles. “Tolong jangan sebut aku Pelides. Aku di sini hanya Achilles.”

Sesuatu melintas di mata Chiron yang gelap. Kerjapan yang nyaris menyiratkan rasa geli.

“Baiklah. Apakah kau melihat apa pun yang ingin kau ketahui?”

“Itu.” Achilles menunjuk alat-alat musik, lira dan seruling dan *kithara* berdawai tujuh. “Kau bisa bermain musik?”

Tatapan Chiron tegas. “Aku bisa.”

“Aku juga,” ujar Achilles. “Kudengar kau dulu mengajar Heracles dan Jason, walaupun mereka tidak berbakat musik. Benarkah itu?”

“Benar.”

Sesaat aku merasa semua ini tidak nyata: dia mengenal Heracles dan Jason. Sejak mereka masih kanak-kanak.

“Aku ingin kau mengajarku.”

Wajah Chiron yang keras menjadi lebih lembut. “Itu sebabnya kau dikirim kemari. Supaya aku bisa mengajarmu hal-hal yang kuketahui.”

Dalam cahaya jelang senja, Chiron membimbing kami melewati perbukitan di dekat gua. Dia menunjukkan tempat singa-singa gunung bersarang, dan di mana letak sungai yang mengalir tenang, hangat oleh matahari, agar kami bisa berenang.

“Kau boleh mandi, kalau mau.” Dia memandangu. Aku sudah lupa betapa kotor tubuhku, penuh bercak-bercak keringat dan debu jalanan. Aku menyapukan tangan ke rambut dan merasakan butirannya.

“Aku juga mau,” Achilles berkata. Dia melepaskan tuniknya, dan sebentar kemudian, aku menyusul. Airnya sejuk di bagian-bagian sungai yang dalam, tetapi bukan tidak menyenangkan. Dari tepian, Chiron masih terus mengajar, “Itu ikan *loach*, kalian lihat? Dan ikan *perch*. Yang itu *vimba*, kalian tidak akan menemukannya di daerah ujung selatan. Bisa dikenali dari mulutnya yang menjungkit ke atas dan perutnya yang keperakan.”

Kata-katanya bercampur dengan gemericik air sungai di bebatuan, meredakan perasaan janggal apa pun yang mungkin timbul antara Achilles dan diriku. Ada sesuatu di wajah Chiron yang tegas, tenang, dan memancarkan wibawa, yang membuat kami menjadi kanak-kanak lagi, tanpa dunia lain di luar saat-saat bermain ini dan makan malam nanti. Kehadirannya di dekat kami membantu melupakan apa yang terjadi siang itu di pantai. Bahkan tubuh kami terasa lebih kecil disandingkan dengan sosok raksasa *centaur* itu. Bisa-bisanya kami mengira kami sudah dewasa?

Kami keluar dari air dengan tubuh segar dan bersih, mengguncang-guncang rambut dalam cahaya terakhir matahari. Aku berlutut di tepian dan menggosok tunikku

dengan batu-batu untuk membersihkannya dari debu dan keringat. Aku terpaksa harus telanjang sampai tunikku kering, namun begitu besar pengaruh kehadiran Chiron sehingga aku merasa biasa saja.

Kami mengikuti Chiron pulang ke gua, tunik kami sudah diperas sampai kering dan kini tersampir di pundak. Sesekali Chiron berhenti untuk menunjukkan jejak-jejak terwelu, burung *corn crake*, dan kijang. Dia berkata kami akan memburu binatang-binatang itu di kemudian hari, dan belajar melacak jejak. Kami menyimak, bertanya ini-itu dengan penuh minat. Di istana Peleus hanya ada guru musik lira bertampang masam itu sebagai pengajar, atau Peleus sendiri. Kami tidak tahu apa pun tentang ilmu kehutanan atau keterampilan-keterampilan lain yang diomongkan Chiron. Pikiranku kembali melayang pada berbagai peralatan di dinding gua, pelbagai jenis herba dan perangkat untuk menyembuhkan. *Pembedahan*, itu kata yang digunakan Chiron.

Hampir gelap total ketika kami sampai di gua lagi. Chiron memberikan tugas-tugas ringan, mengumpulkan kayu dan membuat api di cerang dekat mulut gua. Setelah api menyala, kami masih berlama-lama di dekatnya. Tubuh kami lelah namun senang setelah banyak melakukan kegiatan fisik, kaki dan tungkai kami bertumpangan santai ketika duduk. Kami mengobrol tentang rencana untuk besok, dengan malas-malasan, kata-kata yang terucap pun lamban dan pelan, dengan rasa puas. Makan malam berupa sup kaldu lagi, dan semacam roti tipis yang dimasak Chiron di lempeng-lempeng perunggu di atas api. Sebagai penutup adalah buah-buah *berry* dengan madu yang diambil dari gunung.

Ketika nyala api semakin kecil, mataku terpejam setengah bermimpi. Tubuhku hangat, dan tanah di bawahku empuk dengan lumut serta daun-daun gugur. Sulit dipercaya baru tadi pagi aku terbangun di istana Peleus. Cerang kecil ini, dinding-dinding gua yang bersinar-sinar, terasa lebih nyata dibandingkan istana putih pucat itu.

Suara Chiron membuatku tersentak. “Aku ingin memberitahumu, ibumu mengirimkan pesan, Achilles.”

Aku merasa otot-otot lengan Achilles menegang. Tenggorokanku juga tercekak.

“Oh? Apa katanya?” Nadanya waspada, netral.

“Dia berpesan seandainya putra buangan Menoitius menyusulmu, aku harus mencegah dia menemuimu.”

Aku duduk tegak, semua kantuk lenyap.

Suara Achilles terdengar tak acuh dalam gelap. “Apakah dia mengatakan sebabnya?”

“Dia tidak mengatakannya.”

Kupejamkan mataku. Setidaknya aku tidak dipermalukan di hadapan Chiron, tentang kejadian di pantai itu. Tetapi ini tidak meredakan kecemasanku.

Chiron melanjutkan, “Kuanggap kau sudah tahu perasaan ibumu mengenai urusan ini. Aku tidak suka dibohongi.”

Wajahku merona, dan aku bersyukur dengan suasana gelap ini. Nada suara *centaur* itu terdengar lebih tajam dibandingkan sebelumnya.

Aku berdeham, tenggorokanku mampet dan mendadak kering. “Maafkan aku,” tahu-tahu aku berkata, “itu bukan kesalahan Achilles. Aku datang atas keinginanku sendiri. Dia tidak tahu aku akan menyusulnya. Aku tidak mengira...” Aku menahan ucapanku. “Aku tadinya berharap ibunya tidak tahu.”

“Tindakanmu bodoh sekali.” Wajah Chiron tersaput bayang-bayang.

“Chiron...,” Achilles berkata, dengan berani.

Centaur itu mengangkat satu tangan. “Kebetulan pesan itu datang tadi pagi, sebelum kalian tiba. Jadi, meski tindakanmu bodoh, aku tidak tertipu.”

“Kau sudah tahu?” Achilles yang berkata demikian. Aku tidak akan berani berucap senekat itu. “Berarti kau sudah memutuskan? Kau tidak akan mengindahkan pesan ibuku?”

Suara Chiron menyiratkan setitik nada tak senang. “Dia itu dewi, Achilles, dan ibumu pula. Apakah kehendak dan keinginannya tidak kaupandang sebelah mata pun?”

“Aku menghormatinya, Chiron. Tapi dalam hal ini dia keliru.” Kedua tangan Achilles mengepal sangat erat sampai urat-uratnya terlihat, bahkan dalam cahaya redup itu.

“Dan mengapa dia keliru, Pelides?”

Kuamati dia dalam kegelapan, perutku seperti diremas-remas. Aku tidak tahu apa yang akan dikatakannya.

“Ibuku merasa...” Dia bimbang sejenak, dan aku nyaris tidak bernapas. “Patroclus hanya manusia biasa dan bukan pendamping yang pantas.”

“Apakah menurutmu dia pantas?” Chiron bertanya. Suaranya tidak menyiratkan petunjuk apa pun tentang jawabannya.

“Ya.”

Pipiku terasa hangat. Achilles, dengan rahang dimajukan, sudah langsung menjawab tanpa ragu sedikit pun.

“Hmm.” *Centaur* itu menoleh kepadaku. “Dan kau, Patroclus? Kau merasa dirimu layak?”

Aku menelan ludah. “Aku tidak tahu apakah aku layak. Tapi aku ingin tetap di sini.” Aku diam sejenak, menelan ludah lagi. “Kumohon.”

Hening. Lalu Chiron berkata, “Ketika membawa kalikan kemari, aku belum memutuskan apa yang akan kulakukan. Thetis banyak melihat kekurangan, ada yang benar dan ada yang tidak.”

Lagi-lagi nada suaranya tak terbaca. Harapan dan keputusasaan berpijar dan padam silih berganti di dalam diriku.

“Selain itu, dia masih muda dan memiliki prasangka-prasangka yang umum pada kaumnya. Aku lebih tua, dan kuanggap diriku mampu membaca manusia dengan lebih jernih. Aku tidak keberatan Patroclus menjadi pendampingmu.”

Tubuhku terasa lunglai saking lega, seperti habis mene-robos badai.

“Dia tidak akan senang, tetapi aku sudah pernah menghadapi kemarahan dewa-dewa.” Chiron diam sejenak. “Dan sekarang sudah malam. Waktunya kalian tidur.”

“Terima kasih, Master Chiron.” Suara Achilles gembira dan penuh semangat. Kami berdiri, namun aku masih ragu.

“Aku hanya ingin...” Jemariku berkedut-kedut ke arah Chiron. Achilles mengerti, dan masuk ke dalam gua.

Aku berbalik menghadapi *centaur* itu. “Aku akan pergi, kalau kehadiranku menimbulkan masalah.”

Timbul keheningan yang panjang, dan aku hampir-hampir mengira dia tidak mendengarku. Akhirnya Chiron berkata, “Jangan biarkan apa yang telah kauperoleh hari ini hilang sedemikian mudah.”

Kemudian dia mengucapkan selamat malam, dan aku masuk ke dalam gua, menyusul Achilles.



Bab Sembilan

Esok paginya aku terbangun mendengar suara-suara pelan Chiron yang sedang menyiapkan sarapan. Ti-lam di bawahku terasa tebal; tidurku nyenyak, pulas. Aku meregangkan tubuh, agak kaget ketika lengan dan kakiku membentur Achilles yang masih tidur di sebelahku. Ku-pandangi dia sejenak, pipinya bersemu merah, napasnya teratur. Serasa ada yang menarik-narikku, tepat di bawah kulit, tetapi kemudian Chiron mengangkat satu tangan dari seberang gua, memberi salam. Aku balas mengangkat tangan, dan perasaan tadi terlupakan.

Hari itu, setelah makan, kami membantu Chiron mengerjakan tugas-tugas. Semuanya gampang dan menyenangkan: mengumpulkan buah-buah *berry*, menangkap ikan untuk makan malam, memasang perangkap ayam hutan. Itulah mata pelajaran kami yang mula-mula, kalau bisa disebut demikian. Sebab Chiron lebih suka mengajar dengan mempraktikkan langsung, bukan dengan teori. Kalau kambing-kambing yang merambahi perbukitan jatuh sakit, kami belajar

mencampur obat pencakar untuk sakit perut mereka, dan setelah mereka sembuh, kami belajar membuat tapal untuk membasmi kutu. Ketika aku jatuh ke jurang, lenganku retak dan lututku luka robek, kami belajar membuat belat, membersihkan luka, dan meramu tanaman-tanaman obat untuk mencegah infeksi.

Suatu kali, sewaktu berburu, kami tak sengaja menghalau burung *corncrake* dari sarangnya; Chiron mengajarkan cara mengendap-endap dan membaca jejak-jejak simpang siur di tanah. Dan setelah kami menemukan binatang itu, cara terbaik membidikkan busur atau ketapel untuk membunuh dengan cepat.

Kalau kami haus dan tidak membawa kantong air, dia mengajarkan tanaman apa saja yang akar-akarnya menyimpan butiran air. Ketika sebatang pohon *ash* gunung tumbang, kami belajar bertukang, membelah kulit kayu, mengamplas dan membentuk kayu yang tersisa. Aku membuat gagang kapak, sedangkan Achilles membuat gagang lembing; kata Chiron, tak lama lagi kami akan belajar menempa bilah-bilah perangkat tersebut.

Setiap pagi dan sore kami membantu menyiapkan makanan, mengocok susu kambing yang kental untuk membuat yogurt dan keju, menyiangi isi perut ikan. Sebelumnya kami tidak pernah diizinkan melakukan tugas-tugas ini, sebab kami pangeran, jadi sekarang kami sangat bersemangat mengerjakannya. Mengikuti petunjuk-petunjuk Chiron, kami menyaksikan dengan takjub ketika mentega terbentuk di depan mata kami, telur-telur ayam pegar mendasis dan mengeras di batu-batu yang panas oleh api.

Setelah sebulan, sewaktu sarapan, Chiron bertanya apa lagi yang ingin kami pelajari. "Itu." Aku menunjuk deretan perkakas di dinding. Untuk pembedahan, Chiron pernah

berkata. Dia menurunkan perkakas-perkakas itu satu per satu untuk kami.

“Hati-hati. Bilahnya sangat tajam. Ini untuk memotong jaringan busuk yang mesti dibuang. Tekan kulit di seputar luka, dan akan terdengar bunyi gemeretak.”

Kemudian dia menyuruh kami menelusurkan jari pada tulang-tulang di tubuh kami sendiri, menyapukan tangan di ruas-ruas tulang belakang satu sama lain. Dia menunjukkan dengan jemarinya, memberitahukan letak berbagai organ tubuh di bawah kulit.

“Luka di salah satu organ itu akan berakibat fatal. Tetapi kematian paling cepat datang di bagian ini.” Jarinya mengetuk cekungan dangkal di pelipis Achilles. Aku merinding melihat bagian itu disentuh, bagian yang begitu rapuh menyimpan kehidupan Achilles. Aku senang ketika kami membicarakan hal-hal lain.

Malam hari kami berbaring di rumput-rumput halus di depan gua, dan Chiron menunjukkan rasi-rasi bintang, menuturkan kisah-kisahannya—Andromeda, meringkuk takut di hadapan mulut si monster laut, dan Perseus yang bersiap menyelamatkannya; Pegasus, kuda bersayap yang hidup abadi dan terlahir dari leher Medusa yang dipenggal. Chiron juga menceritakan tentang Heracles, sepak terjangnya, dan kegilaan yang menguasainya. Dalam kegilaannya, Heracles tidak mengenali istri dan anak-anaknya, dan membunuh mereka karena dikira musuh-musuhnya.

Achilles bertanya, “Bagaimana dia sampai tidak mengenali istrinya?”

“Seperti itulah kegilaan,” sahut Chiron. Suaranya lebih dalam daripada biasa. Dia pernah mengenal laki-laki itu, aku ingat. Pernah mengenal istrinya.

“Tapi kenapa dia menjadi gila?”

“Dewa-dewa ingin menghukumnya,” Chiron menjawab.

Achilles menggeleng, tak sabar. “Tapi hukuman itu lebih berat bagi istrinya. Dewa-dewa sungguh tidak adil.”

“Tidak ada ketentuan bahwa dewa-dewa harus adil, Achilles,” kata Chiron. “Dan mungkin, pada akhirnya, kesedihan yang lebih besar adalah ditinggalkan di dunia setelah yang satunya tiada. Bagaimana menurutmu?”

“Mungkin,” Achilles mengakui.

Aku mendengarkan dan tidak berbicara. Mata Achilles berkilat-kilat dalam cahaya api, garis-garis wajahnya begitu nyata dalam bayang-bayang yang berkelap-kelip. Aku mampu mengenalinya dalam gelap maupun penyamaran, kataku dalam hati. Aku pasti mengenalinya dalam kegilaan sekalipun.

“Nah,” kata Chiron. “Apakah aku sudah menceritakan legenda Aesclepius, dan asal-mula dia mengetahui rahasia-rahasia penyembuhan?”

Sudah, tetapi kami ingin mendengarnya lagi, cerita tentang sang pahlawan, putra Apollo, yang tidak mencabut nyawa seekor ular. Ular itu menjilati telinganya sampai bersih, sebagai ucapan terima kasih, sehingga Aesclepius dapat mendengarnya membisikkan segala rahasia tanaman obat.

“Padahal sesungguhnya kaulah yang mengajarnya tentang ilmu penyembuhan,” kata Achilles.

“Benar.”

“Kau tidak keberatan ular itu yang mendapatkan seluruh pujian?”

Gigi-gigi Chiron terlihat dari balik jenggotnya yang hitam. Sebentuk senyuman. “Tidak, Achilles. Aku tidak keberatan.”

Setelahnya, Achilles memetik lira, Chiron dan aku mendengarkan. Lira ibunya. Dia telah membawanya kemari.

“Seandainya aku tahu,” kataku pada hari pertama, ketika dia menunjukkan lira itu. “Aku hampir saja tidak datang, karena tidak ingin meninggalkan lira itu.”

Dia tersenyum. “Sekarang aku tahu, bagaimana membuatmu ikut aku ke mana-mana.”

Matahari tenggelam di bawah gigir Pelion, dan kami bahagia.

Waktu berlalu cepat di Gunung Pelion, hari-hari menyelinap pergi—damai, indah, sempurna. Kini hawa gunung mulai dingin, kalau pagi-pagi kami terbangun, enggan menghangat dalam cahaya tipis matahari yang menyusup dari balik dedaunan sekarat. Chiron memberikan bulu-bulu binatang untuk kami kenakan, dan menggantung kulit-kulit hewan di pintu gua, supaya udara tetap hangat. Siang hari kami mengumpulkan kayu untuk persediaan di musim dingin, atau menggarami daging supaya awet. Binatang-binatang belum masuk ke sarang masing-masing, tapi sebentar lagi itu akan terjadi, kata Chiron. Pagi hari kami terpesona melihat daun-daun bersaput embun salju. Kami sudah mendengar tentang salju dari para penyair dan cerita-cerita; kami belum pernah melihatnya langsung.

Suatu pagi, aku terbangun dan mendapati Chiron tidak ada. Ini bukannya tak biasa. Dia sering bangun lebih dulu daripada kami, untuk pemerah susu kambing atau memetik buah-buahan untuk sarapan. Aku keluar dari gua supaya tidak mengganggu Achilles yang masih tidur, dan

duduk menunggu Chiron di tempat terbuka. Abu sisa api semalam tampak putih dan dingin. Kukorek-korek iseng dengan kayu, sambil mendengarkan suara-suara hutan di sekitarku. Seekor burung puyuh menggerutu di semak-semak, dan seekor burung dara mendekut-dekut. Aku menangkap gemeresik tanaman perdu, entah tertiuip angin atau terinjak binatang. Sebentar lagi aku akan mengumpulkan kayu lebih banyak dan menyalakan api yang sudah padam.

Keanehan itu bermula dengan kulitku yang meremang. Mula-mula burung puyuh itu terdiam, lalu si burung dara. Daun-daun tak bergoyang lagi, angin sepoi tak bertiup, dan tidak ada binatang yang bergerak di semak-semak. Sunyi senyap, seperti napas yang ditahan. Seperti kelinci di bawah bayangan burung elang. Bisa kurasakan denyut nadi menggedor-gedor kulitku.

Aku mengingatkan diri, kadang-kadang Chiron suka melakukan sihir-sihir kecil, trik-trik dewa, misalnya menghangatkan air atau menenangkan binatang.

“Chiron?” panggilku. Suaraku bergetar, tipis. “Chiron?”

“Ini bukan Chiron.”

Aku berbalik. Thetis berdiri di pinggir cerang, kulitnya seputih tulang dan rambut hitamnya terang bagaikan torehan-torehan petir. Gaun yang dikenakannya melekat ketat dan berpendar-pendar seperti sisik ikan. Napasku tercekak di kerongkongan.

“Kau tidak seharusnya ada di sini,” dia berkata. Suaranya seperti garukan karang tajam bergerigi di lambung kapal.

Dia melangkah ke muka, dan rumput-rumput seolah layu di bawah kakinya. Dia *nymph* laut, dan semua yang tumbuh di tanah tidak menyukainya.

“Aku minta maaf,” aku berhasil berucap, suaraku seperti daun kering, gemeretak di dalam kerongkonganku.

“Aku sudah memperingatkanmu,” katanya. Bagian hitam matanya seolah meresap masuk ke sekujur tubuhku, mengisi tenggorokanku hingga tersedak. Aku tidak akan sanggup berteriak, andai pun berani.

Ada bunyi di belakangku, dan kemudian suara Chiron, terdengar lantang dalam kesunyian itu. “Salam, Thetis.”

Rasa hangat menderas masuk ke dalam kulitku, dan aku bisa bernapas lagi. Aku nyaris berlari menghampiri Chiron. Namun tatapan Thetis membuatku terpaksa di tempat, tak bergerak. Aku tidak ragu dia mampu meraihkuku, kalau mau.

“Kau membuat anak itu takut,” Chiron berkata.

“Dia tidak seharusnya berada di sini,” Thetis berkata. Bibirnya semerah darah yang baru tumpah.

Tangan Chiron memegang pundakku dengan mantap. “Patroclus,” katanya. “Pulanglah ke gua sekarang. Aku akan bicara denganmu nanti.”

Aku bangkit dengan limbung, dan mematuhinya.

“Kau sudah terlalu lama hidup dengan makhluk fana, Centaur,” kudengar Thetis berkata sebelum kulit-kulit binatang itu menutup di belakangku. Aku terenyak di dinding gua; tenggorokanku terasa masin dan perih.

“Achilles,” kataku.

Matanya membuka, dan dia sudah berada di sampingku sebelum aku bisa membuka suara lagi.

“Apa kau baik-baik saja?”

“Ibumu ada di sini,” kataku.

Kulihat otot di balik kulitnya mengetat. “Dia tidak menyakitimu?”

Aku menggeleng. Tidak kutambahkan bahwa menurut pendapatku ibunya ingin menyakiti aku. Bisa saja demikian, seandainya Chiron tidak datang.

“Aku harus pergi,” katanya. Kulit-kulit binatang itu saling berbisik ketika tersibak dan dia keluar, lalu menutup kembali.

Aku tidak bisa mendengar apa yang diucapkan di cerang itu. Suara mereka pelan, atau barangkali mereka sudah pergi ke tempat lain untuk bicara. Aku menunggu, sambil menelusurkan bentuk-bentuk spiral di lantai tanah yang padat. Aku tidak mencemaskan diriku lagi. Chiron hendak mempertahankan aku, dan dia lebih tua dibandingkan Thetis; dia sudah dewasa sepenuhnya ketika dewa-dewa itu masih dalam buaian, ketika Thetis baru berupa telur di dalam rahimnya samudra. Namun ada hal lain, tak semudah itu disebutkan. Suatu kehilangan, atau pengurangan yang mungkin terjadi akibat kehadiran perempuan itu.

Hampir tengah hari barulah mereka pulang. Tatapanku mula-mula tertuju ke wajah Achilles, menyelidik matanya, garis mulutnya. Tak ada apa-apa, kecuali mungkin sebersit rasa lelah. Dia mengempaskan diri ke tilam di sebelahku. “Aku lapar,” katanya.

“Sudah sepantasnya,” Chiron berkata. “Jam makan siang sudah lama lewat.” Chiron langsung menyiapkan makanan untuk kami, mondar-mandir dengan gesit di dalam lingkup gua, walaupun sosoknya besar.

Achilles menoleh kepadaku. “Tidak apa-apa,” katanya. “Dia hanya ingin bicara padaku. Menjengukku.”

“Dia akan datang lagi untuk bicara dengannya,” Chiron berkata. Dan seolah bisa menebak jalan pikiranku, dia menambahkan, “Dan sudah sepantasnya. Dia ibunya.”

Tapi pertama-tama, dia adalah dewi, pikirku.

Walaupun demikian, rasa takutku surut ketika kami makan. Sebelumnya, aku agak cemas kalau-kalau Thetis sudah memberitahu Chiron tentang kejadian di pantai itu, tetapi sikap Chiron terhadap kami tidak berubah, dan Achilles juga tampak biasa saja. Aku belum tenang ketika pergi tidur, tetapi setidaknya aku tidak terlalu cemas lagi.

Setelahnya, Thetis lebih sering datang, seperti telah dikatakan Chiron. Aku belajar untuk mendengarkan—kehe-ningan yang jatuh bagaikan tirai—dan aku tahu pada saat-saat demikian sebaiknya aku dekat-dekat Chiron, dan gua kami. Gangguan ini tidak seberapa, dan kukatakan pada diri sendiri bahwa aku tidak menaruh dendam kepadanya. Namun aku selalu senang kalau dia sudah pergi lagi.

Musim dingin tiba, dan sungai membeku. Achilles dan aku nekat ke sana, terpeleset-peleset. Kemudian kami memotong bulatan-bulatan es dan memasukkan tali pancing untuk menangkap ikan. Itu satu-satunya daging segar yang kami miliki; seisi hutan kosong melompong, hanya ada tikus-tikus dan sesekali musang.

Salju turun, seperti kata Chiron. Kami berbaring di tanah dan membiarkan butiran-butiran salju menutupi kami, meniupnya dengan napas kami sampai mencair. Kami tidak memakai sepatu ataupun mantel, selain bulu-bulu binatang dari Chiron, dan kami bersyukur atas kehangatan di dalam gua. Bahkan Chiron memakai baju luar dari bahan berbulu, katanya dijahit dari kulit beruang.

Kami menghitung hari-hari setelah hujan salju pertama, menandainya dengan garis-garis di batu. “Kalau

sudah sampai hitungan lima puluh,” kata Chiron, “es di sungai akan mulai retak.” Pagi hari kelima puluh kami mendengarnya, suaranya aneh, seperti pohon tumbang. Permukaan beku itu terbelah nyaris dari ujung ke ujung. “Nah, musim semi tak lama lagi datang,” kata Chiron.

Tak lama kemudian, rumput mulai tumbuh lagi, dan tupai-tupai bermunculan dari sarang, ramping, sekurus lidi. Kami mengikuti mereka, sambil makan sarapan dalam udara musim semi yang segar bersih. Pada salah satu pagi itulah Achilles bertanya kepada Chiron, maukah dia mengajari kami bertarung.

Aku tidak tahu alasan apa yang membuat Achilles terpi-kir hal itu. Mungkin karena terkurung di dalam gua selama musim dingin, tanpa olahraga cukup, atau kunjungan ibu-nya seminggu yang lalu. Barangkali bukan kedua-duanya.

Maukah kau mengajari kami bertarung?

Ada jeda sedemikian singkat, sehingga kupikir itu ha-nya bayanganku belaka, sebelum Chiron menjawab, “Ka-lau kau menghendaki, aku akan mengajarmu.”

Agak siangnya, dia membawa kami ke tempat terbuka, tinggi di punggung gunung. Dia menyiapkan gagang lem-bing dan dua pedang latihan untuk kami, diambil dari gu-dang di pojokan gua. Dia menyuruh kami masing-masing menunjukkan latihan-latihan yang sudah kami ketahui. Aku tampil, perlahan-lahan, memperlihatkan gerakan-gerakan memblokir dan menyerang dan langkah kaki yang telah kupelajari di Phthia. Di sebelahku, persis di sudut garis pandang, kaki dan lengan Achilles berkelebat lincah dan gesit. Chiron telah membawa tongkat berujung perunggu, dan sesekali dia menjulurkannya di antara ge-rakan-gerakan kami, menjajaki, menguji reaksi kami.

Rasanya ini berlangsung lama sekali, kedua lenganku pegal mengangkat dan menempatkan ujung pedang. Akhirnya Chiron menyuruh berhenti. Kami minum banyak-banyak dari kantong air, lalu berbaring telentang di rumput. Napasku tersengal-sengal. Napas Achilles tetap biasa.

Chiron membisu, berdiri di hadapan kami.

“Nah, bagaimana menurutmu?” Achilles sangat penasaran, dan aku teringat Chiron baru orang keempat yang pernah melihatnya berlaga.

Aku tidak tahu, jawaban apa sebetulnya yang ingin kudengar dari mulut *centaur* itu. Namun jelas bukan ucapan berikut ini.

“Tidak ada yang bisa kuajarkan kepadamu. Kau sudah tahu semua yang diketahui Heracles, dan lebih banyak lagi. Kau prajurit paling hebat dari generasimu, dan semua generasi terdahulu.”

Rona merah menodai kedua pipi Achilles. Entah karena malu atau senang atau kedua-duanya, aku tidak tahu.

“Orang-orang akan mendengar tentang kehebatanmu, dan mereka akan memintamu berperang di pihak mereka.” Dia diam sejenak. “Jawaban apa yang akan kauberikan?”

“Aku tidak tahu,” sahut Achilles.

“Itu pun sebuah jawaban, untuk saat ini. Tetapi nanti jawaban itu tidak akan cukup memuaskan,” Chiron berkata.

Lalu timbul keheningan, dan aku merasakan ketegangan di udara sekitar kami. Wajah Achilles, untuk pertama kali sejak kami datang, tampak tertekan dan bersungguhsungguh.

“Bagaimana dengan aku?” tanyaku.

Mata Chiron yang gelap itu beralih dan tertuju kepadaku. “Kau tidak akan pernah memperoleh nama harum dari pertempuranmu. Apakah ini mengejutkan bagimu?”

Nada suaranya terus terang, dan itu justru mengurangi sengatan perih yang diakibatkan ucapannya.

“Tidak,” aku berkata sejujurnya.

“Tetapi bukan berarti kau tidak mampu menjadi prajurit yang kompeten. Apakah kau ingin mempelajari ini?”

Aku terbayang mata anak lelaki yang mati itu, matanya menjadi suram, dan betapa cepat darahnya membasahi tanah. Aku membayangkan Achilles, prajurit paling hebat dari generasinya. Aku terbayang Thetis, yang hendak mengambilnya dariku, kalau bisa.

“Tidak,” kataku.

Dan demikianlah akhir pelajaran kami dalam bertempur.

Musim semi bergulir ke musim panas, hutan menjadi hangat dan lebat, sarat dengan binatang buruan dan buah-buahan. Achilles kini berusia empat belas tahun, dan para pembawa pesan mengantarkan berbagai hadiah untuknya dari Peleus. Aneh rasanya melihat mereka di sini, dalam seragam dan warna-warni istana. Kuamati mata mereka, mengerjap menatapku, menatap Achilles, menatap Chiron terutama. Gosip sangat dinanti-nanti di dalam istana, dan orang-orang ini akan disambut seperti raja-raja kalau mereka pulang nanti. Aku senang melihat mereka menjunjung peti-peti kosong itu dan pergi.

Hadiah-hadiah itu kami sambut dengan senang hati—dawai-dawai lira baru, dan tunik baru yang dipintal dari

benang wol terbaik. Ada pula busur baru, serta anak-anak panah berujung besi. Kami merabai logamnya, ujung-ujung tajam yang akan menjatuhkan hewan-hewan untuk makan malam kami di kemudian hari.

Ada beberapa benda yang tidak begitu bermanfaat—jubah-jubah kaku berhiaskan emas yang membuat kehadiran pemakainya ketahuan dari jarak lima puluh langkah, dan sabuk bertatahkan permata yang terlalu berat untuk dikenakan sehari-hari. Ada pula mantel kuda yang penuh sulaman, dimaksudkan untuk mempercantik tunggangan sang pangeran.

“Kuharap mantel itu bukan untukku,” Chiron berkata sambil menaikkan satu alisnya. Maka mantel itu kami robek untuk dijadikan kain kompres, kain perban, dan kain lap; bahannya yang kasar sangat cocok untuk membersihkan sisa makanan dan kerak tanah.

Siang itu kami berbaring-baring di rumput, di depan gua. “Sudah hampir setahun sejak kita datang kemari,” Achilles berkata. Angin sepoi terasa sejuk di kulit kami.

“Rasanya belum terlalu lama,” sahutku. Aku setengah mengantuk, mataku menerawang warna biru langit siang yang tampak miring.

“Apakah kau merindukan istana?”

Aku membayangkan hadiah-hadiah ayahnya, para pelayan dan tatapan mereka, kasak-kusuk gosip yang akan mereka bawa pulang ke istana.

“Tidak,” sahutku.

“Aku juga tidak,” dia berkata. “Kupikir aku akan rindu, tapi ternyata tidak.”

Hari-hari berganti, lalu bulan, dan dua tahun pun berlalu.



Bab Sepuluh

Musim semi itu, kami berusia lima belas tahun. Es musim dingin bertahan lebih lama daripada biasa, dan kami senang bisa berada di luar lagi, di bawah matahari. Kami campakkan tunik kami, dan kulit kami meregang oleh sapuan angin sepoi-sepoi. Tak pernah tubuhku sepolos ini sepanjang musim salju; terlalu dingin untuk melepaskan bulu binatang dan mantel-mantel, selain untuk membasuh diri cepat-cepat di rongga karang yang berfungsi sebagai tempat mandi kami. Achilles meregangkan tubuh, melemaskan lengan dan kaki yang kaku akibat terlalu lama terkurung di dalam gua. Sepagian itu kami beregang dan mengejar binatang buruan di hutan. Otot-ototku lelah namun puas, senang karena digunakan lagi.

Kuamat-amati sosok Achilles. Selain permukaan air sungai yang selalu bergerak, tidak ada cermin di Gunung Pelion, jadi aku hanya bisa mengukur diriku melalui perubahan-perubahan pada diri Achilles. Lengan dan kakinya masih tetap ramping, namun sekarang otot-ototnya mulai terlihat, naik-turun di balik kulitnya saat dia bergerak.

Garis-garis wajahnya juga lebih tegas, dan pundaknya lebih lebar dibandingkan dulu.

“Kau tampak lebih tua,” kataku.

Dia berhenti, menoleh kepadaku. “O ya?”

“Ya,” aku mengangguk. “Aku bagaimana?”

“Kemarilah,” katanya. Aku berdiri, menghampirinya. Dia mengamat-amatiku sejenak. “Ya,” katanya.

“Bagaimana?” Aku ingin tahu. “Banyak?”

“Wajahmu beda,” ujarnya.

“Di mana?”

Dia menyentuh rahangku dengan tangan kanan, menelusurkan ujung jemarinya di situ. “Di sini. Wajahmu sekarang lebih lebar.” Aku ikut menyentuh dengan tanganku sendiri, ingin tahu apakah aku bisa merasakan perbedaannya, tetapi menurutku semua masih sama, tulang dan kulit. Dia meraih tanganku dan menempatkannya di tulang selangkaku. “Bagian ini juga lebih lebar,” katanya. “Dan ini.” Jarinya menyentuh, dengan lembut, tonjolan lunak yang telah muncul di kerongkonganku. Aku menelan ludah, dan merasakan ujung jarinya terayun mengikuti gerakan itu.

“Di mana lagi?” tanyaku.

Dia menunjuk jejak rambut-rambut halus dan gelap di dadaku dan di atas perutku.

Dia berhenti sebentar, dan wajahku menghangat.

“Sudah cukup,” kataku, agak ketus, padahal aku tidak bermaksud setajam itu. Aku duduk kembali di rumput, dan dia meregangkan tubuh lagi. Kuperhatikan angin sejuk mengacak-acak rambutnya; kupandangi sinar matahari hingga di kulitnya yang keemasan. Aku bersandar dan membiarkan cahaya itu jatuh ke atasku juga.

Beberapa waktu kemudian, dia berhenti dan menghampiriku, duduk di sampingku. Kami memandangi rerumputan, pohon-pohon, tunas-tunas yang baru muncul dan bertumbuh.

Suaranya terdengar jauh, hampir-hampir tak acuh. “Kau tidak akan kecewa, kurasa. Dengan penampilanmu sekarang.”

Wajahku menghangat, lagi. Namun kami tidak meneruskan membahas hal itu.

Kami hampir enam belas tahun. Tak lama lagi utusan-utusan Peleus akan datang membawakan berbagai hadiah; tak lama lagi buah-buah *berry* akan matang, buah-buah masak akan berjatuhan ke tangan kami. Enam belas tahun adalah usia terakhir sebagai kanak-kanak, tahun depan kami sudah dianggap laki-laki dewasa oleh ayah kami, dan kami akan mulai mengenakan jubah dan *chiton*, bukan hanya tunik. Achilles akan dijodohkan, dan aku boleh mengambil istri, kalau menghendaknya. Aku terbayang lagi gadis-gadis pelayan bermata suram itu. Aku teringat potongan-potongan percakapan yang kudengar di antara anak-anak lelaki, omongan tentang payudara, pinggul, dan persetubuhan.

Kulitnya halus sekali, seperti krim.

Begitu pahanya membelit tubuhmu, kau akan lupa namamu sendiri.

Suara anak-anak lelaki itu tajam, penuh semangat, wajah memerah. Namun ketika kucoba membayangkan objek pembicaraan mereka, pikiranku menyelinap pergi, seperti ikan yang tak sudi ditangkap.

Sebagai gantinya, gambaran-gambaran lain muncul. Lekuk leher yang membungkuk di atas lira, rambut yang berkilau-kilau dalam cahaya api, sepasang tangan dengan otot-otot membayang di baliknya. Kami selalu bersama sehari-hari, dan aku tak bisa melarikan diri: dari bau minyak-minyak yang dia oleskan di kakinya, kulit yang tampak sekelebat sewaktu dia berpakaian. Kupaksakan diri mengalihkan pandang darinya, teringat hari di pantai itu, sorot dingin di matanya dan bagaimana dia lari meninggalkanku. Dan, selalu saja, aku teringat ibunya.

Aku mulai suka pergi seorang diri, pagi-pagi sekali, sewaktu Achilles masih tidur; atau siang-siang, kalau dia sedang berlatih melempar lembing. Aku membawa seruling, tetapi jarang kumainkan. Aku lebih suka bersandar pada sebatang pohon dan menghirup aroma tajam daun-daun *cypress* yang melayang dari bagian gunung yang paling tinggi.

Pelan-pelan, seperti tak ingin diketahui olehku sendiri, tanganku bergerak di sela paha. Ada rasa malu sewaktu berbuat begini, dan rasa malu yang lebih besar lagi dalam pikiran-pikiran yang mengiringinya. Tetapi akan lebih parah apabila pikiran-pikiran itu muncul saat berada di dalam gua merah muda itu, dengan dia di sisiku.

Kadang-kadang terasa sulit untuk pulang ke gua. “Dari mana saja?” dia akan bertanya.

“Cuma ke...” aku menjawab sambil menunjuk tidak jelas.

Dia akan mengangguk. Tapi aku tahu dia melihat pipiku yang bersemu merah.

Musim panas semakin gerah, dan kami mencari keteduhan di sungai, airnya menyemburkan lengkung-lengkung

cahaya ketika kami berkecipak dan menyelam. Batu-batu di dasar sungai terasa sejuk dan berlumut, bergulir di bawah jari-jari kaki saat aku mengarunginya. Kami berteriak-teriak, menakuti ikan-ikan yang lantas kabur ke lubang-lubang berlumpur atau perairan yang lebih tenang di hulu. Deru air es yang mencair sudah lenyap; aku berbaring telentang, membiarkan arus yang membuai itu membawaku. Aku senang merasakan matahari di perutku, dan sejuknya kedalaman-kedalaman sungai di bawahku. Achilles mengapung di sebelahku, atau berenang melawan tarikan pelan arus sungai.

Setelah jemu, kami menyambar cabang-cabang pohon dedalu yang menggelayut rendah dan menghela tubuh kami sampai separuh keluar dari air. Hari ini kami tendang-tendangan, kaki saling membelit, berusaha menjatuhkan satu sama lain, atau barangkali memanjat ke cabang satunya. Dengan spontan aku melepaskan cabang pohonku dan menyambar pinggang Achilles yang bergelantungan. Dia terpekik kaget. Kami bergulat seperti itu sejenak, tertawa-tawa, kedua lenganku memeluknya. Tiba-tiba terdengar bunyi berderak tajam, cabang yang dipegang Achilles patah, dan kami pun terceplung ke sungai. Air yang sejuk menutup di atas kami, tapi masih juga kami bergulat, tangan saling menyambar di kulit yang licin.

Begitu muncul ke permukaan, kami megap-megap dan bersemangat. Dia melompat menerkamku, membenamkan aku di air jernih itu. Kami bergumul, muncul ke atas untuk menghirup napas, lalu menghilang lagi ke bawah air.

Akhirnya, dengan paru-paru bagai terbakar, wajah merah karena terlalu lama di bawah air, kami menyeret tubuh

ke tepian dan tergeletak di sana, di tengah rumput perdu dan alang-alang rawa. Kaki kami melesak ke dalam lumpur yang sejuk di tepi air. Air masih menetes-netes dari rambutnya, dan kuamati air itu membutir, menelusuri kedua lengan dan garis-garis dadanya.

Pagi hari ulang tahunnya yang keenam belas, aku bangun lebih awal. Chiron telah menunjukkan sebatang pohon, jauh tinggi di lereng Pelion, yang buah-buah aranya mulai masak; buah-buah ara pertama di musim itu. Achilles tidak mengetahuinya, *centaur* itu memastikan padaku. Berhari-hari kuamati bulatan-bulatan hijau yang keras itu, kian menggelap dan membengkak, semakin sarat dengan biji. Dan sekarang aku akan memetik buah-buah itu, untuk sarapannya.

Hadiahku bukan hanya itu. Aku telah menemukan potongan kayu *ash* yang sudah dikeringkan dan diam-diam aku mulai membentuknya, mengukir lapisan-lapisannya yang lunak. Setelah hampir dua bulan, wujudnya mulai tampak—anak lelaki yang memainkan lira, kepala terdondak ke langit, mulutnya membuka, seperti sedang bernyanyi. Aku membawanya sekarang, sambil berjalan.

Buah-buah ara itu menggelayut berat dan matang di pohon, dagingnya yang berlekuk terasa kenyal ketika kusentuh—kalau menunggu dua hari lagi, mereka sudah terlalu masak. Maka kupetik dan kukumpulkan di dalam mangkuk kayu berukir, dan kubawa pulang dengan hati-hati ke gua.

Achilles sedang duduk di cerang bersama Chiron, di kakinya ada kotak kiriman baru yang belum dibuka, dari

Peleus. Matanya langsung terbeliak begitu melihat buah-buah ara itu. Dia bangkit, mengulurkan tangan tak sabar ke dalam mangkuk, sebelum aku sempat menaruhnya di sampingnya. Kami makan sampai kekenyangan, jari dan dagu kami lengket oleh getah buah yang manis.

Kotak dari Peleus berisi lebih banyak tunik dan dawai-dawai lira, dan kali ini, untuk ulang tahun Achilles yang keenam belas, ada pula jubah yang dicelup warna ungu mewah dari cangkang siput laut; Jubah pangeran, calon raja masa depan, dan kulihat hal ini membuatnya senang. Jubah itu akan tampak indah dikenakannya, aku tahu, warna ungunya menjadi lebih megah berpadu warna emas rambutnya.

Chiron juga memberikan beberapa hadiah—tongkat untuk berjalan di gunung, dan sebilah pisau-sabuk. Terakhir, aku menyerahkan patung buatanku. Dia memeriksanya, jemarinya merabai bekas-bekas torehan pisauku.

“Itu kau,” kataku, sambil menyeringai bodoh.

Dia mengangkat wajah, ada binar-binar senang di matanya.

“Aku tahu,” katanya.

Suatu malam, tak lama setelahnya, kami tinggal hingga larut di samping sisa-sisa api unggun. Achilles pergi cukup lama siang tadi—Thetis datang dan menahannya lebih lama daripada biasanya. Sekarang dia memainkan lira ibuku. Musiknya lirih dan cemerlang seperti bintang-bintang di atas kepala kami.

Di sebelahku, kudengar Chiron menguap, dan meringkuk lebih rapat pada kaki-kakinya yang dilipat. Sejenak

kemudian, nada-nada lira itu berhenti, dan suara Achilles terdengar lantang dalam gelap. “Apakah kau sudah lelah, Chiron?”

“Ya.”

“Kalau begitu, kami akan pergi, supaya kau bisa beristirahat.”

Tidak biasanya dia begitu cepat berpamitan, atau berbicara mewakili kami berdua, tetapi aku juga sudah lelah, jadi aku tidak keberatan. Dia bangkit dan mengucapkan selamat malam kepada Chiron, lalu beranjak ke gua. Aku meregangkan tubuh, meresapi cahaya api beberapa saat lagi, lalu menyusulnya.

Di dalam gua, Achilles sudah berbaring di tempat tidur, wajahnya basah sehabis dibasuh di mata air. Aku juga mencuci muka, air itu terasa sejuk di keningku.

Dia berkata, “Kau belum bertanya tentang kunjungan ibuku.”

Aku berkata, “Bagaimana kabar ibumu?”

“Dia baik-baik saja.” Jawabannya selalu sama. Itu sebabnya kadang-kadang aku tidak bertanya.

“Bagus.” Aku mengangkat segenggam penuh air, untuk membilas sabun di wajahku. Kami membuat sabun dari minyak zaitun, baunya masih tercium samar-samar, pekat dan harum.

Achilles berkata lagi. “Dia bilang, dia tidak bisa melihat kita di sini.”

Aku tidak menyangka dia akan berbicara lebih lanjut. “Hmmm?”

“Dia tidak bisa melihat kita di sini. Di Pelion.”

Ada sesuatu dalam suaranya, nadanya agak tegang. Aku menoleh. “Apa maksudmu?”

Matanya mengamati langit-langit. “Dia bilang... aku bertanya apakah dia mengawasi kita di sini.” Nadanya tinggi. “Dia bilang, tidak.”

Hening di dalam gua. Hening, selain suara pelan air mengalir.

“Oh,” kataku.

“Aku ingin memberitahumu. Karena...” Dia diam sejenak. “Kupikir kau ingin tahu. Dia...” Dia bimbang lagi. “Dia tidak senang aku menanyakannya.”

“Dia tidak senang,” aku mengulangi. Aku merasa pening, benakku mencerna dan terus mencerna kata-katanya. *Dia tidak bisa melihat kita.* Kusadari saat itu aku berdiri setengah tertegun di samping pasu air, handuk masih terangkat ke dagu. Kupaksakan diri meletakkan kain itu, beranjak ke tempat tidur. Ada yang liar di dalam diriku, ada harapan dan ketakutan yang bukan main.

Kusibakkan selimut dan berbaring di tilam yang telah hangat oleh kulitnya. Matanya masih tertuju ke langit-langit.

“Apakah kau... senang dengan jawabannya?” akhirnya aku bertanya.

“Ya,” sahutnya.

Kami berbaring saja sejenak, dalam kesunyian yang menekan dan berdenyut. Biasanya malam-malam kami suka bertukar canda atau cerita. Langit-langit di atas kami digambari bintang-bintang, dan kalau sudah bosan mengobrol, kami suka menunjuk ke atas. “Orion,” kataku, mengikuti jarinya. “Pleiades.”

Tetapi malam ini tak ada apa pun. Kupejamkan mata dan menunggu, menit-menit berlalu lambat, sampai kupkirakan dia sudah tidur. Lalu aku menoleh untuk menatapnya.

Dia berbaring miring, sedang memandangiku. Aku tidak mendengar dia berbalik. *Aku tidak pernah mendengarnya.* Dia diam sepenuhnya, "diam" yang merupakan ciri khasnya seorang. Aku menarik napas, dan menyadari hanya ada sebuah bantal gelap di antara kami.

Dia mencondong ke depan.

Bibir kami saling membuka, dan kehangatan yang manis mengalir dari tenggorokannya. Aku tak mampu berpikir, tak mampu berbuat apa pun selain mereguknya, tiap-tiap embusan napas, gerakan lembut bibirnya. Begitu ajaib.

Aku gemetar, takut dia pergi. Aku tidak tahu harus bagaimana, apa yang dia sukai. Kuciumi lehernya, sekujur dadanya, mencicipi rasa asin itu. Dia seolah merekah oleh sentuhanku, semakin siap. Aromanya seperti buah badam dan tanah. Dia menekankan tubuh, menggerus bibirku menjadi anggur.

Dia langsung terdiam ketika tanganku menyentuhnya, halus bagai kelopak-kelopak beledu yang rapuh. Aku kenal betul kulit Achilles yang keemasan serta lekuk lehernya, lengkung siku-sikunya. Aku tahu seperti apa ekspresi nikmat di wajahnya. Tubuh kami saling merapat, seperti sepasang tangan.

Selimut-selimut itu membelit tubuhku. Dia menyentakannya sampai lepas dari kami berdua. Udara yang menerpa kulitku terasa mengejutkan, dan aku menggigil. Sosoknya terpeta berlatar lukisan bintang-bintang; Polaris bertengger di pundaknya. Tangannya menyelinap di perutku yang naik-turun makin cepat seiring napasku. Dia membelaiiku dengan lembut, seperti melicinkan kain yang teramat halus, dan pinggulku terangkat oleh sentuhannya.

Kutarik dia ke arahku, gemetar, dan terus gemetar. Dia pun demikian. Dia seperti habis berlari jauh dan cepat.

Aku mengucapkan namanya, kurasa. Meluncur begitu saja; aku kosong, seperti buluh yang meniulkan angin. Waktu serasa berhenti, tak ada apa pun selain bunyi napas kami.

Rambutnya di sela jemariku. Ada yang memuncak di dalamku, darah yang berdebur seiring gerak tangannya. Wajahnya menempel rapat padaku, tapi masih juga kucoba menariknya lebih dekat. Jangan berhenti, kataku.

Dia tidak berhenti. Perasaan itu memuncak dan terus memuncak sampai akhirnya seruan serak melompat dari tenggorokanku, dan membuatku melengkungkan tubuh ke arahnya.

Tetapi itu tidak cukup. Tanganku terulur, menemukan bagian yang memberinya kenikmatan. Matanya terpejam. Ada irama tertentu yang disukainya, bisa kurasakan, dari napasnya yang tersentak, penantiannya. Jemariku terus bergerak, mengikuti tiap-tiap tarikan napas yang makin lekas. Kelopak matanya sewarna langit fajar; tubuhnya berbau tanah sehabis disiram hujan. Mulutnya membuka dalam seruan tak bermakna, dan kami begitu rapat hingga aku merasakan semburan kehangatannya. Dia gemetar, dan kami berbaring diam.

Perlahan-lahan, seperti turunnya senja, aku menyadari keringatku, selimut yang lembap, dan basah yang meluncur di antara perut kami. Kami menjauh, saling melepaskan diri, wajah kami sembap dan agak lebam oleh ciuman-ciuman. Gua itu berbau panas dan manis, seperti buah yang dijemur matahari. Mata kami bertemu, dan kami tidak berkata-kata. Rasa takut mulai bangkit di dalam di-

riku, tajam dan mendadak. Inilah saat-saat paling genting, dan aku menjadi tegang, takut kalau-kalau dia menyesal.

Dia berkata, “Aku tidak mengira...” Dan berhenti. Tak ada yang lebih kuinginkan di dunia ini selain mendengar apa yang belum diucapkannya.

“Apa?” tanyaku. *Kalau ini berita buruk, biarlah lekas berlalu.* “Aku tidak mengira kita akan...” Dia terbata-bata pada setiap kata, dan aku tidak menyalahkannya.

“Aku juga tidak,” kataku.

“Apakah kau menyesal?” Kata-kata itu meluncur cepat dari mulutnya, dalam satu tarikan napas.

“Tidak,” kataku.

“Aku juga tidak.”

Lalu hening, dan aku tidak peduli tentang tilam yang lembap atau keringatku yang banyak. Matanya teguh, hijau berbintik keemasan. Suatu keyakinan bangkit di hatiku, bercokol di tenggorokanku. *Aku tidak akan pernah meninggalkannya. Tidak akan ada yang berubah, sampai kapan pun, selama dia masih membolehkanku.*

Andai aku memiliki kata-kata untuk menyampaikan itu, tentu sudah kuucapkan. Tetapi rasanya kata-kata tak akan mencukupi untuk menampung kebenaran yang meluap ini.

Seolah bisa mendengarku, dia meraih tanganku. Aku tidak perlu melihat; jemarinya telah terukir dalam ingatanku, ramping dan berurat lembut, kuat dan cepat dan tak pernah keliru.

“Patroclus,” dia berucap. Dia selalu lebih fasih berkata-kata dibandingkan aku.

Esok paginya, aku terbangun dengan perasaan melayang, tubuhku limbung oleh rasa hangat dan ringan. Setelah kemesraan itu, gairah datang lagi; dan kami tidak terburu-buru, lebih menikmati, malam yang seperti mimpi, terus dan terus berlanjut. Kini, sewaktu mengamati dia menggeliat di sampingku, tangannya bertumpu di perutku, lembap dan tertekuk seperti bunga di waktu fajar, lagi-lagi aku khawatir. Serta merta aku teringat hal-hal yang telah kuucapkan dan lakukan, suara-suara yang ku-perdengarkan. Aku takut pesona itu hancur lebur, takut cahaya yang merayap masuk dari pintu gua mengubahnya menjadi batu. Tapi kemudian dia terbangun, bibirnya mengucapkan salam, masih mengantuk, dan tangannya sudah terulur meraih tanganku. Kami berbaring saja seperti itu, sampai gua menjadi terang oleh sinar pagi, dan Chiron memanggil.

Kami makan, lalu lari ke sungai untuk mandi. Ku-nikmati sepuasnya keajaiban ini, untuk memandangnya terang-terangan, menikmati permainan cahaya yang berpendar-pendar pada tubuhnya, lekuk punggungnya ketika dia menyelam ke bawah air. Setelahnya, kami berbaring-barang di tepi sungai, mempelajari garis-garis tubuh satu sama lain. Ini, dan ini, dan ini. Kami bagaikan sepasang dewa saat fajar dunia baru mereka, dan suka cita kami begitu cemerlang sehingga kami tak bisa melihat apa pun selain satu sama lain.

Kalaupun Chiron melihat ada perubahan, dia tidak mem-bicarakannya. Tapi aku tetap khawatir.

“Menurutmu, apakah dia akan marah?”

Kami sedang berada di hutan zaitun, di sisi utara gunung. Di sini angin sepoiinya paling sejuk, segar dan bersih seperti mata air.

“Kurasa dia tidak akan marah.” Tangan Achilles terulur ke tulang selangkaku; dia paling suka menelusurkan jari di situ.

“Tapi mungkin saja dia akan marah. Tentunya sekarang dia sudah tahu. Perlukah kita mengatakan sesuatu?”

Bukan baru pertama kali ini aku bertanya-tanya. Kami sudah sering membahasnya, menggebu-gebu, penuh konspirasi.

“Boleh saja.” Dia sudah menjawab begitu, sebelumnya.

“Kau tidak khawatir dia akan marah?”

Sekarang dia terdiam, menimbang-nimbang. Inilah yang kusukai pada dirinya. Tak peduli berapa kali aku bertanya, dia menjawab seolah itu baru pertama kali.

“Entahlah.” Matanya bertemu mataku. “Pentingkah itu? Aku tidak akan berhenti.” Suaranya hangat oleh hasrat. Aku merasa kulitku menggelenyar sebagai jawaban.

“Tapi dia bisa saja melapor kepada ayahmu. Ayahmu mungkin akan marah.”

Nadaku nyaris putus asa sewaktu mengatakannya. Sebentar lagi kulitku terlalu hangat, dan aku tidak akan mampu berpikir.

“Lantas kenapa kalau dia marah?” Pertama kali dia berkata begitu, aku kaget bukan main. Walaupun ayahnya marah, Achilles akan tetap mengikuti keinginannya sendiri—aku tidak paham hal seperti ini, hampir-hampir tak bisa kubayangkan. Aku ketagihan mendengar dia mengatakannya. Aku tak pernah jemu mendengarnya.

“Bagaimana dengan ibumu?”

Tiga orang itu sumber ketakutanku—Chiron, Peleus, dan Thetis.

Dia mengangkat bahu. “Memangnya dia bisa apa? Menculikku?”

Dia bisa membunuhku, pikirku. Namun aku tidak mengatakannya. Angin sepoi ini teramat manis, dan matahari begitu hangat, tak boleh diracuni dengan perkataan semacam itu.

Dia mengamatiku sejenak. “Apakah kau peduli, kalau mereka marah?”

Ya. Aku takut bukan main kalau Chiron sampai marah kepadaku. Sejak dulu aku tidak tahan dikecam; aku tidak bisa menepiskannya begitu saja seperti Achilles. Tetapi tidak akan kubiarkan itu memisahkan kami, kalau terpaksa. “Tidak,” kataku.

“Bagus,” sahutnya.

Tanganku terulur untuk membelai rambut-rambut halus di pelipisnya. Dia memejamkan mata. Kuamati wajahnya yang terdongak menghadap matahari. Ada kesan halus pada bagian-bagian wajahnya, hingga terkadang dia tampak lebih muda dibandingkan usianya. Bibirnya merah dan penuh.

Matanya membuka. “Sebutkan satu pahlawan yang bahagia.”

Aku berpikir-pikir. Heracles menjadi gila dan membunuh keluarganya; Theseus kehilangan mempelainya dan ayahnya; anak-anak Jason dan istri barunya dibunuh oleh istri sebelumnya; Bellerophon membunuh Chimera, tetapi menjadi cacat setelah jatuh dari punggung Pegasus.

“Kau tidak bisa.” Dia duduk tegak sekarang, mencondong ke depan.

“Aku tidak bisa.”

“Aku tahu. Mereka tidak pernah membiarkanmu termasyhur *dan* bahagia.” Dia menaikkan satu alis. “Kuberitahu suatu rahasia.”

“Katakan.” Aku suka sekali kalau dia sedang seperti ini.

“Aku akan menjadi yang pertama.” Dia meraih telapak tanganku dan menggenggamnya. “Bersumpahlah.”

“Kenapa aku?”

“Sebab semuanya karena dirimu. Bersumpahlah.”

“Aku bersumpah,” kataku, terpukau oleh semburat merah di pipinya dan api di matanya.

“Aku bersumpah,” dia menggemakan.

Kami duduk seperti itu sejenak, tangan saling bersentuhan. Dia tersenyum lebar.

“Rasanya aku sanggup menelan dunia ini bulat-bulat.”

Trompet ditiup, di suatu tempat di lereng-lereng di bawah kami. Singkat dan terputus-putus, seperti peringatan. Sebelum aku sempat berbicara atau bergerak, dia sudah bangkit, belati terhunus, dicabut dari sarung di pahanya. Itu hanya pisau berburu, namun di tangannya itu saja sudah cukup. Dia berdiri tenang dan siap, hening sepenuhnya, mendengarkan dengan segenap indra “setengah-dewa”-nya.

Aku juga membawa pisau. Tanpa bersuara aku mengambilnya dan berdiri. Dia telah mengambil posisi antara aku dan suara itu. Aku tidak tahu apakah harus menghampirinya, berdiri di sampingnya dengan senjata terhunus juga. Pada akhirnya, itu tidak kulakukan. Tadi itu bunyi trompet seorang prajurit, dan seperti telah dikatakan

Chiron dengan gamblang, pertempuran adalah wilayah Achilles, bukan wilayahku.

Trompet ditiup lagi. Kami mendengar desir semak-semak, terinjak sepasang kaki. *Satu orang*. Barangkali dia tersesat, atau dalam bahaya. Achilles maju selangkah ke arah suara itu. Seperti hendak menjawab, trompet itu berbunyi lagi. Lalu sebuah suara berseru lantang ke atas gunung. “Pangeran Achilles!”

Kami tertegun.

“Achilles! Aku datang mencari Pangeran Achilles!”

Burung-burung menghambur dari pepohonan, kabur dari kebisingan itu.

“Dari ayahmu,” aku berbisik. Hanya utusan istana yang tahu di mana mencari kami.

Achilles mengangguk, namun anehnya tampak enggan menjawab. Kubayangkan betapa keras denyut nadinya saat ini; sesaat tadi dia sudah siap membunuh.

“Kami di sini!” aku berseru ke dalam telapak tanganku yang dicungkupkan. Sejenak suara itu berhenti.

“Di mana?”

“Bisakah kau mengikuti arah suaraku?”

Dia bisa, walaupun dengan susah payah. Setelah beberapa waktu, barulah dia melangkah masuk ke dalam cerang. Wajahnya tergores-gores dan tunik istana yang dikenakannya basah kuyup oleh keringat. Dia berlutut dengan canggung, dan setengah hati. Achilles sudah menurunkan belatinya, tapi kulihat dia masih menggenggamnya erat-erat.

“Ya?” Suaranya tenang.

“Ayahandamu memanggil. Ada urusan penting di rumah.”

Seketika aku terdiam, seditam Achilles beberapa saat tadi. Kalau aku bisa cukup diam, mungkin kami tidak perlu pergi.

“Urusan macam apa?” tanya Achilles.

Orang itu sudah agak pulih. Dia ingat, yang diajaknya bicara ini seorang pangeran.

“Tuanku, mohon maaf. Aku tidak tahu keseluruhannya. Beberapa utusan datang menemui Peleus dengan membawa berita dari Mycenae. Ayahmu berencana untuk berbicara malam ini kepada rakyatnya, dan menghendaki kehadiranmu di sana. Aku sudah membawakan kudakuda untukmu di bawah.”

Sejenak hening. Aku hampir-hampir mengira Achilles akan menolak. Namun akhirnya dia berkata, “Patroclus dan aku perlu mengemasi barang-barang kami dulu.”

Dalam perjalanan pulang ke gua dan Chiron, Achilles dan aku menerka-nerka tentang kabar tersebut. Mycenae letaknya jauh di selatan kami, dan rajanya adalah Agamemnon, yang suka menyebut dirinya penguasa manusia. Konon dia memiliki angkatan perang paling dahsyat di seluruh kerajaan kami.

“Apa pun urusannya, kita hanya pergi satu atau dua malam,” Achilles memberitahuku. Aku mengangguk, senang mendengar dia mengatakannya. *Hanya beberapa hari.*

Chiron sudah menunggu kami. “Aku mendengar teriakan-teriakan itu,” kata *centaur* itu. Achilles dan aku, yang sudah sangat mengenalnya, menangkap nada tak senang dalam suaranya. Dia tidak suka kedamaian di gunungnya diganggu.

“Ayahku telah memanggilku pulang,” Achilles berkata, “Hanya untuk malam ini. Kurasa tak lama lagi aku akan kembali.”

“Begitukah,” kata Chiron. Sosoknya tampak lebih besar daripada biasanya, saat berdiri di situ, kuku-kukunya tampak kusam di rumput yang terang, bagian belakang tubuhnya yang cokelat-kemerahan berkilau oleh matahari. Aku bertanya-tanya apakah dia akan kesepian tanpa kami. Aku belum pernah melihat dia bersama *centaur* lain. Kami pernah menanyakannya sekali, dan ekspresi wajahnya langsung keras. “Makhluk-makhluk tak beradab,” katanya waktu itu.

Kami mengumpulkan barang-barang kami. Aku nyaris tak punya apa-apa untuk dibawa, hanya beberapa helai tunik, dan sebuah seruling. Barang-barang Achilles hanya sedikit lebih banyak, pakaian-pakaiannya, sejumlah mata lembing yang pernah dibuatnya, dan patung yang kuukir untuknya. Kami memasukkan semuanya ke kantong-kantong kulit, lalu berpamitan kepada Chiron. Achilles, yang selalu lebih berani, memeluk *centaur* itu, lengannya melingkari bagian tempat tubuh kuda bersambung dengan tubuh manusia. Utusan yang menunggu di belakangku bergerak-gerak gelisah.

“Achilles,” Chiron berkata, “ingatlah engkau, ketika aku bertanya, apa yang akan kaulakukan kalau manusia memintamu berperang?”

“Ya,” sahut Achilles.

“Kau harus mempertimbangkan jawabanmu,” kata Chiron. Aku merinding, namun tidak sempat memikirkannya. Chiron sudah beralih kepadaku.

“Patroclus,” katanya, memanggilku. Aku maju ke arahnya, dan dia menumpangkan tangannya yang besar dan hangat seperti matahari, di kepalaku. Aku menghirup aroma tubuhnya yang khas—aroma kuda dan keringat, rempah-rempah dan hutan.

Suaranya tenang. “Sekarang kau tidak mudah melepaskan begitu saja seperti dulu,” katanya.

Aku tidak tahu bagaimana harus menanggapi, jadi aku berkata, “Terima kasih.”

Seulas senyum teramat samar. “Baik-baiklah.” Kepalaku terasa dingin setelah dia mengangkat tangannya dari situ.

“Kami akan segera kembali,” Achilles berkata lagi.

Mata Chiron tampak gelap dalam cahaya siang yang miring. “Aku akan mencarimu,” sahutnya.

Kami memanggul tas-tas kami dan meninggalkan cerang gua itu. Matahari sudah melewati garis meridian dan sang utusan sudah tak sabar. Kami berjalan cepat menuruni bukit, lalu naik kuda-kuda yang telah menunggu. Duduk di pelana terasa aneh setelah sekian tahun terbiasa berjalan kaki, dan kuda-kuda ini membuatku gugup. Aku setengah berharap mereka akan berbicara, tetapi tentu saja mereka tak bisa. Aku memutar tubuh di pelanaku untuk melihat ke arah Pelion. Aku berharap bisa melihat gua merah muda itu, atau mungkin Chiron. Tetapi kami terlalu jauh. Aku kembali menghadap ke jalan dan membiarkan diriku dibawa ke Phthia.



Bab Sebelas

Sisa-sisa sinar surya terakhir menyorot terang di cakrawala sebelah barat ketika kami melewati batu sempadan batas-batas wilayah istana. Kami mendengar seruan lantang para pengawal, dan bunyi trompet sebagai jawaban. Kami mencapai puncak bukit, dan istana itu terbentang di hadapan kami; di belakangnya, lautan yang muram.

Dan di sana, di jalan masuk istana, begitu mendadak bagai sambaran petir, berdiri Thetis. Rambutnya hitam berkilau berlatar belakang putih pualam bangunan istana. Gaunnya gelap, warna samudra yang gelisah, ungu marang bercampur kelabu yang bergolak. Di suatu tempat di sampingnya berdiri para pengawal, dan Peleus juga, namun aku tidak memandang mereka. Yang kulihat hanya perempuan itu, serta lekuk tajam garis rahangnya.

"Ibumu," aku berbisik kepada Achilles. Aku berani bersumpah kedua mata Thetis berkilat-kilat menyapu sosokku, seolah dia mendengar ucapanku. Aku menelan ludah dan memaksakan diri terus maju. *Dia tidak akan menyakiti aku; Chiron sudah berkata dia tidak akan menyakiti aku.*

Aneh rasanya melihat dia berada di antara manusia; dia membuat mereka semua—para pengawal dan Peleus—tampak pudar dan pucat, padahal kulitnya sendiri seputih tulang. Dia berdiri agak jauh dari mereka, menombak langit dengan tinggi tubuhnya yang tidak wajar. Para pengawal menatap ke bawah, takut dan hormat.

Achilles turun dari kudanya, dan aku menyusul. Thetis meraihnya ke dalam pelukan, dan kulihat para pengawal menggeser-geser kaki. Mereka bertanya-tanya seperti apa rasanya kulit perempuan itu; mereka senang karena tidak tahu.

“Putraku, darah dagingku. Achilles,” dia berkata. Suaranya tidak lantang, namun terdengar di seluruh pekarangan. “Selamat datang kembali di rumah.”

“Terima kasih, Ibu,” Achilles berkata. Dia mengerti, ibunya hendak menunjukkan kepemilikan atas dirinya. Kami semua paham. Seorang putra seharusnya menyalami ayahnya lebih dulu; setelah itu, baru ibunya, kalau perlu. Tetapi Thetis adalah dewi. Mulut Peleus mengetat, namun dia tidak berucap sepatah pun.

Setelah ibunya melepaskan pelukan, Achilles menghampiri ayahnya. “Selamat datang, Nak,” Peleus berkata. Suaranya terdengar lemah dibandingkan suara istrinya yang dewi itu, dan dia tampak lebih tua sekarang. Tiga tahun sudah kami pergi.

“Dan selamat datang juga, Patroclus.”

Semua orang menoleh ke arahku, dan aku pun membungkuk. Aku sadar betul akan tatapan Thetis yang menyapu sekujur tubuhku. Kulitku terasa perih, seperti kena siraman air laut sehabis tertusuk semak duri. Aku senang ketika Achilles membuka suara.

“Ada berita apakah, Ayah?”

Peleus mengamati para pengawal. Spekulasi dan bisik-bisik pasti merajalela di setiap koridor.

“Aku belum mengumumkannya, dan tidak akan mengumumkannya sampai semua orang sudah berkumpul. Tadi kami menunggu-nunggumu. Mari, kita akan mulai.”

Kami mengikutinya masuk ke istana. Aku ingin berbicara kepada Achilles, namun tidak berani. Thetis melangkah persis di belakang kami. Para pelayan berjalan cepat-cepat menjauhinya, tersengal-sengal kaget. *Sang dewi*. Kedua kakinya tidak menimbulkan suara sewaktu melangkah di lantai batu.

Aula makan yang amat luas penuh sesak dengan meja dan bangku. Para pelayan bergegas-gegas membawa piring makanan atau menyeret mangkuk-mangkuk yang meluber dengan anggur. Di bagian depan ruangan ada podium yang ditinggikan. Di situlah Peleus akan duduk, di samping putra dan istrinya. Tiga kursi. Pipiku bersemu merah. Memangnya apa yang kuharapkan?

Bahkan di tengah bisingnya persiapan, suara Achilles terdengar lantang. “Ayah, aku tidak melihat tempat untuk Patroclus.” Pipiku semakin memerah.

“Achilles,” aku memulai dengan berbisik. *Tidak apa-apa*, aku ingin berkata begitu. *Aku akan duduk dengan yang lainnya; tidak apa-apa*. Namun dia tidak menghiraukan.

“Patroclus adalah pendamping setiakku. Tempatnya adalah di sampingku.” Mata Thetis berkeredap. Bisa kurasakan bara di dalamnya. Aku melihat penolakan di bibirnya.

“Baiklah,” Peleus berkata. Dia memberi isyarat kepada pelayan, dan sebuah kursi ditambahkan untukku, untunglah letaknya di sisi meja yang berseberangan dengan Thetis. Sambil berusaha tidak menonjolkan diri, aku mengikuti Achilles ke tempat duduk kami.

“Dia akan membenciku sekarang,” kataku.

“Dia sudah membencimu,” jawabnya, sambil terseenyum sekilas.

Ini tidak membuatku tenang. “Kenapa dia datang?” bisikku. Hanya urusan yang benar-benar penting akan membuatnya datang kemari jauh-jauh dari guanya di dalam laut. Rasa muaknya kepadaku bukan apa-apa dibandingkan apa yang kulihat di wajahnya ketika dia menatap Peleus.

Achilles menggeleng. “Aku tidak tahu. Aneh, memang. Aku belum pernah melihat mereka tampil berdua sejak aku masih kecil.”

Aku teringat ucapan perpisahan Chiron kepada Achilles: *kau harus mempertimbangkan jawabanmu.*

“Chiron menduga kabar ini tentang peperangan.”

Achilles mengerutkan dahi. “Tapi selalu ada perang di Mycenae. Aku tidak mengerti, kenapa sampai perlu memanggil kita.”

Peleus duduk, dan seorang bentara meniup trompet, membunyikan tiga nada singkat. Tanda bahwa acara makan akan dimulai. Biasanya butuh waktu beberapa menit sampai semua orang berkumpul; biasanya mereka berlama-lama di lapangan-lapangan latihan, lambat-lambat menyelesaikan kegiatan mereka saat itu. Tetapi kali ini mereka datang berduyun-duyun seperti banjir bandang setelah es musim dingin mencair. Dengan cepat ruangan itu

penuh sesak, orang-orang berebut mencari tempat duduk sambil bergosip. Aku mendengar nada tegang dalam suara mereka, semangat yang kian meningkat. Tak seorang pun mau repot-repot memarahi pelayan atau menendang anjing yang mengemis makanan. Tak ada yang lain di dalam benak mereka selain utusan dari Mycenae itu, dan kabar yang dibawanya.

Thetis juga duduk. Tidak disediakan piring untuknya, dan tidak ada garpu juga; dewa-dewa hidup dari ambrosia dan nektar, dari aroma persembahan bakaran kami, dan anggur yang kami tuangkan di altar mereka. Anehnya, sosoknya tidak begitu menonjol di sini, tidak secemerlang di luar sana. Perabot besar-besar dan sederhana ini seolah meredupkannya.

Peleus berdiri. Ruangan menjadi sunyi, sampai ke bangku-bangku paling ujung. Peleus mengangkat cawannya.

"Aku telah menerima kabar dari Mycenae, dari putra-putra Atreus, Agamemnon dan Menelaus." Semua gerakan dan gumaman yang masih terdengar, berhenti sepenuhnya. Bahkan para pelayan ikut terdiam. Aku tidak bernapas. Di kolong meja, Achilles menempelkan kakinya pada kakiku.

"Telah terjadi kejahatan." Peleus lagi-lagi berhenti bicara, seperti tengah menimbang-nimbang apa yang akan diucapkannya. "Istri Menelaus, Ratu Helen, telah diculik dari istana di Sparta."

Helen! Orang-orang saling berbisik lirih kepada tetangganya. Sejak pernikahannya, cerita-cerita tentang keelokan paras Helen semakin menyebar. Menelaus telah membangun tembok-tembok tebal di sekeliling istananya, dari

batu karang dua lapis; dia telah melatih para prajuritnya selama sepuluh tahun untuk mempertahankan benteng itu. Namun segala susah payahnya sia-sia, Helen telah diculik. *Siapa pelakunya?*

“Menelaus menyambut kedatangan rombongan utusan yang dikirim Raja Priam dari Troy. Pemimpin rombongan adalah putra Priam, Pangeran Paris, dan dialah biang keladinya. Dia mencuri ratu Sparta dari kamar tidurnya ketika Raja sedang lelap.”

Terdengar gerutuan marah. Hanya orang Timur yang begitu tak tahu diri dan menginjak-injak keramahtamahan tuan rumahnya. Semua orang tahu, mereka suka sekali memakai wangi-wangian, dursila karena terbiasa hidup nyaman. Pahlawan sejati akan merebut terang-terangan, dengan kekuatan pedangnya.

“Agamemnon dan Mycenae memohon kepada orang-orang Hellas agar mau berlayar ke kerajaan Priam untuk menyelamatkan Helen. Troy negeri yang makmur dan gampang ditaklukkan, kata mereka. Semua yang ikut berperang akan pulang membawa kekayaan dan nama harum.”

Permohonan ini disampaikan dengan cerdik. Kekayaan dan reputasi selalu menjadi daya tarik utama bagi bangsa kami.

“Mereka telah memintaku mengirimkan delegasi dari Phthia, dan aku telah menyanggupi.” Peleus menunggu sampai suara gumaman tidak terdengar lagi, kemudian menambahkan, “Walaupun demikian, aku tidak akan mengajak siapa pun yang tidak hendak pergi. Dan bukan aku sendiri yang akan memimpin pasukan kita.”

“Lalu siapa yang akan memimpinnya?” seseorang ber-seru.

“Hal itu belum diputuskan,” Peleus berkata. Tetapi kulihat matanya melirik putranya.

Tidak, pikirku. Tanganku makin erat mencengkeram pinggiran kursi. Jangan dulu. Di seberangku, wajah Thetis dingin dan tanpa ekspresi, matanya menerawang. *Dia tahu ini akan terjadi, baru kusadari itu. Dia ingin Achilles berangkat.* Chiron dan gua merah muda itu jadi terasa begitu jauh; masa-masa bahagia yang sekarang tinggal kenangan. Sekonyong-konyong aku mengerti makna penting ucapan Chiron: dunia akan mengatakan Achilles terlahir untuk berperang. Tangan dan kakinya yang cekatan memang diciptakan semata-mata untuk tujuan ini—untuk menghancurkan tembok-tembok kokoh Troy. Mereka hendak melemparkannya ke tengah ribuan lembing Troy dan menonton penuh kemenangan sementara dia berperang dan tangannya yang indah itu berlumuran darah.

Peleus memberi isyarat kepada Phoinix, sahabatnya yang paling lama, di salah satu meja pertama. “Lord Phoinix akan mencatat nama-nama mereka yang hendak maju berperang.”

Orang-orang yang duduk di bangku mulai bangkit. Tetapi Peleus mengangkat tangannya.

“Masih ada lagi.” Dia mengangkat sepotong kain linen yang penuh tulisan. “Sebelum Helen ditunangkan dengan Raja Menelaus, banyak yang datang melamarnya. Tampaknya para pelamar ini telah mengucapkan sumpah untuk melindunginya, siapa pun yang kelak memperistrinya. Sekarang Agamemnon dan Menelaus menuntut orang-orang ini memenuhi sumpah mereka dan membawa pulang Helen kepada suaminya yang sah.” Dia menyerahkan lembaran kain itu kepada bentara.

Aku tertegun. *Sumpah itu*. Di dalam benakku mendarak muncul bayangan bokor, dan darah seekor kambing putih. Balairung megah, penuh dengan laki-laki yang tinggi menjulang.

Si bentara mengangkat daftar tersebut. Ruangan serasa miring, dan mataku tak mau berfokus. Dia mulai membaca.

Antenor.

Eurypylus.

Machaon.

Banyak yang kukenal dari nama-nama itu; kami semua mengenalnya. Mereka adalah para pahlawan dan raja-raja dari masa kami. Tetapi bagiku mereka lebih dari itu. Aku pernah melihat mereka, di ruangan dari batu yang penuh asap tebal perapian.

Agamemnon. Ingatan tentang jenggot hitam tebal; laki-laki bertampang serius dengan mata disipitkan dan waspada.

Odysseus. Bekas luka melingkar di betisnya, merah muda seperti gusi.

Ajax. Tubuhnya dua kali lebih besar daripada laki-laki mana pun di ruangan itu, menyandang perisai raksasa di punggungnya.

Philoctetes, si pemanah.

Menoitiades.

Bentara itu berhenti sejenak, dan aku mendengar gumaman: *siapa?* Ayahku tidak membuat prestasi apa pun pada tahun-tahun sejak pengasinganku. Kejayaannya telah meredup; namanya terlupakan. Dan orang-orang yang mengenalnya tak pernah tahu dia memiliki seorang putra. Aku duduk tertegun, tak berani bergerak, takut ketahuan. *Aku terikat dengan perang ini*.

Bentara itu berdeham.

Idomeneus.

Diomedes.

“Itu namamu? Kau ada di sana waktu itu?” Achilles berbalik menghadapku. Suaranya pelan, nyaris tidak terdengar, namun tetap saja aku takut ada yang mendengarnya.

Aku mengangguk. Tenggorokanku terlalu kering untuk berkata-kata. Tadi aku hanya memikirkan bahaya yang harus dihadapi Achilles, dan bagaimana supaya aku dapat menahannya di sini, kalau bisa. Aku malah tidak memikirkan nasibku sendiri.

“Dengar, itu bukan namamu lagi. Jangan bilang apa pun. Nanti kita pikirkan, apa yang harus dilakukan. Kita akan bertanya pada Chiron.” Achilles belum pernah berbicara seperti itu, tiap kata diucapkan tajam dan terburu-buru. Nada cemasnya membuatku tersadar, sedikit, dan semangatku bangkit melihat tatapannya padaku. Aku mengangguk lagi.

Nama-nama lain disebutkan, dan berbagai kenangan yang menyertainya. Tiga perempuan di panggung, salah satunya Helen. Tumpukan hadiah berharga, dan kerutan di dahi ayahku. Batu di bawah lututku. Kupikir semua itu hanya mimpi. Ternyata bukan.

Setelah bentara itu selesai, Peleus menyuruh pergi orang-orangnya. Mereka berdiri serempak, bangku-bangku didorong ke belakang, tak sabar ingin menghadap Phoinix untuk mendaftarkan diri. Peleus berbalik kepada kami. “Mari, aku ingin bicara lebih lanjut dengan kalian berdua.” Aku menoleh ke arah Thetis, untuk melihat apakah dia akan ikut juga, namun dia sudah pergi.

Kami duduk di samping perapian Peleus; dia telah menawarkan anggur yang nyaris tidak dicampur air. Achilles menolak. Aku mengambil secawan, namun tidak kuminum. Sang Raja duduk di kursi lamanya, yang paling dekat ke perapian, kursi berpunggung tinggi, lengkap dengan bantal-bantal. Matanya tertuju kepada Achilles.

“Aku memanggilmu pulang dengan pemikiran barangkali kau mau memimpin angkatan perang ini.”

Terucap sudah. Api bergemeretak; kayunya belum kering.

Achilles membalas tatapan ayahnya. “Aku belum menyelesaikan pelajaranku dengan Chiron.”

“Kau sudah tinggal di Pelion lebih lama daripada aku, dan pahlawan lain mana pun.”

“Itu tidak berarti aku mesti tergopoh-gopoh pergi membantu putra-putra Atreus setiap kali mereka kehilangan istri.”

Kupikir Peleus akan tersenyum mendengar ucapan itu, tapi ternyata tidak. “Aku tidak meragukan Menelaus sangat murka kehilangan istrinya, tetapi yang mengirim utusan adalah Agamemnon. Dia sudah bertahun-tahun mengamati Troy semakin makmur dan matang, dan sekarang dia berniat memetikinya. Merebut Troy adalah prestasi yang sangat membanggakan dan layak bagi pahlawan-pahlawan kita yang paling hebat. Mungkin ada kemuliaan besar yang bisa diperoleh dengan berlayar bersamanya.”

Mulut Achilles mengetat. “Akan ada perang-perang lain.”

Peleus tidak mengganggu terang-terangan. Tetapi kulihat dia mengakui kebenaran itu. “Kalau begitu, bagaimana dengan Patroclus? Dia dipanggil untuk ikut.”

“Dia bukan lagi putra Menoitius. Dia tidak terikat dengan sumpah itu.”

Peleus yang saleh menaikkan satu alisnya. “Cara yang agak licik untuk menghindari.”

“Menurutku tidak.” Achilles mengangkat dagu. “Sumpah itu tidak berlaku lagi setelah dia dibuang oleh ayahnya.”

“Aku tidak ingin pergi,” aku berkata pelan.

Sejenak Peleus memandangi kami berdua. Kemudian dia berkata, “Aku tidak berhak memutuskan. Semua ini terserah padamu.”

Keteganganku agak berkurang. Peleus tidak akan membocorkan keberadaanku.

“Achilles, para utusan akan datang kemari untuk berbicara denganmu, raja-raja yang dikirim Agamemnon.”

Di luar jendela kudengar bisikan samudra tak putus-putus menggerus pasir. Tercium olehku bau garam itu.

“Mereka akan memintaku berperang,” Achilles berkata. Ucapannya bukan pertanyaan.

“Ya.”

“Ayah ingin aku menerima kedatangan mereka.”

“Benar.”

Sunyi lagi. Kemudian Achilles berkata, “Aku tidak akan mempermalukan mereka, atau Ayah. Aku akan mendengarkan alasan-alasan mereka. Tetapi kukatakan terus terang, aku tidak yakin mereka akan bisa membujukku.”

Kulihat Peleus terperanjat, sedikit, oleh keyakinan putranya, namun dia bukan tak senang. “Itu pun aku tidak berhak memutuskan,” dia menyahut dengan tenang.

Api bergemeretak lagi, menyemburkan getah.

Achilles berlutut, dan Peleus menumpangkan satu tangan di kepalanya. Aku terbiasa melihat Chiron melakukan ini, dan tangan Peleus tampak keriput dibandingkan

tangan Chiron, sarat dengan urat-urat darah yang gemetar. Kadang-kadang sulit mengingat-ingat bahwa dulu dia seorang pahlawan, pernah berjalan bersama dewa-dewa.

Kamar Achilles masih seperti ketika kami tinggalkan, hanya saja dipannya sudah dikeluarkan ketika kami pergi. Aku senang; ini bisa menjadi alasan yang mudah, seandainya ada yang bertanya mengapa kami berbagi tempat tidur. Kami saling meraih, dan aku teringat malam-malam dahulu itu, ketika aku berbaring terjaga di kamar ini, mencintainya dalam diam.

Setelahnya, Achilles merapatkan tubuh dan berbisik dengan mengantuk, untuk terakhir kali, “Kalau kau harus pergi, kau tahu aku akan pergi bersamamu.” Kami pun tidur.



Bab Dua Belas

Aku terbangun karena kelopak mataku perih tersorot matahari. Aku kedinginan, pundak kananku terbuka, kena tiupan angin sepoi dari jendela yang menghadap ke laut. Bagian tempat tidur di sampingku kosong, namun bantalnya masih memetakan bekas kepala Achilles, dan selimut-selimut masih menyisakan bau kami berdua.

Sudah begitu sering aku menghabiskan pagi sendirian di kamar ini, sementara dia pergi mengunjungi ibunya. Aku tidak merasa aneh mendapati dia pergi. Mataku terpejam, dan aku kembali tenggelam ke dalam jejak-jejak mimpi. Waktu berlalu, dan matahari bertengger panas di ambang jendela. Burung-burung sudah bangun, dan para pelayan, dan bahkan para lelaki. Aku mendengar suara mereka dari pantai dan aula berlatih, bunyi berkelontang dan menggelotrak orang-orang yang bekerja. Aku duduk tegak. Kasut Achilles tergolek di samping tempat tidur, terlupakan. Bukan di luar kebiasaan; dia sering pergi bertelanjang kaki ke mana-mana.

Dia pasti sedang sarapan, tebakku. Dia membiarkan aku tidur. Sebagian diriku ingin tetap di kamar ini sampai dia kembali, tetapi itu namanya pengecut. Aku berhak mendapatkan tempat di sampingnya sekarang, dan tidak akan kubiarkan tatapan para pelayan membuatku ciut. Kukenakan tunikku, lalu pergi mencarinya.

Dia tidak berada di bangsal besar yang ramai oleh pelayan; mereka sibuk mengangkati piring-piring dan mangkuk yang sama setiap hari. Dia juga tidak berada di ruang rapat Peleus yang digantungi kain-kain dinding ungu serta senjata-senjata para mantan raja Phthia. Dan dia tidak ada di ruangan tempat kami biasa memainkan lira. Peti yang dulu menyimpan alat-alat musik kami teronggok memelas di tengah ruangan.

Di luar dia juga tidak ada, di pohon-pohon yang biasa kami panjat. Atau di tepi pantai, di tonjolan karang-karang tempat dia menunggu ibunya. Tidak pula di lapangan tempat para pria berkeringat menjalani berbagai latihan, mengayun-ayunkan pedang kayu mereka.

Tak pelak lagi, kepanikanku memuncak hingga nyaris berwujud menjadi sesuatu yang hidup, licin, dan tuli terhadap akal sehat. Langkah-langkahku semakin bergegas; dapur, ruang bawah tanah, gudang-gudang penyimpanan berisi bejana-bejana minyak dan anggur. Tetap saja, aku tidak menemukannya.

Tengah hari, aku pun menghadap ke kamar Peleus. Ini berarti kegelisahanku sudah tidak tertahankan lagi. Aku belum pernah berbicara berdua saja dengan raja tua itu. Para pengawal di luar menyetopku ketika aku hendak ma-

suk. Raja sedang beristirahat, kata mereka. Dia sendirian dan tidak ingin bertemu siapa pun.

“Tapi apakah Achilles...” Aku meneguk, mencoba tidak mempermalukan diri sendiri, mengumpangi penasaran yang kulihat di mata mereka. “Apakah sang Pangeran sedang bersamanya?”

“Dia sendirian,” salah satu pengawal mengulangi.

Berikutnya aku mendatangi Phoinix, penasihat uzur yang telah merawat Achilles ketika Achilles masih kecil. Aku nyaris tersedak saking takut ketika melangkah ke ruang kerja Phoinix—ruangan persegi yang sederhana di jantung istana. Di hadapannya ada loh-loh tanah liat, dan di situ tertera tanda tangan orang-orang yang namanya telah disebutkan kemarin malam, garis-garis serong dan saling silang, menyatakan kesediaan mereka bergabung ikut berperang melawan Troy.

“Pangeran Achilles...,” kataku. Aku bicara terbata-bata, suaraku pekat dengan rasa panik. “Aku tidak bisa menemukannya.”

Dia mengangkat wajah dengan agak kaget. Dia tidak mendengarku masuk; pendengarannya tidak begitu bagus, matanya yang menatapku tampak buram dan berair oleh katarak.

“Peleus belum memberitahumu.” Suaranya lembut.

“Belum.” Lidahku seperti batu di dalam mulut, sangat besar sehingga nyaris tak bisa digunakan berbicara.

“Sayang sekali,” dia berkata ramah. “Dia bersama ibunya. Ibunya datang mengambilnya semalam, waktu dia sedang tidur. Mereka sudah pergi, tidak ada yang tahu ke mana.”

Setelahnya, baru kulihat bekas-bekas merah di telapak tanganku, di tempat kuku-kukuku menancap. *Tidak ada yang tahu ke mana*. Ke Olympus, barangkali, tempat yang tidak akan pernah bisa kudatangi. Ke Afrika, atau India. Ke sebuah desa yang tidak terpikir untuk kucari.

Tangan Phoenix yang lembut membimbingku kembali ke kamar. Benakku berkecamuk dan berputar, melompat dari satu pemikiran ke pemikiran lain. Aku akan kembali kepada Chiron untuk meminta nasihat. Aku akan berjalan kaki merambahi pedesaan sambil berseru-seru memanggil namanya. Thetis pasti telah membiusnya, atau mengelabuinya. Achilles tidak mungkin mau pergi dengan suka rela.

Sambil meringkuk di kamar kami yang lengang, aku membayangkannya: sang dewi membungkuk di atas kami, dingin dan putih di samping tubuh hangat kami yang lelap. Kuku-kukunya menusuk kulit Achilles sewaktu dia mengangkat putranya itu, lehernya keperakan dalam cahaya bulan dari jendela. Tubuh Achilles terkulai di pundaknya, tertidur atau kena tenung. Dia menggendong Achilles pergi dariku, seperti prajurit menggendong sesosok mayat. Dia kuat; satu tangannya sudah cukup untuk menjaga agar Achilles tidak jatuh.

Aku tidak bertanya-tanya mengapa dia mengambil Achilles. Aku sudah tahu. Dia ingin memisahkan kami, begitu ada kesempatan, begitu kami keluar dari wilayah pegunungan. Aku mengutuki kebodohan kami. Sudah pasti Thetis akan melakukan ini; mengapa aku mengira kami akan aman? Bahwa di sini kami akan tetap dalam perlindungan Chiron, padahal sejak dulu pun tak pernah.

Dia akan membawa Achilles ke gua-gua bawah laut dan mengajarnya untuk membenci manusia. Dia akan memberi

Achilles makanan dewa-dewa dan membakar habis darah manusia di pembuluh-pembuluh darahnya. Dia akan membentuk Achilles menjadi sosok yang kelak diabadikan dalam lukisan di jambangan-jambangan bunga, dinyanyikan dalam lagu, untuk berperang melawan Troy. Kubayangkan Achilles dalam pakaian tempur hitam, ketopong berwarna gelap yang hanya memperlihatkan mata, pelindung kaki dari perunggu. Dia berdiri tegak, masing-masing tangan memegang tombak, dan dia tidak mengenaliku.

Waktu bergulir dengan sendirinya, menelanku, menguburku. Di luar jendela, bulan bergerak dalam berbagai bentuk silih berganti, lalu bersinar purnama lagi. Aku tidur hanya sedikit dan makan lebih sedikit lagi; rasa sedih menahanku di tempat tidur, seperti jangkar. Hanya sentilan ingatan tentang Chiron yang akhirnya mendorongku bangkit. *Kau sekarang tidak semudah dulu melepaskan.*

Aku menemui Peleus. Aku berlutut di hadapannya, di karpet wol yang ditenun dalam warna ungu cemerlang. Dia hendak berbicara, namun aku lebih gesit. Satu tanganku memeluk lututnya, satunya lagi terulur ke atas untuk mencekau dagunya. Pose memohon. Aku sudah berkali-kali melihat sikap seperti ini, namun belum pernah melakukannya sendiri. Sekarang aku berada di bawah perlindungannya; dia harus memperlakukan aku dengan adil, sesuai aturan dewa-dewa.

“Beritahu aku, di mana dia,” kataku.

Peleus tidak bergerak. Bisa kudengar debar teredam jantungnya di dada. Selama ini tidak kusadari betapa intimnya pose memohon ini, betapa tubuh kami begitu rapat. Tulang-tulang rusuknya terasa tajam di bawah pipiku; kulit kakinya halus dan tipis termakan usia.

“Aku tidak tahu,” katanya, dan ucapan itu bergema ke seluruh ruangan, membuat para pengawal menoleh. Aku merasakan tatapan mereka di punggungku. Jarang ada yang memohon seperti ini di Phthia; Peleus raja yang teramat baik, sehingga tidak banyak yang perlu memohon-mohon sedemikian rupa.

Kutarik dagunya, kudekatkan wajahnya ke wajahku. Dia tidak melawan.

“Aku tidak percaya,” kataku.

Sejenak berlalu.

“Tinggalkan kami,” dia berkata. Ucapan itu ditujukan kepada para pengawal. Mereka pergi dengan setengah hati, namun patuh. Kami tinggal berdua.

Peleus mencondong ke depan, dekat di telingaku. Dia berbisik, “Scyros.”

Sebuah tempat, sebuah pulau. Achilles.

Ketika aku berdiri, lututku sakit, seperti habis berlutut terlalu lama. Barangkali memang begitu. Aku tidak tahu berapa lama waktu berlalu di antara kami, di dalam bangsal panjang raja-raja Phthia itu. Sekarang mata kami sejajar, tetapi dia tidak mau membalas tatapanku. Dia telah menjawab, sebab dia orang yang saleh, sebab aku telah memohonnya dengan mengiba-iba, sebab dewa-dewa menuntut demikian. Kalau tidak, dia tak akan melakukannya. Ada atmosfer muram di antara kami, dan kesan berat, seperti amarah.

“Aku membutuhkan uang,” kataku. Entah dari mana datangnya kata-kata ini. Aku belum pernah mengucapkannya selama ini, kepada siapa pun. Tapi aku tidak peduli apa-apa lagi.

“Bicaralah dengan Phoinix. Dia akan memberikannya.”

Aku mengganggu, tak kentara. Sesungguhnya masih banyak yang harus kulakukan. Seharusnya aku berlutut lagi dan mengucapkan terima kasih, menggosokkan kekeningku di permadaniannya yang mahal. Tapi itu tidak kulakukan. Peleus beranjak dan memandang dengan menera-wang ke jendela yang terbuka; bentangan laut tersembunyi oleh lekukan istana ini, tetapi kami bisa mendengarnya, desis sayup ombak-ombak menerpa pasir.

“Kau boleh pergi,” katanya padaku. Kurasa dia ingin menunjukkan sikap dingin, dan tak menghargai; raja yang kesal kepada rakyatnya. Tetapi yang kudengar hanya nada lelah dalam suaranya.

Aku mengganggu sekali lagi, dan mengundurkan diri.

Emas yang diberikan Phoinix cukup untuk membawaku ke Scyros pulang-balik dua kali. Kapten kapal terlongong-longong ketika emas itu kusodorkan kepadanya. Kulihat matanya melirik-lirik sekilas, menimbang-nimbang nilainya, menghitung apa saja yang bisa dibelinya dengan emas itu.

“Kau bersedia membawaku?”

Sikapku yang tergesa membuatnya tak senang. Dia tidak suka melihat orang-orang yang terburu-buru mencari tumpangan; terburu-buru dan tanpa barang bawaan menyiratkan ada kejahatan tersembunyi. Tetapi emas itu terlalu menggiurkan dan dia tidak bisa menolak. Dia menggerundel, tapi menerima, dan menyuruhku masuk ke kabin.

Aku belum pernah naik kapal, dan terkejut dengan gerakannya yang lamban. Kapal itu kapal dagang berlambung besar yang mengitari kepulauan dengan malas,

mendistribusikan bulu domba, minyak, dan perabotan berukir dari tanah daratan dengan kerajaan-kerajaan yang agak terpencil. Setiap malam kami berhenti di pelabuhan yang berbeda untuk mengisi ulang wadah-wadah air dan membongkar muatan. Pada siang hari aku berdiri di haluan, memandangi ombak-ombak menjauh dari lambung kapal kami yang menghitam, menunggu-nunggu melihat daratan. Pada kesempatan lain aku pasti terpesona dengan semua itu: nama bagian-bagian kapal, tali layar, buritan, tiang; warna air; bau angin yang tajam-bersih. Namun aku nyaris tidak memperhatikan semua itu. Pikiranku hanya tertuju pada pulau kecil yang berada di suatu tempat di depanku, dan pemuda berambut pirang yang kuharap akan kutemukan di sana.

Teluk Scyros amat kecil, sehingga aku baru melihatnya setelah kami memutari pinggiran selatan pulau yang berbatu karang dan hampir mencapainya. Kapal kami nyaris terjepit di antara kedua lengannya yang menjulur, dan para pelaut melongok dari samping-samping kapal sambil menahan napas, untuk melihat karang-karang yang meluncur dilewati. Setelah masuk ke teluk, airnya sangat tenang, dan para awak kapal harus mendayung sepanjang sisa perjalanan. Teluk sempit itu sulit dilayari; aku bersyukur tidak menjadi kapten kapal yang harus menempuh perjalanan keluar lagi.

“Kita sudah sampai,” dia berkata dengan cemberut. Belum apa-apa, aku sudah melangkah ke papan turun.

Wajah tebing itu menjulang tajam di hadapanku. Ada jalur setapak yang dipahat langsung di batu karang, me-

nanjak berliku-liku menuju istana, dan aku menempuhnya. Di puncak ada pohon-pohon meranggas dan kambing-kambing, dan bangunan istana yang sederhana dan tidak menarik, setengahnya dibuat dari batu dan setengahnya lagi dari kayu. Kalau istana itu bukan satu-satunya bangunan yang terlihat, mungkin aku tidak akan tahu bahwa itu tempat tinggal Raja. Aku beranjak ke pintu dan masuk.

Koridornya sempit dan redup, udaranya apak oleh bau sisa-sisa makan malam. Di ujung sana, dua singgasana tampak kosong. Beberapa pengawal bersantai-santai di meja-meja, bermain dadu. Mereka mendongak.

“Ya?” salah satunya bertanya kepadaku.

“Aku datang untuk menemui Raja Lycomedes,” kataku. Kuangkat daguku, supaya mereka tahu aku orang yang cukup penting. Sengaja aku mengenakan tunik paling bagus yang bisa kutemukan—tunik Achilles.

“Aku saja,” seorang pengawal lain menyahuti rekan-rekannya. Dia melemparkan dadu dengan bunyi berkelotak, lalu keluar dengan malas-malasan dari koridor. Peleus tidak akan pernah membiarkan sikap tak acuh seperti itu; dia mengurus orang-orangnya dengan baik dan menuntut banyak dari mereka sebagai balasan. Segala sesuatu di ruangan itu berkesan kelabu dan usang.

Pengawal itu muncul lagi. “Mari,” katanya. Aku mengikutinya, dan jantungku berdebar lebih kencang. Aku sudah memikirkan masak-masak, apa yang akan kukatakan. Aku sudah siap.

“Di sini.” Dia menunjuk pintu yang terbuka, lalu pergi untuk melanjutkan bermain dadu.

Aku masuk dari ambang pintu. Di dalam, seorang wanita muda duduk di hadapan sisa-sisa perapian.

“Aku Putri Deidameia,” dia mengumumkan. Suaranya ceria dan lantang, mirip suara anak kecil, dan terdengar mengejutkan setelah tadi berada di koridor yang lengang. Hidungnya menjungkit ke atas dan wajahnya lancip, seperti musang. Dia cantik, dan menyadarinya.

Aku mengerahkan sikap sopan santunku dan membungkuk. “Aku orang asing yang datang untuk memohon pertolongan dari ayahandamu.”

“Mengapa bukan dari aku?” Dia tersenyum, menelengkan kepala. Sosoknya amat mungil; kupерkirakan tingginya tidak sampai sedadaku kalau dia berdiri. “Ayahku sudah tua dan sakit-sakitan. Kau boleh mengajukan permohonanmu kepadaku, dan aku akan memutuskannya.” Dia berlagak seperti ratu, sengaja mengambil sikap duduk sedemikian rupa supaya cahaya dari jendela menyinarinya dari belakang.

“Aku sedang mencari temanku.”

“Oh?” Satu alisnya terangkat. “Dan siapakah temanmu ini?”

“Seorang pemuda,” aku menjawab hati-hati.

“Hmm. Memang ada beberapa pemuda di sini.” Nada suaranya menggoda, sok. Rambut gelapnya terurai di punggung dalam ikal-ikal tebal. Dia mengibaskan kepala sedikit, sehingga rambutnya bergoyang, dan tersenyum lagi kepadaku. “Mungkin kau bisa memulai dengan memberitahukan namamu?”

“Chironides,” kataku. *Putra Chiron.*

Dia mengernyitkan hidung mendengar nama aneh itu.

“Chironides. Dan?”

“Aku sedang mencari sahabatku, yang mungkin tiba di sini sekitar sebulan yang lalu. Dia berasal dari Phthia.”

Sesuatu berkelebat di matanya, atau mungkin aku hanya membayangkannya. “Dan mengapa engkau mencarinya?” dia bertanya. Aku merasa nadanya tidak seringan tadi.

“Aku membawa pesan untuknya.” Aku sangat berharap dibawa menghadap raja tua dan sakit-sakitan itu, daripada berhadapan dengan gadis ini. Ekspresi wajahnya berubah-ubah dengan cepat, seperti air raksa. Dia membuatku gelisah.

“Hmmm. Membawa pesan.” Dia tersenyum genit, sambil mengetuk dagu dengan ujung jari yang dicat. “Pesan untuk seorang teman. Dan mengapa aku harus memberitahumu, apakah aku mengenal pemuda ini atau tidak?”

“Sebab kau putri raja yang berkuasa, dan aku hanyalah tamu yang hina-dina.” Aku berlutut.

Ucapanku membuatnya senang. “Nah, mungkin aku kenal pemuda ini, dan mungkin juga tidak. Aku harus berpikir-pikir dulu. Kau harus tinggal untuk makan malam dan menunggu keputusanku. Kalau kau beruntung, aku mungkin akan menari untukmu, bersama para pengiringku.” Dia memiringkan kepala dengan tiba-tiba. “Kau pernah mendengar tentang gadis-gadis Deidameia?”

“Dengan menyesal harus kukatakan aku belum pernah mendengarnya.”

Dia mencebik tak senang. “Semua raja mengirimkan putri mereka ke sini untuk dididik. Semua orang tahu, kecuali kau.”

Aku menundukkan kepala dengan menyesal. “Aku telah menghabiskan waktu di pegunungan dan belum banyak melihat-lihat dunia.”

Dia mengerutkan kening sedikit. Kemudian menjentikkan tangan ke pintu. "Sampai bertemu saat makan malam nanti, Chironides."

Aku menghabiskan siang itu di area pekarangan yang berdebu. Istana ini dibangun di bagian pulau yang paling tinggi, tegak berlatar belakang langit biru, dan pemandangannya indah, walaupun bangunannya tampak lusuh. Sambil duduk, kucoba mengingat-ingat segala informasi yang pernah kudengar tentang Lycomedes. Dia dikenal cukup baik, namun dia raja yang lemah, dan tidak begitu makmur. Euboia di sebelah barat dan Ionia di sebelah timur sudah lama mengincar wilayahnya; tak lama lagi, salah satu dari mereka akan mengobarkan perang, walaupun garis pantai di sini tidak gampang ditembus. Kalau mereka mendengar yang memerintah di sini seorang perempuan, perang itu akan lebih cepat terjadi.

Begitu matahari terbenam, aku kembali ke bangsal. Suluh-suluh sudah dinyalakan, namun justru semakin menambah muram suasana. Deidameia, dengan mahkota emas berkilauan di rambutnya, menuntun seorang laki-laki tua ke dalam ruangan. Tubuhnya bungkuk dan memakai mantel bulu berlapis-lapis, sehingga aku tak bisa membedakan di mana tubuhnya. Deidameia mendudukkannya di singgasana dan memberi isyarat dengan megah kepada seorang pelayan. Aku mundur, berdiri di tengah para pengawal dan sejumlah pria lain yang fungsinya tidak begitu jelas. Apakah mereka penasihat? Atau sepupu? Penampilan mereka sama kumal dengan segala sesuatu di ruangan ini. Tampaknya hanya Deidameia yang berhasil lolos dari kesan tersebut, dengan pipi mero-na dan rambut berkilau.

Seorang pelayan memberi isyarat ke bangku-bangku dan meja-meja yang retak, dan aku pun duduk. Raja dan sang putri tidak bergabung dengan kami; mereka tetap di kursi singgasana di ujung lain bangsal. Makanan dihidangkan, cukup melimpah, namun mataku terus beralih ke depan ruangan. Aku bertanya-tanya, haruskah aku mengumumkan kehadiranku? Apakah sang putri telah melupakan aku?

Tetapi kemudian dia berdiri dan wajahnya ditolehkan ke arah meja-meja kami. "Orang asing dari Pelion," panggilnya, "kau tidak akan pernah bisa mengatakan lagi bahwa kau belum pernah tahu tentang gadis-gadis Deidameia." Satu gerak isyarat lain dengan tangan yang dililit gelang. Sekelompok wanita masuk, barangkali dua puluhan jumlahnya, berbicara lirih kepada satu sama lain, rambut mereka ditutup kain dan diikat ke belakang. Mereka berdiri di area tengah yang kosong, yang ternyata lingkaran untuk menari. Beberapa pria mengeluarkan seruling dan genderang, satu orang mengeluarkan lira. Deidameia tampaknya tidak menunggu-nunggu respons dariku, atau bahkan tidak peduli apakah aku tadi mendengar. Dia melangkah turun dari kursi singgasana di panggung dan menghampiri para wanita itu, dan memilih salah satu yang agak jangkung sebagai pasangannya.

Musik dimulai. Langkah-langkahnya rumit, dan gadis-gadis itu bergerak gemulai. Mau tak mau, aku terkesan. Gaun mereka berpusar, perhiasan berayun di pergelangan tangan dan kaki ketika mereka berputar-putar. Sambil berputar, mereka menyentakkan kepala seperti kuda-kuda yang penuh semangat.

Deidameia yang paling cantik, tentunya. Dengan mahkota keemasan dan rambut berkibar, dia menarik perhatian, mengibaskan pergelangan tangannya dengan cantik di udara. Wajahnya memerah senang, dan sementara aku menonton, kulihat sosoknya semakin cemerlang. Dia memandang pasangannya dengan wajah berseri-seri, hampir-hampir seperti menggoda. Kadang dia menunduk kepada gadis itu, kadang dia merapat seperti hendak menggoda dengan sentuhannya. Aku penasaran, maka kujulurkan leher untuk melihat gadis pasangannya berdansa, namun begitu banyak sosok bergaun putih menutupi pandanganku.

Musik berhenti, dan para penari menyelesaikan tarian. Deidameia memimpin mereka maju dalam barisan untuk menerima pujian kami. Pasangannya berdiri di sampingnya, kepala ditundukkan. Dia ikut membungkuk bersama yang lain, lalu mengangkat wajah.

Aku terkesiap, napasku serasa melompat di tenggorokan. Pelan, tapi cukup jelas. Mata gadis itu menatapku sekelebat.

Beberapa hal terjadi bersamaan pada saat itu. Achilles—sebab gadis itu ternyata Achilles—melepaskan tangan Deidameia dan menghambur memelukku dengan sangat gembira, sampai aku terjengkang ke belakang saking kuatnya pelukan itu. Deidameia menjerit, “Pyrrha!” dan tangisnya pun meledak. Lycomedes, yang ternyata tidak sepikun yang dikatakan putrinya, bangkit berdiri.

“Pyrrha, apa-apaan ini?”

Aku nyaris tidak mendengar. Achilles dan aku berpelukan erat, hampir-hampir tidak bisa berbicara jelas, saking lega.

"Ibuku," Achilles berbisik, "ibuku, dia..."

"Pyrrha!" suara Lycomedes terdengar hingga ke sepanjang ruangan, lebih lantang daripada isak tangis berisik putrinya. Baru kusadari, dia berbicara kepada Achilles. *Pyrrha*. Rambut-api.

Achilles tidak menghiraukannya; Deidameia melolong semakin keras. Sang Raja, yang ternyata bijaksana dan berakal sehat, melemparkan pandangan pada seisi istananya, kaum pria maupun wanita. "Keluar," perintahnya. Mereka mematuhi dengan enggan, sambil terus menoleh-noleh ke belakang.

"Nah." Lycomedes melangkah maju, dan aku melihat wajahnya untuk pertama kali. Kulitnya menguning, dan jenggot kelabunya seperti gumpalan wol dekil; namun sepasang matanya cukup tajam. "Siapa laki-laki ini, *Pyrrha*?"

"Bukan siapa-siapa!" Deidameia sudah menyambar lengan Achilles, menarik-nariknya.

Pada saat bersamaan, Achilles menjawab tenang, "Suamiku."

Aku cepat-cepat mengatupkan mulut, supaya tidak ternganga seperti ikan.

"Bukan! Itu tidak benar!" Suara Deidameia melengking nyaring, mengejutkan burung-burung yang bersarang di kasau-kasau. Beberapa helai bulu melayang turun ke lantai. Deidameia ingin berbicara lebih banyak, tetapi dia menangis amat keras sehingga tak mampu berbicara jelas.

Lycomedes menoleh kepadaku, seperti hendak meminta bantuan, antara sesama pria. "Tuan, benarkah ini?"

Achilles meremas jemariku.

“Ya,” kataku.

“Tidak!” sang putri memekik.

Achilles tidak mengacuhkan Deidameia yang menarik-nariknya; dengan anggun dia memiringkan kepala kepada Lycomedes. “Suamiku sudah datang menjemput, jadi sekarang aku boleh meninggalkan istana Paduka. Terima kasih atas kebaikan hati Paduka.” Achilles menekuk lutut dan membungkuk hormat. Bagian benakku yang masih tertegun mengamati dia melakukan gerakan itu dengan sangat luwes.

Lycomedes mengangkat satu tangan untuk mencegah kami. “Kita harus bertanya dulu kepada ibumu. Sebab dialah yang menyerahkanmu kepadaku untuk dididik. Apakah dia sudah tahu tentang suamimu ini?”

“Tidak!” Deidameia berkata lagi.

“Nak!” Ini Lycomedes, mengerutkan kening, gayanya boleh dibilang mirip dengan kebiasaan putrinya. “Hentikan tingkah memalukan ini. Lepaskan Pyrrha.”

Wajah Deidameia sembab dan merah oleh air mata, dadanya turun-naik. “Tidak!” Dia menoleh kepada Achilles. “Kau berbohong! Kau sudah mengkhianatiku! Monster! *Apathes!*” *Tak punya hati.*

Lycomedes tertegun. Jemari Achilles semakin erat menggenggam jemariku. Dalam bahasa kami, kata-kata memiliki jenis kelamin. Tadi Deidameia menggunakan bentuk maskulin.

“Apa katamu tadi?” tanya Lycomedes, perlahan-lahan.

Wajah Deidameia memucat, namun dia mengangkat dagu dengan gaya menantang, dan suaranya tidak gemetar.

“Dia *laki-laki*,” katanya. Dan kemudian, “Kami sudah menikah.”

“Apa!” Lycomedes mencekal tenggorokannya.

Aku tidak sanggup berkata-kata. Hanya tangan Achilles yang membuatku masih berdiri tegak.

“Jangan lakukan ini,” Achilles berkata kepada gadis itu. “Kumohon.”

Tampaknya Deidameia justru semakin marah. “*Akan kulakukan!*” Lalu dia berbalik kepada ayahnya. “Kau bodoh! Cuma aku satu-satunya yang tahu! Aku tahu!” Dia memukuli dadanya sendiri untuk menegaskan. “Dan sekarang aku akan memberitahu semua orang. Achilles!” Dia menjerit, seakan ingin memaksakan nama itu menembus dinding-dinding batu yang kokoh, hingga terdengar oleh dewa-dewa di langit sana. “Achilles! Achilles! Aku akan memberitahu semua orang!”

“Tidak akan.” Ucapan itu terdengar dingin dan setajam pisau; menerobos jeritan-jeritan sang putri dengan mudahnya.

Aku kenal suara itu. Aku membalikkan badan.

Thetis berdiri di ambang pintu. Wajahnya bersinar-sinar, biru-putih seperti jantungnya api. Kedua matanya hitam, seperti lubang yang diukir di kulitnya, dan sosoknya lebih jangkung daripada yang pernah kulihat selama ini. Rambutnya halus licin seperti biasa, dan gaunnya pun indah, tetapi ada kesan liar pada sosoknya, seperti ada angin tak terlihat yang memecut-mecut di sekelilingnya. Dia tampak seperti Fury, iblis-iblis yang datang mencari darah manusia. Kulit kepalaku serasa mau lepas; bahkan Deidameia langsung terdiam.

Kami berdiri di situ sejenak, menghadapi Thetis. Kemudian Achilles mengulurkan tangan dan merenggut lepas kerudung yang menutupi rambutnya. Dia mencekal bagian leher gaunnya dan merobeknya dari depan, menam-

pakkan dada di baliknya. Cahaya api bermain-main pada kulitnya, menghangatkannya menjadi warna keemasan.

“Sudah cukup, Ibu,” katanya.

Ada yang beriak-riak di balik wajah Thetis, seperti semacam kedutan. Aku agak takut, jangan-jangan dia akan memukul Achilles. Tetapi dia hanya memandangi Achilles dengan matanya yang hitam dan gelisah.

Maka Achilles berbalik kepada Lycomedes. “Ibuku dan aku telah membohongimu, dan untuk itu aku meminta maaf. Aku Pangeran Achilles, putra Peleus. Ibuku tidak ingin aku pergi berperang dan menyembunyikan aku di sini, sebagai salah satu putri asuhmu.”

Lycomedes menelan ludah dan tidak menjawab.

“Kami akan pergi sekarang,” Achilles berkata lembut.

Ucapannya menyentak Deidameia dari keterteguan. “Tidak,” katanya, suaranya meninggi lagi. “Tidak bisa. Ibuku sudah merestui kita, dan kita sudah menikah. Kau suamiku.”

Lycomedes terkesiap; bunyi napasnya parau dan keras di ruangan itu; matanya hanya tertuju kepada Thetis. “Benarkah ini?” dia bertanya.

“Benar,” sang dewi menjawab.

Seperti ada yang runtuh menimpa dadaku dari ketinggian yang jauh. Achilles menoleh kepadaku, seperti ingin mengatakan sesuatu. Tetapi ibunya mendahului.

“Sekarang kau sudah terikat kepada kami, Raja Lycomedes. Kau akan tetap melindungi Achilles di sini. Kau tidak akan mengungkapkan jati dirinya. Sebagai imbalan, suatu hari nanti putrimu dapat menyatakan diri sebagai istri orang termasyhur.” Mata Thetis beralih ke suatu titik

di atas kepala Deidameia, lalu kembali. Dia menambahkan, "Ini lebih baik daripada apa yang bisa dia peroleh."

Lycomedes menggosok-gosok leher, seperti hendak melicinkan kerut-kerutnya. "Aku tidak punya pilihan," dia berkata. "Sebagaimana kauketahui."

"Bagaimana kalau aku tidak mau dibungkam?" Pipi Deidameia memerah. "Kau telah menghancurkan aku, kau dan putramu. Aku sudah tidur dengannya, seperti kauperintahkan, dan kehormatanku sudah direnggutnya. Aku akan menuntutnya sekarang, di depan pengadilan, sebagai ganti rugi."

Aku sudah tidur dengannya.

"Kau gadis bodoh," Thetis berkata. Tiap kata diucapkan tajam dan menikam, seperti mata pisau. "Miskin dan tidak istimewa, kau hanya alat. Kau tidak layak mendapatkan putraku. Kau harus bungkam, atau aku akan membungkammu."

Deidameia mundur dengan mata terbelalak, bibirnya memutih. Kedua tangannya gemetar. Satu tangan diangkat ke perutnya dan mencengkeram bahan gaunnya di sana, seperti hendak memantapkan tubuhnya. Di luar istana, di balik karang-karang, kami mendengar ombak-ombak raksasa memecah bebatuan, membuyarkan garis pantai hingga berkeping-keping.

"Aku hamil," sang putri berbisik.

Aku sedang mengamati Achilles ketika Deidameia berkata demikian, dan kulihat ekspresi kaget yang bukan main di wajah Achilles. Lycomedes terdengar mengerang pilu.

Dadaku serasa hampa, serapuh kulit telur. *Cukup*. Barangkali aku mengucapkannya, atau mungkin hanya di

dalam pikiran. Kulepaskan tangan Achilles dan melangkah lebar-lebar ke pintu. Thetis pasti telah menyingkir dari jalanku; kalau tidak, tentu aku menabraknya. Seorang diri aku melangkah ke dalam kegelapan.

“Tunggu!” Achilles berseru. Dengan tak acuh kuperhatikan dia memerlukan waktu lebih lama untuk menyusulku ketimbang seharusnya. *Gaunnya pasti menyulitkan gerakan kakinya.* Dia berhasil menyusul, dan mencengkeram lenganku.

“Lepaskan,” kataku.

“Tunggu, kumohon. Kumohon, biarkan aku menjelaskan. Aku tidak ingin melakukannya. Ibuku...” Napasnya pendek-pendek, nyaris tersengal. Belum pernah kulihat dia sedemikian kalut.

“Dia membawa gadis itu ke kamarku. Dia menyuruhku. Aku tidak mau. Ibuku berkata—dia berkata...” Kalimatnya diucapkan terbata-bata. “Dia berkata kalau aku menuruti keinginannya, dia akan memberitahumu di mana aku berada.”

Aku bertanya-tanya, apa yang ada di benak Deidameia ketika menyuruh gadis-gadisnya menari di hadapanku? Apa yang dipikirkannya akan terjadi? Apakah dia sungguh-sungguh mengira aku tidak akan mengenali Achilles? Aku sanggup mengenalinya dari sentuhan saja, dari baunya; aku mampu mengenalinya andai pun mataku buta. Dari embusan napasnya dan jejak langkahnya di tanah. Aku sanggup mengenalinya dalam kematian, di ujung dunia.

“Patroclus.” Dia mencungkup pipiku dengan tangannya. “Kau mendengarkan? Bicaralah, kumohon.”

Aku tak bisa berhenti membayangkan kulit gadis itu di samping kulit Achilles, payudaranya yang membulat dan pinggulnya yang berlekuk. Aku teringat hari-hari yang begitu panjang ketika aku berduka untuknya, tanganku terasa hampa dan tak berguna, menggapai-gapai udara kosong seperti burung-burung mematuki tanah yang kering.

“Patroclus?”

“Tindakanmu sia-sia.”

Dia tersentak mendengar kehampaan dalam suaraku. Tapi mau bagaimana lagi?

“Apa maksudmu?”

“Ibumu tidak memberitahukan keberadaanmu. Peleus yang memberitahuku.”

Wajahnya telah memucat, tak berdarah. “Dia tidak memberitahumu?”

“Tidak. Kau sungguh-sungguh mengira dia akan memberitahuku?” Nada suaraku lebih tajam daripada yang ku-niatkan.

“Ya,” dia berbisik.

Aku bisa saja mengecamnya habis-habisan atas kenaifannya. Sejak dulu dia selalu gampang percaya; begitu sedikit yang dia takuti atau curigai dalam hidupnya. Pada masa-masa sebelum kami bersahabat, aku nyaris membencinya gara-gara ini, dan sepercik perasaan lama itu berpijar di dalamku, mencoba menyala kembali. Siapa pun tentu tahu, Thetis hanya mementingkan tujuan-tujuannya sendiri. Bagaimana bisa dia begitu bodoh? Ucapan-ucapan marah berletupan di dalam mulutku.

Namun ketika kucoba melontarkannya, ternyata aku tak sanggup. Pipinya merona malu, dan kulit di bawah matanya tampak lelah. Sifat mudah percaya itu adalah ba-

gian dirinya, sama seperti tangan atau kakinya yang menakutkan. Dan walaupun hatiku sakit, aku tidak ingin dia kehilangan rasa percaya itu dan menjadi gelisah dan penakut seperti kami-kami semua; aku tidak ingin, demi apa pun.

Dia mengamati ku lekat-lekat, membaca wajahku berulang-ulang, seperti pendeta menelaah berbagai pertanda untuk mencari jawaban. Bisa kulihat garis tipis di keningnya, yang menandakan konsentrasi penuh.

Ada yang berdesir di hatiku, seperti permukaan beku Apidanos di musim semi. Aku telah melihat cara dia memandang Deidameia; atau lebih tepatnya, apa yang tidak terpancar dari matanya. Sama seperti caranya memandang anak-anak lelaki di Phthia, kosong dan tidak melihat. Dia tidak pernah, tidak sekali pun, memandangkan ku dengan cara itu.

“Maafkan aku,” dia berkata lagi. “Aku tidak menginginkannya. Dia bukan dirimu. Aku tidak... aku tidak menyukainya.”

Ucapannya membasuh sisa-sisa perih kesedihan yang dimulai ketika Deidameia meneriakkan namanya. Tenggorokanku mampat karena menahan air mata. “Tidak ada yang perlu dimaafkan,” kataku.

Agak malam kami kembali ke istana. Bangsal luas itu sudah gelap, perapiannya tinggal menyisakan bara. Achilles telah memperbaiki gaunnya sedapat mungkin, tetapi robekannya masih menganga sampai ke pinggang; dia memegangnya supaya tidak terbuka, kalau-kalau kami berpapasan dengan pengawal yang masih berlama-lama.

Suara yang terdengar dari bayang-bayang itu mengejutkan kami.

“Kalian sudah kembali.” Cahaya bulan tidak sampai ke singgasana, namun kami melihat sosok seorang laki-laki di sana, terbalut berlapis-lapis bulu binatang. Suaranya lebih dalam dibandingkan sebelumnya, lebih berat.

“Ya,” Achilles menyahut. Aku menangkap sedikit keraguan sebelum dia menjawab. Dia tidak mengira akan berhadapan lagi secepat itu dengan sang Raja.

“Ibumu sudah pergi, entah ke mana.” Raja diam sejenak, seperti menunggu tanggapan.

Achilles tidak mengatakan apa pun.

“Putriku, istrimu, sedang menangis di kamarnya. Dia berharap kau datang menemuinya.”

Aku merasakan sentakan rasa bersalah Achilles. Kata-katanya meluncur kaku; dia tidak terbiasa dengan perasaan ini.

“Sangat disayangkan dia mengharapkan itu.”

“Benar sekali,” Lycomedes berkata.

Kami berdiri membisu sejenak. Kemudian Lycomedes menarik napas letih. “Kurasa kau menginginkan kamar untuk temanmu?”

“Kalau Tuanku tidak keberatan,” Achilles menjawab, hati-hati.

Lycomedes tertawa pelan. “Tidak, Pangeran Achilles, aku tidak keberatan.” Lalu hening lagi. Kudengar sang Raja mengangkat cawan, minum, menaruhnya kembali di meja.

“Anak itu harus memiliki namamu. Kau mengerti?” Inilah yang hendak disampaikan sejak tadi, yang ditunggu-tunggunya dalam gelap, di balik balutan mantel-mantel bulu, di samping perapian yang mulai padam.

“Aku mengerti,” Achilles menyahut pelan.

“Dan kau bersumpah?”

Jeda selama sepersekian detik. Aku merasa iba kepada raja tua itu. Aku senang ketika Achilles berkata, “Aku bersumpah.”

Raja tua itu terdengar mendesah. Tetapi kata-kata selanjutnya diucapkan dengan nada resmi; sebagai seorang raja kembali.

“Selamat malam, kalian berdua.”

Kami membungkuk dan berlalu dari hadapannya.

Di lorong-lorong istana, Achilles menemukan pengawal untuk mengantar kami ke kamar-kamar tamu. Dia menggunakan suara tinggi dan mengalun seorang gadis. Kulihat mata si pengawal melirikinya sekilas, hinggap agak lama di tepi-tepi gaunnya yang robek dan rambutnya yang acak-acakan. Dia menyeringai kepadaku, memamerkan seluruh giginya.

“Lewat sini, Nona,” katanya.

Dalam banyak cerita, dewa-dewa berkuasa menangguhkan perjalanan bulan, kalau itu yang mereka inginkan; mengulur-ulur satu malam hingga serasa bermalam-malam. Demikian pula malam ini, jam demi jam seperti tak kunjung berakhir. Kami mereguk dalam-dalam, memuaskan dahaga setelah berminggu-minggu berpisah. Akhirnya, ketika langit mulai memucat kelabu, barulah aku teringat ucapan Achilles kepada Lycomedes di balairung. Ucapan yang sempat terlupakan di tengah kabar kehamilan Deidameia, pernikahannya, perjumpaan kami

kembali.

“Jadi, ibumu bermaksud menyembunyikanmu dari perang itu?”

Dia mengangguk. “Dia tidak ingin aku berangkat ke Troy.”

“Kenapa?” Kupikir selama ini ibunya menginginkan dia berperang.

“Entahlah. Dia bilang aku masih terlalu muda. Belum waktunya, katanya.”

“Dan dia juga yang menggagas untuk...?” Aku membuat gerakan ke sisa-sisa gaunnya.

“Sudah pasti. Aku sendiri tidak akan terpikir ke sana.” Dia meringis dan menarik-narik rambutnya yang masih terjuntai dalam ikal-ikal perempuan. Menjengkelkan, tetapi tidak terlalu memalukan, lain halnya kalau yang mengalami anak lelaki lain. Dia tidak takut dicemooh; dia tak pernah mengalami dicemooh. “Pokoknya, ini hanya sampai pasukan itu berangkat.”

Benakku berkutat dengan hal ini.

“Jadi, ini benar-benar bukan karena aku? Sehingga dia membawamu pergi?”

“Dalam hal Deidameia, memang karena dirimu, menurutku.” Dia tepekur memandangi kedua tangannya sejenak. “Tapi selebihnya gara-gara perang itu.”



Bab Tiga Belas

Hari-hari selanjutnya berlalu dengan tenang. Kami makan di kamar dan banyak menghabiskan waktu di luar istana, menjelajahi pulau, mencari keteduhan sedaranya di bawah pohon-pohon yang compang-camping. Kami harus berhati-hati; Achilles tidak boleh terlihat bergerak terlalu gesit, terlalu cekatan memanjat, memegang lembing. Tetapi kami tidak dibuntuti, dan banyak tempat aman baginya untuk melepaskan penyamaran.

Agak di ujung pulau ada bentangan pantai yang sepi, berkarang-karang, namun dua kali lebih besar dibandingkan lintasan lari kami. Achilles terpekik senang melihatnya, dan langsung melepaskan gaunnya. Kupandangi dia berlari melintasi pantai itu, begitu gesit seakan tanahnya datar. “Tolong hitung waktunya,” dia berteriak sambil menoleh dari balik pundak. Aku menghitung, mengetuk-ngetuk pasir sebagai penanda.

“Berapa?” dia berseru dari ujung pantai.

“Tiga belas,” aku balas berseru.

“Itu baru pemanasan saja,” katanya.

Berikutnya sebelas. Kali terakhir, sembilan. Dia duduk di sebelahku, tidak tersengal-sengal sedikit pun, pipinya memerah senang. Dia telah menceritakan hari-hari yang dilaluinya sebagai perempuan, jam-jam panjang dan membosankan, kegiatan menari menjadi satu-satunya pelepasan. Sekarang dia bebas; dia meregangkan otot-ototnya seperti salah satu kucing gunung Pelion, bahagia dan puas dengan kekuatannya sendiri.

Tetapi malamnya kami harus kembali ke bangsal besar itu. Dengan enggan Achilles mengenakan gaunnya dan melicinkan rambut. Sering kali dia mengikat rambut ke atas dan membungkusnya dengan kain, seperti pada malam pertama dulu; rambut emas merupakan pemandangan yang cukup langka dan akan menarik perhatian para pelaut dan saudagar yang singgah di pelabuhan kami. Kalau cerita tentang hal ini sampai ke telinga orang yang cukup cerdik... aku tidak mau membayangkannya.

Sebuah meja disiapkan untuk kami di bagian depan bangsal, di dekat kursi-kursi singgasana. Kami makan di situ, berempat—Lycomedes, Deidameia, Achilles, dan aku. Adakalanya satu atau dua penasihat bergabung dengan kami, kadang-kadang tidak ada satu pun. Pada umumnya, acara makan malam ini berlangsung hening; sekadar formalitas, untuk menepiskan gosip dan mempertahankan kesan seolah Achilles adalah istriku dan anak asuh Raja. Mata Deidameia melirikinya penuh semangat, berharap Achilles memandang ke arahnya. Namun itu tidak terjadi. “Selamat malam,” Achilles menyapa dalam suara perempuan, ketika kami duduk, tak lebih dari itu. Sikap tak acuhnya begitu kentara, dan kulihat wajah cantik gadis itu

berkerut-kerut oleh rasa malu, sakit hati, dan amarah. Dia terus menatap ayahnya, seakan berharap ayahnya turun tangan. Namun Lycomedes terus menyuapkan makanan ke mulutnya dan tidak mengatakan apa-apa.

Kadang-kadang Deidameia melihatku mengawasinya; ekspresi wajahnya langsung keras, dan matanya menyipit. Dia menumpangkan tangan di perutnya dengan posesif, seperti hendak menangkal jampi-jampi yang mungkin kulepaskan. Barangkali dia mengira aku mencemoohnya, berbunga-bunga menikmati kemenanganku. Barangkali dia mengira aku membencinya. Dia tidak tahu aku hampir saja meminta kepada Achilles, untuk keseratus kali, agar bersikap lebih ramah kepadanya. *Kau tidak perlu mempermalukan dia dengan begitu terang-terangan, pikirku.* Tetapi Achilles bukan bermaksud tidak ramah; dia hanya tidak tertarik. Pandangannya melewati gadis itu begitu saja, seolah dia tidak ada di sana.

Sekali gadis itu mencoba mengajaknya berbicara, suaranya gemetar penuh harap.

“Apakah kau baik-baik saja, Pyrrha?”

Achilles terus saja makan, dalam gigitan-gigitan cepat dan anggun. Dia dan aku sudah berencana membawa lembing ke ujung pulau setelah makan malam, dan menangkap ikan dalam cahaya bulan. Dia sudah tidak sabar ingin pergi. Aku terpaksa menyengolnya di bawah meja.

“Apa?” tanyanya.

“Sang Putri ingin tahu, apakah kau baik-baik saja.”

“Oh.” Dia memandang gadis itu sekilas, lalu beralih kepadaku lagi. “Aku baik-baik saja,” sahutnya.

Hari-hari selanjutnya, Achilles bangun lebih pagi, supaya sempat berlatih lembing sebelum matahari mulai tinggi. Kami telah menyembunyikan beberapa senjata di dalam gerumbulan yang jauh letaknya, dan dia suka berlatih di sana sebelum pulang ke istana sebagai perempuan. Kadang-kadang dia mengunjungi ibunya setelah berlatih, duduk di salah satu karang terjal Scyros, kakinya terjuntai-juntai ke laut.

Suatu pagi, ketika Achilles sedang pergi, ada ketukan keras di pintuku.

“Ya?” aku berseru. Namun para pengawal sudah langsung masuk. Mereka lebih formal dibandingkan biasanya, membawa tombak dan berdiri tegap. Aneh rasanya melihat mereka tidak bermain dadu.

“Kau diperintahkan ikut dengan kami,” kata salah satu pengawal.

“Kenapa?” Aku bahkan belum turun dari tempat tidur dan masih berat oleh kantuk.

“Sang Putri yang memerintahkan.” Seorang pengawal memegang satu lenganku masing-masing dan menggiringku ke pintu. Ketika aku terbata-bata memprotes, pengawal pertama mencondong ke arahku, matanya menatap mataku. “Lebih baik kau ikut tanpa ribut-ribut.” Dia menyapukan ibu jari ke ujung tombaknya dengan gaya mengancam dibuat-buat.

Aku tidak yakin mereka akan benar-benar menyakitiku, tetapi aku juga tidak mau diseret sepanjang koridor-koridor istana. “Baiklah,” kataku.

Aku belum pernah mengunjungi koridor-koridor sempit tempat mereka menggiringku. Ini bagian tempat tinggal kaum wanita, terpisah dari ruangan-ruangan utama, sekumpulan sel sempit tempat saudara-saudari angkat Deidameia tidur dan tinggal. Aku mendengar suara tawa dari balik pintu-pintu, serta bunyi *wuus wuus* bola permainan yang tak putus-putus. Achilles berkata matahari tidak bisa masuk dari jendela-jendela di sini, dan tidak ada angin sepoi-sepoi. Dia telah menghabiskan hampir dua bulan di dalam sini; aku tak sanggup membayangkannya.

Akhirnya kami tiba di depan sebuah pintu besar, terbuat dari kayu yang lebih bagus dibandingkan pintu-pintu lainnya. Pengawal mengetuk pintu, membukanya, dan mendorongku ke dalam. Kudengar pintu itu menutup rapat di belakangku.

Di dalam, Deidameia sedang duduk manis di kursi berlapis kulit, mengamatiiku. Ada sebuah meja di sebelahnya, dan bangku kecil di kakinya; selebihnya, ruangan itu kosong.

Kusadari, dia pasti sudah merencanakan ini. Dia tahu Achilles sedang pergi.

Tidak ada tempat untuk aku duduk, jadi aku berdiri saja. Lantainya dari batu dingin, dan aku tidak memakai alas kaki. Ada pintu lain, lebih kecil; pintu menuju kamar tidurnya, tebakku.

Dia melihat aku mengamati, matanya cemerlang seperti mata burung. Tidak ada ucapan cerdas untuk dikatakan, jadi aku mengucapkan sesuatu yang bodoh.

“Kau ingin bicara denganku.”

Dia mendengus sedikit, dengan mencemooh. “Ya, Patroclus. Aku ingin bicara denganmu.”

Aku menunggu, tetapi dia tidak mengatakan apa-apa lagi; dia hanya mengamati, satu jarinya mengetuk-ngetuk lengan kursi. Gaunnya lebih longgar daripada biasanya; tidak ditalikan di pinggang seperti sering dia lakukan, untuk memamerkan bentuk tubuhnya. Rambutnya tidak diikat dan dijepit di pelipis dengan sepasang sisir dari gading berukir. Dia menelengkan kepala dan tersenyum kepadaku.

“Lucunya, kau bahkan tidak tampan sama sekali. Kau sangat biasa.”

Dia diam sebentar, seperti mengharapkan jawaban; gayanya persis ayahnya. Aku merasa pipiku memerah. *Aku harus mengatakan sesuatu. Aku berdeham.*

Dia memelototiku. “Aku belum mengizinkanmu berbicara.” Dia menahan tatapanku sejenak, seperti ingin memastikan aku tidak akan melanggar perintahnya, lalu meneruskan. “Menurutku lucu sekali. Coba lihat dirimu.” Dia bangkit, langkah-langkahnya cepat, menutup jarak di antara kami. “Lehermu pendek. Dadamu tipis seperti dada anak kecil.” Dia membuat gerakan meremehkan ke arahku dengan jemarinya. “Dan wajahmu.” Dia meringis. “Jelek sekali. Gadis-gadisku sependapat. Bahkan ayahku juga.” Bibir merahnya yang cantik membuka, menampilkan gigi-gigi putih. Baru kali ini aku berada sedekat ini dengannya. Aku mencium aroma manis, seperti bunga *acanthus*; dari jarak begitu dekat, bisa kulihat rambutnya bukan sekadar hitam, melainkan diselingi nuansa-nuansa coklat gelap.

“Nah. Apa tanggapanmu?” Kedua tangannya berkacak pinggang.

“Kau belum memberikan izin berbicara,” sahutku.

Kemarahan melintas di wajahnya. “Jangan bersikap tolol,” dia melepehkan.

“Aku tidak...”

Dia menamparku. Tangannya kecil, namun tenaganya mengejutkan. Kepalaku tertoleh ke samping dengan kasar. Kulitku perih, dan bibirku berdenyut-denyut sakit di bagian yang terkena cincinnya. Aku belum pernah ditampar seperti ini sejak masih kecil. Anak-anak lelaki biasanya tidak ditampar, tetapi seorang ayah kadang melakukannya untuk menunjukkan penghinaan. Ayahku pernah melakukannya. Aku kaget bukan main; aku tidak bakal sanggup berbicara, walaupun aku tahu apa yang harus diucapkan.

Dia menyeringai, seolah menantangku untuk balas menampar. Begitu melihat aku tidak akan membalas, wajahnya meringis penuh kemenangan. “Pengecut. Sudah jelek, penakut pula. Dan agak dungu, menurut apa yang kudengar. Aku tidak mengerti! Sungguh tidak masuk akal, mengapa dia sangat...” Dia berhenti dengan mendadak, dan sudut mulutnya turun, seperti dikait mata pancing nelayan. Dia berbalik memungguni aku dan membisu. Sejenak berlalu. Bisa kudengar bunyi tarikan napasnya, pelan-pelan, supaya aku tidak tahu dia menangis. Tetapi aku tahu siasat semacam ini. Aku sendiri pernah melakukannya.

“Aku benci padamu,” katanya, namun suaranya parau dan sama sekali tidak garang. Semacam rasa iba muncul di hatiku, meredakan panas di pipiku. Aku teringat, betapa berat rasanya kalau dirimu tidak dipedulikan.

Kudengar dia menelan, dan tangannya bergerak cepat ke wajah, seperti hendak menyeka air mata. “Besok aku akan pergi,” katanya. “Kau pasti senang mendengarnya.

Ayahku ingin aku mulai dipingit lebih awal. Katanya aku akan mendapat malu kalau kehamilanku diketahui, sedangkan aku belum menikah.”

Dipingit. Ada nada getir dalam suaranya ketika mengucapkan kata itu. Sebuah rumah kecil, di pinggiran tanah Lycomedes. Dia tidak akan bisa menari atau bercakap-cakap dengan teman-temannya di sana. Dia akan seorang diri saja, dengan seorang pelayan dan perutnya yang makin membuncit.

“Aku ikut sedih,” kataku.

Dia tidak menyahut. Kuamat-amati lekuk halus punggungnya di balik gaun putih itu. Aku maju selangkah mendekatinya, lalu berhenti. Tadi aku bermaksud menyentuhnya, membelai rambutnya sebagai penghiburan. Tetapi dia tidak akan terhibur kalau aku yang melakukan, Maka tanganku kembali terkulai.

Kami berdiri saja seperti itu, selama beberapa waktu, bunyi napas kami memenuhi ruangan. Ketika dia berbalik, wajahnya merah sehabis menangis.

“Achilles tidak mengindahkan aku.” Suaranya agak gemetar. “Walaupun aku istrinya dan mengandung anaknya. Apakah kau... tahu mengapa seperti itu?”

Pertanyaannya seperti pertanyaan anak kecil, misalnya mengapa hujan turun atau mengapa laut tak pernah berhenti bergerak-gerak. Aku jadi merasa lebih tua dibandingkan dirinya, padahal tidak.

“Aku tidak tahu,” sahutku perlahan.

Wajahnya mengernyit. “Bohong. Kaulah penyebabnya. Kau akan berlayar bersamanya, dan aku akan ditinggalkan di sini.”

Aku tahu sedikit, seperti apa rasanya seorang diri. Seperti apa perihnya rasa iri terhadap keberuntungan orang lain. Tetapi aku tak bisa berbuat apa-apa.

“Aku harus pergi,” kataku, sehalus mungkin.

“Tidak!” Dia bergerak cepat untuk menghalangi jalanku. Kata-katanya tumpah ruah. “Kau tidak boleh pergi. Aku akan memanggil pengawal kalau kau coba-coba pergi. Aku akan... aku akan bilang kau menyerangku.”

Rasa sedih atas dirinya menyeretku, membebaniku. Kalaupun dia memanggil pengawal, bahkan seandainya mereka memercayainya, tetap saja mereka tidak akan bisa menolongnya. Aku pendamping Achilles, jadi aku kebal.

Rupanya perasaan itu tergambar di wajahku; dia menjauh seperti kena sengat, dan amarahnya kembali berkobar.

“Kau marah dia menikahiku, dan tidur denganku. Kau cemburu. Sudah seharusnya.” Dagunya terangkat. “Dan bukan hanya sekali.”

Dua kali. Achilles sudah memberitahuku. Gadis ini mengira dirinya sanggup membuat jarak di antara kami, padahal sesungguhnya dia tak punya apa-apa.

“Aku ikut sedih,” aku berkata lagi. Aku tidak tahu mesti mengatakan apa lagi. Achilles tidak mencintainya; tidak akan pernah.

Seolah bisa mendengar isi pikiranku, wajahnya menjadi lesu. Air matanya menetes di lantai, butir demi butir, dan batu kelabu itu menjadi hitam.

“Aku akan mencari ayahmu,” kataku. “Atau salah satu gadismu.”

Dia mengangkat wajah kepadaku. “Kumohon...,” bisiknya. “Jangan pergi.”

Dia gemetar, seperti makhluk yang baru lahir. Selama ini dia hanya mengenal kesedihan-kesedihan yang tak seberapa, dan selalu ada seseorang untuk menghiburnya. Namun sekarang hanya ada kamar ini, dinding-dinding kosong dan sebuah kursi, bilik yang menyimpan nestapanya.

Dengan sangat enggan aku menghampirinya. Dia mendesah pelan, seperti anak kecil yang mengantuk, dan menjatuhkan diri dengan lega ke dalam pelukanku. Air matanya merembes di tunikku; kupeluk lekuk-lekuk pinggangnya, merasakan kulit lengannya yang hangat dan halus. Achilles pernah memeluknya seperti ini, barangkali. Namun saat ini Achilles terasa begitu jauh; kecemerlangannya tidak cocok berada di dalam ruangan kusam dan menjemukan ini. Wajah gadis ini panas, seperti kena demam, menempel rapat di dadaku. Yang kulihat hanya puncak kepalanya, gelung dan ikal-ikal rambut gelapnya yang berkilau, serta kulit kepala pucat di bawahnya.

Beberapa saat kemudian, isak tangisnya mereda, dan dia menarikku lebih dekat. Aku merasa kedua tangannya membelai punggungku, sekujur tubuhnya ditekan ke tubuhku. Mulanya aku tidak mengerti. Lalu aku paham.

“Kau tidak menginginkan ini,” kataku. Aku bermaksud mundur, namun pelukannya begitu erat.

“Aku menginginkannya.” Kedua matanya memancarkan intensitas yang nyaris membuatku takut.

“Deidameia.” Kucoba menggunakan nada suara yang telah membuat Peleus menyerah. “Para pengawal ada di luar. Kau tidak boleh...”

Tetapi sekarang dia sudah tenang, dan yakin. “Mereka tidak akan mengganggu kita.”

Aku menelan ludah, tenggorokanku kering saking panik. “Achilles akan mencariku.”

Dia tersenyum sedih. “Dia tidak akan mencari ke sini.” Dia meraih tanganku. “Mari,” katanya. Dan dia menarikku masuk ke kamar tidurnya.

Achilles telah menceritakan malam-malam yang mereka lalui bersama, ketika aku bertanya. Dia tidak merasa canggung menuturkannya—tidak ada rahasia di antara kami. Kata Achilles, tubuh gadis ini lembut dan mungil seperti tubuh anak kecil. Deidameia datang ke kamarnya di malam hari, bersama ibunya, dan berbaring di sebelahnya di tempat tidur. Semula dia takut akan menyakiti gadis itu; semuanya berlangsung amat cepat, dan mereka sama sekali tidak berbicara. Dia agak kesulitan ketika mencoba menggambarkan bau tajam dan pekat itu, dan rasa basah di antara kedua kaki gadis itu. “Licin,” katanya, “seperti minyak.” Ketika aku mendesak lebih lanjut, dia menggeleng. “Aku tidak ingat, sungguh. Waktu itu gelap, dan aku tidak bisa melihat. Aku ingin urusan itu cepat selesai.” Dia mengusap pipiku. “Aku merindukanmu.”

Pintu menutup di belakang kami, dan kami hanya berdua di dalam kamar yang sederhana. Dinding-dindingnya digantungi kain, lantainya diberi hamparan karpet-karpet kulit domba. Sebuah tempat tidur dipepetkan ke jendela, supaya mendapatkan sedikit embusan angin sejuk.

Deidameia membuka gaunnya dari atas kepala, dan menjatuhkannya ke lantai.

“Apakah menurutmu aku cantik?” dia bertanya.

Aku bersyukur karena pertanyaannya mudah dijawab. “Ya,” kataku. Tubuhnya kecil dan halus bentuknya, perutnya membusung nyaris tak kentara, di tempat bayinya

sedang bertumbuh. Mataku tertarik ke pemandangan yang belum pernah kulihat, secuil bagian dengan rambut-rambut gelap menyebar tipis ke atas. Dia melihat tatapanku. Diraihnya tanganku dan diarahkannya ke tempat itu, yang memancarkan panas seperti percik-percik api.

Kulit yang teraba jemariku rasanya hangat dan lembut, begitu rapuh sehingga aku nyaris takut merobeknya dengan sentuhanku. Tanganku yang satunya terangkat dan membelai pipinya, menelusuri kulit lembut di bawah mata. Sorot matanya amat mengenaskan: tak ada harapan atau kesenangan, yang ada hanya ketetapan hati.

Aku nyaris mengambil langkah seribu. Tetapi aku tidak tahan melihat wajahnya kembali remuk redam oleh kesedihan dan kekecewaan—satu lagi pemuda yang tak sanggup memberikan apa yang dia inginkan. Maka ku-biarkan kedua tangannya menarikku ke tempat tidur, menggerapai-gerapai sedikit, membimbingku ke antara pahanya, di mana kulit lembut itu merekah, meneteskan butir-butir hangat perlahan. Aku merasa ada penghalang dan ingin mundur, namun dia menggeleng keras-keras. Wajah mungilnya tegang penuh konsentrasi, rahangnya mengetat seperti menahan sakit. Kami berdua lega ketika akhirnya kulit itu menyerah dan membuka. Dan aku pun menyelinap masuk ke kehangatan yang membungksku di dalam tubuhnya.

Aku tidak akan mengatakan gairahku tidak bangkit. Ada ketegangan yang merambati sekujur tubuhku perlahan-lahan. Rasanya aneh, dan mengantuk, sungguh berbeda dari hasrat-hasrat tajam dan pasti yang kurasakan terhadap Achilles. Dia tampak terluka oleh sikap pasifku yang malas-malasan. *Lagi-lagi tak diacuhkan*. Maka kugerakkan

tubuhku, memperdengarkan suara-suara nikmat, menekankan dadaku di dadanya seolah amat bergairah, meratakan payudaranya yang lembut dan kecil di bawahku.

Dia pun senang, dan mendadak garang, menarik dan mendorongku makin keras dan cepat, matanya berkilat-kilat penuh kemenangan begitu melihat perubahan napasku. Dan kemudian, ketika pasang naik itu bangkit pelan-pelan di dalamku, kedua kakinya yang ringan namun kokoh melingkari punggungku, menghunjamkan aku ke dalam tubuhnya, membuatku berkejat-kejat nikmat.

Sesudahnya, kami berbaring tersengal-sengal, bersisian namun tidak saling bersentuhan. Wajahnya tertutup bayang-bayang dan tampak mengawang, posturnya terasa kaku. Pikiranku masih kacau setelah mencapai akhir, namun aku mengulurkan tangan untuk merengkuhnya. Setidaknya inilah yang bisa kutawarkan.

Tetapi dia menjauh dariku dan bangkit berdiri, matanya letih; kulit di bawah matanya tampak gelap seperti lebam. Dia berbalik untuk berpakaian, dan bokongnya yang bulat, berbentuk hati, menatapku seperti bermacam. Aku tidak mengerti apa yang dia inginkan; aku hanya tahu bahwa aku tidak memberikannya. Aku berdiri dan mengenakan tunikku. Aku ingin menyentuhnya, membelai wajahnya, namun matanya seperti memperingatkan supaya aku jangan dekat-dekat; matanya tajam dan penuh. Dia membukakan pintu. Dengan putus asa aku melangkah ke luar.

“Tunggu.” Suaranya terdengar tegas. Aku menoleh. “Sampaikan padanya, selamat tinggal,” dia berkata. Kemudian menutup pintu, gelap dan tebal di antara kami.

Ketika bertemu Achilles lagi, kurapatkan diriku ke tubuhnya dengan penuh kelegaan oleh suka cita di antara kami, bebas lepas dari kesedihan dan kepedihan hati Deidameia.

Setelahnya, aku nyaris berhasil meyakinkan diri bahwa peristiwa itu tak pernah terjadi, bahwa semuanya hanya mimpi yang terasa nyata, timbul akibat hal-hal yang dijabarkan Achilles dan imajinasi berlebihan. Padahal bukan itu yang sesungguhnya.



Bab Empat Belas

Deidameia berangkat keesokan paginya, seperti telah dikatakannya. “Dia akan mengunjungi seorang bibi,” Lycomedes memberitahu seisi istana sewaktu sarapan, nada suaranya datar saja. Walaupun mungkin bertanya-tanya, tak seorang pun berani menyuarakannya. Deidameia akan pergi sampai anaknya lahir, dan Achilles bisa diumumkan sebagai ayahnya.

Anehnya, sekarang minggu demi minggu terasa menggantung. Achilles dan aku menghabiskan waktu sebanyak mungkin jauh dari istana, dan suka cita kami, yang sedemikian meletup-letup sewaktu bertemu kembali, telah berganti dengan rasa tidak sabar. Kami ingin pergi, kembali pada kehidupan di Pelion, atau di Phthia. Kami merasa bersalah dan gelisah setelah sang putri pergi; mata para penghuni istana semakin tajam mengawasi kami, menyorotkan perasaan tidak nyaman. Lycomedes mengernyit setiap kali melihat kami.

Ditambah lagi perang itu. Bahkan di sini, di Scyros yang jauh dan terlupakan, kabar tentang perang itu sampai

juga. Para mantan pelamar Helen telah memenuhi sumpah mereka, dan banyak pangeran bergabung dengan pasukan Agamemnon. Konon dia berhasil melakukan hal yang belum pernah dilakukan siapa pun selama ini: menyatukan kerajaan-kerajaan kami yang terpecah belah dengan satu tujuan bersama. Aku masih ingat sosoknya—bayang-bayang berwajah garang, berbulu lebat seperti beruang. Di mataku yang baru berusia sembilan tahun, sosok adiknya, Menelaus, jauh lebih mengesankan, dengan rambut merah dan suara bernada ceria. Tetapi Agamemnon lebih tua, dan pasukannya lebih banyak; dialah yang akan memimpin ekspedisi ke Troy.

Waktu itu masih pagi, saat-saat akhir musim dingin, walaupun tidak terasa seperti musim dingin. Jauh di selatan ini, daun-daun tidak berguguran, dan tidak ada embun beku yang membuat udara pagi begitu menggigit. Kami bermalas-malasan di celah tebing yang menghadap ke bentangan cakrawala, asyik memandangi kapal-kapal, atau punggung kelabu ikan lumba-lumba yang berkelebat lewat. Kami melontarkan batu-batu kerikil dari atas tebing, lalu membungkuk untuk mengamati batu-batu itu meluncur di permukaan karang. Posisi kami cukup tinggi, sehingga bunyi kerikil yang memecah di karang di bawah tidak terdengar.

“Sayang sekali aku tidak membawa lira ibumu,” Achilles berkata.

“Ya, sayang sekali.” Lira itu ditinggalkan di Phthia, bersama barang-barang lain. Sejenak kami terdiam, sambil mengenang nada-nada manis yang diperdengarkan dawai-dawai itu.

Achilles mencondongkan tubuh ke depan. “Apa itu?”

Aku menyipitkan mata. Berhubung saat ini musim dingin, posisi matahari di cakrawala berubah agak miring, seakan menyorot ke matakku dari segala sudut.

“Aku tidak tahu.” Kupandangi baik-baik kabut di tempat laut dan langit menyatu. Ada bercak kecil di kejauhan, mungkin sebuah kapal, atau tipuan cahaya matahari di permukaan air. “Kalau itu kapal, berarti dia membawa kabar,” kataku; lagi-lagi perutku mulas. Setiap ada kapal, aku takut tersiar kabar tentang pencarian terhadap pelamar terakhir Helen, si pengingkar sumpah. Waktu itu aku masih muda; tidak terpikir olehku bahwa tidak ada pemimpin yang ingin ketahuan bahwa ada orang yang tidak mematuhi panggilan-panggilannya.

“Itu kapal, sudah pasti,” Achilles berkata. Sekarang bercak itu lebih dekat; kapal itu pasti bergerak sangat cepat. Warna-warni terang kain layarnya mulai kelihatan, sedikit demi sedikit, muncul di air yang biru-kelabu.

“Bukan kapal dagang,” Achilles berkomentar. Kapal-kapal dagang hanya menggunakan kain layar putih yang praktis dan murah; orang yang sanggup membuang-buang pewarna hanya untuk kain layar tentulah orang kaya. Utusan-utusan Agamemnon memasang layar-layar merah tua dan ungu, menirukan simbol-simbol kerajaan negeri timur. Layar-layar kapal ini berwarna kuning, dengan pola-pola ulir dan melingkar berwarna hitam.

“Kau mengenali rancangannya?” tanyaku.

Achilles menggeleng.

Kami mengamati kapal itu mengitari mulut teluk Scyros yang sempit, kemudian menepi di pantai berpasir. Sebuah jangkar batu yang kasar buaatannya dilemparkan dari

atas kapal, dan tangga pun diturunkan. Kami terlalu jauh, sehingga tidak bisa melihat jelas orang-orang di geladak; yang tampak hanya kepala-kepala berambut gelap.

Sudah terlalu lama kami berada di tempat itu. Achilles berdiri dan merapikan rambutnya yang tertiuip angin, diselipkan kembali ke balik kerudung. Aku membantu merapikan lipatan-lipatan gaunnya, menata supaya tersampir lebih anggun di pundak, sekaligus mengikatkan sabuk dan tali-temalnya; sekarang tidak terlalu aneh lagi melihat dia mengenakan gaun. Setelah semuanya beres, Achilles membungkuk ke arahku, minta dicium. Sentuhan bibirnya pada bibirku terasa lembut, dan membangkitkan gairahku. Dia menangkap sorot mataku dan tersenyum. "Nanti," dia berjanji, lalu berbalik dan melangkah di jalan setapak menuju istana. Dia akan pergi ke ruangan para wanita dan menunggu di sana, di antara alat-alat pemintal dan gaun-gaun, sampai utusan itu sudah pergi.

Kepalaku berdenyut-denyut, rasa sakit samar-samar mulai terasa di pelipis; aku masuk ke kamarku yang sejuk dan gelap, kerai-kerainya menghalangi sinar matahari tengah hari, dan aku pun tertidur.

Ketukan di pintu membuatku terbangun. Barangkali yang datang itu seorang pelayan, atau Lycomedes. Tanpa membuka mata aku berseru, "Masuklah."

"Agak terlambat untuk itu," sebuah suara menyahut. Nadanya terdengar geli, seringan kayu apung. Aku membuka mata dan langsung duduk tegak. Seorang lelaki berdiri di dalam pintu yang terbuka. Tubuhnya kekar berotot, dengan jenggot filsuf dipotong pendek, berwarna cokelat gelap, bersaput merah teramat samar.

Dia tersenyum kepadaku, dan aku melihat gurat-gurat sisa senyuman lain di wajahnya. Gerakannya luwes, lincah dan terlatih. Mengingatku pada sesuatu.

“Maaf kalau aku mengganggu.” Suaranya enak didengar, empuk.

“Tidak apa-apa,” aku berkata dengan hati-hati.

“Aku berharap bisa bicara sedikit denganmu. Boleh aku duduk?” Dia membuat isyarat ke arah kursi dengan telapak tangan terbuka lebar. Permintaan yang disampaikan dengan sopan; meskipun waswas, aku tidak punya alasan untuk menolaknya.

Aku mengangguk, dan dia menarik kursi ke arahnya. Tangannya kapalan dan kasar; cocok untuk memegang bajak, namun tindak-tanduknya menunjukkan dia seorang bangsawan. Untuk mengulur waktu, aku bangkit dan membuka kerai-kerai, sambil berharap otakku lekas jernih dari pengaruh kantuk. Aku tidak bisa mencari alasan, mengapa ada orang yang ingin meminta waktu untuk berbicara denganku. Kecuali dia datang untuk memerintahkan aku memenuhi sumpahku. Aku berbalik menghadapnya.

“Kau siapa?” tanyaku.

Orang itu tertawa. “Pertanyaan bagus. Sungguh tak sopan sikapku, menerobos masuk begitu saja ke dalam kamarmu. Aku salah satu kapten Raja Agamemnon yang agung. Aku berkeliling ke pulau-pulau dan berbicara dengan orang-orang muda yang menjanjikan, seperti dirimu”—dia menelengkan kepala ke arahku—“untuk mengajak mereka bergabung dengan pasukan kami, melawan Troy. Sudahkah kau mendengar tentang perang itu?”

“Aku sudah mendengarnya,” sahutku.

“Bagus.” Dia tersenyum dan menjulurkan kaki ke depan. Cahaya yang mulai redup menyoroti tungkainya, menampilkan parut merah muda memanjang di kulit betisnya yang cokelat, mulai dari mata kaki sampai ke lutut. *Parut merah muda*. Perutku mencelus, seolah aku tengah membungkuk di atas tebing Scyros yang paling curam, dan tidak ada apa-apa di bawahku, kecuali ruang kosong sampai ke laut lepas nun jauh. Laki-laki ini agak lebih tua sekarang, dan sosoknya lebih besar, layaknya orang yang sedang dalam masa-masa puncak kejayaannya. *Odysseus*.

Diamengatakansesuatu,tetapiakutidakmendengarnya. Aku seolah berada di balairung istana Tyndareus lagi, aku ingat sepasang mata kelam dan cerdas itu, mata yang awas menangkap segala sesuatu. Apakah dia mengenalku? Kuamat-amati wajahnya, tetapi yang kulihat hanya sorot agak bingung dan menanti-nanti. *Dia menunggu jawaban*. Kuredam rasa takutku.

“Maaf,” kataku. “Aku tidak mendengarmu tadi. Kau mengatakan apa?”

“Apakah kau berminat? Bergabung dengan kami untuk maju perang?”

“Kurasa kau tidak menginginkan orang seperti aku. Aku tidak terlalu cakap sebagai prajurit.”

Mulutnya dimiringkan dengan sikap mencemooh. “Lucu sekali—sepertinya tidak seorang pun tertarik, kalau aku datang menawarkan.” Nadanya ringan; seperti mengajak bergurau, bukan mengecam. “Siapa namamu?”

Kucoba bersikap biasa, seperti dia. “Chironides.”

“Chironides,” dia mengulangi. Kuamati air mukanya, apakah menyiratkan rasa tak percaya, tetapi wajahnya polos saja. Otot-ototku yang semula tegang menjadi lebih

rileks. Sudah tentu dia tidak mengenaliku. Aku sudah banyak berubah dari anak sembilan tahun dulu itu.

“Nah, Chironides, Agamemnon menjanjikan hadiah berupa emas dan kehormatan bagi semua orang yang mau berperang untuknya. Kelihatannya perang ini tidak akan berlangsung lama; kau sudah bisa pulang pada musim gugur tahun depan. Aku akan berada di sini selama beberapa hari, dan kuharap kau mau mempertimbangkannya.” Dia menaruh kedua tangannya di lutut dengan sikap tegas, lalu berdiri.

“Itu saja?” Aku mengira dia akan membujuk dan mendesak, sampai sesorean.

Dia tertawa, kesannya hampir-hampir sayang. “Ya, itu saja. Kurasa kita akan bertemu saat makan malam nanti?”

Aku mengangguk. Dia beranjak seperti hendak pergi, tapi lalu berhenti. “Omong-omong, lucu sekali; sejak tadi aku berpikir sepertinya aku pernah melihatmu.”

“Kurasa tidak,” aku lekas-lekas berkata. “Aku tidak mengenalimu.”

Dia mengamati-amati diriku sejenak, kemudian mengedikkan bahu, menyerah. “Aku pasti keliru mengira kau orang lain. Kau tahu apa kata orang. Semakin tua, semakin sedikit yang kauingat.” Dia menggaruk-garuk jenggotnya sambil berpikir. “Siapa ayahmu? Barangkali aku mengenalnya.”

“Aku orang buangan.”

Dia memasang tampang bersimpati. “Sayang sekali. Dari mana asalmu?”

“Pantai.”

“Utara atau selatan?”

“Selatan.”

Dia menggeleng-geleng seolah iba. “Tadinya aku yakin sekali kau berasal dari utara. Katakanlah dari daerah sekitar Thessaly. Atau Phthia. Caramu mengucapkan huruf hidup sama seperti mereka.”

Aku menelan ludah. Di Phthia, konsonannya lebih keras dibandingkan di mana pun, dan huruf-huruf hidupnya lebih lebar. Kedengarannya jelek sekali di telingaku, sampai kemudian aku mendengar Achilles berbicara. Sejauh ini aku tidak menyadari cara bicaraku sendiri sudah seperti itu.

“Aku... aku tidak tahu itu,” gumamku. Jantungku berdebar kencang sekali. Duh, kenapa dia tidak lekas pergi.

“Informasi tak berguna memang sudah keahlianmu, sayangnya.” Lagi-lagi dia tampak geli, ketahuan dari senyuman tipis itu. “Nah, jangan lupa mencariku seandainya kau memutuskan untuk bergabung dengan kami. Atau kalau kau kebetulan kenal anak-anak muda lain yang sekiranya berminat.” Kemudian pintu ditutup di belakangku.

Lonceng makan malam telah berbunyi, dan koridor-koridor ramai oleh para pelayan yang membawa piring-piring dan kursi-kursi. Ketika aku masuk ke balairung, tamuku sudah lebih dahulu sampai, sedang berdiri bersama Lycomedes dan seorang laki-laki lain.

“Chironides,” Lycomedes mengumumkan kedatanganku. “Ini Odysseus, raja Ithaca.”

“Untunglah ada tuan rumah,” Odysseus berkata. “Tadi, setelah pergi, baru aku sadar bahwa aku belum memberitahukan namaku.”

Dan aku tidak bertanya, sebab aku sudah tahu. Sikapku keliru, namun masih bisa diperbaiki. Sengaja aku membelalak. “Kau seorang raja?” Aku langsung menekuk satu lutut, berpura-pura kaget dan menghaturkan hormat sebaik mungkin.

“Sebetulnya, dia cuma pangeran,” suara itu berbicara dengan nada lambat. “Akulah yang raja.” Aku mengangkat wajah dan bertemu pandang dengan mata laki-laki ketiga; warnanya cokelat amat pucat, sehingga nyaris kuning, dan sorotnya tajam. Jenggotnya pendek dan hitam, semakin menegaskan kedua pipinya yang tirus.

“Ini Paduka Diomedes, raja Argos,” Lycomedes berkata. “Sahabat Odysseus.” Dan salah satu pelamar Helen, walaupun yang kuingat dari orang ini hanya namanya.

“Paduka.” Aku membungkuk kepadanya. Aku tidak sempat merasa takut dikenali—dia sudah membalikkan badan.

“Nah.” Lycomedes menggerakkan tangan ke arah meja. “Bagaimana kalau kita makan?”

Beberapa penasihat Lycomedes ikut bergabung dalam jamuan makan ini, dan aku senang bisa “menghilang” di tengah mereka. Odysseus dan Diomedes boleh dikatakan tidak mengacuhkan kami. Mereka asyik berbincang dengan Raja.

“Dan bagaimana keadaan Ithaca?” Lycomedes bertanya dengan sopan.

“Ithaca baik-baik saja, terima kasih,” sahut Odysseus. “Aku meninggalkan istri dan putraku di sana, dan mereka sehat-sehat saja.”

“Tanyakan tentang istrinya,” Diomedes berkata. “Dia suka sekali berbicara tentang istrinya. Apakah kau sudah

dengar bagaimana mereka bertemu? Itu cerita yang paling disukainya.” Nada suaranya agak memancing, nyaris tidak ditutup-tutupi. Orang-orang di sekitarku berhenti makan, untuk mengamati.

Lycomedes menatap kedua laki-laki itu silih berganti, kemudian memberanikan diri, “Dan bagaimana kau dulu bertemu dengan istrimu, Pangeran Ithaca?”

Entah Odysseus merasakan suasana tegang itu atau tidak, dia tidak menunjukkannya. “Kau baik sekali menyanyakannya. Ketika Tyndareus mencari suami untuk Helen, para pelamar berdatangan dari setiap kerajaan. Tentunya kau masih ingat.”

“Aku sudah menikah waktu itu,” kata Lycomedes. “Aku tidak berangkat.”

“Tentu. Dan yang dua ini sayangnya masih terlalu muda.” Dia melontarkan senyuman kepadaku, kemudian beralih kembali kepada Raja.

“Dari sekian banyak pelamar, aku beruntung menjadi yang pertama datang. Raja mengundangku ikut jamuan makan bersama keluarganya: Helen; saudara perempuan-nya, Clytemnestra; dan sepupu mereka, Penelope.”

“Mengundang,” Diomedes mencemooh. “Begitukah mereka menyebutnya, kepada orang yang mengendap-endap di semak belukar untuk memata-matai mereka?”

“Aku yakin Pangeran Ithaca tidak akan melakukan tindakan semacam itu.” Lycomedes mengerutkan dahi.

“Sayangnya, aku memang melakukan itu, tetapi aku menghargai kepercayaanmu padaku.” Odysseus tersenyum hangat dan ramah kepada Lycomedes. “Sesungguhnya, Penelope yang memergoki aku. Katanya dia sudah mengamatiiku selama satu jam lebih, dan merasa perlu

mengambil tindakan sebelum aku menabrak semak-semak berdiri. Tentu saja suasanaanya menjadi agak canggung, tetapi akhirnya Tyndareus memutuskan untuk mengundangku tinggal. Pada saat jamuan makan, kulihat Penelope dua kali lebih pintar dibandingkan kedua sepupunya, dan sama cantiknya. Jadi...”

“Secantik Helen?” Diomedes menyela. “Itukah sebabnya dia belum menikah padahal umurnya sudah dua puluh tahun?”

Nada suara Odysseus biasa saja. “Tentunya kau tidak akan meminta seorang pria membandingkan istrinya secara tidak baik dengan perempuan lain,” sahutnya.

Diomedes menggulirkan bola mata, dan bersandar lagi untuk mengorek-ngorek gigi dengan ujung pisaunya.

Odysseus kembali kepada Lycomedes. “Jadi, sewaktu sedang bercakap-cakap, dan menjadi jelas bahwa Putri Penelope menyukai aku...”

“Bukan karena tampangmu, tentunya,” Diomedes berkomentar.

“Pasti bukan,” Odysseus sependapat. “Dia bertanya, apa hadiah pernikahan yang akan kuberikan kepada calon mempelaiiku. Ranjang pengantin dari kayu pohon saru terbaik. Tetapi jawaban itu tidak memuaskan hatinya. ‘Ranjang pengantin tidak seharusnya dibuat dari kayu mati dan kering, melainkan dari kayu hijau yang masih hidup,’ katanya. ‘Dan bagaimana seandainya aku sanggup membuat ranjang semacam itu?’ kataku. ‘Apakah kau mau menerima pinanganku?’ Dan dia berkata...”

Raja Argos mendengus muak. “Aku bosan setengah mati dengan cerita tentang ranjang pengantinmu ini.”

“Kalau begitu, barangkali seharusnya kau tidak mendorongku untuk menceritakannya.”

“Dan mungkin seharusnya kau mencari cerita-cerita baru, supaya aku tidak bosan setengah mati, sialan.”

Lycomedes tampak sangat kaget; makian kasar hanya pantas dilontarkan di ruang-ruang belakang dan lapangan-lapangan latihan, bukan di jamuan makan kenegaraan. Tetapi Odysseus hanya menggeleng sedih. “Sungguh, orang-orang Argos makin lama semakin tidak tahu adab saja. Lycomedes, marilah kita menunjukkan sedikit sopan santun di hadapan raja Argos. Aku berharap bisa melihat pertunjukan para penarimu yang terkenal itu.”

Lycomedes menelan ludah. “Ya,” katanya. “Tadi tidak terpikir olehku...” Dia berhenti bicara, kemudian memulai lagi, dengan nada paling berwibawa yang dapat dikerahkannya, selayaknya seorang raja. “Kalau itu yang kau kehendaki.”

“Ya, itu yang kami kehendaki.” Diomedes yang mengatakan itu.

“Baiklah.” Mata Lycomedes jelalatan di antara kedua laki-laki tersebut. Thetis sudah memerintahkan dia untuk menjauhkan para perempuan dari tamu-tamu ini, tetapi kalau dia menolak permintaan Diomedes, tentunya akan mencurigakan. Maka dia berdeham, dan memutuskan. “Nah, kalau begitu, akan kita panggil mereka.” Dia menggerakkan tangan dengan tajam kepada seorang pelayan; pelayan itu berbalik dan berlari ke luar balairung. Matakun tidak kualihkan dari piring, supaya mereka tidak melihat ekspresi takut di wajahku.

Para perempuan kaget karena disuruh tampil, dan masih membetulkan letak pakaian dan rambut mereka keti-

ka memasuki balairung. Achilles berada di antara mereka, kepalanya ditutup dengan saksama, tatapannya tertunduk sopan. Dengan cemas matakku beralih kepada Odysseus dan Diomedes, tetapi keduanya tak sedikit pun melirik Achilles.

Gadis-gadis itu mengambil tempat masing-masing, dan musik pun diperdengarkan. Kami menonton mereka memulai tarian dengan langkah-langkah rumit. Gerakannya indah, walaupun agak berkurang tanpa kehadiran Deidameia; dia yang paling bagus di antara mereka.

“Yang mana putrimu?” Diomedes bertanya.

“Dia tidak ada di sini, Raja Argos. Dia sedang berkunjung ke tempat kerabat.”

“Sayang sekali,” kata Diomedes. “Tadi aku berharap dia yang di sana itu.” Diomedes menunjuk gadis yang berada di ujung, sosoknya kecil dan kulitnya gelap; dia memang agak mirip Deidameia, dan pergelangan kakinya indah sekali, bergerak cepat di balik pinggiran gaunnya yang berputar.

Lycomedes berdeham. “Apakah kau sudah menikah, Paduka?”

Diomedes tersenyum kecil. “Untuk saat ini.” Matanya tak lepas-lepas memandangi para perempuan itu.

Setelah pertunjukan berakhir, Odysseus berdiri, suaranya lantang dan bisa didengar semua yang hadir. “Kami sangat tersanjung dengan pertunjukan kalian; tidak semua orang dapat mengatakan telah melihat para penari Scyros. Sebagai tanda kekaguman, kami telah membawakan banyak hadiah untuk kalian dan raja kalian.”

Terdengar gumaman senang. Barang-barang mewah merupakan hal langka di Scyros; di sini tidak ada yang mempunyai uang untuk membelinya.

“Kau sangat pemurah.” Wajah Lycomedes bersemu oleh rasa senang yang tulus; dia sungguh tak menyangka akan memperoleh kemurahan hati seperti ini. Setelah diberi tanda oleh Odysseus, para pelayan menggotog masuk peti-peti dan mulai membongkar isinya di meja-meja panjang. Aku melihat kilauan perak, kerlip kaca dan batu-batu permata. Kami semua, laki-laki dan perempuan, mencondongkan tubuh dengan bersemangat, untuk melihat.

“Silakan, ambillah apa saja yang kalian suka,” Odysseus berkata. Gadis-gadis itu langsung menghampiri meja-meja, dan kuamati mereka merabai pernak-pernik cemerlang; parfum dalam botol-botol kaca halus dengan sumbat dari lilin; cermin-cermin dengan gagang dari gading berukir; kalung-kalung emas berpilin. Pita-pita yang dicelup warna ungu dan merah gelap. Di antara benda-benda itu ada beberapa barang yang kupikir diperuntukkan bagi Lycomedes dan para penasihatnya: perisai-perisai bersalut kulit, gagang tombak berukir, dan pedang-pedang perak dengan sarung dari kulit anak domba yang lentur. Mata Lycomedes terpaut pada salah satu benda itu, seperti ikan tersangkut tali pancing. Odysseus berdiri di dekat sana, mengawasi dengan ramah.

Achilles bertahan di barisan belakang, maju perlahan-lahan dari meja ke meja. Dia berhenti sejenak untuk mengoleskan parfum di pergelangan tangannya yang ramping, mengelus gagang licin sebuah cermin. Dia berlama-lama sebentar melihat sepasang anting-anting, batu-batu biru dengan kawat dari perak.

Mataku menangkap gerakan di ujung jauh balairung. Diomedes telah menyeberangi ruangan dan sedang berbicara dengan salah satu pelayannya. Si pelayan mengang-

guk, lalu pergi ke luar pintu-pintu ganda yang besar. Entah tugas apa yang harus dikerjakannya, tapi tentunya tidak penting; Diomedes tampak setengah tertidur, kelopak matanya berat dan jemu.

Aku menoleh lagi ke Achilles. Dia sedang mendekatkan anting-anting itu ke telinganya, memutarnya ke sini dan ke sana sambil mengerucutkan bibir, seperti seorang gadis. Rupanya dia merasa geli, sebab sudut mulutnya tertekuk ke atas. Matanya melirik-lirik ke seputar ruangan, hinggap sejenak di wajahku. Aku tidak bisa menahan diri, dan tersenyum.

Terdengar bunyi trompet, lantang dan menimbulkan kepanikan. Asalnya dari luar, satu nada panjang, disusul tiga tiupan pendek: tanda bahaya, isyarat bahwa sebentar lagi akan ada bencana besar. Lycomedes langsung bangkit, para pengawal menoleh tajam ke arah pintu. Gadis-gadis menjerit dan saling berpegangan, menjatuhkan benda-benda indah di tangan mereka hingga pecah berkeping-keping.

Semua gadis, kecuali satu. Sebelum nada terakhir selesai ditiup, Achilles sudah menyambar salah satu pedang perak dan menghunusnya dari sarung kulit domba itu. Jalur ke pintu terhalang meja; dia melompatinya dalam sekelebat, tangan satunya meraih tombak di meja, sambil lewat. Dia mendarat, kedua senjata sudah terangkat, digenggam dalam posisi mematikan; sikap tubuhnya tidak seperti gadis atau laki-laki mana pun. *Pejuang paling dahsyat dari generasinya.*

Aku ganti memandang Odysseus dan Diomedes, dan kaget bukan main melihat mereka tersenyum. “Salam, Pangeran Achilles,” Odysseus berkata. “Kami sudah mencari-carimu.”

Aku berdiri tak berdaya sementara wajah-wajah yang hadir di istana Lycomedes mulai memahami ucapan Odysseus, dan menoleh ke arah Achilles, tertegun. Sejenak Achilles tidak bergerak. Kemudian, perlahan-lahan, dia menurunkan senjata-senjata itu.

“Paduka Odysseus,” katanya. Suaranya amat sangat tenang. “Paduka Diomedes.” Dia memiringkan kepala dengan sopan, sapaan terhadap sesama pangeran. “Aku tersanjung kalian bersusah payah mencariku.” Jawaban yang bagus, penuh harga diri, bercampur sedikit nada mengejek. Sekarang akan lebih sulit bagi mereka untuk memermalukannya.

“Kurasa kalian ingin berbicara denganku? Sebentar, aku akan bergabung dengan kalian.” Dia meletakkan pedang dan tombak itu dengan hati-hati di meja. Lalu dengan jemari mantap dia membuka ikatan kain penutup kepalanya, dan melepaskannya. Rambutnya tersingkap, berkilauan bagai perunggu yang dipoles. Semua laki-laki dan perempuan di istana Lycomedes terkesiap dan saling berbisik lirih; mata mereka terpaku pada sosoknya.

“Barangkali ini bisa membantu?” Odysseus telah mengambil sehelai tunik dari tas atau kotak. Dia melemparkan tunik itu kepada Achilles, yang menangkapnya.

“Terima kasih,” kata Achilles. Para hadirin menatap dengan terpukau ketika dia membuka lipatan tunik itu, melepaskan pakaian sampai ke pinggang, lalu mengenakan tunik tersebut.

Odysseus membalikkan badan ke bagian depan ruangan. “Lycomedes, bolehkah kami meminjam salah satu ruangan istana?” Banyak yang harus kami bicarakan dengan Pangeran Phthia.”

Wajah Lycomedes bagaikan topeng yang beku. Aku tahu dia sedang memikirkan Thetis, dan hukuman. Dia tidak menjawab.

“Lycomedes.” Suara Diomedes tajam, memecut seperti tamparan.

“Ya,” Lycomedes berkata parau. Aku kasihan kepadanya. Aku iba kepada kami semua. “Ya. Silakan lewat sana.” Dia menunjuk.

Odysseus mengangguk. “Terima kasih.” Dia beranjak ke arah pintu, dengan penuh percaya diri, seolah tidak meragukan sedikit pun bahwa Achilles akan mengikutinya.

“Silakan jalan lebih dulu,” Diomedes tersenyum sinis. Achilles ragu-ragu, dan matanya mencariku, menatap hanya sekilas.

“Oh ya,” Odysseus berseru dari balik pundak. “Kau boleh mengajak Patroclus, kalau mau. Kami mempunyai urusan dengan dia juga.”



Bab Lima Belas

Ruangan itu dihiasi beberapa tapestri usang, dan ada Rempat kursi. Aku memaksakan diri duduk tegak di sandaran kayu yang kaku, sebagaimana layaknya pangeran. Wajah Achilles tegang menahan emosi, dan lehernya bersemu merah.

“Ini cara yang licik,” Achilles menuduh.

Odysseus tidak terpengaruh. “Kau sendiri sangat pandai menyembunyikan diri; kami harus lebih cerdik untuk bisa menemukanmu.”

Achilles menaikkan satu alisnya dengan gaya angkuh seorang pangeran. “Lantas? Kau sudah menemukan aku. Apa yang kauinginkan?”

“Kami ingin kau ikut ke Troy,” Odysseus berkata.

“Dan kalau aku tidak mau ikut?”

“Maka kami akan membongkar rahasiamu.” Diomedes mengangkat gaun yang telah dilepaskan Achilles.

Wajah Achilles merah padam seperti ditampar. Memakai gaun karena kebutuhan masih bisa dimaklumi, tetapi kalau sampai seisi dunia tahu... Bangsa kami me-

miliki sebutan-sebutan yang sangat buruk untuk laki-laki yang bertingkah keperempuan-perempuanan; sudah banyak yang kehilangan nyawa gara-gara cercaan-cercaan semacam itu.

Odysseus mengangkat tangan, memohon supaya tenang. “Kita semua orang-orang terhormat, jadi tidak perlulah mengambil tindakan seperti itu. Mudah-mudahan kami bisa menawarkan alasan-alasan yang lebih menyenangkan dan bisa kauterima. Kemasyhuran, misalnya. Kau akan memperoleh kemasyhuran besar seandainya mau berperang di pihak kami.”

“Nanti akan ada perang-perang lain.”

“Tidak seperti perang yang ini,” kata Diomedes. “Ini akan menjadi perang terbesar bagi bangsa kita, akan dikenang dalam legenda dan nyanyian hingga turun-temurun. Bodoh kalau kau tidak memperhitungkan hal itu.”

“Yang kulihat hanyalah suami yang diselingkuhi istrinya dan ketamakan Agamemnon.”

“Berarti kau buta. Apa yang lebih membanggakan daripada berperang demi kehormatan perempuan paling cantik di dunia, melawan kota paling tangguh di Timur? Perseus tidak bisa membanggakan diri hingga sedemikian rupa, begitu pula Jason. Heracles tentu rela membunuh istrinya lagi demi memperoleh kesempatan ikut bergabung. Kita akan menguasai Anatolia sepanjang jalan ke Araby. Kita akan mengukir nama dan dikenang dalam cerita-cerita hingga berabad-abad mendatang.”

“Bukankah kaubilang prosesnya akan mudah, musim gugur tahun depan sudah bisa pulang?” aku mencoba bersuara. Aku harus melakukan sesuatu untuk menghentikan rentetan kicauan mereka yang tak ada habisnya.

“Aku berbohong.” Odysseus mengangkat bahu. “Aku sama sekali tidak tahu, berapa lama perang itu akan berlangsung. Akan lebih cepat kalau kau membantu kami.” Dia menatap Achilles. Matanya yang gelap itu menarikmu seperti air pasang, walaupun kau berusaha keras melawan arusnya. “Putra-putra Troy terkenal akan kecakapannya di medan tempur, dan kematian mereka akan mengangkat namamu sampai ke bintang. Kalau perang ini kaulewatkan, kau akan kehilangan kesempatan untuk mengukir nama dan dikenang. Kau akan tertinggal di belakang, tak dikenal. Kau akan semakin tua, dan bukan siapa-siapa.”

Achilles mengerutkan kening. “Kau tidak bisa memas-tikan itu.”

“Sesungguhnya, aku bisa.” Odysseus bersandar lagi di kursinya. “Aku beruntung karena tahu sedikit tentang dewa-dewa.” Dia tersenyum, seolah teringat suatu kenakalan yang dilakukan para dewa. “Dan dewa-dewa menganggap aku pantas diberitahu sebuah ramalan tentang dirimu.”

Seharusnya aku tahu, Odysseus tidak bakal datang ke sini hanya dengan mengandalkan ancaman norak itu. Dalam banyak cerita, dia disebut *polutropos*, orang yang banyak akal. Rasa takut menggeliat seperti abu di hatiku.

“Ramalan apa?” Achilles bertanya, perlahan-lahan.

“Ramalan bahwa kalau kau tidak ikut ke Troy, unsur dewa di dalam dirimu akan layu, tersia-siakan. Keperkasaanmu akan surut. Paling-paling kau akan seperti Lycomedes, membusuk di pulau yang terlupakan, dan hanya memiliki anak-anak perempuan sebagai penerus takhta. Scyros akan segera ditaklukkan oleh negeri tetangganya; kau tahu hal ini, seperti halnya aku. Mereka tidak akan

membunuhnya; untuk apa? Dia bisa menjalani sisa hidupnya di pojokan, sambil makan roti yang telah dilumatkan, pikun dan sendirian. Setelah dia mati, orang-orang akan berkata, *siapa?*”

Kata-kata Odysseus memenuhi seisi ruangan, menipiskan udara sehingga kami tidak bisa bernapas. Sungguh mengerikan, kehidupan semacam itu.

Tetapi Odysseus masih melanjutkan tanpa ampun. “Saat ini dia dikenal hanya karena hidupnya bersinggungan dengan hidupmu. Kalau kau berangkat ke Troy, kemasyhuranmu akan sedemikian besar, sehingga orang yang hanya menyodorkan cangkir kepadamu sekalipun akan turut diabadikan namanya dalam legenda. Kau akan menjadi...”

Pintu-pintu terempas membuka dan serpih-serpih kayunya berterbangan murka. Thetis berdiri di ambang pintu, panas seperti lidah api yang berkobar. Kedewiannya menyapu kami semua, menghanguskan mata, menghitamkan pinggiran-pinggiran pintu yang telah hancur. Bisa merasakan kekuatannya menghela tulang-tulangku, mengisap darah di pembuluh-pembuluh nadiku, seperti hendak meminumnya sampai habis. Aku mengkeret ketakutan, sebagaimana lazimnya manusia.

Jenggot Odysseus yang gelap dipenuhi butir-butir debu halus dari sisa-sisa pintu. Dia berdiri. “Salam, Thetis.”

Tatapan Thetis beralih kepadanya seperti tatapan ular terhadap mangsa, dan kulitnya gemerlapan. Udara di sekitar Odysseus seakan menggeletar tak kentara, seperti kena hawa panas atau angin sepoi-sepoi. Diomedes, di tanah, menyingkir perlahan-lahan. Aku memejamkan mata, supaya tidak perlu melihat ledakan itu.

Hening, dan akhirnya kubuka mataku. Odysseus masih berdiri tegak, tidak terluka sedikit pun. Kedua tangan Thetis mengepal erat hingga memutih. Sosoknya tidak lagi membakar mata.

“Sang dewi bermata kelabu telah berbaik hati terhadapku,” Odysseus berkata, nadanya hampir-hampir meminta maaf. “Dia tahu alasanmu datang kemari; dia merestui dan melindungi maksudmu.”

Aku merasa telah melewatkan secuplik percakapan mereka. Jadi, sekarang aku berusaha keras mengikuti. Sang dewi bermata kelabu—dewi perang dan segala taktiknya. Konon dia paling mengutamakan kecerdikan, melebihi yang lainnya.

“Athena tidak punya anak, jadi dia tidak perlu takut kehilangan.” Kata-kata itu terdengar parau dari tenggorokan Thetis, menggelantung di udara.

Odysseus tidak berusaha menjawab; dia hanya berbalik menghadap Achilles. “Tanyakan padanya,” katanya. “Tanyakan pada ibumu, apa yang dia ketahui.”

Achilles menelan ludah, terdengar keras di ruangan senyap itu. Dia menatap mata hitam ibunya. “Benarkah apa yang dikatakannya?”

Api terakhir Thetis telah lenyap; tinggal pualam yang tersisa. “Benar. Tetapi masih ada lagi, dan lebih buruk daripada yang tidak disampaikannya.” Nada suaranya datar saja, seperti terucap dari mulut patung. “Kalau kau pergi ke Troy, kau tidak akan pernah pulang. Kau akan mati muda di sana.”

Wajah Achilles memucat. “Apakah ini sudah pasti?”

Inilah hal pertama yang akan ditanyakan manusia biasa, dengan rasa tak percaya, syok, dan takut bukan kepalang. *Apakah tidak ada pengecualian untukmu?*

“Ini sudah dipastikan.”

Seandainya Achilles menatapku waktu itu, hatiku pasti hancur. Aku akan mulai menangis dan tidak bisa berhenti. Tetapi matanya tertuju kepada ibundanya. “Apa yang harus kulakukan?” dia berbisik.

Ada getetar teramat samar di wajah Thetis yang bagi permukaan air tenang. “Jangan minta aku memilih,” katanya. Lalu menghilang.

Aku tidak ingat apa yang kami katakan pada kedua orang itu, bagaimana kami meninggalkan mereka, atau bagaimana kami kembali ke kamar. Tetapi aku ingat wajah Achilles, kulitnya tertarik kencang di pipi, keningnya tidak berseri. Pundaknya, yang biasanya begitu lurus dan kokoh, tampak lunglai. Kesedihan mendalam mengembang di hatiku, mencekik tenggorokan. *Kematiannya*. Aku merasa seolah aku sendiri yang sekarat, hanya karena memikirkan hal itu. Aku serasa meluncur turun di langit gelap dan hitam.

Kau tidak boleh pergi. Aku nyaris berucap begitu, seribu kali. Namun sebagai gantinya, kugenggam kedua tangannya erat-erat; terasa dingin, dan sangat diam.

“Rasanya aku tidak akan sanggup menahankan itu,” akhirnya dia berkata. Matanya terpejam, seperti hendak melawan sesuatu yang sangat menakutkan. Aku tahu yang dia maksud bukanlah kematiannya, melainkan mimpi buruk yang dibayang-bayangkan Odysseus, kehilangan kecemerlangannya, keindahan gerakanya yang memudar. Aku telah melihat suka citanya akan kecakapannya sendiri, gelora vitalitas yang selalu membayang di bawah per-

mukaan. Siapalah dia kalau bukan sosok cemerlang dan menakjubkan? Siapalah dia kalau tidak ditakdirkan untuk memperoleh nama harum?

“Aku tidak peduli,” kataku. Kalimat itu meluncur begitu saja dari mulutku. “Apa pun jadinya kau nanti. Tidak penting buatku. Kita akan bersama-sama.”

“Aku tahu,” dia menyahut pelan, tetapi tidak menatapku.

Dia sudah tahu, namun itu saja tidak cukup. Kesedihannya begitu besar sehingga nyaris merobek-robek kulitku. Kalau dia mati, semua yang tangkas dan indah, dan gemilang, akan terkubur bersamanya. Aku membuka mulut, tapi sudah terlambat.

“Aku akan pergi,” katanya. “Aku akan berangkat ke Troy.”

Bibirnya yang berkilap merah, mata hijaunya yang berkilat-kilat. Tak ada satu guratan pun di wajahnya, tak ada kerutan kulit atau rambut kelabu; semuanya segar. Dia adalah musim semi, cemerlang dan keemasan. Maut yang Dengki sangat ingin mereguk darahnya, agar menjadi muda kembali.

Dia mengamatiku, matanya sedalam tanah.

“Maukah kau ikut denganku?” tanyanya.

Kepedihan akibat cinta dan kesedihan; rasa perih yang tak kunjung berakhir. Mungkin dalam kehidupan lain aku bisa menolak, menjambaki rambutku sambil menjerit-jerit, dan menyuruh dia menghadapi pilihannya seorang diri. Tetapi sekarang ini tidak. Dia akan berlayar ke Troy dan aku akan ikut dengannya, untuk menjemput maut sekalipun. “Ya,” bisikku. “Ya.”

Wajahnya menyiratkan rasa lega, dan dia mengulurkan tangan. Kubiarkan dia memelukku, kubiarkan dia mende-

kapku begitu erat sehingga tak ada yang dapat menyelinap di antara kami.

Air mata merebak, dan menetes. Di atas kami, gugus-gugus bintang bergerak, dan bulan melangkah letih di jalurnya. Kami berbaring risau, tak bisa tidur, sementara jam demi jam berlalu.

Ketika fajar tiba, dia bangkit dengan kaku. “Aku harus pergi memberitahu ibuku,” katanya. Wajahnya pucat, dan matanya berbayang-bayang. Belum apa-apa dia sudah kelihatan lebih tua. Aku mulai panik. *Jangan pergi*, aku ingin berkata begitu. Tetapi dia mengenakan tunik dan pergi.

Aku berbaring lagi dan berusaha tidak memikirkan menit-menit yang berlalu. Baru kemarin kami memiliki begitu banyak waktu. Sekarang setiap detik adalah setetes darah yang menitik keluar dari jantung.

Kamar ini menjadi kelabu, kemudian putih. Tempat tidur terasa dingin tanpa dirinya, dan terlalu lapang. Tidak terdengar suara apa pun, dan kesunyian ini membuatku takut. *Seperti di dalam kubur*. Aku bangkit dan menggosok-gosok kaki dan tanganku, kutepuk-tepuk supaya terjaga, mencoba menangkal histeria yang semakin memuncak. *Seperti inilah rasanya nanti, setiap hari, tanpa dirinya*. Dadaku sesak, seperti tersiksa menahan jeritan. *Setiap hari, tanpa dia*.

Aku meninggalkan istana, mati-matian ingin mengunci benakku rapat-rapat dari segala macam pikiran. Aku sampai di tebing curam, karang-karang raksasa Scyros yang menjorok ke laut, dan aku mulai memanjat. Angin menarik-narik tubuhku, dan batu-batu itu licin oleh sem-

buran air, namun ketegangan dan bahaya justru membuatku tenang. Aku mengarah ke atas, ke puncak yang paling berbahaya, padahal sebelumnya aku terlalu takut untuk ke sana. Kedua tanganku lecet dan nyaris berdarah oleh serpih-serpih karang tajam. Kakiku meninggalkan noda-noda di tempat yang kupijak. Kusambut rasa sakit itu; rasa sakit yang bersih dan biasa. Amat ringan ditanggung sehingga layak ditertawakan.

Aku sampai di puncak, tumpukan batu besar tak berbentuk di pinggir tebing. Aku berdiri. Sebuah gagasan terlintas sewaktu sedang memanjat tadi, meluap-luap dan gegabah, seperti perasaanku sendiri.

“Thetis!” Aku meneriakkan nama itu ke angin yang menyentak-nyentak, wajahku menghadap ke laut. “Thetis!” matahari sudah tinggi sekarang; pertemuan mereka sudah selesai lama berselang. Aku menarik napas untuk ketiga kali.

“Jangan menyebutkan namaku lagi.”

Aku berbalik untuk menghadapinya, dan tubuhku kehilangan keseimbangan. Batu-batu karang berserakan di bawah kakiku, dan angin menyentak-nyentakku. Aku menyambar sebuah tonjolan karang, menyeimbangkan diri. Lalu aku mendongak.

Kulitnya lebih pucat daripada biasanya, seperti es musim dingin pertama. Bibirnya menyeringai, menampilkan gigi-giginya.

“Kau bodoh,” dia berkata. “Jatuhlah. Kematian tolongmu tidak akan menyelamatkan dia.”

Ternyata aku tidak se pemberani yang kukira; aku terkesiap melihat ekspresi jahat di wajahnya. Tetapi aku memaksakan diri berbicara, menanyakan hal yang harus kuketahui jawabannya. “Berapa lama lagi dia akan hidup?”

Dia memperengarkan suara di tenggorokannya, seperti gonggongan anjing laut. Baru sejenak kemudian aku sadar, itu suara tertawanya. “Kenapa? Kau mau mempersiapkan diri untuk itu? Mau mencoba mencegahnya?” Rasa muak yang amat sangat terlintas di wajahnya.

“Ya,” sahutku. “Kalau aku bisa.”

Lagi-lagi suara tawa itu. “Kumohon.” Aku berlutut. “Kumohon, beritahu aku.”

Mungkin karena aku berlutut. Suara itu berhenti, dan dia menimbang-nimbang sejenak. “Hector akan mati lebih dulu,” sahutnya. “Hanya itu yang boleh kuketahui.”

Hector. “Terima kasih,” kataku.

Matanya menyipit, dan suaranya mendesis seperti air dituangkan di atas bara api. “Jangan terlalu cepat berterima kasih padaku. Aku datang untuk alasan lain.”

Aku menunggu. Wajahnya seputih serpihan tulang.

“Kenyataannya tidak akan segampang yang dia kira. Para Takdir menjanjikan kemasyhuran, tapi seberapa besarkah? Dia perlu berhati-hati menjaga kehormatannya. Dia terlalu mudah percaya. Orang-orang Yunani itu”—dia melepehkan kata-kata tersebut—“seperti kawanan anjing berebut tulang. Mereka tidak akan segampang itu menyerahkan kemasyhuran kepada orang lain. Aku akan berbuat sebisaku. Dan kau.” Sekilas matanya mengamati lenganku yang panjang dan lututku yang kurus. “Jangan sampai kau mencoreng nama baiknya. Kau mengerti?”

Kau mengerti?

“Ya,” sahutku. Dan aku sungguh-sungguh mengerti. Kemasyhurannya harus sepadan dengan nyawa yang dia korbankan untuk itu. Embusan angin teramat samar menyentuh tepian gaun Thetis, dan aku tahu dia akan segera

pergi, menghilang lagi ke dalam gua-gua bawah laut. Mendadak keberanianku timbul.

“Apakah Hector prajurit yang cakap?”

“Dia yang terbaik,” sahut Thetis. “Setelah putraku.”

Dia melirik ke kanan sekilas, ke arah tebing karang yang menukik curam ke bawah. “Dia datang,” katanya.

Achilles mendaki hingga ke puncak dan sampai di tempat aku duduk. Dia menatap wajahku dan kulitku yang berdarah. “Aku mendengarmu berbicara,” katanya.

“Dengan ibumu, tadi,” kataku.

Dia berlutut dan meraih kakiku ke pangkuannya. Dengan lembut dia mencabuti serpihan-serpihan batu dari luka-lukaku, membersihkannya dari tanah dan debu kapur. Dia merobek selajur kain dari pinggiran tuniknya, dan menekankannya rapat-rapat untuk menghentikan darah itu.

Kugenggam tangannya. “Kau tidak boleh membunuh Hector,” kataku.

Dia mengangkat kepala, wajahnya yang indah dibingkai rambut keemasan. “Ibuku memberitahumu kelanjutan ramalan itu.”

“Ya.”

“Dan kaupikir tak seorang pun, kecuali aku, bisa membunuh Hector.”

“Ya,” kataku.

“Dan kau bermaksud mencuri waktu dari para Takdir?”

“Ya.”

“Ah.” Dia tersenyum penuh arti; sejak dulu dia menyukai tantangan. “Nah, untuk apa aku membunuhnya? Dia tidak pernah berbuat jahat padaku.”

Maka, untuk pertama kali, aku merasakan secuil harapan.

Kami berangkat siang itu; tak ada alasan untuk menunda-nunda. Sebagai orang yang patuh pada adat-istiadat, Lycomedes datang untuk mengucapkan selamat jalan pada kami. Kami berdiri bertiga dengan kaku; Odysseus dan Diomedes sudah mendahului ke kapal. Mereka akan mengantar kami pulang ke Phthia; di sana Achilles akan mengumpulkan pasukannya sendiri.

Masih ada satu hal yang perlu dibereskan di sini, dan aku tahu Achilles sangat enggan melakukannya.

“Lycomedes, ibuku meminta aku menyampaikan keinginannya kepadamu.”

Ada getaran teramat samar di wajah laki-laki tua itu, namun dia menatap mata menantunya lekat-lekat. “Tentang anak itu,” katanya.

“Benar.”

“Dan apakah yang dia inginkan?” sang raja bertanya, dengan waswas.

“Dia ingin membesarkan sendiri anak itu. Dia...” Achilles terdiam sejenak ketika melihat air muka laki-laki tua itu. “Anak laki-laki, katanya. Setelah anak itu disapih, dia akan mengambilnya.”

Hening. Kemudian Lycomedes memejamkan mata. Aku tahu dia sedang memikirkan anak perempuannya; kehilangan suami dan akan kehilangan anak juga. “Seharusnya kau tidak datang kemari,” katanya.

“Maafkan aku,” Achilles berkata.

“Tinggalkan aku,” raja tua itu berbisik. Kami memahaminya.

Kapal yang membawa kami kokoh, sangat cepat, dan awaknya lengkap. Para kru kapal bekerja dengan gesit dan cekatan, tali-temalnya berkilau, terbuat dari serat-serat baru, dan tiang-tiang layarnya sesegar pohon yang masih hidup. Hiasan di haluan sungguh indah, paling indah yang pernah kulihat, berupa sosok perempuan jangkung dengan rambut dan mata berwarna gelap, kedua tangannya dikatupkan di dada, seperti sedang merenung. Wajahnya cantik, dan memberi kesan tenang—rahangnya anggun, rambut yang ditata ke atas memperlihatkan lekuk leher ramping. Dia telah dicat dengan penuh cinta, setiap nuansa gelap dan terang disipukan sempurna.

“Rupanya kau sedang mengagumi istriku.” Odysseus bergabung dengan kami di pagar kapal, bersandar pada lengan-lengannya yang berotot. “Mulanya dia menolak, tidak membolehkan si pematung mendekatinya. Aku terpaksa menyuruh sang seniman mengikutinya dengan sembunyi-sembunyi. Menurut pendapatku, hasilnya lumayan bagus.”

Pernikahan berlandaskan cinta, sungguh langka seperti pohon-pohon aras dari Timur. Aku nyaris ingin menyukai Odysseus karena hal ini. Tetapi saat ini aku sudah terlalu sering melihat senyumannya.

Achilles bertanya dengan sopan, “Siapa namanya?”

“Penelope,” sahutnya.

“Apakah kapal ini masih baru?” tanyaku. Kalau dia ingin membicarakan istrinya, aku ingin membicarakan topik lain.

“Sangat baru. Setiap papannya, dibuat dari kayu terbaik di Ithaca.” Dia menampar pagar kapal dengan telapak tangannya yang besar, seperti orang menampar pantat kuda.

“Sedang membanggakan kapal barumu lagi?” Diomedes bergabung dengan kami. Rambutnya diikat ke belakang dengan pita dari kulit, sehingga wajahnya tampak semakin runcing.

“Benar.”

Diomedes meludah ke air.

“Raja Argos banyak berbicara hari ini, tidak seperti biasanya,” Odysseus berkomentar.

Tidak seperti aku, Achilles belum melihat permainan di antara kedua orang ini. Matanya menatap mereka silih berganti. Senyuman kecil merekah di sudut mulutnya.

“Coba katakan,” Odysseus melanjutkan. “Apakah menurutmu otak encermu kauperoleh karena ayahmu memakan otak orang itu?”

“Apa?” Achilles ternganga kaget.

“Kau tidak tahu cerita tentang Tydeus Perkasa, raja Argos, si pemakan otak?”

“Aku pernah mendengar tentang dia. Tapi belum mendengar tentang... otak.”

“Aku pernah mempertimbangkan untuk melukiskan adegan itu di piring-piring kami,” Diomedes berkata.

Sewaktu di istana, aku mengira Diomedes adalah “anjing” Odysseus. Tetapi kedua orang ini sama-sama tajam akal, dan menikmati bersilat lidah sebagaimana hanya bisa terjadi di antara orang-orang yang sederajat. Aku ingat, kabarnya Diomedes juga merupakan kesayangan Athena.

Odysseus menggerenyit. “Ingatkan aku untuk tidak ikut makan-makan di Argos dalam waktu dekat.”

Diomedes tertawa. Suaranya tidak enak didengar.

Kedua raja ini tampaknya ingin mengobrol dan berlama-lama di pagar kapal dengan kami. Mereka bergantian menceritakan ini-itu: tentang pelayaran-pelayaran lain, perang, pertandingan-pertandingan di masa silam. Achilles mendengarkan penuh minat, dan melontarkan banyak pertanyaan.

“Di mana kau memperoleh ini?” Dia menunjuk bekas luka di kaki Odysseus.

“Ah,” Odysseus menggosok-gosokkan kedua tangannya. “Ini cerita yang sangat seru. Tapi aku harus berbicara dulu dengan Kapten.” Dia menggerakkan tangan ke matahari yang menggelayut besar dan rendah di atas cakrawala. “Tak lama lagi kita harus berhenti untuk berkemah.”

“Biar aku saja.” Diomedes berdiri dari tempatnya bersandar di pagar kapal. “Aku sudah muak dengan cerita itu, sudah terlalu sering aku mendengarnya.”

“Kau yang rugi,” Odysseus berseru dari belakang. “Biar sajalah. Istrinya sangat menyebalkan, makanya dia jadi pemarah. Sedangkan istriku...”

“Awat ya.” Suara Diomedes terdengar sampai ke sepanjang kapal. “Kalau kau teruskan ucapanmu itu, kau akan kulempar ke laut. Silakan berenang ke Troy.”

“Lihat kan?” Odysseus menggeleng. “Pemarah.” Achilles tertawa, gembira melihat mereka berdua. Tampaknya dia sudah memaafkan peran mereka yang telah membongkar penyamarannya, dan semua akibat yang menyusul kemudian.

“Sampai di mana tadi?”

“Bekas luka,” Achilles berkata dengan bersemangat.

“Ya, bekas luka itu. Waktu aku berumur tiga belas tahun...”

Kuamati Achilles yang sedang menyimak perkataan Odysseus. *Dia terlalu gampang percaya.* Tetapi aku tidak mau terus-menerus menjadi burung gagak peramal bencana yang bertengger di pundaknya.

Matahari meluncur makin rendah di langit, dan kami semakin dekat ke daratan gelap berbayang-bayang tempat kami akan mendirikan kemah. Kapal menemukan pelabuhan, dan para kelasi merapatkannya di pantai, untuk bermalam. Perbekalan diturunkan—bahan makanan, perlengkapan tidur, dan tenda-tenda untuk para pangeran.

Kami berdiri di lokasi kemah yang telah dipersiapkan untuk kami, ada api unggun kecil dan sebuah tenda besar. “Sudah lengkap semua di sini?” Odysseus datang dan berdiri dengan kami.

“Sudah,” Achilles berkata. Dan tersenyum. Senyuman ramah dan jujur. “Terima kasih.”

Odysseus balas tersenyum, gigi-giginya putih di balik jenggot yang gelap. “Bagus, kalau begitu. Kuharap satu tenda saja cukup? Kudengar kalian lebih suka berbagi. Kamar dan kantong tidur, kata mereka.”

Aku syok, wajahku panas. Di sampingku, kudengar Achilles terkesiap.

“Ayolah, tidak perlu malu—ini sudah biasa di antara anak-anak lelaki.” Odysseus menggaruk rahangnya sambil berpikir. “Walaupun sebetulnya kalian sudah bukan anak-anak lagi. Berapa umur kalian?”

“Itu tidak benar,” kataku. Darah di wajahku membuat suaraku makin panas. Terdengar lantang sampai ke ujung pantai.

Odysseus menaikkan satu alisnya. “Kebenaran adalah apa yang dipercayai orang, dan mereka percaya seperti itu-

lah kalian. Tetapi barangkali mereka keliru. Kalau desas-desus itu kalian anggap mengganggu, maka jangan diteruskan saat kalian berlayar ke medan perang.”

Suara Achilles tedengar tegang dan marah.” Ini bukan urusanmu, Pangeran Ithaca.”

Odysseus mengangkat kedua tangannya. “Aku minta maaf kalau membuatmu tersinggung. Aku datang hanya untuk mengucapkan selamat malam pada kalian, dan memastikan semuanya sudah memuaskan. Pangeran Achilles. Patroclus.” Dia menelengkan kepala, lalu berbalik dan pergi ke tendanya sendiri.

Di dalam tenda, kami sama-sama terdiam. Aku memang sudah bertanya-tanya, kapan hal ini akan dipermasalahkan. Seperti kata Odysseus, banyak anak lelaki menjalin cinta dengan sesama jenisnya. Tetapi hal-hal semacam itu ditinggalkan begitu mereka mulai dewasa, kecuali dilakukan dengan budak atau pelacur. Kaum pria kami senang menaklukkan; mereka tidak percaya kepada laki-laki yang justru ditaklukkan.

Jangan mencoreng nama baiknya, demikian kata sang dewi. Dan ini sebagian maksudnya.

“Mungkin dia benar,” kataku.

Achilles langsung mengangkat kepala, sambil mengerinyit. “Masa kau beranggapan begitu.”

“Maksudku bukan...” Aku memuntir-muntir jemari-ku. “Aku akan tetap bersamamu. Tapi aku bisa tidur di luar, supaya tidak terlalu mencolok. Aku tidak perlu ikut hadir di rapat-rapatmu. Aku...”

“Tidak. Orang-orang Phthia tidak akan ambil pusing. Sedangkan lain-lainnya, biar saja mereka bicara sesukanya. Aku akan tetap menjadi *Aristos Achaion*.” *Yang terbaik di antara bangsa Yunani.*

“Kehormatanmu bisa tercemar gara-gara itu.”

“Kalau begitu, biarlah tercemar.” Rahangnya maju dengan keras kepala. “Mereka bodoh kalau mengira bisa mengangkat atau menjatuhkan kemuliaanku dengan urusan ini.”

“Tapi Odysseus...”

Kedua matanya yang hijau seperti dedaunan musim semi menentang mataku. “Patroclus. Aku sudah cukup banyak memberi pada mereka. Aku tidak akan memberikan yang satu ini.”

Setelah itu, tidak ada lagi yang bisa dikatakan.

Keesokan harinya, sementara kapal berlayar didorong tiupan angin selatan, kami menemukan Odysseus di haluan.

“Pangeran Ithaca,” Achilles berkata. Nadanya formal; tidak ada senyuman kekanakan seperti kemarin. “Aku ingin mendengarmu berbicara tentang Agamemnon dan raja-raja lainnya. Aku ingin tahu, dengan orang-orang macam apa aku akan bergabung, dan seperti apa para pangeran yang akan bertempur denganku.”

“Sungguh bijaksana, Pangeran Achilles.” Entah apakah Odysseus melihat ada perubahan, tetapi dia tidak berkoментар. Dia mengajak kami ke bangku-bangku di dasar tiang kapal, di bawah layar besar dan gembung. “Nah, dari mana harus memulai?” Nyaris sambil lalu, dia menggosok-gosok bekas luka di kakinya. Dalam cahaya siang, parut itu lebih kentara, tidak berambut, dan mengkerut. “Ada Menelaus, yang istrinya akan kita rebut kembali. Setelah Helen memilihnya menjadi suami—Patroclus bisa menceritakan tentang itu—dia menjadi raja Sparta. Dia dikenal

sebagai orang yang baik, gagah berani dalam pertempuran, dan sangat disukai di dunia. Banyak raja berdatangan untuk membantu perjuangannya, dan bukan hanya mereka yang terikat sumpah.”

“Misalnya?” tanya Achilles.

Odysseus menghitung jumlah mereka di kedua tangan petaninya yang besar. “Meriones, Idomeneus, Philoctetes, Ajax. Kedua Ajax, besar dan kecil.” Salah satu Ajax aku masih ingat dari pertemuan di istana Tyndareus, laki-laki bertubuh sangat besar dan membawa perisai; Ajax satunya lagi aku tidak tahu.

“Nestor, raja tua dari Pylos, akan ada juga di sana.” Aku pernah mendengar nama itu—dulu, semasa muda, dia berlayar dengan Jason untuk mencari Bulu Domba Emas. Sekarang dia sudah terlalu tua untuk bertempur, tetapi dia membawa putra-putranya ke medan perang, dan penasihatnya juga.”

Ekspresi wajah Achilles menjadi amat serius, kedua matanya gelap. “Dan pihak Troy?”

“Priam, tentunya. Raja Troy. Konon dia mempunyai lima puluh anak laki-laki, semua terlatih menggunakan pedang sejak kecil.”

“Lima puluh anak lelaki?”

“Dan lima puluh anak perempuan. Dia dikenal saleh dan sangat disayangi dewa-dewa. Putra-putranya terkenal karena memiliki kelebihan masing-masing—Paris, sudah pasti, merupakan kesayangan Dewi Aphrodite, dan ketampanannya sangat termasyhur. Bahkan putra yang paling muda, umurnya belum genap sepuluh tahun, konon sangat garang. Troilus, kurasa. Mereka mempunyai sepupu anak dewa yang bertarung untuk mereka juga. Aeneas namanya, anak Aphrodite sendiri.”

“Bagaimana dengan Hector?” Mata Achilles tak beralih dari Odysseus.

“Putra sulung dan pewaris Priam, kesayangan Dewa Apollo. Pembela Troy yang paling perkasa.”

“Seperti apa rupanya?”

Odysseus mengedikkan bahu. “Aku tidak tahu. Mereka bilang, dia bertubuh besar, tapi kebanyakan pahlawan digambarkan seperti itu. Kau akan lebih dulu bertemu dia daripada aku, jadi nanti kau harus memberitahuku.”

Achilles menyipitkan mata. “Kenapa kau berkata begitu?”

Odysseus menunjukkan air muka kecut. “Aku yakin Diomedes akan sependapat bahwa sebagai prajurit, aku cukup lumayan. Tapi hanya itu; bakat-bakatku ada di bidang lain. Seandainya aku berhadapan dengan Hector di medan tempur, aku tidak akan pulang membawa kabar tentang dia. Sedangkan kau, lain halnya. Kau akan memenangkan kemasyhuran terbesar dari kematian Hector.”

Kulitku langsung dingin.

“Mungkin juga, tetapi aku tidak melihat alasan untuk membunuh dia.” Achilles menjawab tenang. “Dia tidak pernah menjahatiku.”

Odysseus tertawa kecil, seperti mendengar lelucon. “Kalau setiap prajurit hanya membunuh lawan-lawan yang mempunyai masalah pribadi dengannya, Pelides, maka tidak akan pernah ada perang.” Dia menaikkan satu alisnya. “Dalam dunia yang seperti itu, barangkali akulah yang akan menjadi *Aristos Achaion*, bukan dirimu.”

Achilles tidak menjawab. Dia sudah berbalik ke sisi kapal, untuk memandang ombak-ombak yang membentang. Cahaya matahari jatuh di pipinya, menyinarinya hingga

berkilauan. “Kau belum menceritakan apa-apa tentang Agamemnon,” katanya.

“Ya, raja Mycenae kami yang perkasa.” Odysseus bersandar lagi. “Keturunan Atreus yang agung. Kakek buyutnya, Tantalus, adalah putra Zeus. Tentunya kau pernah mendengar kisah tentang dia.”

Semua tahu tentang siksaan abadi yang harus ditanggung Tantalus. Sebagai hukuman karena telah melecehkan kekuatan mereka, dewa-dewa melemparkan Tantalus ke jurang paling dalam di dunia bawah. Di sana mereka menyiksa sang raja dengan rasa lapar dan haus yang tak pernah berakhir, sementara di dekatnya ada makanan dan minuman, namun di luar jangkauannya.

“Aku pernah mendengar tentang dia. Tapi aku tidak pernah tahu, apa kejahatan yang diperbuatnya,” Achilles berkata.

“Nah. Pada masa Raja Tantalus, semua kerajaan kami sama luas, dan para raja hidup damai. Tetapi Tantalus tidak puas dengan bagian wilayahnya, lalu mulai mencaplok negeri-negeri tetangganya dengan kekerasan. Wilayah kekuasaannya semakin luas, lalu semakin luas lagi, tetapi Tantalus belum juga puas. Keberhasilan itu membuatnya sombong, dan karena sudah berhasil menaklukkan semua manusia yang mendahuluinya, berikutnya dia hendak menaklukkan para dewa. Bukan dengan senjata, sebab tidak ada manusia yang sanggup mengimbangi dewa-dewa dalam pertempuran. Dia menggunakan cara licik. Dia hendak membuktikan bahwa dewa-dewa tidak mahatahu sebagaimana yang mereka katakan.

“Maka dia memanggil putranya, Pelops, dan bertanya apakah Pelops bersedia membantu ayahnya. ‘Tentu saja,’

sahut Pelops. Ayahnya tersenyum dan menghunus pedang. Dengan sekali tebas dia menggorok leher putranya. Dia memotong tubuh putranya menjadi potongan-potongan kecil, kemudian memanggangnya di api.”

Perutku bergolak membayangkan tusukan besi menembus jasad anak lelaki itu.

“Setelah anak itu dimasak, Tantalus menghubungi ayahnya, Zeus, di Olympus. ‘Ayah!’ katanya. ‘Aku sudah menyiapkan perjamuan untuk menghormati dirimu dan semua kerabatmu. Cepatlah, mumpung dagingnya masih empuk dan segar.’ Dewa-dewa sangat menyukai pesta dan bergegas datang ke istana Tantalus. Tetapi sesampainya di sana, bau daging panggang, yang biasanya begitu lezat, seperti mencekik mereka. Seketika itu juga Zeus tahu apa yang terjadi. Dia mencengkeram kedua kaki Tantalus dan melemparkannya ke Tartarus, untuk menjalani penghukuman abadi.”

Langit begitu cerah, angin pun kencang, namun aku, yang terbuai dalam pesona cerita Odysseus, merasa seperti berada di samping perapian, dikelilingi malam.

“Kemudian Zeus menyatukan kembali potongan-potongan tubuh anak itu dan meniupkan napas kehidupan kedua ke dalamnya. Pelops, walaupun masih kecil, menjadi raja Mycenae. Dia raja yang baik, terkenal saleh dan bijak, namun banyak terjadi bencana selama masa pemerintahannya. Ada yang mengatakan dewa-dewa mengutuk garis keturunan Tantalus, menimpakan kekerasan dan malapetaka kepada mereka semua. Anak-anak lelaki Pelops, Atreus dan Thyestes, lahir dengan mewarisi ambisi kakek mereka, dan kejahatan-kejahatan yang mereka lakukan sungguh mengerikan dan penuh darah, sebagaima-

na perbuatan kakek mereka dulu. Seorang anak perempuan diperkosa ayahnya sendiri, seorang anak lelaki dimasak dan dimakan, semua disebabkan persaingan sengit memperebutkan takhta.

“Baru sekarang, karena kebajikan Agamemnon dan Menelaus, peruntungan keluarga mereka mulai berubah. Hari-hari perang saudara berakhir, dan Mycenae menjadi makmur di bawah pemerintahan Agamemnon yang adil. Dari kecakapannya melempar tombak dan ketegasannya dalam memimpin, dia berhasil memperoleh pengakuan yang pantas diterimanya. Kami beruntung memiliki dia sebagai pemimpin kami.”

Kupikir Achilles sudah tidak menyimak lagi. Tetapi sekarang dia menoleh, sambil mengerutkan kening. “Kita semua adalah pemimpin.”

“Tentu,” Odysseus mengiyakan. “Tetapi kita semua akan bertempur melawan musuh yang sama, bukan begitu? Dua lusin pemimpin di satu medan pertempuran akan menimbulkan kekacauan hebat dan berujung pada kekalahan.” Dia tersenyum lebar. “Kau tentu tahu seberapa akurat kita semua—barangkali pada akhirnya kita akan saling bunuh, bukannya membunuh lawan, orang-orang Troy itu. Untuk mencapai keberhasilan dalam perang semacam ini, orang-orangnya harus bersatu demi mencapai tujuan yang sama, kompak seperti satu lemparan lembing yang utuh, bukan seribu tusukan jarum. Kau memimpin pasukan Phthia, dan aku pasukan Ithaca, tetapi harus ada seseorang yang menggerakkan kita, sesuai kemampuan kita masing-masing”—dia mengulurkan satu tangan ke arah Achilles—“seberapa hebat pun kemampuan itu.”

Achilles tidak menghiraukan pujian itu. Matahari terbenam menimbulkan bayang-bayang di wajahnya; sorot matanya keras, tanpa ekspresi. “Aku ikut atas kemauan sendiri, Pangeran Ithaca. Aku tidak keberatan berada di bawah kepemimpinan Agamemnon, tetapi tidak di bawah perintah-perintahnya. Aku ingin menegaskan ini kepadamu.”

Odysseus menggeleng. “Astaga. Belum maju ke medan perang, kita sudah meributkan tentang kehormatan.”

“Aku tidak...”

Odysseus mengibaskan tangan. “Percayalah, Agamemnon tahu betul betapa pentingnya peran sertamu dalam misi ini. Justru dialah yang mula-mula menghendaki keikutsertaanmu. Kau akan disambut baik dalam pasukan kami, dengan segala kemegahan dan kehormatan yang kaukehendaki.”

Sebetulnya bukan itu, persisnya, yang dimaksud Achilles, tetapi itu sudah lumayan mendekati. Aku senang ketika kelasi meneriakkan bahwa daratan sudah dekat di depan sana.

Malam itu, setelah kami selesai makan malam, Achilles berbaring di tempat tidur. “Bagaimana pendapatmu tentang orang-orang yang akan kita hadapi ini?”

“Aku tidak tahu.”

“Aku senang Diomedes sudah pergi, setidaknya.”

“Aku juga.” Kami telah meninggalkan raja itu di ujung utara Euboa, untuk menunggu pasukannya yang akan datang dari Argos. “Aku tidak percaya pada mereka.”

“Kurasa tak lama lagi kita akan tahu, seperti apa mereka,” kata Achilles.

Kami terdiam sejenak, memikirkan itu. Di luar, kami mendengar hujan mulai turun, pelan, nyaris tak bersuara di atap tenda.

“Kata Odysseus, malam ini akan ada badai.”

Badai Aegea, cepat datang, cepat berhenti pula. Kapal kami sudah berlabuh dengan aman, dan besok cuaca akan terang kembali.

Achilles tengah memandangiku. “Rambutmu tidak pernah benar-benar datar di sebelah sini.” Dia menyentuh kepalaku, agak di belakang telinga. “Kurasa aku belum pernah mengatakan, betapa aku menyukainya.”

Kulit kepalaku meremang di tempat yang disentuh jemarinya. “Memang belum,” kataku.

“Harusnya kukatakan.” Tangannya bergerak turun ke ceruk di dasar tenggorokanku, menelusuri denyutnya dengan lembut. “Kalau ini bagaimana? Pernahkah aku mengatakan pendapatku tentang ini, di bagian ini?”

“Belum,” sahutku.

“Kalau yang ini tentu pernah.” Tangannya bergerak menyapu otot-otot dadaku; kulitku menghangat oleh sentuhannya. “Pernahkah aku mengatakan tentang ini?”

“Kalau itu pernah.” Napasku agak tercekat sewaktu berbicara.

“Kalau ini bagaimana?” Tangannya berlama-lama di pinggulku, menelusuri garis pahaku ke bawah. “Pernahkah aku mengatakannya?”

“Pernah.”

“Dan ini? Sudah pasti aku tidak akan melupakan ini.” Senyumannya lebar seperti kucing. “Katakan aku tidak melupakannya.”

“Kau tidak melupakannya.”

“Dan ini juga.” Sekarang tangannya tak bisa dihentikan lagi. “Aku yakin pernah mengatakan tentang ini.”

Kupejamkan mataku. “Katakan lagi,” kataku.

Setelahnya, Achilles tertidur di sampingku. Badai yang dikatakan Odysseus benar-benar terjadi, mengguncang bahan tenda yang terbuat dari kain kasar. Aku mendengar bunyi berkecipak tajam, berulang-ulang, bunyi ombak-ombak mencerca pantai. Achilles menggeliat dan udara ikut menggeliat bersamanya, membawa bau pekat-manis tubuhnya. Aku berpikir: *Inilah yang akan kurindukan.* Aku berpikir: *Aku lebih baik bunuh diri daripada kehilangan ini.* Aku berpikir: *Berapa lama waktu yang kami miliki?*



Bab Enam Belas

Kami sampai di Phthia keesokan harinya. Matahari baru saja melewati garis meridian; Achilles dan aku berdiri di pagar kapal, mengamati.

“Kau melihat itu?”

“Apa?” Seperti biasa, matanya lebih tajam daripada matak.

“Pantai. Kelihatannya aneh.”

Setelah makin dekat, baru kulihat sebabnya. Pantai itu penuh manusia, saling sikut tak sabar, menjulurkan leher ke arah kami. Dan suara itu: mulanya seperti berasal dari ombak-ombak, atau kapal yang melaju memecah buih, suara gemuruh dan menderu. Tetapi kemudian suara itu semakin keras seiring tiap kayuhan dayung-dayung kami, dan akhirnya kami mengerti bahwa itu suara-suara manusia, lalu kata-kata. Diucapkan berulang-ulang. *Pangeran Achilles! Aristos Achaion!*

Begitu kapal kami menyentuh pantai, ratusan tangan terangkat ke atas, dan ratusan tenggorokan meneriakkan sambutan. Semua bunyi-bunyian lain—kayu papan jem-

batan menghantam karang, perintah-perintah para pelaut—tenggelam dalam riuh rendah itu. Kami terperangah, kaget bukan main.

Kemungkinan pada saat itulah kehidupan kami berubah. Bukan sebelumnya di Scyros, juga bukan sebelumnya lagi, di Pelion. Melainkan di sini, begitu kami mulai memahami kebesaran yang akan senantiasa mengiringi Achilles ke mana pun dia pergi, sekarang dan selamanya. Dia telah memilih untuk menjadi legenda, dan ini baru permulaannya. Dia bimbang, maka kusentuh tangannya, tanpa terlihat oleh orang banyak. “Pergilah,” desakku. “Mereka menunggumu.”

Achilles melangkah maju ke jembatan kapal, satu lengannya terangkat sebagai salam, dan orang banyak itu menjerit-jerit hingga parau. Aku agak ngeri kalau-kalau mereka menyerbu naik ke kapal, tetapi para prajurit mendesak ke depan dan berjajar di jembatan, membuka jalan menembus kerumunan yang berjejalan.

Achilles menoleh lagi kepadaku, mengatakan sesuatu. Aku tidak mendengar ucapannya, tetapi aku mengerti. *Ikutlah denganku*. Aku mengangguk, dan kami mulai berjalan. Di kedua sisi, orang-orang menyerbu, mendesak barisan prajurit. Di ujung sana Peleus sudah menunggu kami. Wajahnya basah, dan dia sama sekali tidak berusaha menyeka air matanya. Dia merengkuh Achilles ke dalam pelukan dan mendekapnya hingga lama, kemudian barulah melepaskannya.

“Pangeran kita telah kembali!” Suaranya lebih berat daripada yang kuingat, bergaung dan terdengar hingga jauh, mengatasi kebisingan orang banyak. Mereka pun diam, ingin mendengar perkataan raja mereka.

“Di hadapan kalian semua, aku hendak menyambut kepulangan putraku tercinta, pewaris tunggal kerajaanku. Dia akan memimpin kalian ke Troy dengan segala kemenangan; dia akan pulang kembali membawa kemenangan.”

Bahkan di sana, di bawah cahaya terang matahari, kulitku terasa dingin. *Dia tidak akan pulang lagi, tidak akan pernah.* Namun Peleus tidak mengetahui hal ini. Belum.

“Dia keturunan dewa, dibesarkan sebagai manusia. *Aristos Achaion!*”

Tak ada waktu untuk memikirkannya saat ini. Para prajurit memukul-mukul perisai dengan lembing; para perempuan menjerit-jerit; para lelaki melolong-lolong. Aku sempat menangkap ekspresi wajah Achilles; dia tampak tertegun, tapi bukan tak senang. Kuperhatikan cara berdirinya beda, pundaknya tertarik ke belakang dan kakinya menapak kokoh. Entah mengapa, dia kelihatan lebih tua, bahkan lebih jangkung. Dia mencondongkan badan untuk mengatakan sesuatu di telinga ayahnya, tetapi aku tidak mendengar apa yang dikatakannya. Sebuah kereta perang sudah menunggu; kami naik dan memandangi orang banyak berbondong-bondong mengiringi ke ujung pantai.

Di dalam istana, para pelayan dan pengiring berseliweran di sekitar kami. Kami diberi waktu sebentar untuk makan dan minum apa yang disodorkan ke tangan kami. Setelah itu kami dibawa ke pekarangan istana; di sana dua ribu lima ratus orang sudah menunggu. Begitu melihat kami, mereka mengangkat perisai-perisai persegi yang berkilau-kilau bagai karapas, sebagai salam hormat kepada pemimpin baru mereka. Dari antara semuanya, barangkali inilah yang terasa paling ganjil: bahwa sekarang dia adalah komandan mereka. Dia diharapkan mengenali mereka

semua, nama-nama mereka, baju zirah dan latar belakang mereka. *Dia bukan lagi milikku seorang.*

Apakah dia merasa gugup, aku tidak tahu. Kupandangi dia memberi salam kepada mereka, mengucapkan kata-kata penyemangat yang membuat mereka berdiri lebih tegak; mereka tersenyum lebar, memuja setiap jengkal sosok sang pangeran yang menakjubkan: rambutnya yang bersinar, kedua tangannya yang mematikan, kaki-kakinya yang cekatan. Mereka mencondongkan tubuh ke arahnya, seperti bunga-bunga membungkuk ke matahari, mereguk kecemerlangannya. Tepat sekali ucapan Odysseus: cahaya yang dipancarkannya membuat mereka semua menjadi pahlawan.

Kami tidak pernah bisa berdua-an. Ada saja yang mencarinya untuk bermacam-macam urusan—memeriksa rancangan dokumen, memberi masukan tentang perbekalan, dan daftar-daftar retribusi. Phoinix, penasihat ayahnya yang tua, selalu mendampingi kami, namun toh banyak sekali pertanyaan ini-itu yang harus dijawab Achilles—berapa banyak? Berapa harganya? Siapa saja yang akan menjadi kaptenmu? Dia berusaha semampunya, kemudian mengumumkan, “Untuk selanjutnya, segala urusan yang menyangkut hal-hal tersebut kuserahkan kepada Phoinix yang lebih berpengalaman.” Kudengar seorang gadis pelayan menghela napas di belakangku. Tampan dan rendah hati pula.

Dia tahu aku tidak banyak mempunyai kegiatan di sini. Wajahnya, saat menoleh kepadaku, semakin menyiratkan perasaan tak enak hati. Dia selalu menempatkan tablet-

tablet sedemikian rupa sehingga aku bisa ikut melihatnya, dan meminta pendapatku. Tetapi aku tidak banyak membantu, sebab aku cuma berdiri di belakang, diam dan membisu.

Bahkan di sana pun aku tidak mampu menghindar. Dari setiap jendela terdengar gemerincing bising para prajurit yang berkoar-koar, berlatih, dan mengasah lembing-lembing mereka. Myrmidon, itulah sebutan yang mulai mereka pergunakan; *manusia-semut*, julukan kehormatan dari masa lalu. Ini juga telah dijelaskan Achilles padaku: legenda tentang Zeus yang menciptakan orang-orang Phthia pertama dari semut. Aku menonton mereka berbaris, rapi dan gembira. Aku melihat mereka membayangkan jarahan yang akan mereka bawa pulang, dan kemenangan gegap gempita. Tetapi untuk kami tidak ada impian semacam itu.

Aku mulai menyelinap pergi. Aku akan mencari-cari alasan untuk berlama-lama di belakang, sementara para pendamping menyuruhnya bergegas: ada yang gatal, atau tali sepatuku ada yang longgar. Mereka tidak menyadari, mereka jalan terburu-buru, berbelok di sudut, dan tiba-tiba meninggalkanku sendirian; aku bersyukur. Aku mengamati jalan lewat lorong-lorong berliku yang telah kuketahui bertahun-tahun silam, dan merasa amat lega begitu sampai di kamar kami yang lengang. Aku berbaring di lantai batu yang sejuk dan memejamkan mata. Aku tak bisa berhenti membayangkan, seperti apa akhirnya nanti—apakah mati di ujung lembing atau pedang, atau dilindas kereta perang. Darah yang berdebur dan mengalir tanpa akhir di jantungnya.

Suatu malam, minggu kedua, sementara kami berbaring setengah mengantuk, kutanyakan padanya, “Bagai-

mana kau akan memberitahu ayahmu? Tentang ramalan itu?”

Kata-kata itu terdengar lantang di keheningan tengah malam. Sesaat dia terdiam. Lalu katanya, “Kurasa aku tidak akan memberitahunya.”

“Sama sekali tidak?”

Dia menggeleng, gerakannya nyaris tak kentara. “Tidak ada yang bisa dia perbuat. Memberitahu hanya akan membuatnya sedih.”

“Bagaimana dengan ibumu? Apakah dia tidak akan memberitahu ayahmu?”

“Tidak,” sahutnya. “Itu salah satu janjinya padaku, pada hari terakhir di Scyros.”

Aku mengernyit. Dia belum memberitahuku tentang ini. “Apa janji-janji lainnya?”

Kulihat dia ragu-ragu. Tetapi kami tidak pernah berbohong pada satu sama lain; sejak dulu. “Aku meminta dia melindungimu,” katanya. “Setelahnya.”

Aku terbelalak menatapnya, mulutku kering. “Lalu apa katanya?”

Hening lagi. Kemudian dia menjawab, amat lirih, dan bisa kubayangkan pipinya bersemu merah karena malu, “Dia bilang tidak.”

Setelah dia tidur, aku masih berbaring terjaga, memandangnya di bawah bintang-bintang, sambil memikirkan ucapannya tadi. Aku merasa hangat, mengetahui dia telah meminta ibunya melindungi aku—ini mengusir sebagian rasa sepi dan terasing dalam menjalani hari-hari di istana ini, sementara dia dibutuhkan setiap saat, sedangkan aku tidak.

Mengenai jawaban ibunya, aku tidak peduli. Aku tidak membutuhkan dia. Aku tidak berencana hidup terus setelah Achilles tiada.

Enam minggu berlalu—enam minggu untuk mengorganisir pasukan, melengkapi armada kapal, mengemasi makanan dan pakaian untuk kebutuhan selama perang berlangsung—mungkin setahun, atau dua tahun. Pengepungan selalu berlangsung lama.

Peleus bersikeras agar Achilles hanya membawa yang terbaik. Dia membayar cukup mahal untuk perlengkapan dan senjata, lebih dari yang dibutuhkan enam orang. Ada pelat-pelat dada dari perunggu yang ditempa, dengan ukiran singa-singa dan burung api sedang membubung, pelat-pelat pelindung kaki dari bahan kulit yang kaku, dengan pengikat dari emas, ketopong-ketopong berhiasan surai kuda, pedang dari perak yang ditempa, belasan mata lembing, dan dua kereta perang beroda ringan. Selain itu ada dua pasang kuda, termasuk sepasang yang merupakan hadiah para dewa untuk Peleus pada hari pernikahannya. Xanthos dan Balios nama kedua kuda itu: Emas dan Bintik Abu, dan mata mereka bergulir putih saking tak sabar kalau tak bisa berlari bebas. Peleus juga menyertakan seorang kusir, anak lelaki yang usianya lebih muda daripada kami, namun berbadan kekar dan konon cakap menangani kuda-kuda yang susah diatur. Automedon nama anak itu.

Kemudian, yang terakhir: sebatang lembing panjang, dari kayu pohon *ash* yang kulitnya telah dikupas dan di poles sampai mengilap seperti lidah api kelabu. Dari Chiron, kata Peleus, seraya menyerahkan lembing itu kepada

putranya. Kami membungkuk di atasnya, jemari kami menelusuri permukaannya, seperti hendak menangkap jejak-jejak sang *centaur* yang masih melekat di sana. Pemberian seindah itu tentu memakan waktu berminggu-minggu, buah tangan Chiron yang terampil; dia pasti mulai membuatnya tak lama setelah kami pergi. Apakah dia sudah tahu, atau sekadar menduga-duga takdir Achilles? Sewaktu berbaring sendirian di guanya yang merah muda, adakah dia memperoleh sekilas penglihatan? Barangkali dia berandai-andai saja; berdasarkan kenyataan pahit selama ini, sekian banyak pemuda telah dididiknya di bidang musik dan pengobatan, lalu dilepaskan untuk membunuh.

Akan tetapi lembing indah ini tidak dibuat dalam kepahitan, melainkan dengan penuh cinta. Bentuknya hanya pas di tangan Achilles, dan bobotnya hanya sesuai untuk kekuatan Achilles. Dan walaupun ujungnya tajam, mematikan, kayunya terasa licin di jemari kami, seperti kayu lira yang ramping dan diminyaki.

Akhirnya hari keberangkatan kami tiba. Kapal kami sungguh indah, bahkan lebih indah dibandingkan kapal Odysseus—licin dan ramping seperti mata pisau, pantas untuk membelah samudra. Berlayar rendah di air, berat menampung barang bawaan berupa makanan dan bermacam perbekalan.

Dan itu baru kapal utamanya. Di luar itu masih ada empat puluh sembilan kapal lain, ibarat kota dari kayu yang terangguk-angguk perlahan di perairan pelabuhan Phthia. Hiasan-hiasan cemerlang di haluannya terdiri atas beragam jenis binatang, *nymph*, dan makhluk-makhluk cam-

puran, tiang-tiangnya tegak setinggi pohon-pohon yang menjadi bahan pembuatnya. Di depan masing-masing kapal ini, salah satu kapten kami yang baru diangkat berdiri tegap, memberi hormat ketika kami melangkah di landaian yang menuju kapal.

Achilles lebih dulu naik, jubah ungunya berkibar pelan ditiup angin semilir dari laut; setelah itu Phoinix, kemudian aku, dalam jubah baruku sendiri, sambil menggandeng lengan laki-laki tua itu untuk menopang langkahnya. Orang-orang bersorak untuk kami dan para prajurit yang berbaris masuk ke kapal masing-masing. Di sekitar kami, janji-janji terakhir diteriakkan: janji-janji kemenangan, emas yang akan dilucuti dan dibawa pulang dari kota Priam yang makmur.

Peleus berdiri di pinggir pantai, satu tangan terangkat sebagai ucapan selamat jalan. Sesuai yang dikatakannya, Achilles tidak memberitahukan ramalan tersebut kepada ayahnya; dia hanya memeluk Peleus erat-erat, seperti hendak meleburkan pria tua itu ke dalam dirinya. Aku juga memeluk Peleus, tangan dan kakinya kurus dan liat. Pikirku, *Seperti inilah rasanya memeluk tubuh Achilles kalau dia sudah tua*. Tapi kemudian aku ingat: dia tidak akan pernah menjadi tua.

Kayu-kayu kapal masih lengket oleh getah damar baru. Kami bersandar di pagar kapal untuk melambatkan tangan sebagai ucapan selamat tinggal, kayu kapal terasa hangat menekan perut kami. Para kelasi mengangkat jangkar yang berat dan putih dirubung teritip, dan membuka layar-layar. Kemudian mereka mengambil tempat di bangku-bangku dayung di kedua sisi kapal, menunggu hitungan dimulai. Genderang-genderang mulai ditabuh, dayung-dayung digerakkan naik-turun, membawa kami ke Troy.



Bab Tujuh Belas

Tetapi mula-mula ke Aulis dulu. Aulis, selajur tanah yang menjorok dan memiliki cukup garis pantai untuk melabuhkan kapal-kapal kami sekaligus. Agamemnon menginginkan seluruh armadanya yang dahsyat itu berkumpul di satu tempat sebelum berlayar. Barangkali sebagai perlambang: balatentara Yunani yang hendak maju perang.

Setelah lima hari terguncang-guncang di perairan pantai Euboea yang bergolak, kami memutari tonjolan terakhir jalur berliku-liku itu, dan Aulis pun terlihat. Muncul dengan tiba-tiba, seolah kain penutupnya ditarik lepas: garis pantainya padat dengan kapal dalam berbagai ukuran, warna, dan bentuk; pantainya tertutup hamparan manusia yang bergerak-gerak, beribu-ribu jumlahnya. Di belakang mereka, atap kanvas tenda-tenda terbentang sampai ke cakrawala, panji-panji berwarna terang menandai perkemahan raja-raja. Orang-orang kami mendayung mati-matian, mengarahkan kapal ke tempat kosong terakhir di pantai yang penuh sesak itu—cukup

lapang untuk seluruh armada kami. Jangkar-jangkar diturunkan dari lima puluh buritan.

Trompet-trompet ditiup. Para Myrmidon dari kapal-kapal lain sudah mengarungi air ke pantai. Sekarang mereka berdiri di tepian, mengelilingi kami, tunik-tunik putih mengepuh. Mengikuti sinyal yang tidak kami lihat, orang-orang itu mulai melantunkan nama pangeran mereka, dua ribu lima ratus manusia berbicara serempak. *A-chil-les!* Di sepanjang pantai, kepala-kepala menoleh—orang-orang Sparta, Argos, Mycenaea, dan lain-lainnya. Kabar berita disampaikan sambung-menyambung, dari mulut ke mulut. *Achilles sudah tiba.*

Sementara awak kapal menurunkan jembatan, kami mengamati mereka berkumpul, raja-raja dan para prajurit. Aku tidak dapat melihat wajah para pangeran dari kejauhan, tetapi aku mengenali panji-panji yang dibawa para pengawal mereka di depan: panji-panji kuning Odysseus, panji-panji biru Diomedes, dan kemudian yang paling cemerlang, paling besar—panji-panji ungu bergambar singa, lambang Agamemnon dan Mycenae.

Achilles menoleh padaku, menarik napas dalam-dalam; kerumunan yang menjerit-jerit di Phthia bukan apa-apa dibandingkan orang banyak ini. Namun dia sudah siap. Aku melihatnya dari cara dia membusungkan dada, serta sorot garang mata hijaunya. Dia melangkah ke jembatan dan berdiri di puncaknya. Para Myrmidon masih terus berteriak-teriak, dan sekarang bukan hanya mereka; lain-lainnya di kerumunan itu ikut bergabung. Seorang kapten Myrmidon berdada bidang mencungkupkan tangan di seputar mulut. “Pangeran Achilles, putra Raja Peleus dan sang dewi Thetis. *Aristos Achaion!*”

Seolah ingin menjawab, udara pun berubah. Matahari memancar terang benderang, menumpahkan cahayanya di atas Achilles, bergulir ke rambutnya, lalu ke punggung dan kulitnya, sehingga sosoknya bagai terbuat dari emas. Sekonyong-konyong dia tampak lebih besar, dan tuniknya, yang kusut dalam perjalanan, menjadi licin mulus, bersinar-sinar putih bersih seperti kain layar. Rambutnya menangkap cahaya matahari laksana lidah api yang bergerak-gerak.

Orang banyak itu terkesiap; lalu sorak sorai kembali membahana. *Thetis*, pikirku. Ini pasti ulah *Thetis*, tak mungkin orang lain. Dia sengaja memperlihatkan kedewaan Achilles, menyelubungi setiap senti tubuhnya sehingga sosoknya gilang-gemilang. Membantu putranya memanfaatkan sebaik mungkin kemasyhuran yang telah ditebus dengan harga mahal.

Kulihat sudut mulut Achilles tertarik sedikit ke atas, membentuk senyuman. Dia menikmatinya, pemujaan orang-orang ini membuatnya senang. Setelahnya, dia mengatakan padaku bahwa dia tidak tahu apa yang terjadi. Tetapi dia tidak mempertanyakannya; sebab semua itu tidak terasa aneh baginya.

Mereka telah membukakan jalur untuknya, menerobos tengah-tengah kerumunan itu, ke tempat raja-raja berkumpul. Setiap pangeran yang baru datang harus memperkenalkan diri di hadapan rekan-rekan dan komandannya yang baru; sekarang giliran Achilles. Dia menuruni jembatan dan melewati lapisan orang yang saling dorong dan berdesakan, berhenti sekitar tiga meter dari raja-raja. Aku berdiri beberapa langkah di belakangnya.

Agamemnon sudah menunggu kami. Hidungnya bengkok dan tajam seperti paruh burung elang, dan

matanya berkilat-kilat cerdas namun tamak. Dadanya gempal dan bidang, kedua kakinya menapak kokoh. Dia tampak sudah banyak makan asam-garam, sekaligus letih—kesannya lebih tua dari usianya yang baru empat puluh tahun. Di sebelah kanannya, di tempat kehormatan, berdiri Odysseus dan Diomedes. Di sebelah kiri adalah adiknya, Menelaus—raja Sparta, penyebab perang ini. Rambut merah manyala yang kuingat sewaktu berada di istana Tyndareus sekarang bercampur helai-helai kelabu. Seperti kakaknya, sosoknya jangkung dan persegi, pundaknya kokoh seperti sapi untuk meluku. Mata hitam dan hidung bengkok yang menjadi ciri khas keluarganya tampak lebih lembut pada dirinya, lebih halus. Banyak garis senyum di wajahnya, dan dia tampan, tidak seperti kakaknya.

Satu-satunya raja lain yang kukenali dengan pasti adalah Nestor—si raja tua, dengan jenggot putih jarang yang nyaris tidak menutupi dagu, matanya tajam di wajah kurus termakan usia. Menurut kabar, dia orang paling tua yang masih hidup, yang selamat dari ribuan skandal, pertempuran, dan kudeta, berkat kecerdikannya. Dia menguasai wilayah Pylos yang panjang dan berpasir, dan masih bersikukuh memegang tampuk kepemimpinan, sehingga mengecewakan belasan putra yang usianya mulai lanjut dan semakin lanjut, sementara dia sendiri masih memperanakan putra-putra baru dari benihnya yang tersohor dan telah uzur itu. Sekarang dia dipapah dua putranya yang mendesak minggir raja-raja lain, supaya mendapatkan tempat paling depan. Sambil memandangi kami, mulutnya ternganga, napasnya meniup-niup jenggotnya yang jarang dengan penuh semangat. Dia sangat menyukai kehebohan.

Agamemnon melangkah maju. Dia membuka kedua tangannya dalam gerakan penyambutan, dan berdiri tegap penuh wibawa, menunggu kami membungkuk, bersujud sembah, mengucapkan sumpah setia selayaknya kepada raja. Sudah pada tempatnya Achilles berlutut dan menghaturkan hormat.

Tetapi Achilles tidak berlutut. Tidak pula mengucapkan salam kepada sang raja agung, atau menelengkan kepala, atau mempersembahkan hadiah. Achilles tidak melakukan semua itu. Dia hanya berdiri tegak di hadapan mereka semua, dagunya terangkat angkuh.

Rahang Agamemnon mengetat; dia tampak konyol berdiri dengan kedua lengan terentang, dan dia menyadari betul hal itu. Tatapanku tertuju kepada Odysseus dan Diomedes; mata mereka mengirimkan pesan-pesan yang sangat jelas. Di sekeliling kami, keheningan yang tidak enak menyebar. Orang-orang bertukar pandang.

Kedua tanganku bertautan erat di belakang punggung, sembari mengamati Achilles dan permainan yang sedang dibawakannya. Wajahnya seperti dipahat dari batu sewaktu memandang sang raja Mycenae, matanya menyorotkan peringatan—*Aku tidak tunduk di bawah perintahmu*. Keheningan itu masih bertahan, menyakitkan dan mencekik, seperti penyanyi yang kehabisan napas untuk menuntaskan nada-nada terakhir.

Kemudian, persis ketika Odysseus maju untuk menengahi, Achilles membuka suara. “Aku Achilles, putra Peleus, keturunan dewa, yang terbaik di antara bangsa Yunani,” dia berkata. “Aku datang untuk memberikan kemenangan bagi kalian.” Sejenak semuanya terdiam, kaget, kemudian orang banyak itu bersorak sorai gegap gempita.

Kami menyukai keangkuan—para pahlawan tak pernah rendah hati.

Sorot mata Agamemnon menjadi dingin. Dan tahu-tahu Odysseus sudah ada di sana, tangannya mencengkeram pundak Achilles dengan keras, mengusutkan bahan tuniknya, sementara suaranya menyejukkan udara.

“Agamemnon, Raja Manusia, kami telah membawa Pangeran Achilles untuk menyatakan sumpah setianya kepadamu.” Sorot matanya memperingatkan Achilles—*belum terlambat*. Tetapi Achilles hanya tersenyum dan melangkah maju, sehingga tangan Odysseus terlepas dari pundaknya.

“Aku datang atas kehendakku sendiri, untuk menawarkan bantuan bagi rencanamu,” Achilles berkata lantang. Kemudian dia berbalik menghadap khalayak di sekelilingnya, “Aku merasa tersanjung dapat bertempur bersama begitu banyak pejuang terhormat dari kerajaan-kerajaan kita.”

Sorak sorai lagi, lama dan membahana, dan baru berhenti setelah beberapa menit. Akhirnya, dari kerut-merut dalam di wajahnya, Agamemnon berbicara, dengan kesabaran yang telah diupayakan dan dilatih dengan susah payah.

“Benar sekali, aku memiliki pasukan terbaik di dunia. Dan aku menyambut kedatanganmu untuk bergabung, pangeran muda dari Phthia.” Senyumannya merekah, tajam. “Sayang sekali kau tidak segera datang.”

Ada makna tersirat dalam ucapannya, tetapi Achilles tidak sempat menjawab. Agamemnon sudah berbicara lagi, suaranya terdengar jelas di tengah kami semua, “Rakyat Yunani, kita sudah cukup lama menunda-nunda. Kita akan berangkat ke Troy besok. Kembalilah ke kemah-kemah kalian dan bersiap-siaplah.” Setelah itu dia membalikkan

badan dengan sikap tegas, dan berjalan dengan langkah-langkah lebar ke ujung pantai.

Raja-raja dari kalangan yang paling dekat dengan Agamemnon mengikuti langkahnya, berpencar ke kapal masing-masing—Odysseus, Diomedes, Nestor, Menelaus, dan banyak lagi. Tetapi lain-lainnya belum beranjak; mereka ingin berkenalan dengan pahlawan baru ini: Eurypylus dari Thessalia dan Antilochus dari Pylos, Meriones dari Crete dan sang tabib Podalerius. Orang-orang yang tertarik datang kemari untuk memperoleh kemuliaan atau karena terikat sumpah, dari setiap celah dan pelosok negeri-negeri kami. Banyak yang sudah berada di sini hingga berbulan-bulan, menunggu sementara sisa pasukan selebihnya berpencaran mengambil jalur masing-masing. Setelah sekian lama menjalani hari-hari menjemukan—mereka berkata, sambil menatap Achilles penuh arti—mereka senang kalau ada hiburan apa saja yang tidak merugikan. Terutama kalau yang menjadi sasaran adalah...

“Pangeran Achilles,” Phoinix menukas. “Maafkan kedatanganku yang tiba-tiba. Kupikir kau tentu ingin tahu bahwa tendamu sedang dipersiapkan.” Nada suaranya kaku, tak setuju; tetapi di sini, di hadapan orang-orang lain, dia tidak ingin menegur.

“Terima kasih, Phoinix yang baik,” Achilles berkata. “Maafkan, aku terpaksa mohon diri...?”

Ya, ya, tentu saja mereka maklum. Mereka akan mampir nanti, atau besok. Mereka akan membawa anggur terbaik dan kami akan meminumnya bersama-sama. Achilles berjabat tangan dengan orang-orang itu, berjanji akan menemui mereka lagi.

Di perkemahan, para Myrmidon berseliweran di sekitar kami, menggotong barang-barang bawaan dan makanan, tiang-tiang, dan tenda. Seorang laki-laki berbaju zirah menghampiri dan membungkuk hormat—salah satu bentara Menelaus. Dia meminta maaf, rajanya tidak bisa datang secara langsung, tetapi mengirim bentaranya sebagai wakil untuk menyambut kami. Achilles dan aku bertukar pandang. Ini diplomasi yang cerdas—kakaknya tidak berkenan pada kami, jadi Menelaus tidak datang secara langsung. Tetapi harus ada semacam penyambutan terhadap prajurit-prajurit terbaik Yunani. “Orang yang lebih suka bermain aman,” aku berbisik kepada Achilles.

“Orang yang tidak berani membuatku tersinggung kalau dia menginginkan istrinya kembali,” Achilles balas berbisik.

Maukah kami diajak berkeliling, melihat-lihat? bentara itu bertanya. Ya, kami menjawab sangat sopan, selayaknya pangeran. Kami mau.

Di lokasi perkemahan utama, suasananya kacau balau dan semrawut, sangat memusingkan—panji-panji berkibar tak henti, jemuran digantung di tali-tali, dinding-dinding kemah, ribuan manusia yang lewat bergegas-gegas. Di belakang perkemahan ada sungai, dengan tonggak batas air di tebingnya, yang dipasang lama berselang, ketika pasukan-pasukan ini baru datang; setengah meter lebih tinggi dari permukaan. Kemudian ada pusat area pasar, *agora*, dengan altar dan mimbar yang dibuat asal saja. Terakhir, kakus-kakus berupa selokan panjang dan terbuka, ramai oleh manusia.

Ke mana pun kami melangkah, selalu ada yang mengamati. Kuperhatikan Achilles baik-baik, menunggu

untuk melihat apakah Thetis akan membuat rambutnya lebih cemerlang atau otot-ototnya lebih besar, seperti sebelumnya. Kalaupun iya, aku tidak melihatnya; yang kulihat saat itu adalah sosoknya yang asli, keanggunannya yang biasa: sederhana, tanpa polesan, memukau. Dia melambai kepada orang-orang yang memandangnya; dia tersenyum dan menyapa mereka sambil lewat. Aku mendengar kata-kata dibisikkan dari balik jenggot dan gigi-gigi rusak serta tangan-tangan kapalan: *Aristos Achaion*. Benarkah dia seperti yang telah dijanjikan Odysseus dan Diomedes? Apakah mereka percaya sepasang kaki dan lengan ramping itu sanggup menghadapi pasukan Troy? Bisakah seorang anak lelaki enam belas tahun benar-benar menjadi pahlawan kami yang paling dahsyat? Dan di mana-mana, sambil mencermati pertanyaan-pertanyaan itu, aku juga melihat jawabannya. Ya, mereka mengangguk pada satu sama lain, ya, ya.



Bab Delapan Belas

Malam itu aku terbangun dengan napas tersengal. Tubuhku bermandi peluh, dan hawa di tenda terasa sangat hangat. Di sampingku Achilles tertidur, kulitnya juga basah oleh keringat.

Aku beranjak ke luar, ingin merasakan angin sejuk dari laut. Tetapi di sini pun hawanya pengap dan lembap. Suasana sunyi, terlalu sunyi. Tidak terdengar pintu tenda mengepak-ngepak, tidak ada gemerincing abah-abah yang tidak diikat. Bahkan laut ikut membisu, seakan ombak-ombak telah berhenti berdebur di pantai. Permukaan laut di tengah sana tampak datar seperti cermin perunggu yang dipoles.

Tidak ada angin, baru kusadari. Itulah yang aneh. Udara yang menggelayut di sekitarku tidak bergerak, gerakan paling samar pun tidak. Aku ingat, aku berpikir begini: kalau keadaannya seperti ini terus, kami tidak akan bisa berlayar besok.

Aku membasuh wajah, senang merasakan kesejukan air, lalu aku kembali kepada Achilles serta tidur yang gelisah dan bergulak-gulik.

Keesokan paginya sama saja. Aku bangun dengan tubuh basah kuyup, kulitku keriput dan pecah-pecah. Dengan lahap aku mereguk air yang dibawakan Automedon untuk kami. Achilles bangun, menyeka dahinya yang berkeringat. Dia mengerutkan kening, beranjak ke luar, masuk lagi.

“Tidak ada angin.”

Aku mengangguk.

“Kita tidak bisa berangkat hari ini.” Kami memiliki pendayung-pendayung tangguh, tetapi bahkan mereka tidak akan sanggup mendayung seharian penuh, hanya mengandalkan tenaga. Kami membutuhkan angin untuk membawa kami ke Troy.

Angin tak kunjung bertiup. Siang itu tidak, malam juga tidak, hari berikutnya juga tidak. Agamemnon terpaksa datang ke alun-alun pasar dan mengumumkan penundaan lagi. Begitu ada angin, kita akan berangkat, dia berjanji.

Tetapi angin tidak kunjung datang. Kami kepanasan sepanjang waktu, dan udara seperti diembuskan dari perapian, membakar paru-paru. Sebelumnya kami tidak memperhatikan bahwa pasir bisa begitu menghanguskan, selimut-selimut kami sangat gatal. Orang-orang menjadi lekas marah, dan mulai timbul perkelahian di mana-mana. Achilles dan aku menghabiskan waktu di laut sepanjang waktu, mencari kenyamanan seadanya.

Hari-hari berlalu dan kening kami berkerut cemas. Dua minggu tanpa ada angin; ini tidak wajar. Tetapi

Agamemnon tidak melakukan apa-apa. Akhirnya Achilles berkata, “Aku akan bicara dengan ibuku.” Aku duduk di dalam tenda, berkeringat dan menunggu sementara Achilles menghubungi ibunya. Ketika kembali, dia berkata, “Ini ulah dewa-dewa.” Tetapi ibunya tidak mau—tidak bisa—mengatakan dewa mana yang berulah.

Kami menghadap Agamemnon. Kulit sang raja merah oleh biang keringat, dan dia marah-marah sepanjang waktu—marah pada angin, pada pasukannya yang gelisah, pada siapa pun yang memberikan alasan baginya untuk marah. Achilles berkata, “Kau tahu ibuku adalah dewi.”

Agamemnon nyaris menggeram sebagai jawaban. Odysseus menumpangkan tangan di pundaknya, supaya dia menahan diri.

“Kata ibuku, cuaca seperti ini tidak wajar. Ini suatu pesan dari dewa-dewa.”

Agamemnon tidak senang mendengar kabar ini; dia melotot marah dan menyuruh kami pergi.

Satu bulan berlalu; satu bulan yang menjemukan, tidur tak nyenyak dan hari-hari gerah bukan kepalang. Semua orang menunjukkan tampang gusar, namun tidak ada lagi perkelahian—hawanya terlalu panas. Mereka berbaring-barang saja dalam gelap, dan saling membenci.

Satu bulan lagi. Kurasa tak lama lagi kami semua akan gila, tercekik oleh hawa pengap ini. Masih berapa lama lagi akan seperti ini? Sungguh menyiksa: langit benderang tak berawan yang menyesakkan, udara panas mencekik yang kami hirup dengan setiap tarikan napas. Bahkan Achilles dan aku, hanya berdua di tenda, dengan ratusan permainan yang kami ciptakan, tetap saja kami merasa lemas dan kepanasan. Kapan ini akan berakhir?

Akhirnya datang berita. Agamemnon sudah berkonsultasi dengan pendeta kepala, Calchas. Kami tahu orang itu—laki-laki kecil, dengan jenggot cokelat jarang-jarang. Wajahnya jelek, lancip seperti musang, dan punya kebiasaan meleletkan lidah sebelum berbicara. Tetapi yang paling jelek adalah matanya: warnanya biru, biru terang. Orang-orang tersentak kalau melihatnya. Hal-hal seperti itu dianggap aneh dan menakutkan. Untung saja dia tidak dibunuh ketika baru lahir.

Calchas yakin kami telah membuat marah Dewi Artemis, tetapi dia tidak mengatakan sebabnya. Dia hanya menyarankan resep yang biasa: kurban persembahan besar. Dengan patuh kami mengumpulkan hewan ternak, dan mencampur anggur madu. Pada acara rapat berikutnya, Agamemnon mengumumkan telah mengundang anak perempuannya datang, untuk membantu menyelenggarakan ritual persembahan. Gadis itu pendeta Artemis, perempuan paling muda yang pernah ditahbiskan; barangkali dia bisa meredakan amarah sang dewi.

Kemudian kami mendengar lebih banyak—gadis ini di-datangkan dari Mycenae bukan semata-mata untuk upacara, tetapi untuk dinikahkan dengan salah satu raja. Acara pernikahan selalu menguntungkan, menyenangkan para dewa; barangkali cara itu pun bisa membantu.

Agamemnon memanggil Achilles dan aku ke tendanya. Wajahnya kusut dan sembab, kulitnya menunjukkan tanda-tanda orang yang tidak tidur. Hidungnya masih merah oleh ruam. Di sampingnya duduk Odysseus, tenang seperti biasa.

Agamemnon berdeham. “Pangeran Achilles. Aku memanggilmu kemari untuk menawarkan sesuatu. Barang-

kali kau pernah mendengar bahwa..." Dia berhenti, berdeham lagi. "Aku punya anak perempuan, Iphigenia. Aku ingin dia menjadi istrimu."

Kami terbelalak. Mulut Achilles membuka, lalu menutup lagi.

Odysseus berkata, "Agamemnon menawarkan kehormatan yang sangat besar kepadamu, Pangeran Phthia."

Achilles tergagap, jarang sekali dia tampak canggung begitu. "Ya, dan aku mengucapkan terima kasih kepadanya." Tatapannya beralih ke Odysseus, dan aku tahu apa yang dipikirkannya: Lalu bagaimana dengan Deidameia? Achilles sudah menikah, dan Odysseus tahu itu.

Tetapi sang raja Ithaca mengangguk, tak kentara, sehingga Agamemnon tidak melihatnya. Kami harus berpura-pura putri raja Scyros itu tidak ada.

"Aku tersanjung kau mengingat aku," Achilles berkata, masih ragu. Matanya menatapku sekilas, dengan sorot bertanya.

Odysseus melihat; dia selalu melihat segalanya. "Sayangnya, kalian hanya punya waktu satu malam untuk bersama, setelah itu dia harus pergi lagi. Tapi banyak hal bisa terjadi dalam semalam, tentunya." Dia tersenyum. Yang lain tidak.

"Pernikahan ini akan baik, aku yakin," Agamemnon mengucapkan kalimat itu perlahan-lahan. "Baik untuk keluarga kita, baik untuk pasukan kita." Dia tidak mau membalas tatapan kami.

Achilles mengamati, menunggu jawaban; dia akan bilang tidak, kalau aku menghendaknya. Ada sengatan rasa cemburu, namun samar. *Cuma semalam, pikirku. Pernikahan ini akan memberinya status dan pengaruh, dan mem-*

perbaiki hubungannya dengan Agamemnon. Aku pun mengganggu, tak kentara, seperti Odysseus tadi.

Achilles mengulurkan tangan. “Aku menerima, Agamemnon. Aku akan bangga menjadi menantumu.”

Agamemnon menyambut uluran tangan Achilles. Aku mengawasi matanya—sorotnya dingin dan nyaris sedih. Kelak aku akan mengingat ini.

Agamemnon berdeham lagi, untuk ketiga kali. “Iphigenia,” katanya, “gadis yang baik.”

“Aku yakin itu,” Achilles berkata. “Aku merasa terhormat dia menjadi istriku.”

Agamemnon mengganggu, sebagai tanda kami boleh pergi, dan kami pun hendak beranjak dari situ. *Iphigenia*. Nama yang berkesan lincah, seperti bunyi kuku kaki kambing di tebing karang, gesit, tangkas, indah.

Beberapa hari kemudian, gadis itu tiba dengan dikawal beberapa orang Mycenae bertampang garang—pria-pria berumur yang sudah tidak pantas maju ke medan perang. Ketika kereta yang membawanya datang berderak-derak di jalanan berbatu menuju perkemahan kami, para prajurit bermunculan untuk menonton. Sudah lama sekali mereka tidak melihat perempuan. Mereka melahap pemandangan lekuk lehernya, sekilas mata kakinya, kedua tangannya yang merapikan rok gaun pengantinnya dengan cantik. Mata cokelatny berbinar-binar gembira dan penuh semangat; dia datang untuk menikah dengan yang terbaik di antara bangsa Yunani.

Pernikahan akan dilangsungkan di alun-alun pasar dadakan, panggung kayu persegi dengan altar yang ditinggi-

kan di belakang. Kereta mendekat, melewati orang-orang yang datang berduyun-duyun dan berkumpul. Agamemnon berdiri di podium, diapit Odysseus dan Diomedes; Calchas juga berdiri di dekat situ. Achilles menunggu di samping podium, selayaknya mempelai pria.

Iphigenia turun dengan manis dari kereta, lalu melangkah ke lantai kayu yang ditinggikan. Dia masih sangat muda, belum genap empat belas tahun, pembawaannya anggun sekaligus masih kekanakan. Dia merangkul leher ayahnya dengan kedua lengan, dan menautkan tangan di rambut Agamemnon. Dia membisikkan sesuatu, dan tertawa. Aku tidak bisa melihat wajah Agamemnon, namun kedua tangannya yang memegang pundak ramping Iphigenia tampak mengetat.

Odysseus dan Diomedes maju sambil tersenyum dan membungkuk, memberi salam. Gadis itu menyambut dengan santun dan hormat, namun tak sabar. Matanya sudah mencari-cari suami yang telah dijanjikan kepadanya. Dia menemukannya dengan mudah, tatapannya terpaut pada rambut keemasan Achilles. Dan dia tersenyum atas apa yang dilihatnya.

Melihat tatapannya, Achilles melangkah maju untuk menghampiri, dan sekarang berdiri persis di pinggir panggung. Dia bisa menyentuh gadis itu, dan kulihat dia sudah hendak mengulurkan tangan ke jemari Iphigenia yang runcing dan sehalus kulit kerang yang digerus air laut.

Kemudian gadis itu terhuyung. Aku ingat Achilles mengerutkan kening. Aku ingat dia bergerak hendak menangkapnya.

Tetapi gadis itu bukan terjatuh. Dia diseret mundur, ke altar di belakangnya. Tak seorang pun melihat Diomedes

bergerak, tapi tahu-tahu tangannya yang sangat besar sudah menekan tulang selangka Iphigenia yang ramping, menahannya di permukaan altar dari batu. Saking syok, Iphigenia bahkan tidak meronta-ronta, dan tidak mengerti apa yang terjadi. Agamemnon menyentak sesuatu dari sabuknya. Benda itu berkelebat dalam sinar matahari sewaktu dia mengayunkannya.

Mata pisau menyembelih tenggorokan gadis itu, dan darahnya muncrat ke altar, membasahi gaunnya. Dia megap-megap, mencoba berbicara, tak sanggup. Tubuhnya menggelepar-gelepar dan menggeliat, namun kedua tangan sang Raja menahannya. Akhirnya gerakan-gerakannya semakin lemah, tendangan-tendangannya berkurang; kemudian tubuhnya diam tak bergerak.

Kedua tangan Agamemnon licin oleh darah. Dia angkat bicara di tengah suasana sunyi senyap itu, “Murka sang dewi telah diredakan.”

Siapa bisa mengira, apa yang mungkin terjadi saat itu? Udara begitu pekat dengan bau darah gadis itu. Bau yang tercium seperti besi dan garam. Menjadikan manusia sebagai kurban persembahan sungguh merupakan kekejian, dan praktik ini sudah lama ditinggalkan di negeri-negeri kami. Apalagi yang dikurbankan ini anak perempuannya sendiri. Kami sangat ngeri dan terguncang, dan murka; kami ingin mengamuk meluapkan amarah.

Tapi sebelum kami bisa bergerak: sesuatu mengelus pipi kami. Kami diam sejenak, tidak yakin, lalu elusan itu kembali terasa. Lembut dan sejuk, dan berbau air laut. Gumaman menyebar di tengah orang banyak itu. *Angin. Angin sudah bertiup.* Rahang-rahang tidak tegang lagi, otot-otot melemas. *Murka sang dewi sudah reda.*

Achilles tampak tertegun, tak bergerak dari tempatnya di samping podium. Kuraih lengannya dan kutarik dia menerobos orang banyak, menuju tenda kami. Sorot matanya liar dan wajahnya terciprat darah gadis itu. Aku membasahi kain dan mencoba membersihkannya, namun dia mencekal tanganku. “Seharusnya aku bisa menghentikannya,” dia berkata. Kulit wajahnya sangat pucat; suaranya serak. “Aku berdiri cukup dekat. Seharusnya aku bisa menyelamatkan dia.”

Aku menggeleng. “Kau tidak tahu apa yang akan terjadi.”

Dia membenamkan wajah di kedua tangannya dan tidak berbicara. Kupeluk dia, sambil membisikkan kata-kata penghiburan sekenanya.

Setelah membasuh tangannya yang bernoda, dan mengganti pakaiannya yang berlumuran darah, Agamemnon memanggil kami lagi ke alun-alun pasar. Artemis tidak senang dengan pertumpahan darah yang hendak dilakukan pasukan besar ini, katanya. Dewi itu menuntut pembayaran di muka, dalam bentuk yang sepadan. Sapi-sapi saja tidak cukup. Dia menginginkan seorang pendeta wanita yang masih perawan, darah manusia ditukar dengan darah manusia; yang terbaik adalah putri sulung sang pemimpin.

Iphigenia sudah tahu, kata Agamemnon, dan sudah bersedia melakukannya. Sebagian besar orang tidak berada cukup dekat untuk melihat sorot kaget dan panik di matanya. Syukurlah, mereka percaya saja pada kebohongan sang pemimpin.

Malam itu jenazah Iphigenia dibakar di atas tumpukan kayu *cypress*, pohon kesukaan dewa-dewa kami yang

paling keji. Agamemnon membuka seratus gentong anggur untuk merayakan; kami akan berangkat ke Troy besok pagi, saat air pasang. Di tenda kami, Achilles tertidur kelelahan, kepalanya di pangkuanku. Kuusap keningnya, sambil memandangi wajahnya yang kadang berkedut karena bermimpi. Tunik pengantinnya yang bernoda darah tergeletak di pojokan. Ketika melihatnya, dan melihat Achilles, dadaku terasa panas dan sesak. Ini kematian pertama yang disaksikannya. Pelan-pelan kuangkat kepalanya dari pangkuanku, lalu aku berdiri.

Di luar, orang-orang bernyanyi dan berteriak-teriak, bermabuk-mabukan dan semakin menjadi-jadi. Di pantai, tumpukan kayu berkobar oleh api yang menjilat-jilat ditiup angin. Aku melangkah cepat melewati api-api unggun serta prajurit-prajurit yang sempoyongan. Aku tahu tempat yang hendak kutuju.

Banyak pengawal di luar tendanya, tetapi mereka sudah merosot, setengah tertidur. "Siapa kau?" salah satu pengawal bertanya, sambil hendak bangkit. Aku melewatinya dan membuka pintu tenda dengan kasar.

Odysseus membalikkan badan. Dia sedang berdiri di dekat meja kecil, jarinya menelusuri peta. Di sebelahnya ada piring berisi makan malam yang belum habis.

"Selamat datang, Patroclus. Tidak apa-apa, aku kenal dia," dia berkata kepada si pengawal yang meminta maaf dengan tergagap-gagap di belakangku. Dia menunggu sampai orang itu berlalu. "Aku sudah menduga kau akan datang."

Aku mendengus muak. "Kau akan berkata begitu, apa pun yang kaupikirkan."

Dia tersenyum kecil. "Duduklah, kalau mau. Aku sedang menghabiskan makan malamku."

“Kau membiarkan mereka membunuh gadis itu.” Aku mengucapkan kata-kata itu dengan sengit.

Dia menarik kursi ke meja. “Apa yang membuatmu mengira aku sanggup menghentikan mereka?”

“Kau akan menghentikannya, seandainya dia putrimu.” Aku merasa matakku melontarkan percik-percik bara. Aku ingin dia terbakar.

“Aku tidak punya anak perempuan.” Dia merobek sepotong roti, mencelupkannya ke dalam kaldu. Memakannya.

“Istrimu, kalau begitu. Bagaimana seandainya dia istrimu?”

Dia mengangkat wajah ke arahku. “Kau ingin aku mengatakan apa? Bahwa aku tidak akan melakukannya?”

“Ya.”

“Aku tidak akan melakukannya. Tapi barangkali itu sebabnya Agamemnon menjadi raja Mycenae, sedangkan aku hanya memerintah di Ithaca.”

Jawaban-jawaban itu terlalu gampang terlontar dari mulutnya. Kesabarannya membangkitkan amarahku.

“Kau bertanggung jawab atas kematiannya.”

Mulutnya dimiringkan dengan ekspresi kecut. “Kau terlalu meninggikan kedudukanku. Aku ini hanya penasih, Patroclus. Bukan jenderal.”

“Kau berbohong pada kami.”

“Tentang pernikahan itu? Ya. Hanya itu satu-satunya cara supaya Clytemnestra mengizinkan gadis itu datang.” *Sang ibu, yang berada di Argos.* Serentetan pertanyaan muncul di benakku, tetapi aku tahu betul akal licik Odysseus. Aku tidak akan membiarkan dia mengalihkan amarahku. Jariku menusuk udara.

“Kau mempermalukan dia.” Achilles belum terpikir hal ini—dia masih sangat terpukul dengan kematian gadis

itu. Tapi aku menyadarinya. Mereka telah mencoreng namanya dengan tipu daya mereka.

Odysseus mengibaskan tangan. “Orang-orang itu sudah lupa dia ikut terlibat. Mereka langsung lupa begitu darah gadis itu ditumpahkan.”

“Gampang saja kau berpikir begitu.”

Odysseus menuang secangkir anggur untuk dirinya sendiri, dan meminumnya. “Kau marah, dan amarahmu beralasan. Tapi kenapa aku yang menjadi sasaran? Bukan aku yang memegang pisau, atau memegang gadis itu.”

“Darahnya muncrat,” hardikku. “Ke sekujur tubuhnya, wajahnya. Di mulutnya. Apa kau tahu akibatnya terhadap dia?”

“Dia sangat menyesal, kenapa tidak mencegahnya.”

“Sudah pasti,” bentakku. “Dia hampir-hampir tidak bisa bicara.”

Odysseus mengangkat bahu. “Dia berhati lembut. Itu sifat yang patut dikagumi. Supaya dia tidak terlalu merasa bersalah, sampaikan padanya bahwa aku sengaja menempatkan Diomedes di situ. Supaya Achilles terlambat menyadari.”

Aku benci sekali padanya, sampai nyaris tak bisa bicara.

Dia mencondongkan tubuh di kursinya. “Boleh aku memberimu sedikit saran? Kalau kau benar-benar sahabatnya, bantu dia menyisihkan hati yang lembut itu. Dia pergi ke Troy untuk membunuh orang, bukan menyelamatkan mereka.” Matanya yang gelap menatapku lekat-lekat, seperti arus air yang deras. “Dia adalah senjata mematikan, pembunuh. Jangan lupakan itu. Lembing bisa digunakan sebagai tongkat, tapi itu tidak akan mengubah sifat aslinya.”

Kata-katanya membuatku terkesiap, terbata-bata. “Dia bukan...”

“Dia pembunuh. Yang terbaik yang pernah diciptakan dewa-dewa. Dan sudah waktunya dia menyadari hal itu; begitu pula kau. Kalau kau tidak mau mendengar hal-hal lain yang kukatakan, setidaknya dengarkan yang satu itu. Aku mengatakannya tidak dengan maksud jahat.”

Aku bukan tandingan Odysseus dan kefasihannya berkata-kata. Ucapannya menancap amat dalam, seperti duri-duri yang tak mau lepas.

“Kau keliru,” kataku. Dia tidak menjawab; dia hanya memandangi aku berbalik dan lekas-lekas pergi dari situ sambil membisu.



Bab Sembilan Belas

Kami berangkat keesokan harinya, pagi-pagi sekali, bersama seluruh armada. Dari buritan kapal kami, pantai Aulis tampak janggal, kosong melompong. Hanya lubang-lubang kakus dan sisa-sisa abu pembakaran jenazah gadis itu yang menandai kami pernah berada di sana. Aku membangunkan Achilles pagi ini dengan kabar dari Odysseus—bahwa dia sama sekali tidak memperkirakan tindakan yang akan diambil Diomedes. Achilles mendengarkan tanpa ekspresi, matanya sembab, padahal dia tidur lama sekali. Lantas dia berkata, “Tetap saja, gadis itu sudah mati.”

Kini dia mondar-mandir di belakangku, di geladak. Kucoba menarik minatnya terhadap hal-hal di sekitar kami—rombongan ikan lumba-lumba yang berenang di samping kapal, awan-awan hujan yang tebal di kaki langit—tetapi dia tampak lesu dan hanya mendengarkan sambil lalu. Setelahnya, kulihat dia menyendiri, berlatih langkah-langkah berbaris dan mengayunkan pedang, sambil mengerutkan kening.

Setiap malam kami berlabuh di pelabuhan yang berbeda; kapal-kapal kami tidak dibangun untuk melakukan perjalanan panjang, berlayar di laut hari demi hari. Orang-orang yang kami jumpai hanyalah pasukan Phthia, serta pasukan Argos Diomedes. Armada ini sengaja dipecah, supaya tiap pulau tidak perlu menampung sekaligus keseluruhan pasukan yang hendak mendarat. Aku yakin bukan suatu kebetulan kami dipasangkan dengan raja Argos. *Apakah mereka pikir kami akan melarikan diri?* Aku mencoba mengabaikannya sebaik mungkin, dan dia juga kelihatannya tidak ingin mengganggu kami.

Pulau-pulau itu tampak sama saja di mataku—tebing-tebing karang tinggi dan putih, dijemur terik matahari, pantai-pantai berkerikil yang menggarut lunas kapal kami dengan jemari putih seperti kapur. Sebagian besar gersang, hanya ditumbuhi semak-semak yang berjuang untuk hidup di samping pohon-pohon zaitun dan cypress. Achilles nyaris tidak memperhatikan semua itu. Dia asyik memoles baju zirahnya sampai mengilap seperti lidah api.

Hari ketujuh, sampailah kami di Lemnos yang berada persis di seberang mulut selat Hellespont yang sempit. Selat itu lebih rendah dibandingkan sebagian besar pulau-pulau kami, penuh rawa dan paya-paya yang sarat ditumbuhi seroja. Kami menemukan kolam agak jauh dari perkemahan, dan kami duduk di tepiannya. Serangga berterbangan di permukaan air, dan banyak mata bulat menonjol mengintip dari tengah alang-alang. Dua hari lagi kami akan tiba di Troy.

“Bagaimana rasanya waktu kau membunuh anak laki-laki itu?”

Aku mengangkat muka. Wajah Achilles bersaput bayang-bayang, rambutnya tergerai di seputar mata.

“Bagaimana rasanya?” tanyaku.

Dia mengangguk, sambil termangu memandangi air, seperti hendak mengira-ngira kedalamannya.

“Seperti apa kelihatannya?”

“Sulit digambarkan.” Pertanyaannya membuatku kaget. Kupejamkan mata untuk membayangkannya. “Darahnya keluar dengan cepat, aku ingat itu. Banyak sekali, sangat mengejutkan. Tengkoraknya retak, dan otaknya terlihat, sedikit.” Kulawan rasa mual yang masih mencengkeramku sampai saat ini. “Aku ingat bunyi yang kudengar ketika kepalanya membentur batu.”

“Apakah dia berkelejat-kelejat? Seperti binatang?”

“Aku tidak melihat, sebab aku tidak berlama-lama di situ.”

Sejenak dia diam. “Ayahku pernah menyuruhku membayangkan mereka sebagai binatang. Orang-orang yang kubunuh.”

Aku membuka mulut untuk berbicara, tapi mengurungkannya. Dia masih terus memandangi permukaan air dengan khusyuk.

“Rasanya aku tidak sanggup melakukannya,” dia berkata. Apa adanya, seperti biasa.

Kata-kata Odysseus nyaris terlontar dari mulutku, memberati lidahku. *Bagus*, aku ingin berkata begitu. Tapi aku tahu apa? Aku tidak perlu memenangkan hidup abadi dengan berperang. Jadi, aku diam saja.

“Aku masih terus terbayang-bayang,” dia berkata lirih. “Kematian gadis itu.” Aku juga; darah merah yang menyembur, ekspresi syok dan kepedihan di matanya.

“Nanti belum tentu seperti itu,” terucap begitu saja olehku. “Dia seorang gadis dan tidak tahu apa-apa. Nan-

ti yang akan kauperangi adalah laki-laki, prajurit-prajurit yang akan membunuhmu kalau kau tidak menyerang lebih dulu.”

Dia menoleh untuk menatapku, tatapannya tajam.

“Tapi kau tidak akan mau bertarung, walaupun mereka lebih dulu menyerangmu. Kau membenci hal itu.” Kalau yang mengatakan ini orang lain, ucapannya sudah kuanggap penghinaan.

“Karena aku tidak mahir,” kataku.

“Menurutku alasannya bukan hanya itu,” katanya.

Matanya hijau dan cokelat, seperti hutan, dengan nuansa keemasan; aku melihatnya, bahkan dalam cahaya redup ini.

“Mungkin juga,” kataku akhirnya.

“Tapi kau mau memaafkan aku?”

Aku meraih tangannya. “Aku tidak perlu memaafkanmu. Kau tidak bisa membuatku marah.” Aku tahu kata-kataku terlalu gegabah, namun aku mengucapkannya dengan sepenuh keyakinan.

Sejenak dia tertunduk memandangi tangan kami yang berjalinan. Lalu dia merenggutkannya dari genggamanku, dan tangannya bergerak amat cepat hingga luput dari pandangan. Dia berdiri, dari jemarinya menjuntai sesuatu yang lunglai dan panjang, seperti seutas tali basah. Aku terbelalak menatapnya, tidak mengerti.

“*Hydros*,” Achilles berkata. Ular air. Warnanya abu-abu kecokelatan, kepalanya yang pipih terkulai miring dan patah. Tubuhnya masih bergetar sedikit, sekarat.

Sekujur tubuhku langsung lemas. Chiron pernah menyuruh kami menghafalkan warna-warna dan habitat ular ini. Kelabu kecokelatan, tinggal di dekat air. Lekas marah. Gigitannya mematikan.

“Aku bahkan tidak melihatnya,” aku berkata terbata-bata. Achilles melemparkan ular itu; binatang itu tergeletak cokelat dan remuk di tengah alang-alang. Lehernya patah.

“Tidak perlu,” sahutnya. “Aku melihatnya.”

Setelah itu dia lebih rileks, tidak lagi mondar-mandir di geladak dan termangu-mangu. Tetapi aku tahu, kejadian dengan Iphigenia masih membebannya. Membebani kami berdua. Dia jadi suka membawa salah satu lembingnya ke mana-mana. Melemparkannya ke atas, lalu menangkapnya, berulang-ulang.

Sedikit demi sedikit, armada kapal kami berkumpul kembali. Ada yang mengambil jalan jauh memutar, ke selatan lewat Pulau Lesbos; ada yang mengambil rute paling dekat, dan sudah menunggu di dekat Sigeum, sebelah barat laut Troy. Ada pula yang mengikuti cara kami, berlayar menyusuri pantai Thrace. Setelah semua berkumpul, kami beramai-ramai menuju Tenedos, pulau yang tidak jauh letaknya dari pantai Troy yang lebar. Kabar tentang rencana Agamemnon diteriakkan dari kapal ke kapal: raja-raja akan mengambil posisi di garis depan, pasukan mereka menyebar di belakang. Terjadi kekacauan ketika kapal-kapal hendak merapat; tiga kapal bertabrakan, dan ada saja dayung-dayung yang gompal karena menghantam lambung kapal lain.

Akhirnya kapal kami berhenti, diapit kapal Diomedes di kiri dan kapal Meriones di kanan. Genderang-genderang mulai ditabuh dan barisan kapal meluncur maju seiring kayuhan dayung. Agamemnon sudah memerintahkan un-

tuk bergerak pelan-pelan, mempertahankan barisan dan menyamakan kecepatan. Tetapi raja-raja kami masih hijau dalam urusan mematuhi perintah, dan masing-masing ingin mendapat kehormatan sebagai yang paling pertama sampai di Troy. Peluh mengalir deras di wajah para pendayung, sementara para pemimpin meneriaki mereka.

Kami berdiri di haluan bersama Phoinix dan Automedon, memandang ke daratan yang semakin dekat. Achilles melempar dan menangkap lembingnya sambil lalu. Para pendayung mulai mengikuti irama gerakannya—bunyi kayu menghantam telapak tangan, terus dan terus berulang.

Kian dekat, kami mulai melihat wujud-wujud di pantai: pohon-pohon tinggi dan pegunungan yang muncul di daratan hijau-cokelat samar-samar. Kami menepi mendahului Diomedes, dan sepenuhnya berada di depan kapal Meriones.

“Ada orang-orang di pantai,” Achilles berkata. Dia menyipitkan mata. “Membawa senjata.”

Sebelum aku sempat menanggapi, terdengar bunyi trompet dari tengah armada, dan lain-lainnya menyahuti. Tanda bahaya. Ada gema teriakan-teriakan sayup terbawa angin. Kami mengira bisa mengejutkan Troy dengan kedatangan kami, namun ternyata mereka sudah tahu kami akan datang. Mereka sudah menunggu.

Di sepanjang barisan, para pendayung menghunjamkan kayuh ke dalam air untuk memperlambat laju kapal kami. Tak diragukan lagi, orang-orang di pantai adalah prajurit, semua bersalutkan warna merah tua kerajaan Priam. Sebuah kereta perang berpacu cepat di samping barisan, menerbangkan pasir. Pengendaranya memakai ketopong berhiaskan surai kuda, dan bahkan dari jarak sejauh ini

kami dapat melihat garis-garis tubuhnya yang kuat. Sosoknya besar, ya, tetapi tidak sebesar Ajax atau Menelaus. Kekuatannya bersumber dari sikap tubuhnya, pundak tegap sempurna, dan garis punggung yang amat lurus. Jelas sekali dia bukan pangeran yang lembek dan suka bermabuk-mabukan atau main perempuan, sebagaimana reputasi orang-orang Timur. Laki-laki ini bergerak seolah mata para dewa tengah mengawasinya; gerak-geriknya tegas dan cermat. Tak salah lagi, dia adalah Hector.

Dia melompat dari kereta, berseru kepada orang-orangnya. Kami melihat lembing-lembing diangkat dan anak-anak panah dipasang. Kami masih terlalu jauh untuk menjadi sasaran busur mereka, namun arus air menyeret kami ke arah berlawanan, meski sudah ditahan dengan dayung, dan jangkar pun tidak menancap dengan mantap. Seruan-seruan bingung terdengar di seluruh barisan. Agamemnon tidak memberikan perintah apa-apa; pertahankan posisi; jangan melakukan pendaratan.

“Kita hampir masuk dalam jarak panah mereka,” Achilles berkomentar. Dia tidak kelihatan panik, padahal di sekitar kami orang-orang kalang kabut, berlarian ke sana kemari di geladak.

Aku menatap pantai yang semakin dekat. Hector sudah pergi, mundur kembali ke tengah pasukannya di sayap lain. Tetapi ada orang lain di hadapan kami, seorang kapten, dalam baju perang dari kulit serta ketopong yang menutupi seluruh wajah, kecuali jenggotnya. Dia menarik tali busur ketika barisan kapal semakin dekat. Busurnya tidak sebesar milik Philoctetes, namun tidak berbeda jauh. Dia membidik, dan bersiap-siap membunuh orang Yunani pertama.

Namun kesempatan itu tak pernah datang. Aku tidak melihat Achilles bergerak, tapi aku mendengarnya: udara yang bersiul, dan embusan pelan napasnya. Lembing di tangannya meluncur, terbang melintasi perairan yang memisahkan geladak kapal kami dari pantai. Gerakannya biasa saja. Tidak ada yang sanggup melempar lembing sedemikian jauh, mengalahkan anak panah. Lembing itu akan menyimpang jauh dari sasaran.

Ternyata tidak. Mata lembing yang hitam menembus dada si pemanah, mendorongnya mundur, lalu terjengkang. Anak panahnya berdenging tak berdaya di udara, melesat liar dari jemari yang tidak bertenaga. Dia terkapar di pasir dan tidak bangun lagi.

Dari kapal-kapal di samping kami, yang telah melihat kejadian itu, terdengar sorak-sorai dan trompet-trompet penuh kemenangan. Berita itu lekas menyebar di kapal-kapal Yunani di kiri-kanan: kami menumpahkan darah pertama, berkat sang pangeran Phthia setengah dewa.

Wajah Achilles tetap tenang, hampir-hampir damai. Dia tidak tampak seperti orang yang telah melakukan keajaiban. Di pantai, pasukan Troy mengacung-acungkan senjata dan meneriakkan kata-kata kasar dan asing. Sekelompok orang berlutut mengerumuni prajurit yang tewas itu. Di belakangku kudengar Phoenix membisikkan sesuatu pada Automedon, yang lantas berlari pergi. Tak lama kemudian, dia datang lagi dengan membawa segenggam lembing. Achilles mengambil satu, tanpa melihat, mengangkatnya, dan melemparkannya. Kali ini aku mengamati, lekuk lentur lengannya, dagunya yang terangkat. Dia tidak berhenti dulu untuk membidik atau

menetapkan sasaran, seperti dilakukan kebanyakan orang. Dia sudah tahu arah lembing itu. Di pantai, satu orang lagi ambruk.

Kami sudah dekat sekarang, dan anak-anak panah mulai berseliweran dari kedua belah pihak. Banyak yang mengenai air, lain-lainnya menancap di tiang-tiang layar dan lambung kapal. Beberapa orang dari pasukan kami menjerit; sejumlah prajurit musuh tumbang; dengan tenang Achilles mengambil perisai dari Automedon. “Berdiri di belakangku,” katanya. Aku menurut. Ketika sebatang anak panah terbang lewat, dia menangkisnya dengan perisai. Lalu dia mengambil sebatang lembing lagi.

Prajurit-prajurit semakin menggila—anak panah dan lembing mereka berserakan di air. Dari salah satu barisan, Protesilaus, pangeran Phylace, melompat sambil tertawa dari haluan kapalnya dan mulai berenang ke pantai. Barangkali dia mabuk; barangkali darahnya terbakar oleh harapan-harapan memperoleh kemuliaan; barangkali dia ingin menandingi kehebatan sang pangeran Phthia. Sebatang lembing yang berpusar menembus tubuhnya, dari Hector; ombak-ombak di sekitarnya seketika memerah. Dia orang Yunani pertama yang mati.

Orang-orang kami meluncur turun lewat tali, mengangkat perisai-perisai raksasa untuk melindungi diri dari anak panah, dan mulai membanjir ke pantai. Pasukan Troy terorganisir dengan baik, tetapi pantai itu tidak memberikan perlindungan alami, dan jumlah kami jauh melebihi mereka. Atas perintah Hector, mereka menyambar rekan-rekan yang gugur dan meninggalkan pantai. Tetapi mereka sudah menunjukkan: tidak akan segampang itu membunuh mereka.



Bab Dua Puluh

Kami sampai di pantai, dan menarik kapal-kapal pertama ke pasir. Para pengintai dikirim lebih dahulu untuk mengawasi kemungkinan terjadi penyergapan lagi dari pihak Troy; pasukan pengaman juga ditempatkan. Walaupun hawa panas, tidak seorang pun melepaskan baju perang yang dikenakannya.

Sementara kapal-kapal masih memadati pelabuhan di belakang kami, dengan cepat dilakukan pengundian untuk menentukan letak perkemahan masing-masing kerajaan. Tempat yang ditetapkan bagi pasukan Phthia berada di ujung pantai paling ujung, terpisah dari alun-alun pasar nanti, jauh dari Troy dan semua raja lainnya. Aku menoleh sekilas ke Odysseus; dialah yang tadi mengambil undian. Wajahnya biasa saja, dan tidak terbaca, seperti biasa.

“Bagaimana kita tahu seberapa jauh lagi?” Achilles bertanya. Dia menudungi mata dan memandang ke arah utara. Pantai itu seperti tak ada ujungnya.

“Sampai pasirnya habis,” Odysseus berkata.

Achilles memberi isyarat supaya menuju ujung pantai, dan para kapten Myrmidon mulai menjalankan kapal-kapal ke luar barisan armada, untuk mengikuti kami. Matahari menghajar tanpa ampun—di sini cahayanya lebih terang, tapi barangkali itu hanya pengaruh putihnya pasir. Kami berjalan, sampai ke gundukan tanah berumput yang muncul dari pantai. Bentuknya seperti bulan sabit, mengapit calon kemah kami di samping dan belakang. Di puncaknya ada hutan yang membentang ke timur, ke arah sungai yang berkilau-kilau. Di sebelah selatan, Troy tampak seperti bercak hitam di kaki langit. Seandainya Odysseus sengaja memilihkan tempat ini untuk kami, maka kami patut berterima kasih kepadanya—dibandingkan tempat-tempat lain, inilah tempat perkemahan terbaik, menawarkan kehijauan hutan yang teduh dan tenang.

Kami meninggalkan para Myrmidon di bawah pengarahan Phoinix, dan kami kembali ke perkemahan utama. Setiap tempat yang kami lewati hiruk pikuk oleh aktivitas-aktivitas yang sama: menyeret kapal-kapal ke pantai, menyiapkan tenda, membongkar perbekalan. Orang-orang tampak bergairah dan penuh semangat, seperti dikuasai energi berlebihan demi suatu tujuan. Kami sampai di sini, akhirnya.

Dalam perjalanan, kami melewati tenda sepupu Achilles yang terkenal, Ajax si raksasa yang menjulang, raja Pulau Salamis. Kami telah melihatnya dari jauh di Aulis, dan mendengar kabar burung tentang dirinya: dia membuat geladak kapal retak sewaktu melangkah, dia pernah memanggul sapi jantan di punggungnya sejauh satu setengah kilometer. Kami mendapati dia sedang mengangkuti kantong-kantong berukuran sangat besar dari palka kapal. Otot-ototnya sebesar batu karang.

“Putra Telamon,” Achilles berkata.

Laki-laki raksasa itu membalikkan badan. Pelan-pelan dia mengenali pemuda di hadapannya. Tak salah lagi. Matanya menyipit, kemudian sikapnya menjadi sopan yang kaku. “Pelides,” dia berkata dengan suara serak. Ditaruhnya kantong yang dibawanya, dan dia mengulurkan tangan; tangannya berbonggol-bonggol oleh kapalan sebesar buah zaitun. Aku merasa agak iba pada Ajax. Kalau tidak ada Achilles, dialah yang akan menjadi *Aristos Achaion*.

Sekembalinya di kemah utama, kami berdiri di bukit yang menandai batas antara pasir dan rumput, dan memandang negeri yang menjadi tujuan perjalanan kami—Troy. Troy dipisahkan dari kami oleh bentangan dataran rumput dan dibingkai dua sungai lebar yang mengalir marlas. Bahkan dari jarak sedemikian jauh, tembok-tembok batunya menangkap cahaya terang matahari dan bersinar-sinar. Kami membayangkan bisa melihat kilap logam gerbang Scaea yang terkenal itu, engsel-engselnya yang terbuka dari kuningan konon berukuran setinggi manusia.

Kelak aku akan melihat tembok-tembok itu dari dekat, batu-batunya yang tajam dan persegi dipotong sempurna dan disusun sangat rapat; kabarnya Dewa Apollo sendiri yang membuatnya. Dan aku sangat takjub melihatnya—bagaimana mungkin kota ini bisa dilumpuhkan. Sebab tembok-tembok itu terlalu tinggi untuk menara kepung, terlalu kokoh untuk digempur dengan pelontar, dan tidak ada orang waras yang akan mencoba memanjat permukaannya yang tegak lurus dan sangat licin itu.

Ketika matahari menggelayut rendah di langit, Agamemnon mengadakan rapat dewan pertama. Sebuah tenda besar telah didirikan dan beberapa baris kursi disiapkan dalam formasi setengah lingkaran yang tidak rapi. Di depan ruangan duduk Agamemnon dan Menelaus, diapit Odysseus dan Diomedes. Raja-raja mulai berdatangan dan mengambil tempat duduk satu per satu. Semenjak lahir mereka telah dididik tentang hierarki, maka para raja kecil mengambil tempat agak di belakang, menyisakan baris-baris depan untuk raja-raja yang lebih termasyhur. Achilles, tanpa ragu, mengambil tempat di barisan depan dan mengisyaratkan supaya aku duduk di sampingnya. Aku pun duduk, sambil menunggu ada yang keberatan dan meminta aku pindah. Tetapi kemudian Ajax datang bersama saudara tirinya, Teucer, dan Idomeneus mengajak pengawal merangkap kusir keretanya. Rupanya prajurit-prajurit terbaik diperbolehkan mengikuti keinginan sendiri.

Berbeda dengan rapat-rapat yang pernah kudengar di Aulis, di mana orang-orang mengeluhkan durasinya yang lama, tanpa ujung-pangkal, dan bermegah-megah belaka, rapat kali ini benar-benar ringkas dan padat—membahas urusan kakus, perbekalan, dan strategi. Terjadi perbedaan pendapat di antara raja-raja. Ada yang memilih untuk menyerang, ada yang lebih menyukai cara diplomasi—tidakkah barangkali kita sebaiknya mencoba cara yang beradab dulu? Cukup mengejutkan, Menelaus yang paling keras menyuarakan cara perundingan. “Dengan senang hati aku bersedia datang sendiri ke sana untuk bermusyawarah,” katanya. “Itu sudah tugasku.”

“Untuk apa kita datang jauh-jauh kemari, kalau kau bermaksud membujuk mereka supaya menyerah?” Dio-

medes mengomel. “Kalau begitu, lebih baik aku di rumah saja.”

“Kita bukan orang barbar,” Menelaus berkata keras kepala. “Siapa tahu mereka mau mendengarkan akal sehat.”

“Tapi kemungkinannya tidak. Untuk apa membuang waktu?”

“Sebab, Raja Argos yang baik, kalau toh terjadi perang setelah dilakukan usaha diplomasi atau penundaan, kita tidak terlalu memberikan kesan jahat.” Yang berbicara ini Odysseus. “Yang berarti, kota-kota Anatolia tidak akan merasa terlalu berkewajiban membantu Troy.”

“Berarti kau setuju dengan rencana itu, Ithaca?” tanya Agamemnon.

Odysseus mengedikkan bahu. “Banyak cara untuk memulai perang. Aku selalu berpendapat bahwa menyerbu merupakan awal yang bagus. Hasilnya hampir sama dengan cara diplomasi, tapi keuntungannya lebih besar.”

“Ya! Menyerbu!” ringkik Nestor. “Kita harus unjuk kekuatan dulu, itu yang paling penting!”

Agamemnon menggosok-gosok dagu dan melayangkan pandang di ruangan yang penuh raja-raja itu. “Kupikir Nestor dan Odysseus ada benarnya. Pertama-tama kita menyerbu. Setelah itu, mungkin kita akan mengirimkan utusan. Kita mulai besok.”

Dia tidak perlu memberikan instruksi lebih lanjut. Penyerbuan merupakan taktik pengepungan yang lazim—bukan kotanya yang diserbu, melainkan negeri-negeri yang mengelilinginya, yang memasoknya dengan gandum dan daging. Bunuh orang-orang yang melawan, yang tidak melawan dijadikan budak. Dengan demikian, seluruh persediaan makanan mereka menjadi milikmu, dan kau me-

nyandera anak-anak perempuan serta istri-istri mereka, sebagai jaminan atas kesetiaan mereka. Orang-orang yang berhasil lolos akan melarikan diri ke dalam kota, meminta perlindungan. Dengan cepat wilayah-wilayah di dalam kota semakin padat dan bergejolak; akan timbul penyakit. Lambat laun, gerbang-gerbang kota terpaksa dibuka—bukan karena kehormatan, tetapi karena tidak ada jalan lain.

Aku berharap Achilles menyatakan keberatan, menyampaikan bahwa tak ada kemuliaan dalam tindakan membunuh petani. Tetapi dia hanya mengangguk, seolah sudah ratusan kali mengalami pengepungan, seolah seumur hidupnya dia sudah berpengalaman memimpin penyerbuan.

“Satu lagi—saat melakukan serangan, jangan sampai terjadi kekisruhan. Kita harus mempertahankan barisan, dan susunan pasukan.” Agamemnon bergerak-gerak di kursinya, seperti gelisah. Bisa dimaklumi, sebab raja-raja kami gampang tersulut emosi, dan saat ini merupakan pembagian kehormatan: posisi dalam barisan. Kalau ada yang hendak menentang Agamemnon, sekaranglah waktunya. Baru membayangkan ini saja sudah membuatnya gusar, dan nada suaranya makin kasar. Inilah kelemahan yang sering sekali diperlihatkan Agamemnon: semakin genting posisinya, semakin menyebalkan sikapnya.

“Menelaus dan aku akan mengambil posisi di tengah, tentunya.” Samar-samar terdengar gumaman tak senang, tetapi Odysseus menimpali.

“Sangat bijaksana, Raja Mycenae. Dengan demikian, para utusan bisa menemukan kalian dengan mudah.”

“Tepat sekali.” Agamemnon mengangguk tegas, seolah memang demikian alasannya. “Di sebelah kiri adikku

adalah sang pangeran Phthia. Dan di sebelah kananku, Odysseus. Di kedua sayap adalah Diomedes dan Ajax.” Semua itu posisi yang paling berbahaya, tempat-tempat yang akan dikepung atau diterabas musuh. Karenanya, sangat penting untuk dipertahankan mati-matian, dan paling bergengsi.

“Sisanya akan ditentukan lewat pengundian.” Setelah gumaman mereda, Agamemnon bangkit berdiri. “Sudah ditetapkan. Kita akan mulai besok. Menyerbu, begitu matahari terbit.”

Matahari baru saja terbenam ketika kami melangkah di pantai, untuk pulang ke tenda. Achilles senang sekali. Dia ditempatkan di salah satu posisi penting, dan tanpa ribut-ribut pula. Masih terlalu awal untuk makan malam, jadi kami mendaki bukit berumput yang tak jauh di belakang tenda kami, sepotong daratan sempit yang menjorok dari hutan. Kami berhenti sebentar di situ, mengamati tenda yang baru dan laut di baliknya. Cahaya yang kian redup hinggap di rambut Achilles, dan wajahnya tampak tenteram seiring senja yang menjelang.

Ada satu pertanyaan yang mengusikku semenjak terjadi pertempuran antara armada kapal kami, tetapi baru sekarang ada kesempatan untuk menanyakannya.

“Apakah kau membayangkan mereka sebagai binatang? Seperti disuruh ayahmu?”

Dia menggeleng. “Aku tidak membayangkan sama sekali.”

Di atas kami, burung-burung camar memekik dan terbang berputar-putar. Kucoba membayangkan dia berluuran darah dan dikuasai nafsu membunuh setelah melakukan serangan pertamanya besok.

“Apakah kau takut?” tanyaku. Burung bulbul memanggil-manggil di pepohonan di belakang kami.

“Tidak,” sahutnya. “Untuk inilah aku dilahirkan.”

Keesokan paginya, aku terbangun oleh suara ombak-ombak Troy memecah di pantai. Achilles masih lelap di sampingku, jadi aku keluar dari tenda dan membiarkannya tidur. Di luar, langit tak berawan seperti kemarin: matahari bersinar terang, cahayanya menusuk mata; laut memantulkan cahaya seperti lempeng-lempeng raksasa. Aku duduk dan merasakan butir-butir keringat menyengat dan mengumpul di kulitku.

Tidak sampai satu jam lagi, penyerangan akan dimulai. Kemarin aku membawa pikiran itu dalam tidur; dan masih memikirkannya ketika terbangun. Kami sudah membicarakan hal ini; aku tidak akan ikut. Sebagian besar yang lain juga tidak. Ini serangan khusus raja, dipilih untuk memberikan kehormatan pertama bagi para prajurit terbaik. Pembunuhan sungguhan pertama.

Ya, hari sebelumnya memang ada korban-korban di pantai, Tetapi itu dilakukan dari jauh, darahnya tidak terlihat oleh kami. Cara mereka tumbang nyaris menggelikan, jaraknya terlalu jauh sehingga kami tidak melihat wajah ataupun rasa sakit mereka.

Achilles keluar dari tenda, sudah berpakaian. Dia duduk di sampingku dan makan sarapan yang sudah menunggu. Kami tidak banyak berbicara.

Tak ada kata-kata yang bisa kusampaikan kepadanya untuk menggambarkan perasaanku. Dunia kami diisi dengan darah, dan kehormatan yang dimenangkan dari me-

numpahkan darah; seorang pangeran tak punya pilihan. Kau maju perang dan menang, atau maju perang dan mati. Bahkan Chiron telah mengiriminya lembing.

Phoinix sudah bangun dan sedang mempersiapkan para Myrmidon yang akan mengiringinya di tepi laut. Ini pertempuran pertama mereka, dan mereka ingin mendengar suara sang pemimpin. Achilles berdiri, dan aku memandangnya saat dia menghampiri mereka dengan langkah-langkah lebar—gesper-gesper perunggu di tuniknya memantulkan kilap-kilap api, jubah ungu gelap membuat rambutnya semakin cemerlang bagai sinar keemasan matahari. Dia benar-benar memancarkan sosok pahlawan, hingga aku nyaris lupa bahwa baru kemarin malam kami saling meludahkan biji-biji zaitun dari seberang piring keju yang disisakan Phoinix untuk kami. Lalu kami melolong girang ketika biji yang diludahkannya mendarat di telingaku, basah, dengan serpih-serpih buah masih menggelantung di situ.

Dia mengangkat lembingnya sambil berbicara, dan mengguncangkan ujungnya yang kelabu, gelap seperti batu atau air yang bergolak. Aku merasa iba kepada raja-raja lain yang harus bersusah payah mendapatkan perhatian atau tidak sanggup tampil berwibawa, gerak-gerik mereka kasar dan tersendat. Sedangkan Achilles... bahasa tubuhnya anggun dan luwes, dan orang-orang itu mengangkat wajah ke arahnya dengan penuh pemujaan, seperti kepada pendeta.

Setelahnya, dia mendatangiku untuk mengucapkan selamat berpisah. Dia sudah menjadi manusia biasa lagi, dan memegang lembingnya asal saja, kesannya nyaris malas.

“Maukah kau membantu memakaikan sisa baju perangkuku?”

Aku mengangguk dan mengikutinya masuk ke tenda yang sejuk, melewati pintu berat dari kain yang menutup seperti lampu yang apinya ditiup. Aku menyodorkan bagian-bagian baju tempur dari kulit dan logam yang ditunjuknya, pelindung paha atas, lengan, dan perut. Kuamati dia mengikatkan perlengkapan itu, satu per satu, bahan kulit yang kaku menekan dagingnya yang lembut hingga dalam, kulit yang baru semalam kutelusuri dengan jariku. Tanganku berkedut ke arahnya, ingin sekali menarik gesper-gesper ketat itu hingga membuka, untuk membebaskannya. Namun itu tidak kulakukan. Orang-orang sudah menunggu.

Kuberikan perangkat terakhir, ketopongnya yang dihiasi surai kuda, dan kupandangi dia memasang ketopong itu menutupi telinga, hanya menyisakan selajur tipis wajahnya. Dia membungkuk ke arahku, tubuhnya terbalut perunggu, mengeluarkan bau keringat, kulit, dan logam. Aku memejamkan mata, merasakan bibirnya di bibirku, satu-satunya bagian dirinya yang masih terasa lembut. Lalu dia pergi.

Tanpa dia, tenda itu tiba-tiba terasa jauh lebih kecil, pengap, dan berbau kulit-kulit yang digantung di tembok. Aku berbaring di tempat tidur kami dan mendengarkan dia meneriakkan perintah, disusul bunyi entakan dan dengusan kuda-kuda. Terakhir, derit roda-roda kereta perang yang membawanya pergi. Setidaknya aku tak perlu mengkhawatirkan keselamatannya. Selama Hector masih hidup, dia tidak akan mati. Aku memejamkan mata dan tidur.

Aku terbangun oleh sentuhan hidungnya pada hidungku, menekan bertubi-tubi sementara aku berjuang melepaskan diri dari jaring-jaring mimpi. Tubuhnya berbau tajam dan asing, dan sesaat aku nyaris jijik pada makhluk yang menempel rapat dan menyurukkan wajahnya di wajahku ini. Tapi kemudian dia mundur dan duduk mencangkung, dan menjadi Achilles kembali, rambutnya lembap dan lebih gelap, seakan matahari pagi telah menumpahkan seluruh sinarnya di situ. Rambutnya menempel di wajah dan telinga, pipih dan basah tersungkup ketopong.

Sekujur tubuhnya berlumuran darah, percik-percik merah terang yang belum mengering. Yang pertama muncul di benakku adalah rasa ngeri—bahwa dia terluka, berdarah sampai mati. “Di mana kau terluka?” tanyaku. Matanya menyapu tubuhnya untuk mencari sumber darah itu. Namun percikan-percikan itu tampaknya bukan berasal dari dirinya. Perlahan-lahan otakku yang masih bebal oleh kantuk mulai mengerti. Itu bukan darahnya.

“Mereka tidak bisa mendatangi cukup dekat untuk melukaiku,” katanya. Ada nada heran sekaligus penuh kemenangan dalam suaranya. “Aku tidak mengira akan semudah itu. Seperti bukan apa-apa. Seharusnya kau melihat. Orang-orang menyoraki aku sesudahnya.” Kata-katanya nyaris mengawang-awang. “Aku tidak pernah meleset. Sayangnya kau tidak melihat.”

“Berapa banyak?” tanyaku.

“Dua belas.”

Dua belas orang yang tidak ada sangkut pautnya sedikit pun dengan Paris atau Helen atau satu pun dari kami.

“Petani?” Nada getir suaraku sepertinya membuat dia tersadar.

“Mereka bersenjata,” dia menyahut cepat. “Aku tidak akan membunuh orang yang tidak bersenjata.”

“Berapa banyak yang akan kaubunuh besok, kira-kira?” tanyaku.

Dia mendengar nada sengit dalam suaraku, dan memalingkan muka. Ekspresi pedih di wajahnya membuatku tersentak, dan aku merasa malu. Mana janjiku untuk memaafkannya? Aku sudah tahu jalan hidupnya, tapi aku tetap memilih ikut ke Troy. Sudah terlambat kalau aku ingin menyatakan keberatan, semata-mata karena nuraniku mulai terusik.

“Maafkan aku,” kataku. Kuminta dia menceritakan apa yang dialaminya, selengkapnya, sebagaimana kami biasa saling terbuka. Dan dia menceritakan segalanya, bagaimana lembing pertamanya menancap di lekuk pipi seseorang hingga tembus dan membawa dagingnya. Bagaimana orang kedua roboh tertusuk lembing di dada, dan lembing itu tersangkut di tulang rusuk ketika Achilles hendak mengambilnya. Desa itu berbau sangat mengerikan sewaktu mereka meninggalkan; bau lumpur dan logam, dikerubungi lalat.

Aku mendengarkan setiap kata, membayangkan semua itu cerita belaka. Seolah-olah yang dia bicarakan itu sosok-sosok hitam yang diukir di bejana, bukan manusia sungguhan.

Agamemnon menempatkan banyak pengawal untuk mengawasi Troy setiap jam, setiap hari. Kami semua menunggu-nunggu sesuatu—serangan, atau utusan, atau unjuk kekuatan. Namun pintu-pintu gerbang Troy tetap ter-

tutup rapat, jadi serbuan-serbuan itu terus berlanjut. Aku membiasakan diri tidur pada siang hari, supaya tidak kelelahan ketika dia pulang; dia selalu butuh berbicara setelah pulang, dia ingin menceritakan sampai sedetail mungkin tentang wajah orang-orang itu, luka-luka, dan gerak-gerik mereka. Sedangkan aku ingin mampu mendengarkan, mencerna gambaran-gambaran berdarah itu, untuk kulkiskan di jambangan kenangan sebagai sesuatu yang biasa dan tidak istimewa. Untuk membebaskan dia dari ingatan tersebut dan menjadikannya Achilles kembali.



Bab Dua Puluh Satu

Dari penyerbuan-penyerbuan ini banyak diperoleh jarahan untuk dibagikan. Ini sudah kebiasaan kami, memberikan hadiah, menuntut rampasan perang. Tiap orang diperbolehkan menyimpan barang yang dimenangkannya secara pribadi—baju perang yang dicopot dari mayat prajurit, perhiasan yang direnggutkan dari leher seorang janda. Tetapi selebihnya—karpet, jambangan, dan guci—diangkut ke podium dan ditumpuk tinggi untuk dibagikan.

Ini bukan melulu tentang nilai benda-benda itu, tetapi lebih tentang kehormatan. Bagian yang diberikan kepadamu setara dengan kedudukanmu dalam pasukan. Peruntukan pertama biasanya diberikan kepada prajurit terbaik, tetapi Agamemnon menunjuk dirinya sendiri sebagai yang pertama, dan Achilles yang kedua. Aku kaget ketika Achilles hanya mengedikkan bahu. “Semua orang tahu, aku lebih hebat. Ini justru membuat Agamemnon tampak serakah.” Tentu saja dia benar. Maka semakin menyenangkan ketika orang-orang bersorak-sorai untuk

kami yang terhuyung-huyung menggotong tumpukan harta itu, dan bukan untuk Agamemnon. Hanya pasukan Mycenae yang memberikan tepuk tangan untuknya.

Setelah Achilles, berikutnya Ajax, kemudian Diomedes dan Menelaus, lalu Odysseus, dan seterusnya, sampai akhirnya tinggal Cebriones yang cuma memperoleh helm-helm kayu dan cawan-cawan rompal. Tetapi, kadang-kadang, prajurit yang menunjukkan prestasi luar biasa pada hari itu, bisa saja dianugerahi hadiah istimewa oleh sang pemimpin, mendahului orang pertama. Dengan demikian, bahkan Cebriones pun masih punya harapan.

Pada minggu ketiga, seorang gadis berdiri di podium, di tengah tumpukan pedang, tenunan karpet, dan barang-barang dari emas. Parasnya cantik, kulitnya cokelat gelap, rambutnya hitam berkilau. Di tulang pipinya ada lebam yang mulai menyebar, bekas tonjokan. Dalam cahaya senja, matanya juga tampak lebam, berbayang hitam seperti diberi celak Mesir. Gaunnya robek di pundak dan bernoda darah. Kedua tangannya diikat.

Orang-orang berkumpul dengan bersemangat. Mereka tahu makna kehadiran gadis itu—berarti Agamemnon sudah mengizinkan kami untuk mengambil pengikut, perempuan nakal, dan budak pemuas nafsu. Selama ini, perempuan-perempuan digagahi begitu saja di ladang, dan ditinggalkan. Kalau bisa dibawa ke tendamu sendiri tentunya jauh lebih memuaskan.

Agamemnon naik ke podium, dan kulihat matanya melirik gadis itu, bibirnya tersenyum tipis. Dia dikenal bernafsu besar—semua lelaki keluarga Atreus juga demikian.

Entah apa yang merasuki aku saat itu. Tetapi aku meraih lengan Achilles dan berbisik di telinganya.

“Ambil gadis itu.”

Achilles menoleh padaku, terbelalak kaget.

“Ambil dia sebagai hadiahmu. Sebelum kedahuluan Agamemnon. Ayolah.”

Achilles ragu-ragu, tapi hanya sesaat.

“Orang-orang Yunani.” Dia melangkah maju, masih mengenakan baju tempur, masih berlepotan darah. “Raja Agung Mycenae.”

Agamemnon menoleh ke arahnya, sambil mengerutkan kening. “Pelides?”

“Aku ingin mengambil gadis ini sebagai rampasan perangku.”

Di belakang podium, Odysseus menaikkan satu alisnya. Orang-orang di sekitar kami menggerutu. Permin-taan Achilles tidak lazim, tetapi bukan tak masuk akal; dengan pasukan mana pun dia bergabung, pilihan pertama pasti diberikan kepadanya. Sekejap sorot mata Agamemnon tampak kesal. Kulihat berbagai pikiran berkecamuk di wajahnya: dia tidak menyukai Achilles, tetapi tidak guna bersikap kasar di sini. Gadis itu cantik, tetapi nanti akan ada gadis-gadis lain.

“Kukabulkan permintaanmu, Pangeran Phthia. Dia milikmu.”

Orang banyak berseru-seru gembira—mereka senang kalau para pemimpin menunjukkan sikap murah hati, para pahlawan berani dan menggebu-gebu.

Dengan sorot mata cerdas, gadis itu mengikuti percakapan yang berlangsung. Setelah memahami bahwa dia harus ikut dengan kami, kulihat dia menelan ludah, tatapannya hinggap pada Achilles sejenak.

“Akan kutinggalkan orang-orangku di sini, untuk mengangkut barang-barangku yang lain. Gadis ini akan ikut denganku sekarang.”

Tawa dan siulan-siulan memuji terdengar dari para lelaki. Sekujur tubuh gadis itu gemeteran, tak kentara, seperti kelinci sedang diamat-amati burung elang dari atas. “Ayo,” perintah Achilles. Kami berbalik untuk pergi. Gadis itu mengikuti dengan kepala tertunduk.

Sesampainya di tenda kami, Achilles menghunus pisau, dan kepala gadis itu tersentak sedikit, ketakutan. Achilles masih berlumuran darah dari pertempuran hari itu; sasarannya adalah desa gadis itu.

“Biar aku saja,” kataku. Dia menyodorkan pisau itu, lalu mundur, hampir-hampir malu.

“Aku akan membebaskanmu,” kataku.

Dari dekat baru kulihat betapa gelap warna mata gadis itu, coklat seperti tanah yang paling subur, dan tampak besar di wajahnya yang berbentuk buah badam. Matanya silih berganti menatap bilah pisau dan diriku. Mengingat-kan aku pada anjing-anjing yang ketakutan, meringkuk tegang di pojokan.

“Tidak, tidak,” aku lekas-lekas berkata. “Kami tidak akan menyakitimu. Aku akan membebaskanmu.”

Dia menatap kami dengan ngeri. Entah dikiranya aku berkata apa. Dia gadis petani dari Anatolia, dan mustahil pernah mendengar bahasa Yunani sebelumnya. Aku mendekat untuk menumpangkan tangan di lengannya, bermaksud menenangkannya. Dia tersentak, mengira akan ditampar. Kulihat matanya menyorotkan ketakutan akan diperkosa dan hal-hal lain yang lebih buruk.

Aku tidak tahan melihatnya. Hanya satu cara yang terpikir olehku. Aku menghampiri Achilles dan menarik bagian depan tuniknya. Lalu kukecup dia.

Setelah Achilles kulepaskan, gadis itu terbelalak menatap kami. Terus dan terus menatap.

Aku membuat isyarat ke ikatan talinya, lalu ke pisau itu. “Boleh?”

Dia bimbang sejenak. Lalu perlahan-lahan mengulurkan kedua tangannya.

Achilles pergi untuk berbicara dengan Phoinix, hendak meminta satu tenda lagi. Kubawa gadis itu ke bukit berumput dan kusuruh duduk, sementara aku membuat kompres untuk wajahnya yang lebam. Dengan tertunduk dan takut-takut dia mengambil kompres itu. Aku menunjuk kakinya—ada luka menganga, dan torehan panjang di tulang keringnya.

“Boleh kulihat?” tanyaku, sambil berisyarat dengan tangan. Dia tidak menanggapi, namun dengan enggan dia membiarkan aku memegang kakinya, membalut lukanya, lalu membebatnya dengan perban. Dia mengikuti setiap gerakan tanganku, dan tidak pernah menentang tatapanku.

Sesudahnya, kubawa dia ke tenda yang baru didirikan untuknya. Dia tampak kaget, nyaris takut untuk masuk. Kusibakkan pintu tenda dan menunjuk ke dalam—ada makanan, selimut, sebuyung air, dan beberapa pakaian bekas yang bersih. Ragu-ragu, dia masuk ke dalam, dan kutinggalkan dia di sana, masih terbelalak memandangi semua itu.

Keesokan harinya Achilles melakukan penyerangan lagi. Aku berkeliaran di sekitar perkemahan, mengumpulkan kayu bakar, dan menyejukkan kaki di ombak-ombak. Sepanjang waktu aku menyadari betul kehadiran tenda baru di pojokan itu. Kami belum melihat gadis itu; pintu tenda tertutup rapat seperti kota Troy. Belasan kali aku hampir saja mendatangi untuk memanggil dari luar.

Akhirnya, tengah hari, kulihat dia di ambang pintu. Sedang mengawasi aku, setengah tersembunyi di balik lipatan-lipatan tenda. Begitu menyadari aku tengah memperhatikannya, dia cepat-cepat berbalik dan hendak masuk.

“Tunggu!” panggilku.

Dia tertegun. Tunik yang dikenakannya—salah satu tunikku—menggelantung sampai ke bawah lutut, dan membuat sosoknya tampak sangat muda. Berapa umurnya? Aku bahkan tidak tahu.

Aku menghampirinya. “Halo.” Dia menatapku dengan matanya yang besar itu. Rambutnya disisir ke belakang, menampilkan tulang-tulang pipinya yang halus. Dia sangat cantik.

“Apakah kau bisa tidur nyenyak?” Aku tidak tahu mengapa aku terus mengajaknya berbicara. Kupikir mungkin ini bisa menghiburnya. Aku pernah mendengar Chiron berkata, bayi-bayi perlu diajak bicara supaya tenang.

“Patroclus,” aku berkata sambil menunjuk diri sendiri. Matanya melirikku sekilas, lalu beralih.

“Pa-tro-clus.” Aku mengulangi perlahan-lahan. Dia tidak menjawab, juga tidak bergerak; jemarinya mencengkeram kain pintu tenda. Aku jadi malu. Aku telah membuatnya takut.

“Aku akan pergi,” kataku. Kumiringkan kepalaku sedikit, dan hendak beranjak dari situ.

Dia mengucapkan sesuatu, pelan sekali dan tidak terdengar olehku. Aku berhenti.

“Apa?”

“Briseis,” dia mengulangi. Menunjuk dirinya sendiri.

“Briseis?” kataku. Dia mengangguk, malu-malu.

Itulah awal mulanya.

Ternyata dia mengerti bahasa Yunani sedikit. Beberapa kata yang diketahui ayahnya, dan diajarkan kepadanya ketika mendengar pasukan kami akan datang. Salah satunya *Kasihani*. Ya dan *mohon* dan *mau apa?* Seorang ayah mengajarkan anak perempuannya menjadi budak.

Pada siang hari, perkemahan itu nyaris kosong; hanya ada kami. Kami suka duduk di pantai, saling belajar berkomunikasi dengan kalimat terpatah-patah. Mula-mula aku belajar memahami ekspresi wajahnya, sorot matanya yang tenang dan penuh pemikiran, senyum malu-malu yang disembunyikan di balik tangannya. Kami tidak bisa banyak mengobrol pada hari-hari awal itu, tetapi itu bukan masalah buatku. Ada perasaan damai ketika duduk di sampingnya, dengan ombak-ombak yang berdebur pelan di kaki kami. Nyaris mengingatkan aku pada ibuku, tetapi mata Briseis selalu berbinar-binar memandang sekitarnya, sedangkan ibuku tidak.

Kadang-kadang, siang hari, kami berjalan-jalan bersama di seputar perkemahan, menunjuk benda-benda yang belum dia ketahui namanya. Kata-kata tumpang tindih begitu cepat sehingga tak lama kemudian kami harus menggunakan gerak isyarat yang rumit. *Memasak makan malam, bermimpi buruk*. Walaupun kadang-kadang penggambaran-

ku kurang pas, Briseis mengerti dan menerjemahkannya menjadi serangkaian gerakan yang sangat tepat, sampai-sampai aku bisa mencium bau daging yang sedang dimasak. Aku sering tertawa melihat kecerdasannya, dan dia membalas dengan tersenyum malu-malu.

Penyerbuan terus berlangsung. Setiap hari Agamemnon naik ke podium, di tengah hasil jarahan hari itu, dan berkata, "Tidak ada berita." Tidak ada berita artinya tidak ada prajurit, tidak ada tanda-tanda, tidak ada suara apa pun dari dalam kota. Kota itu bercokol dengan tegar di kaki langit dan memaksa kami menunggu.

Orang-orang menghibur diri dengan berbagai cara lain. Setelah Briseis, ada satu atau dua gadis di podium, hampir setiap hari. Semuanya gadis petani dengan tangan kapalan dan hidung gosong, terbiasa bekerja keras di terik matahari. Agamemnon mengambil bagiannya, begitu pula raja-raja lain. Sekarang gadis-gadis ini terlihat di mana-mana, berseliweran di antara tenda-tenda, mengangkut berember-ember air yang tumpah ke gaun panjang kusut—yang kebetulan mereka kenakan sewaktu dibawa pergi. Mereka menghidangkan buah, keju, dan zaitun, memotong daging dan mengisi cawan-cawan anggur. Mereka memoles baju tempur, menjepit karapas-karapas dengan kaki sambil duduk di pasir. Beberapa di antaranya bahkan menenun, memintal benang dari gulungan-gulungan kusut bulu wol domba, binatang-binatang yang kami curi dalam penyerbuan.

Malam hari, mereka dimanfaatkan untuk hal-hal lain, dan aku bergidik mendengar jeritan-jeritan yang terdengar

sampai ke tenda kami di pojokan. Kucoba tidak memikirkan desa-desa mereka yang terbakar, dan ayah mereka yang mati, namun sulit sekali mengenyahkan bayangan itu. Serbuan-serbuan itu membekas di wajah setiap gadis, meninggalkan tanda mata menyedihkan yang begitu kentara, mata yang rusak dan berair seperti ember-ember yang berayun di kaki mereka. Dan lebam-lebam juga, bekas tonjokan atau sikut, dan kadang cap-cap bundar utuh—beker hantaman gagang lembing di kening atau pelipis.

Aku tidak sampai hati melihat gadis-gadis ini digiring terhuyung-huyung ke perkemahan, untuk dibagikan. Kusrurh Achilles pergi meminta mereka, sebanyak mungkin, dan orang-orang meledeknya, mengira dia begitu rakus dan nafsunya tak terpuaskan. “Aku malah tidak tahu kau menyukai perempuan,” goda Diomedes.

Setiap gadis yang baru datang akan diteruskan kepada Briseis. Briseis menghibur mereka dengan lembut dalam bahasa Anatolia. Lalu gadis itu diperbolehkan mandi dan diberi pakaian baru, kemudian bergabung dengan yang lainnya di tenda. Kami mendirikan tenda baru, lebih besar, untuk menampung mereka semua: delapan, sepuluh, sebelas gadis. Phoinix dan aku paling sering berbicara dengan mereka; Achilles sengaja menjauh. Dia tahu mereka telah melihatnya membunuh saudara lelaki mereka, kekasih dan ayah mereka. Ada hal-hal yang tidak bisa dimaafkan.

Lambat laun rasa takut mereka berkurang. Mereka memintal, dan mengobrol dalam bahasa mereka sendiri, saling berbagi kata-kata yang mereka pelajari dari kami—kata-kata yang berguna, misalnya keju, atau air, atau wol. Mereka tidak secerdas Briseis, namun cukup fasih berbicara dengan kami dalam kalimat-kalimat tambal sulam.

Briseis-lah yang mengusulkan supaya aku mengajari mereka selama beberapa jam setiap hari. Tetapi pelajaran-pelajaran ini ternyata lebih sulit daripada yang kubayangkan: gadis-gadis ini waswas, mata jelalatan saling melirik, tidak tahu bagaimana mesti menyikapi kemunculanku yang mendadak dalam kehidupan mereka. Lagi-lagi Briseis yang meredakan rasa takut mereka, sehingga pelajaran-pelajaran ini bisa berlanjut ke tingkat yang lebih rumit; Briseis pula yang turun tangan untuk menjelaskan dengan perkataan atau gerak isyarat. Sekarang bahasa Yunani-nya sudah lumayan bagus, dan aku semakin mengandalkan dia. Dibandingkan diriku, dia guru yang jauh lebih andal, dan lebih lucu juga. Bahasa tubuhnya membuat kami tertawa: kadal dengan mata mengantuk, dua anjing berkelahi. Sangat menyenangkan berada di tengah mereka hingga larut malam, sampai kudengar bunyi derit kereta dan kelontang perunggu di kejauhan, dan aku pun pulang untuk menyambut Achilles-ku.

Mudah sekali, pada saat-saat demikian, untuk melupakan bahwa perang belum benar-benar dimulai.



Bab Dua Puluh Dua

Walaupun serangan-serangan kami berlangsung sukses, tetaplah semua itu hanya serangan. Orang-orang yang mati hanyalah petani, saudagar—bukan prajurit—dari jaringan desa teramat luas yang menunjang kota yang tangguh itu. Di rapat-rapat dewan, rahang Agamemnon mengatup makin kencang, dan orang-orang ikut gelisah: di mana pertempuran hebat yang dijanjikan pada kami?

Tak lama lagi, kata Odysseus. Dia menyebutkan banjir pengungsi yang tak putus-putus ke dalam Troy. Kota itu pasti hampir meledak sekarang. Keluarga-keluarga yang kelaparan akan tumpah ruah mendatangi istana, tenda-tenda dadakan akan memadatkan jalanan-jalanan kota itu. Tinggal masalah waktu saja, katanya pada kami.

Seolah membuktikan ramalannya ini, bendera perundingan dikibarkan di atas tembok-tembok Troy keesokan paginya. Prajurit yang berjaga berlari ke pantai untuk memberitahu Agamemnon: Raja Priam bersedia menerima utusan.

Kabar ini menghebohkan perkemahan. Akan terjadi sesuatu, entah apa. Mereka akan mengembalikan Helen, atau kami harus bertempur dengan selayaknya untuk merebutnya kembali, di medan laga.

Dewan raja mengutus Menelaus dan Odysseus—pilihan yang sudah bisa ditebak. Kedua orang itu berangkat pagi-pagi sekali, naik kuda yang melangkah dengan kaki diangkat tinggi-tinggi, sudah disikat sampai mengilap, dan diberi hiasan berdencing-dencing. Kami mengamati mereka menyeberangi dataran rumput Troy yang luas, lalu lenyap di balik tembok-tembok kelabu gelap yang tampak samar.

Achilles dan aku menunggu di tenda kami, penasaran. Akankah mereka bertemu Helen? Paris tak mungkin berani menahan Helen dari suaminya sendiri, tetapi juga tak mungkin berani menyuruh Helen keluar. Menelaus terang-terangan datang tanpa membawa senjata; barangkali dia tidak yakin akan dirinya.

“Apakah kau tahu, kenapa Helen memilihnya?” Achilles bertanya padaku.

“Menelaus? Tidak.” Aku ingat wajah raja itu di balairung Tyndareus, begitu bugar dan berseri-seri. Wajahnya tampan, walaupun bukan yang paling tampan. Dan dia berkuasa, meskipun banyak laki-laki lain yang lebih kaya dan termasyhur. “Dia membawa hadiah melimpah. Dan saudari Helen sudah menikah dengan kakaknya, mungkin itu sebagian alasannya.”

Achilles menimbang-nimbang hal tersebut, lengannya dilipat di belakang kepala. “Apakah menurutmu dia pergi secara sukarela dengan Paris?”

“Menurutku, walaupun demikian, dia tidak akan mengakuinya pada Menelaus.”

“Mmm.” Achilles mengetukkan jemari di dadanya, sambil berpikir. “Dia pasti ikut dengan suka rela. Istana Menelaus sekokoh benteng. Kalau dia meronta-ronta atau menjerit, tentunya ada yang mendengar. Dia tahu Menelaus akan mengejarnya, demi harga diri, setidaknya. Dan Agamemnon akan menyambar kesempatan ini, dan menuntut pemenuhan sumpah itu.”

“Aku tidak terpikir sampai ke situ.”

“Kau tidak menikah dengan Menelaus.”

“Jadi, menurutmu Helen melakukannya dengan sengaja? Supaya terjadi perang?” Aku kaget bukan main.

“Mungkin. Dulu dia dikenal sebagai perempuan paling cantik di kerajaan-kerajaan kita. Sekarang, mereka bilang dia perempuan paling cantik di dunia.” Achilles melagukan dengan nada tinggi dibuat-buat. “Seribu kapal telah berlayar untuk menjemputnya.”

Seribu adalah angka yang mulai digunakan para penyair Agamemnon: seribu, angka seribu seratus delapan puluh enam tidak bagus untuk dimasukkan dalam bait sajak.

“Mungkin dia benar-benar jatuh cinta pada Paris.”

“Mungkin dia bosan. Setelah sepuluh tahun terkurung di Sparta, aku juga pasti ingin pergi.”

“Mungkin Aphrodite menyuruhnya.”

“Mungkin mereka akan berhasil membawanya pulang.”

Kami mempertimbangkan hal ini.

“Kurasa Agamemnon tetap akan menyerang.”

“Aku juga berpikir begitu. Mereka malah sudah tidak menyebut-nyebut Helen lagi.”

“Kecuali dalam pidato-pidato kepada orang banyak.”

Sejenak kami terdiam.

“Jadi, siapa pelamar yang akan kaupilih?”
Aku mendorongnya, dan dia tertawa.

Mereka pulang menjelang senja, hanya berdua. Odysseus melapor kepada dewan, sedangkan Menelaus duduk membisu. Raja Priam telah menyambut dengan hangat, menjamu mereka di aulanya. Kemudian dia berdiri di hadapan mereka, diapit oleh Paris dan Hector, keempat puluh delapan putranya yang lain berjajar di belakang. “Kami tahu maksud kedatangan kalian,” dia berkata. “Tetapi sang putri sendiri tidak berkenan untuk kembali, dan telah meminta perlindungan kami. Aku belum pernah menolak permintaan wanita yang memohon perlindungan, dan sekarang pun tidak.”

“Cerdik sekali,” ujar Diomedes. “Mereka sudah menemukan cara untuk membenarkan tindakan mereka.”

Odysseus melanjutkan, “Aku berkata, kalau keputusan mereka sudah mantap, tidak ada lagi yang bisa dikatakan.”

Agamemnon bangkit, suaranya berkumandang megah. “Betul, tidak ada lagi yang bisa dikatakan. Kita sudah mencoba menempuh cara diplomatis, dan ditolak. Satu-satunya jalan yang terhormat bagi kita adalah berperang. Besok kalian berangkat untuk merebut kemuliaan yang pantas kalian terima, setiap orang dari kalian.”

Masih ada lagi yang diucapkannya, tetapi aku tidak mendengarkan. *Setiap orang dari kalian.* Rasa takut membanjir di hatiku. Mengapa ini tidak terpikir sebelumnya? Aku juga diharapkan ikut bertempur, tentunya. Kami sudah berperang terang-terangan sekarang, dan semua harus ambil bagian. Terutama orang-orang yang paling dekat dengan *Aristos Achaion*.

Malam itu aku nyaris tak bisa tidur. Lembing-lembing yang bersandar di tembok tenda kami tampak amat sangat tinggi, dan benakku sibuk mengingat-ingat beberapa pelajaran yang pernah kuperoleh—cara mengangkat lembing, cara merunduk. Para Takdir tidak mengatakan apa-apa tentang diriku—tentang berapa lama aku akan hidup. Kubangunkan Achilles dengan panik.

“Aku akan ada di sana,” dia berjanji.

Dalam gelap menjelang fajar, Achilles membantuku mengenakan perlengkapan tempur. Pelindung kaki, sarung tangan, rompi dari kulit, dan pelindung dada dari perunggu di atasnya. Semua itu lebih terasa menyusahkan daripada melindungi, membuat daguku terantuk ketika berjalan, mengekang gerakan lenganku, dan memberati tubuhku. Achilles meyakinkan aku bahwa nanti aku akan terbiasa. Tapi aku tidak percaya. Aku merasa konyol sewaktu berjalan keluar dari tenda, ke bawah matahari pagi, seperti orang yang mencoba mengenakan pakaian kakaknya yang kebesaran. Para Myrmidon sudah menunggu, saling sikut penuh semangat. Bersama-sama kami memulai perjalanan panjang menyusuri pantai, untuk bergabung dengan keseluruhan pasukan yang sangat banyak jumlahnya. Belum apa-apa napasku sudah pendek-pendek dan tersengal.

Suara pasukan sudah terdengar dari jauh; orang-orang yang berkoar, dencing senjata, bunyi trompet ditiup. Kemudian pantai itu membentang lurus dan tampaklah lautan manusia yang berombak-ombak, berbaris dalam formasi bujur sangkar yang rapi. Masing-masing membawa panji-panji yang menunjukkan identitas

rajanya. Hanya kotak kami yang masih kosong: tempat istimewa, disediakan khusus untuk Achilles dan pasukan Myrmidon-nya. Kami berbaris ke depan dan membentuk formasi, Achilles paling depan, kemudian barisan kapten di kiri-kananku. Di belakang kami, para prajurit Phthia berdiri gagah dalam barisan-barisan berkilau.

Di depan kami terbentang padang Troy yang luas dan datar, berujung pada gerbang dan menara kota yang menjulang meraksasa. Di dasarnya tampak lautan manusia yang mengombak, kepala-kepala berambut gelap bercampur perisai-perisai yang dipoles dan berkilat-kilat memantulkan cahaya matahari. “Tetaplah di belakangku,” Achilles berkata sambil menoleh. Aku mengangguk, ketopongku berguncang di seputar telinga. Rasa takut memilin perutku, seperti secangkir kepanikan yang goyah dan akan tumpah setiap saat. Pelat-pelat pelindung kaki menekan tulang kakiku; lembingku memberati lengan. Trompet ditiup dan dadaku tersengal. Sekarang. Sekaranglah saatnya.

Seluruh pasukan berlari menyerbu dalam satu kesatuan riuh yang berdencing dan berkelontang. Beginilah cara kami bertempur—menghambur langsung ke tengah barisan musuh untuk menyerang. Kalau momentumnya cukup, kau bisa mendobrak susunan mereka hingga tercerai-berai sekaligus.

Pasukan kami terpecah-pecah dengan cepat, sebab sejumlah orang berlari mendahului, saking bernaafsu ingin menjadi yang pertama membunuh orang Troy dan memperoleh kejayaan. Setengah jalan menyeberangi padang itu, kami tidak lagi membentuk barisan berdasarkan pangkat atau bahkan kerajaan. Sebagian besar Myrmidon sudah melewati aku, menyimpang ke kiri dalam kepulan

debu, sedangkan aku berbaur di tengah pasukan Sparta Menelaus yang berambut panjang, diminyaki, dan disisir rapi untuk pertempuran.

Aku berlari, baju tempur berdencing-dencing. Napas-ku terengah-engah, tanah bergetar diinjak kaki-kaki yang berdentam, ada gemuruh raungan yang semakin lantang. Debu yang berhamburan oleh penyerbuan ini nyaris membutakan. Aku tidak bisa melihat Achilles. Aku tidak bisa melihat orang di sebelahku. Aku hanya mampu mencekel perisai-ku erat-erat dan berlari.

Barisan depan kedua belah pihak bertumbukan dengan bunyi menggemuruh, ada semburan kayu, perunggu, dan darah. Kumpulan manusia yang menggeliat dan menjerit, menelan lajur demi lajur seperti si monster Charybdis. Aku melihat mulut orang-orang itu bergerak, namun tak bisa mendengar ucapan mereka. Yang terdengar hanya benturan tameng dan perisai, perunggu meluluhlantakkan kayu.

Seorang prajurit Sparta di sampingku tiba-tiba roboh, dadanya tertancap lembing. Kepalaku berputar cepat, mencari si pelempar, tetapi yang kulihat hanya tubuh-tubuh yang bertumpang tindih. Aku berlutut di samping orang Sparta itu untuk menutup matanya, dan mengucapkan doa singkat, tetapi aku nyaris muntah ketika melihat ternyata dia masih hidup, megap-megap dengan ekspresi ngeri dan memelas kepadaku.

Ada bunyi gedebuk di sebelahku—aku terperanjat dan melihat Ajax menggunakan perisai raksasanya sebagai gada, menghantamkannya ke wajah dan tubuh prajurit-prajurit musuh. Di belakangnya, roda-roda kereta perang Troya berderit lewat, dan seorang anak lelaki melongok

dari samping, menyeringai seperti anjing, memamerkan gigi-giginya. Odysseus lewat berdebam-debam, berlari untuk menangkap kuda-kuda kereta. Si prajurit Sparta mencekalku, darahnya mengucur deras di kedua tanganku. Lukanya terlalu dalam; tak ada yang bisa dilakukan. Ada perasaan lega yang hampa ketika akhirnya sinar matanya kian redup. Kututup kedua matanya dengan jemari berlepotan dan gemetar.

Aku bangkit berdiri dengan limbung, kepalaku pening; padang itu seakan berputar dan bergulung bagai ombak di hadapanku. Matakku tidak bisa berfokus; terlalu banyak gerakan, gemerlap matahari, baju tempur, dan kulit.

Achilles muncul dari suatu tempat. Tubuhnya berlumuran darah dan napasnya kembang-kempis, wajahnya memerah, lembingnya juga merah sampai ke gagang. Dia nyengir padaku, lalu berbalik dan melompat ke tengah sekumpulan orang Troy. Di tanah bertebaran tubuh manusia, pecahan-pecahan senjata, juga gagang lembing dan roda kereta, namun dia tak pernah terantuk, tidak sekali pun. Dia satu-satunya di medan perang itu yang tidak bergoyang-goyang tak terkendali, seperti geladak kapal yang licin oleh air laut dan membuatku mual.

Aku tidak membunuh satu orang pun, juga tidak berusaha. Di penghujung pagi, setelah berjam-jam terjebak di tengah hiruk-pikuk dan kekacauan yang memuakkan, matakku buta oleh matahari, dan tanganku ngilu karena menggenggam lembingku erat-erat—walaupun lembing itu lebih banyak kugunakan untuk bertopang, bukan untuk mengancam. Ketopongku ibarat batu raksasa yang menggencet telinga pelan-pelan sampai melesak ke dalam tengkorakku.

Aku merasa sudah berlari berkilo-kilometer, namun ketika aku menunduk, kulihat kakiku hanya bergerak di lingkaran yang itu-itu saja, menginjak rumput kering yang sama, seperti hendak menyiapkan lapangan untuk menari. Rasa ngeri yang terus-menerus telah menyedot dan menguras habis diriku, tetapi entah bagaimana aku selalu merasa terbungkus dalam gelembung kekosongan yang aneh dan membuai; tidak ada yang masuk ke dalamnya, dan aku tidak pernah terancam.

Saking tumpul dan bingung, baru pada tengah hari aku menyadari bahwa semua itu karena Achilles. Dia tak lepas-lepas mengawasi aku, secara ajaib dia bisa merasakan kalau ada prajurit musuh yang melotot mengincarku sebagai sasaran empuk. Sebelum prajurit itu sempat menarik napas lagi, Achilles sudah menghabisinya.

Dia sungguh menakutkan, lembing-lembing meluncur silih berganti dari tangannya, senjata yang direnggutnya dengan mudah dari tubuh-tubuh tak berdaya yang terkapar di tanah, lalu dilemparkan ke sasaran baru. Berkali-kali aku melihat pergelangan tangannya berputar, menampakan kulit bawah yang pucat, tulang-tulangnya yang ramping bergerak anggun ke depan. Lembingku tergeletak di tanah, terlupakan, sementara aku menonton. Aku bahkan tidak menyadari lagi kengerian maut di sekitarku, otak yang berserakan, serpihan tulang yang kelak kubersihkan dari kulit dan rambutku. Yang kulihat hanya keindahan sosoknya, gerakan lengannya yang gemulai, dan kakinya yang cepat bagai kilat.

Akhirnya senja tiba, mengakhiri pertempuran. Kami pulang kelelahan dan terpincang-pincang ke tenda masing-masing, sambil menyeret orang-orang yang terluka dan yang mati. Hari yang baik, raja-raja kami berkata, sambil saling menepuk punggung. Awal yang menguntungkan. Besok akan kita ulangi.

Kami mengulangnya, lagi dan lagi. Sehari bertempur, lalu seminggu, lalu sebulan. Kemudian dua bulan.

Sungguh perang yang ganjil. Tidak ada wilayah yang diperoleh, tidak ada tawanan yang diambil. Perang ini hanya demi kehormatan, manusia melawan manusia. Seiring waktu, terbentuk semacam irama di kedua belah pihak: kami bertempur, tujuh dari sepuluh hari, sepantasnya, dan ada jeda untuk perayaan serta pemakaman. Tidak ada serbuan, tidak ada serangan-serangan dadakan. Para pemimpin, yang awalnya menggebu-gebu karena berharap memperoleh kemenangan dalam waktu singkat, lambat laun mulai pasrah akan tertahan lama di sini. Kedua belah pihak sama-sama tangguh, sanggup bertempur di medan perang hari demi hari, kelihatannya tidak ada pihak yang lebih kuat. Ini sebagian karena prajurit-prajurit yang berdatangan dari seluruh penjuru Anatolia untuk membantu pasukan Troy dan mencari nama besar. Rupanya bukan hanya bangsa kami yang rakus akan kegemilangan.

Achilles berjaya. Dia berangkat ke medan tempur dengan kegembiraan meluap-luap, tersenyum lebar sewaktu bertarung. Bukan bunuh-membunuh itu yang membuatnya senang—dia belajar dengan cepat bahwa tak seorang pun sanggup menandinginya. Dua pun tidak, tiga juga tidak. Dia tidak merasakan suka cita apa pun dalam pembunuhan yang sedemikian gampang, dan jumlah korbannya

pun tidak sebanyak yang sebetulnya sanggup dia jatuhkan. Yang paling dinikmatinya adalah saat-saat diserbu, ketika sepasukan prajurit menggemuruh ke arahnya. Di sana, di tengah dua puluh ayunan pedang, barulah dia bisa benar-benar *bertempur*. Dia berpesta pora dalam kekuatannya sendiri, seperti kuda pacu yang terlalu lama dikandangkan, dan akhirnya dibiarkan berlari lepas. Dengan gerakan luwes dan cekatan dia memerangi sepuluh, lima belas, dua puluh lima orang. *Ini dia, inilah kemampuanku yang sesungguhnya.*

Aku tidak perlu ikut sesering yang kutakutkan selama ini. Semakin lama perang berlarut-larut, sepertinya semakin tidak perlu mengerahkan setiap orang Yunani dari tendanya. Aku bukan pangeran, tidak ada harga diri yang dipertaruhkan. Aku juga bukan prajurit yang wajib mematuhi perintah, atau pahlawan yang keahliannya sangat dibutuhkan. Aku hanya orang buangan, tak punya status maupun pangkat. Kalau Achilles menganggap tidak perlu mengajakku, itu urusannya sendiri.

Keikutsertaanku ke medan laga berkurang menjadi lima hari, lalu tiga hari, lalu seminggu sekali. Lalu hanya kalau Achilles memintaku. Ini tidak sering terjadi. Pada umumnya dia tidak keberatan pergi sendirian, menyongsong musuh dan beraksi untuk dirinya sendiri. Namun kadang-kadang dia jemu dan merasa kesepian, dan memohon-mohon supaya aku ikut dengannya; dia ingin aku memakai perlengkapan tempur dari kulit, bersimbah peluh dan darah dan melangkahi mayat-mayat yang bergelimpangan bersamanya. Menjadi saksi atas kedahsyatannya yang menakjubkan.

Kadang-kadang, sambil menonton sepak terjangnya, matakku menangkap sepetak tanah yang tidak didekati

seorang pun. Petak tanah di dekat Achilles, dan kalau kupandangi dengan cermat, petak itu makin lama makin terang. Dan akhirnya terungkaplah rahasianya dengan enggan: seorang perempuan, seputih mayat, lebih jangkung dibandingkan pria-pria yang berpayah-payah di sekitarnya. Walaupun darah bercipratan, tak setetes pun jatuh di gaunnya yang kelabu pucat. Kakinya yang telanjang tampaknya tidak menyentuh tanah. Dia tidak membantu putranya; sebab tidak perlu. Dia hanya mengamati, seperti yang kulakukan, dengan matanya yang hitam besar itu. Aku tak bisa membaca ekspresi wajahnya; mungkin senang dan puas, atau berduka, atau tidak ada perasaan apa-apa.

Kecuali pada saat dia menoleh dan melihatku. Wajahnya seketika berkerut jijik, dan bibirnya menyeringai. Dia mendesis seperti ular, lalu menghilang.

Di medan laga, di samping Achilles, aku bisa berdiri dengan mantap, tidak limbung lagi. Aku mampu melihat prajurit-prajurit lain secara utuh, bukan hanya bagian tubuh tertentu, daging yang tertikam, potongan perunggu. Aku bahkan sanggup bergerak mengikuti arus, aman dalam lingkaran perlindungan Achilles, menyusuri garis-garis pertempuran, mencari raja-raja lain. Yang paling dekat dengan kami adalah Agamemnon yang cakap menggunakan lembing, dan selalu berada di belakang jajaran pasukan Mycenae-nya yang berlapis-lapis. Dari posisi aman tersebut dia meneriakkan perintah dan melontarkan lembing. Benar juga, dia memang cakap menggunakannya: kalau tidak, mana mungkin dia bisa menebas kepala dua puluh musuh.

Tidak seperti komandannya, Diomedes tak kenal ta-

kut. Dia bertempur seperti binatang buas yang garang, menerkam maju dengan mulut menyeringai, melancarkan serangan-serangan kilat yang merobek-robek daging musuh. Setelahnya, dia akan membungkuk penuh nafsu di atas mayat itu untuk memeretelinya, melemparkan potongan-potongan emas dan perunggu ke dalam kereta perangannya, lalu mencari sasaran berikutnya.

Odysseus membawa perisai ringan dan menghadapi lawan-lawannya dengan merunduk seperti beruang, lembing digenggam rendah di tangannya yang cokelat oleh matahari. Dia akan mengamati lawan dengan mata berkilat-kilat, mengawasi gerakan otot-ototnya untuk memperkirakan dari arah mana dan bagaimana lawan akan menggunakan lembing. Setelah lembing itu lewat tanpa mencederainya, dia akan berlari maju dan menjuah lawan dari jarak dekat, seperti orang menombak ikan. Di penghujung hari, baju tempurnya selalu berlumuran darah.

Aku mulai mengenali orang-orang Troy juga: Paris, menembakkan anak panah dengan serampangan dari kereta yang melaju. Parasnya, meski tertutup rapat dan tersembunyi di balik ketopong, sungguh kelewat rupawan—tulang-tulanganya sehalus jemari Achilles. Pinggulnya yang ramping bersandar santai di sisi kereta perang dalam lagak angkuh yang khas, jubah merahnya terjuntai dalam lipatan-lipatan mewah di seputar tubuhnya.

Dari jauh, hanya sekelebat terlihat di antara lajur-lajur manusia yang terus bergerak, aku menampak Hector. Dia selalu sendirian, tidak didampingi siapa pun di ruang yang disisihkan baginya oleh orang-orang lain. Dia cakap, mantap, dan penuh pertimbangan, setiap gerakan diperhitungkan dengan baik. Tangannya besar dan kapal-

an, dan kadang-kadang, saat pasukan kami mundur, kami melihatnya membersihkan tangan dari darah, agar tidak tercemar sewaktu memanjatkan doa. Dia masih memuja dewa-dewa, walaupun saudara-saudara dan sepupu-sepupunya celaka karena mereka; dia masih berjuang gigih demi keluarganya, bukan demi memperoleh kemasyhuran yang serapuh lapisan es tipis. Kemudian barisan itu menutup, dan dia tidak terlihat lagi.

Aku tidak pernah mencoba mendekatinya, begitu pula Achilles; dengan cermat Achilles berbalik memungungi Hector yang hanya tampak sekilas, untuk menghadapi orang-orang Troy lain, menyeberang ke kelompok-kelompok lain. Setelahnya, ketika Agamemnon bertanya kapan dia akan maju menantang sang pangeran Troy, Achilles akan menyunggingkan senyumannya yang paling polos dan menjengkelkan. “Memangnya Hector berbuat salah apa kepadaku?”



Bab Dua Puluh Tiga

Pada suatu hari perayaan, tidak lama setelah kami mendarat di Troy, Achilles bangun subuh-subuh. “Mau ke mana?” tanyaku.

“Ibuku,” sahutnya, lalu menyelip ke luar tenda sebelum aku sempat mengatakan apa-apa lagi.

Ibunya. Sebagian diriku, dengan bodohnya, berharap ibunya tidak akan mengikuti kami ke sini. Bahwa rasa sedih, atau jarak jauh ini, akan menahannya untuk ikut. Tapi ternyata tidak. Pantai Anatolia bukan halangan, sama seperti pantai di Yunani. Dan rasa sedih justru membuat kunjungan-kunjungannya lebih lama. Achilles biasa pergi subuh-subuh, dan baru pulang ketika matahari hampir mencapai puncak. Aku menunggu-nunggu, mondar-mandir dan gelisah. Apa yang hendak disampaikan ibunya, sehingga memakan waktu begini lama? Jangan-jangan kabar tentang bencana yang akan ditimpakan dewa-dewa. Perintah dari langit yang akan merenggutkan dia dariku.

Briseis sering menemaniku menunggu. “Kau mau berjalan-jalan ke hutan?” dia akan bertanya. Suaranya yang

pelan dan manis, dan kesediaannya menghiburku, bisa membantu mengalihkan pikiran. Berjalan-jalan ke hutan bersamanya selalu menenangkan perasaanku. Dia seolah tahu seluruh rahasia hutan itu, persis seperti Chiron—tempat jamur-jamur bersembunyi, liang-liang kelinci. Dia bahkan mulai mengajarku nama-nama asli tanaman dan pepohonan.

Selesai berjalan-jalan, kami akan duduk di punggung bukit yang menghadap ke perkemahan, sehingga aku bisa melihat kalau Achilles pulang. Hari ini Briseis sudah memetik sekeranjang kecil daun ketumbar; bau segar daun-daun hijau itu menguar di sekitar kami.

“Sebentar lagi dia pasti pulang,” Briseis berkata. Pengucapannya masih kaku, seperti kulit yang masih baru, belum lentur karena sering dipergunakan. Berhubung aku tidak menjawab, dia bertanya, “Ke mana dia pergi, begitu lama?”

Kenapa dia tidak boleh tahu? Toh ini bukan rahasia.

“Ibunya adalah dewi,” kataku. “Dewi laut. Dia pergi menemuinya.”

Kupikir Briseis akan terkejut atau takut, tetapi dia cuma mengangguk. “Aku sudah mengira dia... berbeda. Dia tidak...” Dia diam sebentar. “Gerak-geriknya tidak seperti manusia.”

Aku jadi tersenyum. “Memangnya seperti apa gerak-gerik manusia?”

“Seperti dirimu,” sahutnya.

“Kikuk, berarti.”

Dia tidak tahu kata itu. Aku memperagakan, bermaksud membuatnya tertawa. Tetapi dia menggelengkan kepala kuat-kuat. “Tidak. Kau tidak seperti itu. Bukan itu yang kumaksud.”

Aku tidak sempat mendengar apa yang dia maksudkan, sebab pada saat itu Achilles datang mendaki bukit.

“Sudah kuduga kau ada di sini,” katanya. Briseis mohon diri dan kembali ke tendanya. Achilles mengempaskan diri di tanah, berbaring berbantakan tangan.

“Aku lapar sekali,” katanya.

“Nih.” Kuberikan sisa keju yang kami bawa untuk makan siang. Dia melahapnya dengan senang.

“Kau membicarakan apa dengan ibumu?” Aku hampir-hampir takut bertanya. Saat-saat berdua dengan ibunya bukan sesuatu yang harus dirahasiakan dariku, tetapi itu urusan antara mereka saja.

Dia menghela napas, tapi bukan mengeluh. “Dia mencemaskan aku,” katanya.

“Kenapa?” Aku menjadi waswas memikirkan ibunya mengkhawatirkan sesuatu tentang dia; itu seharusnya tugas ku.

“Dia bilang, ada hal aneh sedang berlangsung saat ini, di antara dewa-dewa; mereka saling bertengkar, membela salah satu pihak dalam perang ini. Dia takut dewa-dewa telah menjanjikan kemasyhuran bagiku, tapi seberapa... entahlah.”

Ini kecemasan baru, yang sejauh ini belum terpikir olehku. Tapi memang benar: ada banyak tokoh dalam cerita-cerita kami. Perseus yang luar biasa, atau Peleus yang biasa saja. Heracles atau Hylas yang nyaris terlupakan. Beberapa tokoh mengisi keseluruhan epik, lain-lainnya sekadar satu bait.

Dia duduk tegak, sambil memeluk lutut. “Kurasa dia takut ada orang lain yang akan membunuh Hector. Mendahului aku.”

Ketakutan baru lagi. Tiba-tiba hidup Achilles semakin singkat saja. “Siapa yang dimaksudnya?”

“Aku tidak tahu. Ajax sudah mencoba dan gagal. Diomedes juga. Mereka yang terbaik sesudah aku. Tidak ada orang lain yang terpikir olehku.”

“Bagaimana dengan Menelaus?”

Achilles menggeleng. “Tidak akan. Dia berani dan tangguh, tapi cuma itu. Dia akan hancur kalau melawan Hector, seperti air terempas di batu karang. Jadi, aku, atau tidak seorang pun.”

“Kau tidak akan melakukannya.” Kucoba agar ucapanku tidak terdengar memohon-mohon.

“Tidak.” Dia diam sejenak. “Tapi aku bisa melihatnya. Itu yang aneh. Seperti dalam mimpi. Aku bisa melihat diriku melontarkan lembing, melihat Hector jatuh. Aku menghampiri tubuhnya dan berdiri di atasnya.”

Rasa ngeri bangkit di dadaku. Aku menarik napas, mengusir perasaan itu jauh-jauh. “Lalu selanjutnya apa?”

“Nah, ini yang paling aneh. Aku menunduk menatap darahnya, dan tahu kematianku sudah dekat. Tapi dalam mimpi itu aku tidak keberatan. Yang kurasakan, terutama, adalah rasa lega.”

“Kaupikir ini semacam firasat?”

Pertanyaan ini sepetinya membuat dia resah. Dia menggeleng. “Tidak. Menurutku ini bukan apa-apa. Hanya mimpi saja.”

Kupaksakan supaya suaraku terdengar enteng, seperti dirinya. “Aku yakin kau benar. Lagi pula, Hector belum pernah berbuat salah padamu.”

Mendengar itu, dia tersenyum, seperti yang kuharapkan. “Ya,” sahutnya. “Aku sudah dengar itu.”

Kalau Achilles sedang pergi lama, untuk mengisi waktu aku mulai meninggalkan perkemahan, mencari teman, atau kegiatan untuk menyibukkan diri. Kabar dari Thetis membuatku waswas; pertengkaran di antara dewa-dewa, terancamnya kegemilangan Achilles yang luar biasa. Aku tidak tahu bagaimana mesti menafsirkannya, dan berbagai pertanyaan saling berkejaran di kepalaku, hingga aku serasa mau gila. Aku butuh sesuatu untuk mengalihkan pikiran, sesuatu yang masuk akal dan nyata. Salah satu prajurit menyarankan aku mendatangi tenda sang tabib. “Kalau kau hendak mencari kegiatan, mereka selalu butuh bantuan,” katanya. Aku teringat tangan Chiron yang sabar, serta peralatan yang digantung di dinding-dinding gua merah muda itu. Aku pun masuk.

Suasana di dalam tenda remang-remang, udaranya pekat dan manis dan tajam, berat oleh bau darah yang seperti logam. Di satu sudut ada Machaon sang tabib, berjenggot, rahangnya persegi, bertelanjang dada supaya praktis, sehelai tunik lusuh diikatkan asal saja di pinggangnya. Kulitnya lebih gelap dibandingkan orang Yunani pada umumnya, walaupun dia lebih banyak berada di dalam tenda; rambutnya dipotong pendek, lagi-lagi supaya praktis dan tidak masuk ke mata. Dia sedang membungkuk menangani kaki prajurit yang terluka, jarinya dengan lembut memeriksa ujung anak panah yang menancap. Di seberang tenda, saudaranya, Podalierius, baru selesai mengenakan baju tempur. Dia melontarkan ucapan sembarangan kepada Machaon, lalu pergi ke luar, pundaknya menyengolku ketika lewat. Sudah banyak yang tahu bahwa dia lebih suka beraksi di medan perang daripada di tenda saudaranya, walaupun dia bertugas di kedua tempat itu.

Machaon berbicara tanpa mengangkat wajah, “Tentunya lukamu tidak parah kalau kau bisa berdiri begitu lama.”

“Tidak,” kataku. “Aku kemari...” Aku diam sebentar, ketika ujung anak panah itu berhasil dicabut, dan si prajurit mengerang lega.

“Bagaimana?” Nada suaranya resmi, tetapi bukan tidak ramah.

“Apakah kau membutuhkan bantuan?”

Dia memperdengarkan suara, kutebak sebagai mengiyakan. “Duduklah dan pegangi salep-salep itu,” katanya, tanpa menatapku. Aku mematuhi perintahnya. Kukumpulkan botol-botol kecil yang bertebaran di lantai, beberapa berisi daun rempah, beberapa lagi berat oleh salep. Kuendus satu per satu dan teringat: salep bawang putih dan madu untuk mengobati infeksi, *poppy* untuk penenang, dan daun seribu untuk membekukan darah. Belasan rempah yang mengingatkan aku pada jemari telaten sang *centaur*, serta bau manis dedaunan di gua merah muda itu.

Kuulurkan botol-botol yang dibutuhkannya, sembari mengamati gerak-geriknya yang cekatan—sejumput sedatif di bibir atas pasien, untuk dihirup baunya dan dikunyah, olesan salep untuk mencegah infeksi, dilanjutkan dengan membalut dan mengikat perban. Machaon meratakan lapisan terakhir krim lilin lebah yang lembut dan harum di kaki si prajurit, lalu mengangkat wajah dengan lelah. “Patroclus, ya? Dan kau pernah berguru pada Chiron? Kau diterima dengan senang hati.”

Ada ribut-ribut di luar tenda, suara-suara bernada tinggi dan pekik kesakitan. Machaon mengangguk ke arah tersebut. “Ada lagi yang datang—kau saja yang menanganinya.”

Para prajurit itu, anak buah Nestor, menggotong rekan mereka ke dipan kosong di pojokan tenda. Pundak kanannya tertusuk anak panah yang ujungnya bercabang. Wajah orang itu basah oleh keringat campur debu, dan dia menggigit bibir sampai nyaris pecah, untuk menahan jeritan. Napasnya pendek-pendek dan tersengal, matanya bergulir panik dan gemetar. Kutahan dorongan untuk memanggil Machaon yang sedang sibuk mengurus pasien lain yang mulai meratap. Kuambil kain untuk menyeka wajah orang itu.

Anak panahnya menembus bagian pundak yang paling tebal, dan menancap separuh di luar dan separuh di dalam, seperti jarum yang jahat. Aku harus mematahkan siripnya dan menarik ujungnya ke luar, tanpa merobek dagingnya lebih lanjut atau menyisakan serpih-serpih yang akan menimbulkan luka bernanah.

Cepat-cepat kuberikan ramuan yang pernah diajarkan Chiron: campuran *poppy* dan kulit pohon *willow* yang membuat si pasien setengah sadar dan tidak merasakan sakit. Orang itu tidak sanggup memegang cawan, jadi kubantu memegangi, sambil kuangkat dan kusangga kepalanya supaya dia tidak tersedak. Keringat, busa, dan darahnya merembes ke balik tunikku.

Kucoba tampak tenang, tidak menunjukkan kepanikanku sendiri. Kulihat dia hanya sekitar satu tahun lebih tua dariku. Salah satu putra Nestor, Antilochus, pemuda berwajah manis yang sangat menyayangi ayahnya. “Tidak apa-apa,” aku berkata berulang-ulang, entah pada diri sendiri atau pada dia, aku tidak tahu.

Masalahnya adalah batang panah itu; biasanya tabib akan mematahkan satu ujungnya, lalu menariknya ke

luar. Tetapi bagian yang mencuat dari dadanya tidak cukup panjang, dan kalau ditarik akan semakin merobek dagingnya. Aku tidak mungkin membiarkannya di dalam, tapi juga tidak bisa menarik sirip panahnya melewati luka. Lalu harus bagaimana?

Di belakangku, salah satu prajurit yang tadi membawa pemuda ini berdiri gelisah di ambang pintu. Kupanggil dia sambil menoleh.

“Carikan pisau, cepat. Yang paling tajam.” Aku terkejut-kejut sendiri dengan nada suaraku yang tajam dan tegas, dan membuat si prajurit langsung mematuhi. Dia kembali dengan membawa pisau pendek yang sudah diasah tajam. Pisau pemotong daging yang masih bernoda karat bekas darah kering. Dia membersihkannya dulu di tuniknya, sebelum menyerahkan pisau itu kepadaku.

Sekarang wajah pemuda itu meloloh, lidahnya terjulur lemas di mulut. Aku membungkuk di atasnya dan mencengkeram batang panah, meremukkan sirip panah di telapak tanganku yang lembap. Dengan tangan satunya, aku mulai menggergaji, memotong kayunya sedikit demi sedikit, sehalus mungkin supaya tidak melukai pundak pemuda itu. Dia mendengus dan menggumam-gumam, melayang dalam pengaruh ramuan.

Aku menggergaji, menahan, menggergaji lagi. Punggungku pegal, dan aku memaki diri sendiri karena membiarkan kepalanya bersandar di lututku, bukannya memilih posisi yang lebih nyaman. Akhirnya ujung panah yang berbulu itu putus, hanya menyisakan satu ruas panjang yang bisa dipotong cepat dengan pisau. Akhirnya.

Berikutnya, sama sulitnya: menarik batang panah dari sisi lain pundaknya. Mendadak aku mendapat inspirasi:

kuraih salep untuk infeksi dan kuoleskan dengan cermat di batang panah, sambil berharap cara ini bisa memudahkan keluarnya, sekaligus mencegah kontaminasi. Kemudian, sedikit demi sedikit, aku mulai menarik panah itu. Setelah sekian lama, serasa berjam-jam, ujung yang patah itu keluar, berlumuran darah. Dengan sisa-sisa kewarasanku, kubalur lukanya dan kubebat, lalu kuikat dengan kain di dadanya.

Kelak Podalerius mengatakan, caraku menangani hal tersebut sungguh edan, memotong begitu perlahan, dari sudut sedemikian rupa—padahal tinggal disentakkan saja, katanya, dan ujungnya pasti akan patah. Masa bodoh kalau lukanya robek dan serpihannya tertinggal di dalam; banyak pasien lain yang perlu ditangani. Tetapi Machaon melihat bekas luka itu sembuh dengan sangat memuaskan, tanpa infeksi dan tidak terlalu menyakitkan; kali berikutnya ada korban anak panah lagi, dia memanggilku dan menyodorkan pisau tajam, sambil menatapku penuh harap.

Waktu itu masa-masa yang aneh. Rasa takut atas takdir yang menunggu Achilles menggelayuti kami, setiap detik, sementara gumam perseteruan di antara dewa-dewa semakin lantang terdengar. Tetapi bahkan aku sendiri tak bisa mengisi setiap menit dengan rasa takut. Aku pernah mendengar bahwa orang yang tinggal di dekat air terjun lamakelamaan tidak mendengar gemuruhnya lagi—begitu pula aku; aku belajar untuk hidup di samping gemuruh aliran takdirnya. Hari-hari berlalu, dan dia masih hidup. Bulan-bulan berlalu, dan aku bisa seharian penuh tidak melongok

ke dalam jurang kematiannya. Satu tahun yang penuh keajaiban, lalu dua tahun.

Orang-orang lain sepertinya mulai melunak juga. Di perkemahan kami mulai terbentuk semacam rasa kekeluargaan, dan kami suka berkumpul di seputar api unggun saat makan malam. Begitu bulan terbit dan bintang-bintang bermunculan di kegelapan langit, kami semua mendekat ke api: Achilles dan aku, dan si tua Phoinix, kemudian para wanita—mulanya hanya Briseis, tetapi sekarang sejumlah wajah lain bermunculan, karena melihat kehadiran Briseis diterima dengan baik. Dan ada satu lagi—Automedon, yang paling muda di antara kami, baru tujuh belas tahun. Pemuda pendiam. Achilles dan aku mengamati kekuatan dan keterampilannya makin meningkat sementara dia belajar mengendalikan kuda-kuda Achilles yang sulit diatur, dan menjalankan kereta di medan perang dengan ketangkasan yang dibutuhkan.

Achilles dan aku senang bisa menjadi tuan rumah di perapian kami sendiri, berperan sebagai orang dewasa sewaktu mengedarkan daging dan menuangkan anggur, walaupun dalam hati kami tidak merasa dewasa. Setelah nyala api mulai redup, kami menyeka sisa-sisa minyak di wajah dan berseru-seru meminta Phoinix bercerita. Dia membungkuk ke depan di kursinya, dan menuruti permintaan kami. Cahaya api semakin menonjolkan tulang-tulang wajahnya yang bagaikan nabi, wajah yang menarik untuk dibaca oleh ahli nujum.

Briseis juga menuturkan banyak cerita, yang ganjil dan seperti mimpi—cerita tentang sihir, dewa-dewa yang terpicat oleh sihir dan manusia fana yang bersinggungan dengan sihir secara tak sengaja; dewa-dewa sungguh

mahluk yang aneh, setengah manusia dan setengah binatang; dewa-dewa pedalaman, bukan dewa-dewa agung yang disembah orang kota. Indah sekali kisah-kisah ini, disampaikan dengan suara pelan dan mengalun. Kadang-kadang juga lucu—sewaktu dia menirukan Cyclops, atau singa yang mengendus-endus mencari manusia yang bersembunyi.

Setelah kami tinggal berdua, Achilles suka mengulangi cuplikan-cuplikannya, meninggikan suara, sambil memainkan beberapa nada dengan lira. Gampang sekali melihat bagaimana cerita-cerita indah seperti itu akhirnya menjadi lagu. Dan aku senang, sebab aku merasa Achilles telah melihat Briseis, mengerti mengapa aku sering menghabiskan waktu bersama gadis ini kalau dia sedang pergi. Briseis sudah bagian dari kami sekarang, pikirku. Anggota kelompok kami, seumur hidup.

Suatu malam, ketika sedang berkumpul, Achilles bertanya pada Briseis, apa yang diketahuinya tentang Hector.

Briseis sedang bersandar ke belakang, bertumpu pada kedua tangan, bagian dalam sikunya hangat oleh api. Tetapi begitu mendengar suara Achilles, dia agak tersentak dan serta-merta duduk tegak. Achilles tidak sering berbicara langsung kepadanya, begitu pula dia pada Achilles. Mungkin mereka masih sama-sama tidak nyaman tentang hal yang pernah terjadi di desanya.

“Aku tidak tahu banyak,” sahut Briseis. “Aku belum pernah melihatnya, atau anggota keluarga Priam mana pun.”

“Tapi kau tentu banyak mendengar.” Sekarang Achilles juga duduk mencondong ke depan.

“Sedikit. Aku lebih banyak tahu tentang istrinya.”

“Apa saja,” kata Achilles.

Briseis mengganggu, berdeham pelan seperti kebiasaannya sebelum mulai bercerita. “Nama istrinya Andromache, dan dia anak perempuan satu-satunya Raja Eetion dari Cilicia. Konon Hector sangat mencintainya, melebihi apa pun.

“Hector pertama kali melihat Andromache ketika datang ke kerajaan ayahnya untuk membawa upeti. Dia menyambut Hector dan menjamunya dengan pesta besar malam itu. Seusai pesta, Hector meminangnya kepada ayahnya.”

“Dia pasti sangat cantik.”

“Kata orang, dia lumayan cantik, tapi bukan gadis tercantik yang mungkin pernah ditemui Hector. Dia dikenal berperangai manis dan lembut. Orang-orang desa menyayanginya, sebab dia sering membawakan makanan dan pakaian untuk mereka. Waktu itu dia sedang hamil, tapi aku belum mendengar tentang anaknya.”

“Di mana letak Cilicia?” tanyaku.

“Di selatan, menyusuri pantai, tidak jauh dari sini kalau ditempuh dengan berkuda.”

“Di dekat Lesbos,” Achilles berkata. Briseis mengganggu.

Setelah yang lain pergi, Achilles berkata, “Kita pernah menyerbu Cilicia. Kau tahu itu?”

“Tidak.”

Dia mengganggu. “Aku ingat orang itu, Eetion. Dia punya delapan putra. Mereka berusaha menghambat kami.”

Aku bisa menebak dari nada suaranya yang lirih.

“Kau membunuh mereka.” Seluruh keluarga, dibantai habis.

Dia menangkap ekspresi wajahku, meski kucoba menutupinya. Tapi dia tidak pernah berdusta padaku, tidak pernah. “Ya.”

Aku tahu dia membunuh orang setiap hari; dia pulang basah kuyup berlumuran darah mereka, dan bercak-bercak itu digosoknya sampai bersih, sebelum makan malam. Tetapi pada saat-saat tertentu, misalnya sekarang ini, pengetahuan itu membuatnya kewalahan. Sewaktu membayangkan begitu banyak air mata yang telah dia tumpahkan, selama sekian tahun ini. Dan sekarang Andromache, dan Hector, juga berduka gara-gara dirinya. Pada saat-saat begini, dia seolah duduk berseberangan dariku, di belahan dunia lain, walaupun kenyataannya dia begitu dekat, sampai-sampai aku bisa merasakan kehangatan yang menyebar dari kulitnya. Kedua tangannya diletakkan di pangkuan, kapalan oleh lembing namun masih tetap indah. Belum pernah ada tangan yang bisa begitu lembut, atau begitu mematikan.

Di atas sana, bintang-bintang tertutup awan. Udara terasa berat. Malam ini akan ada badai. Hujan deras akan turun, mengguyur dan memenuhi tanah hingga jebol dan tak sanggup lagi menampungnya. Air hujan akan membanjir dari puncak-puncak gunung, mengumpulkan kekuatan dan menyapu bersih apa pun yang menghalangi jalannya: binatang, rumah-rumah, dan manusia.

Dia seperti banjir bandang itu, pikirku.

Suaranya membuyarkan keheningan pemikiranku. “Aku menyisakan satu putra,” katanya. “Yang kedelapan. Supaya garis keturunan mereka tidak punah.”

Sungguh aneh, kebaikan yang begitu sepele jadi terasa seperti kemurahan hati yang sangat besar. Terlebih lagi,

prajurit mana yang akan berbuat demikian? Membunuh seluruh keluarga adalah tindakan yang bisa kaubanggakan, perbuatan mengagumkan yang membuktikan dirimu cukup berkuasa untuk menghabisi sebuah keturunan dari muka bumi. Putra yang dibiarkan hidup ini kelak akan mempunyai anak; dia akan mewariskan nama keluarganya dan menceritakan kisah mereka. Mereka akan tetap hidup, setidaknya dalam ingatan.

“Aku senang,” kataku, hatiku begitu penuh.

Kayu-kayu di perapian memutih oleh abu. “Aneh,” dia berkata. “Aku sering berkata Hector tidak pernah berbuat apa pun yang menyakiti aku. Tapi sekarang dia tidak bisa mengatakan hal yang sama tentang aku.”



Bab Dua Puluh Empat

Tahun-tahun berlalu dan seorang prajurit, salah satu anak buah Ajax, mulai mengeluhkan perang yang berlangsung lama ini. Mulanya tidak ada yang menanggapi; orang ini jelek bukan main dan sudah terkenal sebagai bajingan. Tapi kemudian okehannya semakin menjadi-jadi. Empat tahun, katanya, dan tidak ada hasilnya sama sekali. Mana harta karunya? Mana perempuannya? Kapan kita akan berangkat? Ajax menjotos kepalanya, tapi orang ini tidak mau diam. Lihat kan, bagaimana perlakuan mereka terhadap kita?

Lambat laun ketidakpuasan orang ini menjalar dari satu tenda ke tenda lain. Cuaca pada waktu itu buruk sekali, sering hujan, dan sangat tidak nyaman untuk bertempur. Korban yang cedera berlimpah-limpah, ruam dan terkilir dan infeksi. Kawanan agas hinggap bergumpal-gumpal di beberapa bagian perkemahan, sehingga tampak seperti awan asap.

Orang-orang bertampang kusut dan menggaruk-garuk mulai berkeliaran di sekitar *agora*. Mulanya mereka tidak

berbuat apa-apa, cuma berkumpul saja dalam kelompok-kelompok kecil, sambil berbisik-bisik. Kemudian prajurit yang suka mengoceh itu bergabung dengan mereka, dan suara mereka semakin lantang.

Empat tahun!

Bagaimana kami tahu perempuan itu ada di sana? Apakah ada yang pernah melihatnya?

Troy tidak bakal pernah menyerah pada kita.

Seharusnya kita semua berhenti bertempur.

Ketika mendengar hal ini, Agamemnon menyuruh mereka dicambuk. Keesokan harinya jumlah mereka bertambah dua kali lipat; tidak sedikit di antaranya orang-orang Mycenae.

Agamemnon mengirim pasukan bersenjata untuk membubarkan mereka. Orang-orang ini menyingkir diam-diam, lalu datang lagi setelah pasukan itu pergi. Agamemnon mengambil langkah dengan menempatkan sepasukan pengawal di *agora* sepanjang hari. Tetapi ini tugas yang sangat menyebalkan—berdiri di bawah terik matahari, dikerubuti lalat. Di penghujung hari, pasukan itu tidak utuh lagi karena banyak yang desersi, dan jumlah pemberontak semakin membengkak.

Agamemnon menugaskan mata-mata untuk melaporkan siapa saja yang suka mengeluh; orang-orang ini lantas ditangkap dan dicambuk. Esok paginya, beberapa ratus orang menolak bertempur. Ada yang beralasan sakit, ada yang tidak memberikan alasan apa pun. Berita menyebar, dan lebih banyak lagi yang sakit mendadak. Mereka melemparkan pedang dan perisai ke podium, menjadi satu tumpukan, dan memblokir *agora*. Ketika Agamemnon berusaha menerobos lewat, mereka bersedekap dan tidak mau beranjak.

Wajah Agamemnon merah padam karena tidak boleh masuk ke *agora*-nya sendiri, lalu semakin merah lagi. Jemarinya yang menggenggam tongkat kerajaan memutih; tongkat itu terbuat dari kayu kokoh bersalut besi. Ketika orang di hadapannya meludahi kakinya, Agamemnon mengangkat tongkat itu dan menggebuk kepala orang tersebut. Kami semua mendengar bunyi berderak tulang yang pecah. Orang itu langsung tersungkur.

Kurasa Agamemnon tidak bermaksud menggebuk sedemikian keras. Dia tertegun, terbelalak menatap mayat yang teronggok di kakinya, tak mampu bergerak. Lalu ada orang lain berlutut dan menggulingkan mayat itu; separuh tengkoraknya melesak ke dalam, saking kuatnya hantaman. Kabar ini menyebar, didesiskan seperti api yang mulai membara. Banyak yang menghunus pisau. Kudengar Achilles menggumamkan sesuatu; lalu menghilang dari sampingku.

Dari ekspresi wajah Agamemnon, dia seperti baru menyadari kekeliruannya. Dengan ceroboh dia telah meninggalkan para pengawal setianya di belakang. Sekarang dia terkepung; tidak ada yang bisa mendekat, walaupun ingin membantunya. Aku menahan napas, yakin sebentar lagi akan melihat dia mati.

“Rakyat Yunani!”

Wajah-wajah terperanjat menoleh ke arah suara lantang itu. Achilles berdiri di atas tumpukan perisai di podium. Sosoknya memancarkan kegemilangan pahlawan sejati, elok, gagah perkasa, wajahnya serius.

“Kalian marah,” dia berkata.

Ini menarik perhatian mereka. Mereka *memang* marah. Tidak biasanya seorang jenderal mengakui bahwa pasukannya mungkin merasa demikian.

“Sampaikan isi hati kalian,” katanya.

“Kami ingin pulang!” Suara itu berasal dari belakang kerumunan. “Perang ini sudah tidak bisa diharapkan!”

“Sang pemimpin berbohong pada kami!”

Terdengar gumaman mengiyakan, semakin keras.

“Sudah empat tahun!” Kalimat terakhir ini terdengar paling marah. Aku tidak menyalahkan mereka. Bagiku, empat tahun ini merupakan anugerah yang luar biasa, waktu yang direnggutkan dari tangan-tangan takdir yang kikir. Tetapi bagi mereka, empat tahun ini adalah kehidupan yang dicuri: dari anak-anak dan istri, dari keluarga dan rumah.

“Kalian berhak mempertanyakan hal-hal itu,” Achilles berkata. “Kalian merasa ditipu; kalian dijanjikan akan memperoleh kejayaan.”

“Ya!”

Sekilas aku menangkap ekspresi wajah Agamemnon yang menahan amarah. Tetapi dia terjebak di tengah orang banyak, tak mampu meloloskan diri atau angkat bicara tanpa menimbulkan gejolak.

“Katakan,” Achilles berkata. “Apakah menurut kalian *Aristos Achaion* mau bertempur dalam perang yang tak mungkin dimenangkan?”

Orang-orang itu tidak menjawab.

“Bagaimana?”

“Tidak,” seseorang berkata.

Achilles mengganggu, khidmat. “Tidak. Aku tidak mau, dan aku berani bersumpah untuk itu, demi apa pun. Aku ada di sini karena aku yakin kita akan menang. Dan aku akan tetap bertahan sampai akhir.”

“Boleh saja kau berkata begitu.” Suara orang lain. “Tapi bagaimana dengan orang-orang yang ingin pulang?”

Agamemnon membuka mulut untuk menjawab. Bisa kubayangkan apa yang hendak dikatakannya. Tidak ada yang boleh pergi! Yang membelot akan dihukum mati! Tapi untunglah Achilles lebih cepat.

“Kalian boleh pergi kapan pun kalian inginkan.”

“Kami boleh pergi?” suara itu terdengar ragu.

“Tentu saja.” Achilles diam sejenak, dan menyunggingkan senyumannya yang paling polos dan ramah. “Tetapi aku yang akan mendapatkan bagian hartamu begitu kita menundukkan Troy.”

Bisa kurasakan ketegangan itu mereda, beberapa orang tertawa kecil, sependapat. Pangeran Achilles menyungging tentang harta benda yang akan mereka menangkan, dan selama masih ada ketamakan, berarti masih ada harapan.

Achilles melihat perubahan sikap mereka. Dia berkata, “Sudah lewat waktunya untuk merebut medan perang. Orang-orang Troy akan mulai mengira kita gentar.” Dia menghunus pedangnya yang berkilat-kilat dan mengacungkannya tinggi-tinggi. “Siapa berani membuktikan sebaliknya pada mereka?”

Terdengar pekikan-pekikan setuju, disusul bunyi berkelontang riuh ketika orang-orang itu mengambil kembali baju tempur dan lembing mereka. Prajurit yang tewas itu diangkat dan dibawa pergi; semua orang sependapat, sejak dulu dia selalu mencari gara-gara. Achilles melompat turun dari podium dan melewati Agamemnon sambil mengangguk dengan sikap resmi. Sang raja Mycenae tidak berkata apa-apa. Tetapi kuperhatikan matanya mengikuti Achilles hingga lama sesudahnya.

Belajar dari kejadian tersebut, Odysseus merancang sebuah proyek untuk menyibukkan orang-orang, supaya tidak sempat membuat keributan: membangun tembok raksasa mengelilingi seluruh perkemahan. Enam belas kilometer panjangnya, untuk melindungi tenda-tenda dan kapal-kapal kami dari dataran di belakang. Di dasarnya akan dibuat parit dengan kayu-kayu runcing.

Ketika Agamemnon mengumumkan proyek tersebut, aku yakin orang-orang akan langsung menyadari siasat itu. Selama bertahun-tahun berperang, perkemahan dan kapal-kapal tidak pernah terancam bahaya, sedahsyat apa pun serangan yang dilancarkan. Bagaimanapun, siapa yang bisa melewati Achilles?

Tetapi kemudian Diomedes maju ke muka, memuji-muji rencana tersebut, dan menakut-nakuti mereka dengan kemungkinan kami diserbu malam-malam dan kapal-kapal dibakar. Yang terakhir ini sangat ampuh—tanpa kapal, kami tidak akan bisa pulang. Akhirnya mata orang-orang itu berbinar-binar penuh semangat. Sementara mereka pergi ke hutan dengan gembira, membawa kapak dan pacul, Odysseus mencari prajurit yang menjadi biang keladi keributan—namanya Thersites—dan memerintahkan dia dihajar diam-diam sampai semaput.

Demikianlah akhir pemberontakan di Troy.

Banyak perubahan setelah itu, entah karena semua orang bahu-membahu membangun tembok, atau karena lega telah berhasil menghindari kekerasan. Kami semua, mulai dari prajurit yang pangkatnya paling rendah, sampai sang pemimpin sendiri, mulai menganggap Troy sebagai sema-

cam rumah. Penyerbuan berubah menjadi pendudukan. Selama ini kami hidup mengais-ngais dari tanah dan desa-desa yang kami serang. Sekarang kami mulai membangun; bukan hanya membangun tembok, tapi juga kelengkapan-kelengkapan sebuah kota: bengkel tempa, dan kandang untuk hewan ternak yang kami curi dari pertanian-pertanian tetangga, bahkan kami membangun bengkel tembikar. Di bengkel ini, para pengrajin amatir bekerja keras menggantikan keramik-keramik yang mulai retak, yang kami bawa dari rumah, sebagian besar bocor atau pecah karena terlalu sering digunakan. Sekarang semua barang kami berupa hasil buatan seadanya, hasil mengorek-ngorek, atau hasil daur ulang barang bekas. Hanya baju tempur pribadi para raja yang tidak tersentuh, lambang-lambangnyanya dipoles mengilap.

Orang-orang juga lebih berbaur, tidak seperti berasal dari belasan pasukan yang berbeda. Mereka, yang dulu meninggalkan Aulis sebagai orang Crete dan Cypriot dan Argos, sekarang menjadi orang Yunani saja—menjadi satu di dalam periuk yang sama, di tanah bangsa Troy, berbagi makanan dan perempuan, juga pakaian dan cerita tentang pertempuran, ciri khas masing-masing menjadi kabur. Sesumbaran Agamemnon tentang menyatukan Yunani ternyata bukan isapan jempol belaka. Semangat persaudaraan ini bertahan hingga bertahun-tahun kemudian, perasaan senasib sepenanggungan yang jarang terbentuk di antara kerajaan-kerajaan kami yang sangat gemar berperang. Hingga satu generasi tidak ada peperangan di antara orang-orang yang pernah sama-sama berperang di Troy.

Bahkan aku tidak terkecuali. Selama masa-masa ini—enam, tujuh tahun, yang lebih banyak kuhabiskan di dalam tenda Machaon daripada di lapangan bersama Achilles—aku jadi mengenal orang-orang lain dengan baik. Pada akhirnya, semua orang pasti datang ke tenda Machaon, walaupun cuma untuk mengobati jempol kaki yang luka atau cantengan. Bahkan Automedon juga datang, tangannya menutupi sisa bisul besar yang berdarah. Priapria membawa budak perempuan yang hamil, dan kami membantu kelahiran bayi-bayi itu, dan mengobati luka-luka mereka setelah beranjak dewasa.

Dan bukan hanya prajurit biasa: lama-kelamaan, aku mengenal raja-raja juga. Nestor yang datang untuk minum sirup tenggorokan di penghujung hari, sirupnya sudah dihangatkan dan dicampur madu; Menelaus yang membutuhkan opium untuk mengatasi sakit kepala; Ajax yang bermasalah dengan asam lambung. Aku tergugah melihat mereka menaruh kepercayaan begitu besar terhadapku, wajah-wajah penuh harap yang menatapku, meminta penghiburan; sedikit demi sedikit aku menyukai mereka, walaupun mereka tidak selalu menyenangkan dalam rapat dewan.

Aku mulai memiliki reputasi dan peran penting di perkemahan. Banyak yang datang mencariku, sebab aku dikenal cekatan dan tidak banyak menimbulkan rasa sakit sewaktu mengobati. Podalerius semakin jarang bertugas di tenda—akulah yang menggantikan kalau Machaon sedang tidak ada.

Aku mulai membuat heran Achilles, yang melihatku menyapa orang-orang ini saat kami sedang berjalan melintasi perkemahan. Aku senang sekali kalau mereka meng-

angkat tangan sebagai balasan, dan menunjuk parut yang telah sembuh dengan baik.

Setelah mereka berlalu, Achilles akan menggeleng-geleng. “Aku heran kau bisa ingat mereka semua. Sumpah, di mataku mereka tampak sama saja.”

Aku pun tertawa dan menunjukkan lagi satu per satu. “Itu Sthenelus, kusir kereta Diomedes. Dan itu Podarces, yang saudaranya paling pertama tewas, ingat?”

“Mereka terlalu banyak,” sahut Achilles. “Lebih gampang kalau mereka yang mengingatkan.”

Wajah-wajah di seputar perapian kami mulai berkurang, tanpa banyak ribut, wanita-wanita itu satu per satu mengambil seorang Myrmidon sebagai kekasih, yang kemudian menjadi suami. Mereka tidak membutuhkan api kami lagi; mereka sudah mempunyai api sendiri. Kami senang. Tawa di perkemahan, suara-suara nikmat di malam hari, bahkan perut-perut yang membuncit—para Myrmidon yang tersenyum lebar karena puas—kami menyambut baik semua itu, kebahagiaan mereka ibarat jalinan benang emas yang berombak-ombak di sekeliling kebahagiaan kami sendiri.

Setelah beberapa lama, tinggal Briseis yang tersisa. Dia tidak pernah mengambil kekasih, walaupun parasnya cantik dan banyak Myrmidon mengejar-ngejanya. Akhirnya dia menjadi semacam bibi—perempuan yang selalu punya persediaan manisan, ramuan cinta, dan saputangan lembut untuk menghapus air mata. Itulah yang kupikirkan tentang kami, kalau sedang mengenang malam-malam yang kami habiskan bersama di Troy: Achilles dan aku berdampingan, Phoinix tersenyum, Automedon yang terbata-bata mengucapkan kalimat pamungkas suatu canda-

an, dan Briseis dengan mata mencuri-curi pandang serta tawa lepas dan renyah.

Aku bangun sebelum subuh dan merasakan sengatan hawa dingin musim gugur pertama di udara. Hari itu hari perayaan, panen buah-buah pertama untuk dipersembahkan kepada Dewa Apollo. Tubuh telanjang Achilles di sampingku terasa hangat dan berat oleh kantuk. Tenda gelap sekali, tapi aku dapat melihat garis-garis wajahnya, rahang yang kokoh serta lekuk-lekuk lembut matanya. Aku ingin membangunkan dia dan melihat matanya membuka. Sudah ribuan kali aku melihatnya, dan tak pernah jemu.

Tanganku menyapu dadanya dengan pelan, mengelus otot-otot di bawahnya. Sekarang kami sama-sama berbar dan kuat, oleh kegiatan di tenda putih itu, serta di lapangan; kadang-kadang aku terkejut sendiri kalau menangkap bayangan sosokku. Aku tampak seperti laki-laki dewasa, lebar seperti ayahku, tapi jauh lebih ramping.

Achilles gemetar oleh sentuhanku, dan kurasakan hasratku bangkit. Kusingskapkan selimut, ingin melihat sekujur tubuhnya. Aku membungkuk dan menekankan bibirku ke bibirnya, dalam kecupan-kecupan lembut yang terus turun hingga ke perutnya.

Cahaya fajar menyelina dari pintu tenda. Di dalam menjadi terang. Aku melihat ketika dia terbangun dan mengenalku. Kami saling menyelusupkan kaki, menelusurkannya di jejak-jejak yang telah begitu sering dilalui, namun tak pernah membosankan.

Tak lama kemudian, kami bangkit dan sarapan. Pintu tenda sudah kami buka supaya udara segar masuk;

kainnya mengepak-ngepak menyenangkan di kulit kami yang lembap. Dari ambang pintu, kami memandangi para Myrmidon yang berlalu lalang, sibuk dengan urusan masing-masing. Kami melihat Automedon berlari ke laut untuk berenang. Kami melihat laut itu sendiri, begitu mengundang dan hangat oleh matahari selama musim panas. Tanganku kutumpangkan dengan nyaman di lutut Achilles.

Dia tidak masuk melalui pintu. Tiba-tiba dia sudah ada di sana, di tengah tenda yang sesaat sebelumnya hanya berupa ruang kosong belaka. Aku terkesiap, dan menyentak tanganku yang bertumpu pada Achilles. Aku tahu ini bodoh sekali, bahkan saat aku melakukannya. Dia adalah dewi; dia mampu melihat kami, kapan pun dia inginkan.

"Ibu," Achilles berkata, menyapanya.

"Aku telah mendapatkan peringatan." Kata-kata itu terdengar ketus, seperti burung hantu mengerokoti tulang. Tenda itu remang-remang, namun kulit Thetis membara dingin dan cemerlang. Bisa kulihat setiap garis wajahnya yang tajam, tiap-tiap lipatan jubahnya yang gemerlap. Sudah lama sekali semenjak aku melihatnya sedekat ini, sejak di Scyros dulu. Aku sudah banyak berubah sejak saat itu. Kekuatanku bertambah, juga ukuran tubuhku, dan ada jenggot yang tumbuh kalau tidak kupangkas. Tetapi Thetis tetap sama. Sudah tentu.

"Apollo murka dan mencari berbagai cara untuk men celakai pasukan Yunani. Kau akan mempersembahkan kurban kepadanya hari ini?"

"Baiklah," Achilles berkata. Kami selalu menghormati hari-hari raya, dengan patuh menyembelih binatang-binatang kurban dan memanggang lemaknya.

“Harus kaulakukan,” kata Thetis. Matanya menatap Achilles dengan tajam; dan seolah tidak melihatku sama sekali. “Kurban besar-besaran.” Persembahan kami yang paling akbar, seratus domba atau lembu. Hanya orang-orang paling kaya dan berkuasa yang sanggup menyediakan persembahan sebanyak itu. “Apa pun yang dilakukan orang-orang lain, lakukan yang satu ini. Dewa-dewa telah menentukan pilihan, dan jangan sampai kau membangkitkan murka mereka.”

Butuh waktu hampir seharian untuk menyembelih binatang sebanyak itu, dan perkemahan akan berbau seperti rumah jagal selama seminggu. Tetapi Achilles mengangguk. “Akan kami lakukan,” dia berjanji.

Bibir Thetis mengatup rapat, dua garis merah bagaikan pinggiriran luka.

“Masih ada lagi,” katanya.

Walaupun matanya tidak tertuju kepadaku, dia membuatku takut. Dia membawa keseluruhan beban semesta ke mana pun pergi, bermacam pertanda dan dewa-dewa murka serta seribu mara bahaya yang membayangi.

“Apa lagi?”

Dia bimbang, dan rasa takut melilit tenggorokanku. Sesuatu yang bisa membuat sang dewi terdiam tentunya sungguh menakutkan.

“Sebuah ramalan,” dia berkata. “Bahwa yang terbaik dari antara Myrmidon akan mati sebelum dua tahun lagi berlalu.”

Wajah Achilles tetap datar; benar-benar tanpa ekspresi. “Kita sudah tahu itu akan terjadi,” katanya.

Satu gelengan singkat kepalanya. “Tidak. Menurut ramalan, kau masih hidup ketika hal itu terjadi.”

Achilles mengerutkan kening. “Menurutmu, apa maksudnya itu?”

“Aku tidak tahu,” sahutnya. Matanya sangat besar; kolam-kolam hitam yang membuka seakan ingin mereguknya, menarik Achilles kembali ke dalamnya. “Aku takut akan ada jebakan.” Para Takdir terkenal suka berteka-teki, tak pernah terang-terangan sampai potongan terakhir telah dijatuhkan. Setelah itu, barulah semuanya terang benđerang.

“Waspadalah,” dia berkata. “Kau mesti berhati-hati.”

“Aku akan berhati-hati,” kata Achilles.

Dia seperti tidak menyadari kehadiranku di situ, namun sekarang matanya menemukanku, dan hidungnya dikerutkan, seperti mengendus bau busuk yang semakin tajam. Dia kembali menatap Achilles. “Dia tidak layak bagimu,” katanya. “Sejak dulu pun tidak.”

“Kita tidak sependapat tentang hal ini,” Achilles menjawab. Dia mengucapkannya seolah sudah berkali-kali sebelum ini. Barangkali memang demikian.

Ibunya mendengus muak, lalu menghilang. Achilles menoleh padaku. “Dia takut.”

“Aku tahu,” kataku. Aku berdeham, mencoba melepaskan gumpalan ketakutan yang telah terbentuk di sana.

“Siapa yang terbaik di antara para Myrmidon, menurutmu? Kalau aku tidak dihitung.”

Kucari-cari di dalam benak, siapa di antara kapten-kapten kami. Aku terpikir Automedon yang telah menjadi tangan kanan Achilles yang berharga di medan perang. Tapi menurutku dia tidak bisa dikatakan yang terbaik.

“Entahlah,” kataku.

“Apakah itu berarti ayahku, menurutmu?” tanyanya.

Peleus, di kerajaannya di Phthia, yang telah berjuang bersama Heracles dan Perseus. Sosok legendaris pada masanya, terkenal saleh dan gagah berani, walaupun tidak diperhitungkan untuk masa-masa mendatang. “Bisa jadi,” aku mengakui.

Kami diam sejenak. Lalu Achilles berkata, “Kurasa tak lama lagi kita akan tahu.”

“Tapi bukan dirimu,” kataku. “Setidaknya, itu pasti.”

Siang itu kami mengadakan persembahan seperti diperintahkan ibunya. Para Myrmidon menyalakan api besar yang berkobar tinggi di altar, aku memegang mangkuk-mangkuk untuk menampung darah, sementara Achilles menyembelih banyak hewan kurban. Kami memanggang daging paha yang lezat dengan gandum dan delima, menuangkan anggur terbaik kami di arang. *Apollo murka*, kata Thetis tadi. Apollo adalah salah satu dewa kami yang paling berkuasa, anak-anak panahnya dapat menghentikan jantung manusia, melesat cepat seperti sinar matahari. Aku bukan orang yang saleh, tetapi hari itu aku memanjatkan doa kepada Apollo dengan kekhusyukan yang dapat menandingi Peleus. Dan siapa pun orang itu, yang terbaik di antara Myrmidon, aku juga memanjatkan doa untuk dirinya kepada dewa-dewa.

Briseis meminta diajari ilmu pengobatan, dan sebagai gantinya, dia akan mengajarku tentang tanam-tanaman obat di daerah tersebut; pengetahuan ini sangat berharga, untuk menambah persediaan Machaon yang semakin menipis. Aku setuju, dan selama berhari-hari kami menghabiskan waktu yang menyenangkan di dalam hutan, menyibakkan

cabang-cabang yang menggelayut rendah, merogoh ke bawah batang kayu yang membusuk untuk memetik jamur sehalus dan selembut kuping bayi.

Pada hari-hari itu, kadang tangannya tak sengaja bersentuhan dengan tanganku, dia pun mengangkat wajah dan tersenyum, butiran air menggantung di telinga dan rambutnya, seperti mutiara. Rok panjangnya diikat supaya ringkas di lutut, menampilkan kaki-kakinya yang kokoh dan mantap.

Suatu hari kami berhenti untuk makan siang. Dengan lahap kami makan roti dan keju yang dikemas dengan kain, daging yang dikeringkan, dan air yang kami cedok dengan tangan dari sungai kecil. Waktu itu musim semi, dan kami dikelilingi pemandangan hutan subur dan berlimpah. Selama tiga minggu, bumi akan bersolek dalam pelbagai warna, kuncup-kuncup merekah, kelopak-kelopak bunga bermekaran. Kemudian, setelah berpesta pora dengan warna dan kehidupan baru, alam akan bergulir ke musim panas yang lebih tenang. Musim yang paling disukai sepanjang tahun.

Seharusnya aku sudah bisa menduga. Mungkin kau akan menganggapku bodoh karena tidak menyadarinya. Waktu itu aku sedang bercerita—sesuatu tentang Chiron, seingatku—dan Briseis mendengarkan, matanya segelap tanah yang kami duduki. Aku selesai bercerita, dan dia terdiam. Ini sudah biasa; dia sering membisu. Kami duduk berdekatan, kepala saling bersentuhan seperti bersekongkol. Aku mencium buah yang tadi dimakannya; aku mencium harum minyak mawar yang diperasnya untuk gadis-gadis lain dan kini masih menodai jemarinya. Aku sangat menyayanginya, pikirku. Raut wajahnya yang serius, sorot

matanya yang cerdas. Kubayangkan dia ketika masih gadis kecil, kulit lecet-lecet karena memanjat pohon, kaki-kaki kurus bergerak lincah saat dia berlari. Sayang sekali aku tidak mengenalnya ketika masih kecil, sayang sekali dia tidak bersamaku di rumah ayahku, melemparkan batu-batu bersama ibuku. Aku nyaris bisa membayangkan sosoknya di sana, melayang samar di batas kenanganku.

Bibirnya menyentuh bibirku. Aku kaget sekali, sampai-sampai aku tidak bergerak. Bibirnya lembut dan agak takut-takut. Matanya terpejam dengan manis. Spontan, karena kebiasaan, bibirku membuka. Sejenak berlalu seperti ini, tanah di bawah kaki kami, angin sepoi yang membawa keharuman bunga. Kemudian dia mundur, matanya tertunduk, menunggu tanggapan. Denyut nadiku berdebum-debum di telingaku sendiri, tapi tidak seperti bila bersama Achilles. Ini lebih karena kaget, dan takut kalau-kalau aku menyakitinya. Kusentuh tangannya.

Maka tahulah dia. Dia merasakannya, dari caraku menggenggam tangannya, dari tatapanku pada dirinya. "Maafkan aku," dia berbisik.

Aku menggeleng, tapi tidak tahu harus berkata apa lagi.

Dia meninggikan pundak, seperti sayap-sayap yang terlipat. "Aku tahu kau mencintainya," katanya, terbata-bata sedikit saat mengucapkan tiap-tiap kata. "Aku tahu. Tapi kupikir... ada laki-laki yang mempunyai istri dan kekasih juga."

Wajahnya tampak begitu mungil, dan begitu sedih sehingga aku tidak tahan diam saja.

"Briseis," kataku. "Seandainya aku ingin mengambil istri, aku akan memilihmu."

"Tapi kau tidak ingin mengambil istri."

“Tidak,” kataku, selembut mungkin.

Dia mengangguk, dan matanya tertunduk lagi. Bisa kudengar napasnya lambat-lambat, getaran samar di dadanya.

“Aku minta maaf,” kataku.

“Apa kau tidak pernah ingin punya anak?” tanyanya.

Pertanyaan itu membuatku kaget. Aku sendiri masih merasa seperti anak kecil, walaupun sebagian besar pemuda seusiaku sudah berkali-kali menjadi ayah.

“Rasanya aku tidak bisa menjadi orangtua yang baik,” kataku.

“Aku tidak percaya itu,” katanya.

“Entahlah,” sahutku. “Kau bagaimana?”

Aku bertanya dengan biasa saja, tapi rupanya pertanyaan itu sangat mengena baginya, dan dia bimbang. Kemudian aku mengerti, apa sesungguhnya yang dia tanyakan padaku, tapi sudah terlambat. Wajahku memerah, malu atas kebalanku. Dan merasa tidak layak juga. Aku membuka mulut untuk mengatakan sesuatu. Berterima kasih kepadanya, barangkali.

Tetapi dia sudah telanjur berdiri, sambil membersihkan roknya. “Kita pergi?”

Mau bagaimana lagi? Aku pun bangkit dan mengikutinya.

Malam itu aku tak bisa berhenti memikirkannya: mempunyai anak dengan Briseis. Aku membayangkan kaki-kaki kecil yang tertatih-tatih, rambut gelap dan mata besar seperti ibunya. Aku membayangkan kami di samping perapian, Briseis dan aku, dan si bayi, bermain

dengan potongan kayu yang telah kupahat. Tetapi pemandangan itu terasa hampa, ada ketidakhadiran yang perih di sana. Di manakah Achilles? Mati? Atau dia tak pernah ada? Aku tidak sanggup menjalani kehidupan semacam itu. *Tetapi Briseis tidak memintaku menjalaninya.* Dia telah menawarkan segala-galanya, dirinya sendiri dan anak itu, dan Achilles juga.

Aku berbalik menghadap Achilles. “Apakah kau pernah terpikir untuk punya anak?” tanyaku.

Matanya terpejam, tapi dia tidak tidur. “Aku punya anak,” sahutnya.

Aku selalu syok lagi setiap kali teringat itu. Anaknya dengan Deidameia. Anak laki-laki, Thetis memberitahunya. Namanya Neoptolemus. *Perang Baru.* Nama panggilannya Pyrrhus, karena rambutnya merah membara. Aku terganggu kalau teringat anak itu—bagian diri Achilles yang berkelana di dunia ini.

“Apakah wajahnya mirip denganmu?” aku pernah bertanya pada Achilles, dan dia mengedikkan bahu. “Aku tidak bertanya.”

“Apakah kau ingin bertemu dengannya?”

Achilles menggeleng. “Paling tepat kalau ibuku membesarkannya. Dia akan lebih baik bersama ibuku.”

Aku tidak sependapat, tetapi ini bukan waktu yang tepat untuk mengatakannya. Aku menunggu sejenak, sampai dia menanyakan apakah aku ingin mempunyai anak. Tetapi dia tidak bertanya, dan napasnya semakin teratur. Dia selalu lebih dulu tertidur dibandingkan aku.

“Achilles?”

“Mmm?”

“Kau menyukai Briseis?”

Dia mengernyit, matanya masih tetap terpejam. “Menyukainya?”

“Senang dengan dia,” kataku. “Kau tahulah.”

Matanya membuka, lebih waspada daripada yang kupikirkan. “Apa hubungannya ini dengan anak?”

“Tidak ada.” Tapi aku jelas-jelas berbohong.

“Apakah dia ingin punya anak?”

“Mungkin,” kataku.

“Denganku?” tanyanya.

“Bukan,” sahutku.

“Baguslah,” katanya, kelopak matanya menutup lagi. Beberapa saat berlalu, dan aku yakin dia sudah tidur. Tapi kemudian dia berkata, “Denganmu. Dia ingin punya anak denganmu.”

Sikap diamku menjadi jawabannya. Dia duduk tegak, selimutnya jatuh dari dada. “Apakah dia hamil?” tanyanya.

Ada nada tegang yang belum pernah kudengar dalam suaranya.

“Tidak,” kataku.

Matanya menyelidik mataku, menebak-nebak mencari jawaban.

“Apakah kau ingin?” tanyanya. Aku melihat pergulatan di wajahnya. Rasa cemburu adalah hal yang asing baginya, sesuatu yang belum pernah dialaminya. Dia terluka, tapi tidak tahu bagaimana mengutarakannya. Tiba-tiba aku merasa kejam telah mengungkit hal ini.

“Tidak,” kataku. “Kurasa tidak. Tidak.”

“Kalau kau menginginkannya, tidak apa-apa.” Tiap kata diucapkan dengan hati-hati; dia berusaha bersikap adil.

Aku membayangkan anak berambut gelap itu lagi. Aku membayangkan Achilles.

“Tidak apa-apa,” kataku.

Ekspresi lega di wajahnya terasa begitu manis buatku.

Hubungan kami menjadi agak kaku selama beberapa waktu. Briseis ingin menghindar dariku, tapi aku tetap mengunjungi seperti biasa, dan kami juga masih berjalan berdua seperti biasa. Kami mengobrol tentang gosip di perkemahan, dan obat-obatan. Briseis tidak menyebutkan tentang istri, dan aku juga berhati-hati untuk tidak menyinggung tentang anak. Aku masih melihat sorot lembut di matanya sewaktu menatapku. Dan aku mencoba semampunya untuk membalas tatapannya itu.



Bab Dua Puluh Lima

Suatu hari pada tahun kesembilan, seorang gadis naik ke podium. Ada lebam di pipinya, menyebar seperti tumpahan anggur di sisi wajah. Pita-pita berkibar di rambutnya—hiasan upacara yang menandakan dia bertugas melayani dewa. Putri seorang pendeta, kudengar seseorang berkata. Achilles dan aku bertukar pandang.

Parasnya cantik, walaupun sangat ketakutan: mata cokelat besar di wajah bundar, rambut cokelat muda yang tergerai halus di seputar telinga, tubuh ramping seperti gadis remaja. Matanya berkaca-kaca di bawah tatapan kami, seperti sepasang kolam berair gelap yang luber dari tepi-tepinya, lalu tumpah di pipi, menetes dari dagu ke tanah. Dia tidak menyekanya. Sebab kedua tangannya terikat di punggung.

Sementara orang-orang berkumpul, mata gadis itu terangkat, mendongak ke langit dalam doa hening. Aku menyikut Achilles, dan dia mengangguk; tetapi sebelum dia sempat meminta gadis itu, Agamemnon sudah lebih dulu maju. Satu tangannya ditumpangkan di pundak ramping

gadis itu. “Ini Chryseis,” katanya. “Dan aku akan mengambilnya untuk diriku.” Kemudian dia menarik gadis itu dari panggung, menyeretnya dengan kasar ke tendanya. Kulihat Pendeta Calchas mengernyit, mulutnya setengah terganga, seperti ingin menyatakan keberatan. Tetapi kemudian mengurungkannya, dan Odysseus menuntaskan pembagian.

Belum sampai sebulan kemudian, ayah gadis itu datang, menyusuri pantai dengan bertopang pada tongkat kayu bertatahkan emas dan berhiaskan bunga-bunga. Jenggotnya panjang, sebagaimana umumnya para pendeta Anatolia, rambutnya tidak diikat, namun dihiasi pita-pita agar serasi dengan tongkatnya. Jubahnya berpinggiran warna merah dan emas, longgar, dibuat dari bahan yang mengembang dan mengepak-ngepak di seputar kaki. Di belakangnya, para pembantu pendeta yang membisu matimatian mengerahkan tenaga untuk mengangkat peti-peti kayu yang berat. Dia tidak memelankan langkah untuk menunggu mereka yang tertatih-tatih; dia berjalan saja tanpa ampun dengan langkah-langkah lebar.

Iring-iringan kecil itu melewati tenda Ajax, dan Diomedes, dan Nestor—yang paling dekat dengan *agora*—kemudian naik ke panggung. Ketika Achilles dan aku mendengar tentang kedatangannya, dan berlari memutar prajurit-prajurit yang berjalan lebih lambat, dia sudah berdiri di sana, tongkatnya kokoh. Ketika Agamemnon dan Menelaus naik ke panggung untuk mendekatinya, dia tidak memberi hormat kepada mereka; dia berdiri saja di situ dengan angkuh, di hadapan hartanya serta para bawahan-

nya yang bernapas kembang kempis. Agamemnon melotot marah melihat sikap tak sopan ini, tetapi menahan lidahnya.

Akhirnya, setelah cukup banyak prajurit berkumpul, bermunculan dari setiap sudut karena mendengar desas-desus yang disampaikan dengan terengah-engah, barulah dia membalikkan badan untuk mengamati mereka semua, matanya menjelajahi orang banyak itu, mencatat raja-raja dan rakyat jelata yang hadir. Akhirnya, tatapannya jatuh kepada kedua putra Atreus yang berdiri di hadapannya.

Dia angkat bicara dengan suara bergetar dan takzim yang pantas untuk memimpin doa. Dia menyebutkan namanya, Chryses, lalu sambil mengangkat tongkatnya, dia menyatakan diri sebagai pendeta agung Apollo. Kemudian dia menunjuk peti-peti yang sudah dibuka, berisi emas permata dan perunggu yang berkilau memantulkan sinar matahari.

“Semua ini belum menjelaskan pada kami, mengapa kau datang kemari, Pendeta Chryses.” Suara Menelaus datar saja, tetapi agak tidak sabar. Orang Troy tidak bisa senaknya naik ke panggung raja-raja Yunani dan berpidato.

“Aku datang untuk menebus putriku, Chryseis,” dia berkata. “Yang diambil secara paksa oleh tentara Yunani dari kuil kami. Gadis muda dan ramping, dengan pita-pita di rambutnya.”

Orang-orang Yunani menggerutu. Pemohon yang datang membawa tebusan seharusnya berlutut dan permohonan, bukannya berbicara seperti raja yang menjatuhkan hukuman di istana. Tetapi orang ini pendeta agung, tidak terbiasa tunduk pada siapa pun kecuali sembahannya, jadi sikapnya bisa dimaklumi. Lagi pula, emas yang ditawarkan

kannya sangat berlimpah, nilainya dua kali lipat gadis itu, dan permohonan seorang pendeta tidak boleh dikesampingkan begitu saja. Kata-katanya tadi, *diambil secara paksa*, terdengar setajam pedang yang dihunus, tetapi kami tidak bisa mengatakan dia keliru menggunakan kata itu. Bahkan Diomedes dan Odysseus manggut-manggut, sedangkan Menelaus menarik napas seperti hendak berbicara.

Tetapi Agamemnon maju ke depan, sosoknya lebar seperti beruang, otot-otot lehernya berkedut marah.

“Beginikah cara yang pantas untuk memohon? Kau beruntung aku tidak membunuhmu saat ini juga. Aku komandan pasukan ini,” dia melepehkan. “Dan kau tidak berhak berbicara di hadapan orang-orangku. Ini jawaban untukmu: tidak. Tidak akan ada tebusan. Dia akan kuambil sebagai hadiahku, dan aku tidak akan melepaskannya sampai kapan pun. Tidak untuk sampah ini, atau barang apa pun yang kaubawa kemari.” Jemarinya mengepal, dekat sekali dengan tenggorokan pendeta itu. “Silakan pergi sekarang, dan jangan sampai aku melihatmu lagi di perkemahanku, *Pendeta*, atau bunga-bungamu sekalipun tidak akan bisa menyelamatkanmu.”

Mulut Chryses langsung mengetat, entah karena takut atau karena menahan sahutan yang nyaris terlontar, kami tidak tahu. Matanya membara oleh dendam kesumat. Tanpa berkata-kata, dia berbalik dengan kasar dan turun dari panggung, dan kembali ke pantai. Di belakangnya, para pembantu pendeta mengikuti dengan membawa kotak-kotak harta yang berdencing.

Bahkan setelah Agamemnon pergi dan orang-orang di sekitarku mulai bergunjing seru, aku masih memandangi sosok pendeta yang dipermalukan itu di kejauhan. Mere-

ka yang berada di ujung pantai berkata dia berseru-seru marah sambil mengacung-acungkan tongkatnya ke langit.

Malam itu wabah mulai merebak, menyelinap di antara kami seperti ular, cepat, senyap, dan menggelestar.

Ketika kami bangun keesokan paginya, keledai-keledai terkulai di pagar, napas pendek-pendek dan mulut berbusa-busa kuning, bola mata berputar. Kemudian pada tengah hari giliran anjing-anjing—mendengking dan menyalak-nyalak ke udara, lidah berbusa-busa kemerahan. Menjelang sore, semua binatang itu mati, atau sekarat, gemetar di tanah, dalam kubangan muntahan berdarah.

Machaon dan aku, Achilles juga, menguburkan secepatnya begitu mereka ambruk, menyingkirkan bangkai-bangkai berlumur muntahan dari perkemahan, tulang-tulang yang bergemeretak ketika dilemparkan ke kayu api. Malam itu, ketika pulang ke perkemahan, Achilles dan aku menggosok tubuh bersih-bersih di air laut yang tajam, kemudian membilasnya dengan air bersih dari sungai di hutan. Kami tidak menggunakan Simois atau Scamander, sungai-sungai Troy yang besar dan berkelok-kelok, yang biasa digunakan orang-orang untuk mandi dan minum.

Sesudahnya, di tempat tidur, kami berbisik-bisik, menduga-duga apa yang terjadi, sambil mendengarkan apakah napas kami sendiri tersendat-sendat, atau ada lendir menggumpal di tenggorokan. Tetapi kami tidak mendengar apa-apa, hanya suara kami menghafalkan obat-obatan yang pernah diajarkan Chiron, seperti menggumamkan doa-doa.

Esok paginya, giliran manusia. Belasan orang jatuh sakit, tersungkur di tempat, mata melotot dan berair, bibir pecah-pecah membuka dan darah tipis menetes-netes di dagu. Machaon dan Achilles dan Podalerius dan aku, dan akhirnya bahkan Briseis, berlari untuk menyeret pergi tiap-tiap orang yang baru saja ambruk—robok seperti terkena lemparan lembing atau anak panah.

Di pinggir perkemahan, orang-orang sakit berkumpul dan semakin banyak. Sepuluh, dua puluh, lalu lima puluh orang, gemetaran, berseru-seru meminta air, merobek-robek pakaian karena kepanasan oleh api yang, kata mereka, berkobar di dalam tubuh masing-masing. Akhirnya, agak siang, kulit mereka pecah, menipis seperti lubang-lubang di selimut lusuh, koyak-koyak menjadi nanah dan darah berbutir. Akhirnya tubuh mereka tidak gemetaran hebat lagi, dan mereka tergeletak berkubang cairan-cairan tubuh sendiri: isi perut yang terkuras ke luar, bercampur darah menggumpal.

Achilles dan aku membangun tumpukan demi tumpukan kayu api, membakar setiap potong kayu yang bisa kami temukan. Akhirnya kami mengabaikan segala ritual dan penghormatan, karena alasan praktis. Kami tidak lagi melemparkan mayat-mayat itu satu per satu ke api, melainkan setumpukan sekaligus. Kami bahkan tidak sempat berdiri mengawasi ketika daging dan tulang-belulang mereka bercampur dan melebur jadi satu.

Pada akhirnya, sebagian besar raja bergabung dengan kami—mula-mula Menelaus, kemudian Ajax yang membelah pohon-pohon utuh dengan sekali hantam, untuk keperluan bahan bakar. Sementara kami bekerja, Diomedes berkeliling mencari segelintir orang yang masih berbaring

tersembunyi di tenda-tenda, gemeteran karena demam dan muntah, dilindungi teman-teman yang belum ingin mengirim mereka ke liang kubur. Agamemnon tidak kunjung keluar dari tendanya.

Satu hari berlalu, dan satu hari lagi, dan setiap pasukan, setiap raja, telah kehilangan belasan prajurit. Tetapi, anehnya, tidak satu pun raja menjadi korban; Achilles dan aku memperhatikan hal ini sementara kami menutup kelopak mata orang-orang itu. Semuanya hanya bangsawan dan prajurit rendahan. Dan tidak ada perempuan; ini juga kami perhatikan. Mata kami bertemu, penuh kecurigaan yang semakin tajam ketika orang-orang mendadak roboh sambil menjerit, tangan mencengkeram dada yang dihantam wabah secepat tujahan anak panah.

Malam kesembilan—penuh mayat, dan membakar, dan wajah coreng-moreng oleh nanah. Kami berdiri di dalam tenda, kembang kempis kecapekan, membuka tunik yang kami kenakan dan membuangnya ke dalam api. Segala kecurigaan kami berhamburan, ditegaskan dalam seribu cara, bahwa ini bukan wabah biasa, bukan penyakit ketetulan yang menyebar pelan-pelan dan semakin meluas. Ini perkara lain, mendadak dan sangat mematikan seperti pukulan angin dari Aulis. Tanda kemurkaan dewa-dewa.

Kami teringat Chryses dan amarahnya terhadap hujatan Agamemnon serta sikap Raja yang tidak menghormati tata-cara peperangan dan tebusan yang adil; sudah sepantasnya pendeta itu marah. Selain itu, kami juga ingat, dewa mana yang dilayaninya. Dewa cahaya dan pengobatan dan wabah.

Achilles menyelinap pergi dari tenda ketika bulan sudah tinggi. Dia pulang agak malam, tubuhnya berbau lautan.

“Apa kata ibumu?” tanyaku, sambil duduk di tempat tidur.

“Dia bilang kita benar.”

Pada hari kesepuluh terjadinya wabah, kami berjalan kaki menuju *agora*, pasukan Myrmidon mengikuti di belakang. Achilles naik ke podium dan mencungkupkan tangan supaya suaranya lebih jelas terdengar. Dia memanggil setiap orang di perkemahan untuk berkumpul, teriakannya mengatasi gemuruh api unggun, tangisan para perempuan, dan erangan orang-orang sekarat.

Perlahan-lahan, dengan takut-takut, orang-orang tertatih-tatih maju, mengerjap-ngerjap dalam cahaya matahari. Mereka tampak pucat dan waswas, takut menjadi sasaran wabah yang melesak ke dalam dada seperti batu di dalam air, menyebarkan akarnya bagaikan riak-riak di kolam. Achilles mengamati mereka berdatangan, baju perang terpasang, pedang disisipkan di pinggang, rambutnya bersinar seperti air dituangkan ke atas perunggu mengilap. Sebetulnya tidak ada larangan untuk memanggil orang-orang agar berkumpul, walaupun yang memanggil bukan sang pemimpin, tetapi hal seperti itu belum pernah terjadi selama sepuluh tahun kami berada di Troy.

Agamemnon menerobos kerumunan bersama pasukan Mycenae-nya, dan naik ke podium. “Ada apa ini?” tuntutnya.

Achilles menyapanya dengan sopan. “Aku mengumpulkan orang-orang ini untuk membicarakan masalah wabah. Apakah aku diizinkan berbicara dengan mereka?”

Pundak Agamemnon tertarik ke depan, karena marah besar bercampur malu; seharusnya dia yang memanggil orang-orang untuk berembuk sedari awal, dan dia tahu itu. Tentu saja tidak beralasan kalau sekarang dia menghardik Achilles yang telah mengambil inisiatif, apalagi di hadapan sekian banyak orang. Kontras antara kedua orang ini jadi semakin kentara: Achilles yang tenang dan penuh percaya diri, sikapnya santai, tidak seperti orang yang kecapekan membakar mayat sampai wajahnya tirus; sedangkan Agamemnon, tampangnya kencang seperti kepalan tangan orang kikir, merengut kepada kami semua.

Achilles menunggu sampai orang-orang sudah berkumpul, raja-raja maupun rakyat jelata. Kemudian dia berjalan maju dan tersenyum. "Raja-Raja," katanya, "para bangsawan, rakyat Kerajaan-Kerajaan Yunani, bagaimana mungkin kita sanggup bertempur kalau banyak dari kita mati oleh wabah? Sudah waktunya—sudah lewat waktunya—kita mencari tahu, apa yang telah kita perbuat sehingga membangkitkan murka dewa."

Terdengar bisik-bisik dan gumaman cepat; orang-orang sudah curiga, ini pasti ulah dewa-dewa. Bukankah segala sesuatu yang baik dan jahat berasal dari tangan mereka? Tetapi sungguh melegakan setelah mendengar Achilles mengatakannya terang-terangan. Ibunya dewi, jadi Achilles tentunya tahu pasti.

Bibir Agamemnon tertarik ke belakang, menyeringai menampakkan gigi-giginya. Dia berdiri sangat dekat dengan Achilles, seperti hendak menggesernya dari panggung. Tetapi Achilles kelihatannya tidak menyadari. "Ada seorang pendeta di sini, di antara kita, orang yang berhubungan dekat dengan dewa-dewa. Tidakkah kita perlu memintanya berbicara?"

Gumaman setuju penuh harap menyebar di antara orang banyak. Bisa kudengar bunyi derit logam, cengkeraman Agamemnon pada pergelangan tangannya sendiri, mengetatkan gesper sarung tangannya pelan-pelan.

Achilles menoleh kepada sang Raja. “Bukankah kau pernah menyarankan hal ini kepadaku, Agamemnon?”

Mata Agamemnon menyipit. Dia tidak percaya pada kemurahan hati; dia tidak percaya pada apa pun. Sejenak dia memandang tajam kepada Achilles, menunggu jebakannya keluar. Akhirnya dia berkata dengan sikap tidak tahu terima kasih, “Ya. Aku memang menyarakannya.” Dia memberikan isyarat dengan kasar kepada pasukan Mycenae-nya. “Bawa Calchas kemari.”

Mereka menarik pendeta itu dari kerumunan. Tampannya lebih jelek lagi sekarang, dengan jenggot tipis, rambut jarang-jarang, dan tubuhnya berbau keringat masam. Dia mempunyai kebiasaan meleletkan lidah di bibirnya yang pecah-pecah sebelum berbicara.

“Raja Agung dan Pangeran Achilles, kalian memanggilku dengan sangat mendadak. Rasanya aku tidak...” Sepasang mata birunya yang ganjil silih berganti menatap kedua laki-laki itu. “Maksudku, aku tidak menyangka akan diminta berbicara di sini, di hadapan begitu banyak orang.” Suaranya bernada manis merayu, seperti musang yang kabur dari sarang.

“Bicaralah,” Agamemnon memerintahkan.

Calchas tampak kebingungan; lidahnya lagi-lagi menyapu bibir berulang kali.

Suara jernih Achilles mendorongnya untuk membuka suara. “Kau tentunya pernah memberikan kurban-kurban persembahan? Kau pernah memanjatkan doa?”

“Aku... ya, tentu pernah. Tetapi...” Suara pendeta itu gemetar. “Aku takut perkataanku akan membuat marah seseorang di sini. Seseorang yang berkuasa dan tidak gampang melupakan penghinaan.”

Achilles berjongkok dan mengulurkan tangan ke pundak dekil sang pendeta, meremasnya dengan ramah; pendeta itu tersentak. “Calchas, kita sedang sekarat. Ini bukan waktu yang tepat untuk ketakutan-ketakutan semacam itu. Siapa di antara kita yang akan mendendam terhadap ucapanmu? Aku tidak, walau seandainya kau berkata aku lah yang menyebabkan semua ini. Adakah di antara kalian yang akan mendendam?” Achilles menatap orang-orang di hadapannya. Mereka menggeleng.

“Kaulihat? Tidak ada orang waras yang akan mencela-kai seorang pendeta.”

Leher Agamemnon langsung kencang seperti tali tambang kapal. Tiba-tiba aku menyadari, betapa anehnya melihat dia berdiri sendirian. Biasanya dia selalu didampingi adiknya, atau Odysseus, atau Diomedes di dekatnya. Tetapi orang-orang ini menunggu di samping, bersama para pangeran lain.

Calchas berdeham. “Pertanda-pertanda telah menunjukkan bahwa yang murka adalah Dewa Apollo.” Apollo. Nama itu menyebar di antara orang banyak, seperti embusan angin di tengah gandum musim panas.

Mata Calchas melirik Agamemnon sekilas, lalu kembali ke Achilles. Dia menelan ludah. “Sepertinya dia ter-singgung, menurut pertanda-pertanda itu, atas perlakuan terhadap hambanya yang setia. Chryses.”

Pundak Agamemnon menjadi tegang.

Calchas melanjutkan dengan tersendat-sendat. “Untuk meredakan murkanya, gadis itu, Chryseis, harus dikembalikan tanpa tebusan, dan Raja Agung Agamemnon harus memanjatkan doa-doa dan memberikan kurban persembahan.” Dia berhenti berbicara, kata terakhirnya ditelan dengan tiba-tiba, seperti orang kehabisan napas.

Wajah Agamemnon berbercak-bercak merah gelap karena syok. Sungguh bodoh dan keterlaluan sombongnya kalau dia sampai tidak menyadari bahwa kemungkinan dia bersalah; tetapi itulah yang terjadi. Keheningan ini begitu mencekam, sehingga rasanya aku bisa mendengar butiran pasir berjatuhan di kaki kami.

“Terima kasih, Calchas,” Agamemnon berkata, suaranya mengoyakkan kesunyian itu. “Terima kasih selaluewartakan kabar baik. Terakhir itu tentang putriku. Bunuh dia, katamu, sebab kau telah membuat marah sang dewi. Sekarang kau hendak mempermalukan aku di hadapan pasukanku.”

Dia berbalik dengan cepat kepada orang-orangnya, wajahnya merot-merot oleh amarah meluap. “Bukankah aku pemimpin kalian? Bukankah aku yang mencukupi kalian dengan makanan, pakaian, dan kehormatan? Dan bukankah pasukan Mycenae-ku adalah bagian terbesar dari angkatan perang ini? Gadis itu milikku, diberikan kepadaku sebagai hadiah kemenangan, dan aku tidak akan melepaskannya begitu saja. Apakah kalian sudah lupa siapa aku?”

Dia diam sebentar, seperti berharap orang-orang itu meneriakkan *Tidak! Tidak!* Tetapi tidak ada yang berseru-seru demikian.

“Raja Agamemnon.” Achilles melangkah maju. Suaranya tenang, hampir-hampir geli. “Kurasa tidak seorang

pun melupakan bahwa kau adalah pemimpin pasukan ini. Tetapi kau sepertinya tidak ingat bahwa kami semua adalah raja-raja, atau pangeran, atau kepala keluarga kami sendiri. Kami sekutumu, bukan budak.” Beberapa orang mengangguk; masih banyak yang ingin ikut mengangguk.

“Sekarang, sementara kita bertumbangan, kau mengeluh tentang kehilangan gadis yang seharusnya kautebus sejak lama. Kau sama sekali bungkam tentang sekian banyak nyawa yang telah kauambil, atau wabah yang kau-timbulkan.”

Agamemnon memperdengarkan suara tidak jelas, wajahnya ungu saking murka. Achilles mengangkat satu tangan.

“Aku tidak bermaksud mempermalukanmu. Aku hanya ingin mengakhiri wabah ini. Kembalikan gadis itu kepada ayahnya, dan masalahnya selesai.”

Pipi Agamemnon berkerut-kerut sangat berang. “Aku memahami sikapmu, Achilles. Kaupikir karena kau putra dewi laut, maka kau berhak berlagak sebagai pangeran agung di mana pun kau berada. Kau belum pernah belajar menempatkan diri di antara manusia.”

Achilles membuka mulut hendak menjawab.

“Jangan berbicara,” Agamemnon berkata, nadanya tajam seperti cemeti. “Jangan mengucapkan sepatah kata pun lagi, atau kau akan menyesal.”

“Atau aku akan menyesal?” Wajah Achilles membatu. Kata-katanya diucapkan pelan, namun terdengar jelas. “Raja Agung, menurut pendapatku, kau tidak seharusnya berkata seperti itu kepadaku.”

“Kau mengancamku?” Agamemnon memekik. “Kalian dengar dia mengancamku?”

“Ini bukan ancaman. Apa jadinya bala tentaramu tanpa diriku?”

Ekspresi wajah Agamemnon menjadi sangat keji. “Selama ini kau terlalu membanggakan diri,” ejeknya. “Seharusnya kami tinggalkan kau di tempat kami menemukanmu, bersembunyi di balik rok ibumu. Dengan mengenakan rok juga.”

Orang-orang itu mengernyit bingung, dan saling berbisik.

Kedua tangan Achilles terkepal di sisi tubuhnya; dia berusaha keras mempertahankan sikap tenangnya. “Kau mengatakan ini untuk mengalihkan perhatian dari dirimu sendiri. Seandainya aku tidak meminta mereka berkumpul, berapa lama kau akan membiarkan orang-orangmu mati? Bisakah kau menjawabnya?”

Agamemnon sudah meraung lebih kencang. “Ketika semua orang pemberani ini datang ke Aulis, mereka berlutut untuk menyatakan kesetiaan kepadaku. Semuanya, kecuali kau. Kurasa kami sudah cukup lama memaklumi keangkuhanmu. Sudah waktunya, sudah lewat waktunya”—dia menirukan gaya Achilles—“kau mengucapkan sumpah.”

“Aku tidak perlu membuktikan diri kepadamu. Kepada siapa pun dari kalian.” Suara Achilles dingin, dagunya terangkat dengan sikap meremehkan. “Aku datang kemari atas kehendakku sendiri, dan kau beruntung aku memusnahkan demikian. Bukan aku yang harus berlutut.”

Ini sudah kelewatan. Aku merasa orang-orang di sekitarku menjadi gelisah. Agamemnon langsung menyambar kesempatan ini, seperti burung menyambar ikan. “Kalian dengar kesombongannya itu?” Dia menoleh kepada Achilles. “Kau tidak mau berlutut?”

Ekspresi wajah Achilles sekeras batu. “Tidak.”

“Berarti kau pengkhianat bagi pasukan ini, dan akan dihukum seperti pengkhianat. Rampasan perangmu akan ditahan, dan ditempatkan di bawah pengawasanku sampai kau menyatakan tunduk dan takluk. Kita akan mulai dengan gadis itu. Briseis namanya, bukan? Dia sudah cukup sebagai pengganti gadis yang kaupaksa aku kembalikan.”

Napasku langsung tercekat.

“Dia milikku,” Achilles berkata. Tiap kata terdengar tajam, seperti tukang jagal memotong daging. “Diberikan kepadaku oleh seluruh pasukan Yunani. Kau tidak bisa mengambilnya. Kalau kau mencoba, nyawamu taruhannya. Pikirkan itu, Raja, sebelum kau membawa bencana bagi dirimu sendiri.”

Agamemnon menjawab seketika itu juga. Dia tidak pernah mau mengalah di hadapan orang banyak. Tidak pernah.

“Aku tidak takut padamu. Aku akan mengambil gadis itu.” Dia membalikkan badan kepada pasukan Mycenae-nya. “Bawa gadis itu.”

Di sekitarku, para raja tampak sangat terkejut. Briseis merupakan rampasan perang, tanda bukti yang hidup atas kehormatan Achilles. Dengan mengambilnya, berarti Agamemnon telah menginjak-injak harga diri Achilles. Orang-orang menggerutu, dan aku berharap mereka menyatakan keberatan. Tetapi tidak ada satu pun yang berbicara.

Agamemnon, yang berdiri memunggungi, tidak melihat tangan Achilles menyentuh pedang. Aku tersentak. Aku tahu Achilles sanggup melakukannya, dengan sekali tikaman saja ke jantung pengecut Agamemnon. Aku me-

lihat pergulatan di wajahnya. Aku tetap tidak mengerti, kenapa dia mengurungkan niatnya; barangkali dia menginginkan hukuman yang lebih besar bagi raja itu, ketimbang kematian.

“Agamemnon,” dia berkata. Aku terkesiap mendengar nada kasar suaranya. Sang raja berbalik, dan Achilles menusukkan jari ke dadanya. Raja Agung itu tersengal kaget, tanpa bisa ditahan. “Kata-katamu hari ini akan menyebabkan kematianmu, dan orang-orangmu. Aku tidak sudi bertempur lagi untukmu. Tanpa aku, pasukanmu akan binasa. Hector akan menggempurmu sampai tinggal tulang dan debu berdarah, dan aku akan menonton sambil tertawa. Kau akan datang memohon-mohon belas kasihan, tapi aku tidak akan memberikannya. Mereka semua akan mati, Agamemnon, sebagai akibat perbuatanmu ini.”

Dia meludah dengan sangat muak di antara kaki Agamemnon. Kemudian dia sudah berdiri di hadapanku lagi, dan melewatiku. Aku merasa pening ketika berbalik untuk mengikutinya. Aku merasakan keberadaan pasukan Myrmidon di belakangku—ratusan orang yang menerobos kerumunan, kembali ke tenda mereka dengan marah.

Dia berjalan dengan langkah-langkah lebar yang lekas membawanya ke pantai. Kemarahannya meluap-luap, seperti api yang menyala di bawah kulit. Otot-ototnya tertarik begitu kencang, sampai-sampai aku takut menyentuhnya, khawatir akan putus seperti tali busur. Dia tidak berhenti begitu kami sampai di tenda. Dia tidak membalikkan badan dan berbicara kepada pasukannya. Dia merenggutkan kain tenda tambahan yang menutupi pintu kami dan merobeknya sampai lepas, sambil lewat.

Mulutnya miring, jelek dan terkutup rapat; belum pernah aku melihatnya seperti itu. Sorot matanya liar. “Akan kubunuh dia,” dia mengumpat. “Akan kubunuh dia.” Disambarnya sebatang lembing dan dipatahkan jadi dua. Kayuinya berderak dengan suara keras. Patahan-patahannya jatuh ke lantai.

“Aku nyaris membunuhnya di sana,” katanya. “Seharusnya kulakukan. *Berannya* dia?” Dia melemparkan sebuah guci hingga membentur kursi dan pecah berkeping-keping. “Dasar pengecut semua! Kaulihat bagaimana mereka menggigit bibir dan tidak berani berbicara. Somo- ga dia mengambil semua rampasan mereka. Kuharap dia menelan mereka semua satu per satu.”

Ada suara takut-takut dari luar. “Achilles?”

“Masuk,” Achilles membentak.

Automedon tersengal-sengal dan tergagap. “Maaf mengganggu. Phoinix menyuruhku tetap di sana, supaya bisa mendengarkan dan menyampaikan apa yang terjadi.”

“Dan?” tuntutan Achilles.

Automedon tersentak. “Agamemnon bertanya, kenapa Hector masih hidup. Dia bilang mereka tidak membutuhkanmu. Bahwa barangkali kau tidak—sehebat yang kaukatakan.” Sebatang lembing lagi patah oleh jemari Achilles. Automedon menelan ludah. “Mereka sedang mendatangi kemari, untuk mengambil Briseis.”

Achilles memungguni aku, jadi aku tidak melihat wajahnya. “Tinggalkan kami,” dia berkata kepada kusirnya. Automedon pergi, dan kami tinggal berdua.

Mereka akan datang mengambil Briseis. Aku berdiri, kedua tanganku terkepal. Aku merasa kuat, tidak goyah, seakan-akan kakiku menancap sampai tembus ke dalam bumi, hingga ke seberang dunia.

“Kita harus melakukan sesuatu,” kataku. “Kita bisa menyembunyikan Briseis. Di dalam hutan atau...”

“Dia bakal tahu rasa sekarang,” Achilles berkata. Ada nada kemenangan yang bengis dalam suaranya. “Biar saja dia datang mengambil gadis itu. Dia memang ingin mencari mati.”

“Apa maksudmu?”

“Aku harus bicara dengan ibuku.” Dia hendak keluar dari tenda.

Kusambar lengannya. “Kita tidak punya waktu. Mereka pasti sudah mengambil Briseis saat kau kembali nanti. Kita harus bertindak sekarang!”

Dia menoleh. Matanya tampak aneh, pupilnya besar dan gelap, menelan wajahnya. Tatapannya seperti memandang ke tempat yang sangat jauh. “Apa maksudmu?”

Aku tertegun memandangnya. “Briseis.”

Dia balas menatap. Aku tak bisa menebak kilatan emosi di matanya. “Aku tidak bisa menolongnya,” akhirnya dia berkata. “Kalau Agamemnon memilih jalan ini, dia harus menanggung segala konsekuensinya.”

Aku serasa jatuh ke dalam samudra tak berdasar, perasaanku bagai diberati batu.

“Kau tidak akan membiarkan dia mengambil Briseis.”

Dia membalikkan badan; tidak mau menatapku. “Dia sudah menentukan pilihan. Aku sudah memberitahukan apa yang akan terjadi kalau dia melakukan itu.”

“Kau tahu apa yang akan dia lakukan terhadap Briseis.”

“Itu pilihannya sendiri,” dia mengulangi. “Dia hendak merampas harga diriku? Dia mau menghukumku? Akan kubiarkan dia.” Matanya menyala-nyala tersulut emosi.

“Kau tidak mau membantu Briseis?”

“Tidak ada yang bisa kulakukan,” dia menjawab dengan tegas.

Aku langsung pening dan limbung, seperti orang mabuk. Aku tidak sanggup berbicara, atau berpikir. Aku belum pernah marah kepada Achilles; aku tidak tahu caranya.

“Briseis adalah bagian dari kita. Bagaimana mungkin kau akan membiarkan Agamemnon mengambilnya begitu saja? Di mana kehormatanmu? Bagaimana kau bisa membiarkan dia mencemarkan gadis itu?”

Lalu, tiba-tiba, aku mengerti. Rasa mual yang amat sangat menyergapku. Aku berbalik ke pintu.

“Mau ke mana kau?” dia bertanya.

Suaraku serak dan geram. “Aku harus memperingatkan Briseis. Dia berhak tahu pilihan yang telah kaubuat.”

Aku berdiri di depan tenda Briseis. Tenda kecil, cokelat bertutupkan kulit, agak di pojok. “Briseis,” kudengar diriku berkata.

“Masuklah!” Suaranya hangat dan gembira. Selama berlangsungnya wabah, kami tidak sempat banyak mengobrol, hanya seperlunya saja.

Di dalam tenda, dia sedang duduk di bangku kecil, memangku lumpang dan alu. Tercium bau tajam buah pala. Dia tersenyum.

Aku serasa diperas sampai kering oleh kesedihan. Bagaimana aku bisa menyampaikan kabar ini?

“Aku...” Kucoba berbicara, terdiam. Dia melihat wajahku, dan senyumannya lenyap. Dia cepat-cepat bangkit dan berdiri di sampingku.

“Ada apa?” Dia menekankan pergelangan tangannya yang sejuk di keningku. “Kau sakit? Apakah Achilles baik-

baik saja?” Aku malu bukan main. Tapi tak ada ruang untuk mengasihani diri sendiri. Sebentar lagi mereka datang.

“Sesuatu telah terjadi,” kataku. Lidahku terasa tebal di dalam mulut; kata-kataku tidak mau keluar dengan lancar. “Tadi Achilles berbicara dengan orang-orang. Wabahnya ini dari Apollo.”

“Kita sudah menduga.” Dia manggut-manggut, tangannya ditumpangkan dengan lembut di tanganku, untuk menghibur. Aku nyaris tidak sanggup melanjutkan.

“Agamemnon tidak—dia marah. Dia dan Achilles bertengkar. Agamemnon ingin menghukumnya.”

“Menghukumnya? Dengan apa?”

Sekarang dia menangkap sesuatu di mataku. Wajahnya menjadi waswas, tertutup. Bersiap-siap. “Ada apa?”

“Agamemnon akan mengirim orang. Untuk membawamu.”

Aku melihat pijar kepanikan itu, walaupun dia berusaha menutupinya. Jemarinya semakin erat memegang tanganku. “Apa yang akan terjadi?”

Rasa maluku begitu tajam, menhanguskan setiap ujung saraf. Seperti mimpi buruk; aku berharap segera terbangun dan terbebas. Tetapi ini bukan mimpi buruk dan aku tidak bisa bangun. Ini sungguh-sungguh terjadi. Achilles tidak bersedia menolong.

“Dia...” Aku tidak bisa berbicara lebih banyak.

Tetapi ini sudah cukup. Briseis mengerti. Tangan kanannya mencengkeram gaunnya yang kasar dan kotor akibat bekerja mati-matian selama sembilan hari belakangan. Dengan terbata-bata aku memaksakan diri mengucapkan kata-kata yang kumaksudkan untuk penghiburan, bahwa kami akan mengambilnya kembali, dan semuanya akan

baik-baik saja. Padahal itu dusta, semua itu bohong belaka. Kami berdua tahu apa yang akan menimpa dirinya di dalam tenda Agamemnon. Achilles juga tahu, namun toh membiarkannya.

Benakku berkecamuk dengan pikiran tentang bencana dan malapetaka: aku berharap terjadi gempa bumi, gunung meletus, banjir. Tampaknya hanya itu yang cukup kuat untuk menampung seluruh kesedihan dan amarahku. Aku ingin dunia dijungkirbalikkan seperti semangkuk telur, hancur lebur di kakiku.

Trompet ditiup di luar. Briseis menyentuh pipinya, menghapus air mata. "Pergilah," dia berbisik. "Kumohon."



Bab Dua Puluh Enam

Di kejauhan, dua laki-laki berjalan ke arah kami, menyusuri bentangan pantai yang panjang; mereka mengenakan pakaian ungu terang dari tenda Agamemnon, dengan cap perlambang bentara. Aku mengenal mereka—Talthybius dan Eurybates, pembawa pesan utama Agamemnon, dihormati sebagai orang-orang kepercayaan yang dekat dengan telinga sang Raja Agung. Kebencian memilin-milin tenggorokanku. Aku ingin mereka mati.

Mereka sudah dekat sekarang, melewati para pengawal Myrmidon yang melotot memandangi sambil menggunakan senjata dengan mengancam. Mereka berhenti sepuluh langkah dari kami—cukup jauh untuk kabur dari Achilles seandainya dia tiba-tiba mengamuk, mungkin mereka berpikiran begitu. Aku memuaskan diri dengan bayangan-bayangan kejam: Achilles menerkam dan mematahkan leher mereka, membiarkan mereka jatuh lemas seperti kelinci mati di tangan pemburu.

Mereka mengucapkan salam dengan tergapap, kaki bergerak-gerak gelisah, mata menatap ke bawah. Kemudian: “Kami datang untuk membawa pergi gadis itu.”

Achilles menjawab mereka—dengan dingin dan ketus, nadanya kecut, amarahnya diredam dan disembunyikan. Dia sedang bersandiwara, aku tahu, berpura-pura baik, toleran, dan aku mengertakkan gigi mendengar nada suaranya yang tenang. Dia menyukai citra ini, berperan sebagai pemuda yang diperlakukan sewenang-wenang, tabah menerima kenyataan bahwa rampasan perangnya dicuri, sebuah pengorbanan untuk diperlihatkan kepada seluruh penghuni perkemahan. Aku mendengar namaku, dan kulihat mereka menatapku. Aku diminta memanggil Briseis.

Briseis sudah menungguku. Kedua tangannya kosong; dia tidak membawa apa-apa. “Maafkan aku,” aku berbisik. Dia tidak menjawab bahwa tidak apa-apa; sebab tidak demikian halnya. Dia membungkuk ke depan, dan aku bisa menghirup napasnya yang manis dan hangat. Bibirnya menyapu bibirku. Kemudian dia melewatiku, dan berlalu.

Talthybius dan Eurybates mengapitnya. Jemari mereka mencekal kulit lengannya, tidak dengan lembut. Mereka menyeretnya maju, tidak sabar ingin menjauh dari kami. Dia terpaksa berjalan, kalau tidak dia akan jatuh. Kepalanya menoleh ke belakang untuk melihat kami, dan aku merasa hancur melihat sorot memelas penuh harap di matanya. Aku memandangi Achilles lekat-lekat, dalam hati mendorongnya untuk mengangkat wajah, mengubah keputusan. Tidak berhasil.

Sekarang mereka sudah meninggalkan tenda kami, berjalan tergesa-gesa. Setelah beberapa saat, aku nyaris tak bisa membedakan mereka dari sosok-sosok gelap lain yang berseliweran di pasir—makan dan berjalan dan bergunjing seru tentang raja-raja mereka yang saling bertengkar.

Kemarahan menyapu sekujur tubuhku, seperti api yang membakar semak-semak.

“Sampai hati kau membiarkannya pergi?” tanyaku, gigi-gigiku bergemeletukan keras.

Wajahnya kosong, tanpa ekspresi, seperti bahasa asing, tidak terbaca. Dia berkata, “Aku harus bicara dengan ibuku.”

“Pergilah kalau begitu,” aku menggeram.

Kupandangi dia pergi. Perutku terasa terbakar sampai menjadi abu; telapak tanganku sakit di bagian yang tertusuk kuku-kuku sendiri. *Aku tidak kenal orang ini*, pikirku. Aku belum pernah melihat dirinya yang seperti ini. Amarahku terhadapnya sepanas darah. Aku tidak akan pernah memaafkannya. Kubayangkan diriku mengamuk merobohkan tenda kami, membanting lira sampai hancur, menikam perutku sendiri dan berdarah sampai mati. Aku ingin melihat wajahnya tertegun oleh kesedihan dan duka cita mendalam. Aku ingin meremukkan topeng batu yang dingin itu; topeng yang menutupi wajah anak lelaki yang selama ini kukenal. Dia menyerahkan Briseis kepada Agamemnon, padahal dia tahu betul apa yang akan terjadi.

Sekarang dia mengharapkan aku akan menunggu di sini, tak berdaya dan menurut. Aku tidak mempunyai apa-apa untuk ditawarkan kepada Agamemnon demi keselamatan gadis itu. Aku tidak bisa menyogok, dan tidak bisa memohon-mohon. Sang Raja Mycenae sudah menunggu terlalu lama untuk memperoleh kemenangan ini. Dia tidak akan membiarkan Briseis lepas begitu saja. Dia mengingatkan aku pada serigala yang menjagai tulangnya. Ada serigala-serigala semacam itu di Pelion, yang akan memburu manusia kalau mereka cukup lapar. “Kalau salah satu dari mereka mengintaimu, kau harus memberikan sesuatu

yang dia inginkan melebihi dirimu,” Chiron pernah berkata.

Hanya satu hal yang diinginkan Agamemnon melebihi Briseis. Kusentakkan pisau di sabukku. Sejak dulu aku tidak menyukai darah, tetapi sekarang tidak ada jalan lain.

Para pengawal itu terlambat melihatku, dan tidak sempat mengangkat senjata saking terkejut. Salah satunya masih terpikir untuk menarikku, tetapi kutancapkan kukukuku ke lengannya, dan dia melepaskan aku. Wajah mereka tampak bodoh dan lamban karena syok. Bukankah aku hanya kelinci peliharaan Achilles? Seandainya aku seorang pejuang, tentu mereka akan menantangku bertarung, tetapi aku bukan pejuang. Ketika mereka merasa perlu menahanku, aku sudah keburu masuk ke dalam tenda.

Yang pertama kulihat adalah Briseis. Kedua tangannya diikat, dan dia mengerut ketakutan di pojokan. Agamemnon berdiri memungguni pintu masuk, sedang berbicara kepadanya.

Sang Raja berbalik, merengut karena merasa terganggu. Tetapi begitu melihatku, wajahnya langsung cerah. Dikiranya aku datang untuk memohon-mohon. Aku datang kemari untuk meminta belas kasihan, sebagai utusan Achilles. Atau barangkali aku bermaksud mengamuk tanpa daya, dan menjadi hiburan baginya.

Kuangkat pisauku, dan mata Agamemnon terbelalak. Tangannya bergerak ke pisau di sabuknya sendiri, dan mulutnya membuka untuk memanggil pengawal. Tetapi dia tidak sempat berbicara. Kutorehkan pisau itu di pergelangan tangan kiriku. Melukai kulit, tapi tidak terlalu

dalam. Aku mengiris lagi, dan kali ini mengenai urat nadi. Darahnya muncrat di ruang tertutup itu. Kudengar Briseis menjerit ngeri. Wajah Agamemnon terciprat darah.

“Aku bersumpah kabar yang kubawa ini benar adanya,” kataku. “Aku bersumpah atas darahku sendiri.”

Agamemnon terperanjat. Darah dan sumpahku menahan gerakan tangannya; dia sangat memercayai takhayul.

“Hmm,” dia berkata ketus, mencoba bersikap penuh wibawa, “kalau begitu, sampaikan kabarmu itu.”

Bisa kurasakan darah yang terus mengucur di pergelangan tanganku, namun aku tidak berusaha menghentikannya.

“Kau berada dalam bahaya yang sangat besar,” aku berkata.

Dia menyeringai dengan mencemooh. “Kau mengancamku? Inikah sebabnya dia mengirimmu?”

“Tidak. Dia sama sekali tidak menyuruhku kemari.”

Mata Agamemnon menyipit, dan kulihat otaknya mulai bekerja, menempatkan potongan teka-teki ini menjadi satu gambar utuh. “Tentunya dia merestui kedatanganmu ke sini.”

“Tidak,” kataku.

Sekarang dia mendengarkan baik-baik.

“Dia tahu apa yang hendak kaulakukan terhadap gadis itu,” kataku.

Dari sudut mata kulihat Briseis menyimak percakapan kami, tetapi aku tidak berani menatapnya terang-terangan. Pergelanganku berdenyut-denyut berat, dan bisa kurasakan darah hangat memenuhi tanganku, kemudian mengalir lagi. Kujatuhkan pisauku dan kutekankan ibu jari ke urat nadi, untuk memelankan laju darah yang keluar dengan tetap dari jantungku.

“Dan?”

“Apakah kau tidak heran, kenapa dia tidak mencegahmu mengambil gadis itu?” Nada suaraku mencemooh. “Padahal dia bisa saja membunuh orang-orangmu, bahkan seluruh pasukanmu. Apa kaupikir dia tidak sanggup menahanmu?”

Wajah Agamemnon merah. Tetapi aku tidak memberinya kesempatan berbicara.

“Dia membiarkanmu mengambil gadis itu. Dia tahu kau tidak akan tahan ingin menidurinya, dan justru di sinilah kejatuhanmu. Gadis itu miliknya, sudah dia menangkan dengan jasa-jasanya. Orang-orang itu akan berbalik melawanmu kalau kau mencemari gadis itu, begitu pula dewa-dewa.”

Aku sengaja berbicara perlahan-lahan, kata-kataku mendarat seperti anak panah, masing-masing mengenai sasarannya. Apa yang kukatakan memang benar, tetapi selama ini Agamemnon tidak menyadarinya, karena sudah terlalu dibutakan oleh hawa nafsu dan keangkuhan. Briseis berada dalam pengawasan Agamemnon, tetapi dia tetap milik Achilles. Menodainya berarti melecehkan Achilles juga, penghinaan yang sangat serius atas kehormatannya. Achilles bisa membunuh Agamemnon dengan alasan tersebut, dan bahkan Menelaus pun akan menganggapnya pantas.

“Tindakanmu mengambilnya sudah sangat keterlaluan. Orang-orang membiarkan karena Achilles terlalu angkuh, tetapi mereka tidak akan membiarkan kau berbuat lebih jauh.” Kami patuh kepada raja-raja kami, tetapi dalam batas-batas yang sepatutnya. Kalau harta milik *Aristos Achaion* tidak aman, berarti tidak ada harta kami yang aman. Raja semacam itu tidak akan dibiarkan memerintah lama.

Semua ini sama sekali tidak terpikir oleh Agamemnon. Kesadaran akan hal ini menyerbunya seperti gelombang air laut, menenggelamkannya. Dengan pasrah dia berkata, "Para penasihatku tidak mengatakan apa pun tentang ini."

"Barangkali mereka tidak tahu apa yang hendak kau-perbuat. Atau mungkin mereka mempunyai maksud dan tujuannya sendiri." Aku diam sebentar supaya dia menimbang-nimbang. "Siapa yang akan memerintah kalau kau dilengserkan?"

Dia sudah tahu jawabannya. Odysseus, dan Diomedes, berdua, dengan Menelaus sebagai pemimpin boneka. Akhirnya dia mulai mengerti arti penting informasi yang kubawa ini. Tentunya dia tidak bakal menjadi raja kalau bodoh.

"Kau mengkhianati dia dengan memberikan peringatan kepadaku."

Memang benar. Achilles telah memberikan pedang bunuh diri kepada Agamemnon, dan aku telah menahan tangannya. Kata-kataku terucap berat dan getir. "Benar."

"Kenapa?" tanyanya.

"Karena dia keliru," sahutku. Tenggorokanku perih dan sakit, seolah aku habis menenggak pasir bercampur garam. Agamemnon menimbang-nimbangku. Aku dikenal jujur, baik hati. Tidak ada alasan untuk tidak memercayai aku. Dia tersenyum. "Kau telah bertindak benar," katanya. "Kau menunjukkan kesetiaan kepada tuanmu yang sesungguhnya." Dia diam sebentar, menikmati hal ini, menyimpannya dalam ingatan. "Apakah dia tahu apa yang kaulakukan?"

"Belum," kataku.

"Ah." Matanya setengah terpejam, membayangkan. Kuamati kesan kemenangan dan puas yang mulai

diresapinya. Dia pakar dalam hal penderitaan. Tak ada yang lebih menyakitkan bagi Achilles daripada ini: dikhianati kepada musuh bebuyutannya oleh orang yang paling dipercaya dan disayanginya.

“Kalau dia mau datang dan berlutut memohon pengampunan, aku bersumpah akan melepaskan gadis itu. Keangkuhannya yang menyebabkan ini terjadi, hanya itu; bukan aku. Sampaikan itu kepadanya.”

Aku tidak menjawab. Aku berdiri, dan menghampiri Briseis. Kupotong tali yang mengikatnya. Matanya terbelalak; dia tahu harga yang mesti kubayar. “Pergelanganmu,” bisiknya. Aku tidak sanggup menjawab. Benakku berkecamuk oleh kemenangan dan keputusan. Pasir di dalam tenda merah oleh darahku.

“Perlakukan dia dengan baik,” kataku.

Lalu aku berbalik dan pergi dari situ. Briseis akan aman sekarang, aku berkata dalam hati. Agamemnon sedang bersenang-senang menikmati hadiahku. Kurobek selajur tunikku untuk membebat pergelangan tangan. Aku merasa pening, entah karena kehilangan banyak darah atau karena apa yang telah kulakukan. Perlahan-lahan aku mulai berjalan pulang, menempuh jarak jauh menyusuri pantai.

Achilles sedang berdiri di luar tenda ketika aku datang. Tuniknya basah sehabis berlutut di air laut. Wajahnya benar-benar tidak terbaca, namun ada kesan lelah di tepi tepinya, seperti kain yang benangnya mulai terurai.

“Dari mana saja?”

“Dari perkemahan.” Aku belum siap memberitahunya. “Bagaimana kabar ibumu?”

“Dia baik-baik saja. Kau berdarah.”

Perbanku sudah rembes oleh darah.

“Aku tahu,” kataku.

“Mari kulihat.” Dengan patuh aku mengikutinya masuk ke tenda. Dia meraih lenganku dan membuka kain pembalutnya. Dia mengambil air untuk membasuh lukaku sampai bersih, kemudian membalurnya dengan campuran madu dan bubuk daun seribu.

“Kena pisau?” tanyanya.

“Ya.”

Kami tahu badai akan datang; kami menunggu selama mungkin. Dia membebat lukaku dengan perban-perban baru. Membawakan anggur yang diencerkan, dan makanan. Dari ekspresi wajahnya, aku tahu aku kelihatan sakit dan pucat.

“Mau memberitahu aku, siapa yang menyakitimu?”

Kubayangkan diriku menjawab, “Kau.” Tetapi itu sikap kekanak-kanakan.

“Aku sendiri.”

“Kenapa?”

“Untuk bersumpah.” Tak bisa menunggu lebih lama lagi. Kutatap wajahnya lekat-lekat. “Aku pergi menemui Agamemnon. Aku memberitahukan rencanamu.”

“Rencanaku?” Nadanya datar, hampir-hampir tidak tertarik.

“Untuk membiarkan dia memerkosa Briseis, supaya kau bisa membalaskan dendammu kepadanya.” Mengatakannya terus terang ternyata lebih mengejutkan dibanding yang kuperkirakan.

Dia bangkit, setengah membalikkan badan sehingga aku tidak bisa melihat wajahnya. Sebagai gantinya, aku memba-
ca gerakan pundaknya, kesan tegang pada lehernya.

“Jadi, kau memperingatkan dia?”

“Ya.”

“Kau tahu seandainya dia melakukan itu, aku bisa membunuhnya.” Masih nada datar yang sama. “Atau mengasingkannya. Memaksanya turun takhta. Orang-orang itu akan menghormatiku seperti dewa.”

“Aku tahu,” kataku.

Hening. Keheningan yang berbahaya. Aku masih menunggu dia melampiaskan amarah kepadaku. Berteriak, atau memukul. Akhirnya dia memang berbalik menghadapku.

“Kau memilih keselamatan gadis itu daripada kehormatanku. Apakah kau bahagia dengan tukar-menukar yang kaulakukan?”

“Tidak ada kehormatan apa pun dalam mengkhianati teman sendiri.”

“Aneh,” katanya, “justu kau menentang pengkhianatan.”

Kata-katanya terdengar pedih, nyaris melebihi yang sanggup kutanggung. Kupaksakan diri untuk berpikir tentang Briseis. “Itu satu-satunya jalan.”

“Kau lebih memilih dia,” katanya. “Dibandingkan aku.”

“Dibandingkan keangkuhanmu.” Kata yang kupergunakan adalah *hubris*. Kata dalam bahasa kami untuk menggambarkan kesombongan setinggi langit, kekerasan dan amukan amarah yang seburuk dewa-dewa.

Kepalan tangannya mengetat. Barangkali dia akan menyerang sekarang.

“Reputasiku adalah segala-galanya,” dia berkata. Napasnya pendek-pendek. “Hanya itu yang kumiliki. Hidupku tidak akan lama lagi. Aku hanya bisa mengandalkan kenangan.” Dia menelan ludah dengan berat. “Kau tahu

betul itu. Dan apakah kau akan membiarkan Agamemnon menghancurkannya? Akankah kau membantu dia merampas itu dariku?”

“Tidak,” kataku. “Tetapi aku ingin kau dikenang dengan sepantasnya. Aku ingin kau menjadi dirimu sendiri, bukan menjadi tiran yang dikenang karena kekejamannya. Banyak cara lain untuk membalas Agamemnon. Kita akan melakukannya. Aku akan membantumu, aku bersumpah. Tapi tidak dengan cara ini. Kemasyhuran sebesar apa pun tidak sepadan dengan apa yang kaulakukan hari ini.”

Dia membalikkan badan lagi dan terdiam. Aku memandang punggungnya yang membisu. Mengingat-ingat setiap lipatan tuniknya, setiap butiran garam dan pasir kering yang menempel di kulitnya.

Ketika akhirnya dia berbicara, suaranya terdengar letih, dan menyerah. Dia tidak bisa marah kepadaku, sama seperti aku terhadapnya. Kami ibarat kayu basah yang tidak bisa terbakar.

“Berarti sudah beres? Dia sudah aman. Tentunya. Kalau tidak, kau tidak akan kembali kemari.”

“Ya. Dia sudah aman.”

Helaan napas lelah. “Kau lebih baik dibandingkan aku.”

Ada setitik harapan. Kami telah saling melukai, namun luka-luka itu akan pulih. Briseis tidak akan celaka, Achilles akan menjadi dirinya sendiri, dan pergelangan tanganku akan sembuh. Masih ada waktu sesudah ini, dan sesudahnya lagi nanti.

“Tidak,” kataku. Aku berdiri dan melangkah mendekatnya. Kusentuh tanganku ke kulitnya yang hangat. “Itu tidak benar. Kau kehilangan dirimu tadi. Dan sekarang kau sudah kembali.”

Pundaknya naik-turun sewaktu dia menghela napas panjang. “Jangan berkata begitu,” katanya, “sebelum kau mendengar lebih lanjut tentang apa yang telah kulakukan.”



Bab Dua Puluh Tujuh

A da tiga batu kecil di karpet tenda kami, entah tak sengaja kena tendang kaki kami, atau terlempar masuk dengan sendirinya. Kupungut batu-batu itu, untuk pegangan.

Keletihannya memudar sewaktu dia berbicara. "... Aku tidak akan bertempur lagi untuknya. Dia selalu berusaha merampas kemuliaan yang seharusnya menjadi hakku, pada setiap kesempatan. Melemparku ke dalam bayang-bayang dan keraguan. Dia tidak tahan ada orang lain yang lebih dihormati daripada dirinya. Tapi dia akan belajar. Akan kutunjukkan kepadanya, sehebat apa pasukannya tanpa *Aristos Achaion*."

Aku diam saja. Bisa kulihat amarahnya mulai bangkit. Rasanya seperti mengamati badai yang sebentar lagi datang, sementara tidak ada tempat berlindung.

"Pasukan Yunani akan kalah tanpa aku untuk membelanya. Dia akan terpaksa memohon, atau mati."

Aku ingat air mukanya ketika dia pergi menemui ibunya. Liar, berapi-api, keras seperti batu granit. Kubayang-

kan dia berlutut di hadapan ibunya, menangis sangat geram, sambil meninju batu-batu karang laut yang bergerigi dengan kepalannya. Mereka telah menghina dirinya, dia mengadu kepada ibunya. Mereka telah mempermalukannya. Menghancurkan reputasinya yang abadi.

Ibunya mendengarkan, jemarinya menarik-narik tenggorokannya yang putih panjang, sambil lalu, lentur seperti anjing laut, dan mulai mengangguk-angguk. Ibunya mempunyai gagasan, gagasan dewa yang penuh pembalasan dan murka membara. Dia memberitahu putranya, dan putranya berhenti menangis.

“Dia mau melakukannya?” Achilles bertanya heran. Yang dimaksudnya adalah Zeus, raja para dewa, yang kepalanya berselimutkan awan-awan, dan kedua tangannya sanggup menggenggam petir.

“Dia akan melakukannya,” Thetis berkata. “Dia berutang padaku.”

Zeus, sang timbangan agung, akan melepaskan timbangannya. Dia akan membuat pasukan Yunani kalah, terus dan terus kalah, sampai mereka digempur habis ke laut, jangkar dan tambang melilit kaki mereka, tiang layar dan haluan kapal berpatahan di punggung mereka. Nanti baru mereka menyadari, kepada siapa mesti datang mengiba-iba.

Thetis membungkuk ke depan dan mengecup putranya, tanda bintang laut merah terang, tinggi di pipinya. Lalu dia membalikkan badan dan lenyap ke dalam air, seperti batu yang tenggelam ke dasar.

Kubiarkan batu-batu kerikil dalam jemariku berjatuhan ke tanah; batu-batu itu tergeletak di sana, entah serampangan atau bertujuan, entah pertanda atau kebetulan

belaka. Seandainya Chiron ada di sini, dia tentu bisa menafsirkannya, dan memberitahukan peruntungan kami. Tetapi Chiron tidak ada di sini.

“Bagaimana kalau dia tidak bersedia memohon?” tanyaku.

“Maka dia akan mati. Mereka semua akan mati. Aku tidak akan bertempur sampai dia memohon.” Dagunya maju ke depan, bersiap menerima kecaman.

Aku sudah sangat lelah. Lenganku yang luka terasa sakit, dan kulitku lengket oleh keringat yang tidak sehat.

“Kau mendengar perkataanku?”

“Aku mendengar,” sahutku. “Orang-orang Yunani akan mati.”

Chiron pernah berkata bahwa negara adalah ciptaan manusia yang paling bodoh. “Tidak seorang pun lebih berharap dibandingkan sesamanya, dari mana pun dia berasal.”

“Tetapi bagaimana kalau dia adalah temanmu?” Achilles pernah bertanya, kedua kakinya dijulurkan ke tembok gua merah muda itu. “Atau saudaramu? Haruskah kau memperlakukan dia sama seperti kepada seorang asing?”

“Pertanyaanmu sudah menjadi bahan perdebatan para filsuf,” kata Chiron. “Bagimu, mungkin dia lebih berarti. Tetapi orang asing itu juga teman dan saudara seseorang. Jadi, kehidupan mana yang lebih penting?”

Kami terdiam. Kami baru empat belas tahun waktu itu, dan topik tersebut terlalu berat bagi kami. Sekarang kami sudah dua puluh tujuh tahun, dan hal-hal itu masih terasa terlalu berat.

Dia belahan jiwaku, seperti kata para penyair. Dia akan mati tak lama lagi, dan yang tersisa hanyalah kehormatannya. Ini sangat penting baginya, bagian dirinya

yang paling berharga. Haruskah aku mengecamnya gara-gara itu? Aku telah menyelamatkan Briseis. Aku tidak bisa menyelamatkan mereka semua.

Aku tahu sekarang, bagaimana aku akan menjawab Chiron. Akan kukatakan: tidak ada jawabannya. Mana pun yang kaupilih, kau tetap salah.

Agak malam aku mendatangi tenda Agamemnon lagi. Sambil berjalan, aku merasa banyak mata memandangkiku, penasaran dan mengasihani. Mereka melihat ke belakangku, ingin tahu apakah Achilles mengikuti. Ternyata tidak.

Ketika kuberitahu ke mana aku akan pergi, dia sepertinya murung lagi. “Sampaikan pada gadis itu, aku minta maaf,” katanya dengan mata tertunduk. Aku tidak menjawab. Apakah dia menyesal karena sekarang ada cara membalas dendam yang lebih bagus? Yang bukan hanya akan menghancurkan Agamemnon, tetapi juga seluruh pasukannya yang tidak tahu berterima kasih? Aku tidak mau berlarut-larut memikirkan ini. Dia menyesal. Itu sudah cukup.

“Masuklah,” Briseis berkata, suaranya terdengar aneh. Dia mengenakan gaun berhiaskan benang emas dan kalung dari batu biru lazuardi. Gelang-gelang perak berukir melilit pergelangan tangannya. Ketika dia berdiri, terdengar bunyi berdencing seolah-olah dia memakai baju tempur.

Dia malu, bisa kulihat itu. Tetapi kami tidak sempat mengobrol, sebab Agamemnon sudah keburu muncul dari lorong sempit di belakangku.

“Kaulihat bagaimana aku memperlakukan dia dengan baik?” katanya. “Seluruh perkemahan akan melihat bah-

wa aku sangat menghormati Achilles. Dia hanya perlu meminta maaf, dan aku akan menghujannya dengan penghargaan yang pantas dia terima. Sungguh sangat disayangkan, orang yang masih sangat muda tetapi keangkuhannya begitu besar.”

Kesan puas di wajahnya membuatku marah. Tapi mau apa lagi? Aku sudah telanjur melakukan ini. *Menukar keselamatan Briseis dengan harga diri Achilles*. “Tindakanmu sungguh terpuji, Raja Agung,” kataku.

“Sampaikan pada Achilles,” Agamemnon melanjutkan. “Katakan padanya, bagaimana aku memperlakukan gadis ini. Kau boleh datang kapan saja untuk menjenguknya.” Dia menyinggikan senyuman menyebalkan, kemudian berdiri, sambil mengawasi kami. Dia sama sekali tidak berniat pergi dari situ.

Aku beralih kepada Briseis. Aku sudah belajar berbicara dalam bahasanya sedikit, dan sekarang aku mempergunakannya.

“Kau sungguh baik-baik saja?”

“Ya,” sahutnya, dalam nada Anatolia yang merdu dan jernih. “Masih berapa lama lagi?”

“Entahlah,” kataku. Dan aku memang tidak tahu. Seberapa banyak panas yang dibutuhkan untuk melunakkan besi supaya bisa dibengkokkan? Aku mencondongkan tubuh dan mengecup pipinya dengan lembut. “Aku akan datang lagi segera,” kataku dalam bahasa Yunani.

Briseis mengangguk.

Mata Agamemnon mengikuti langkahku ketika aku pergi. Kudengar dia bertanya, “Apa yang dia katakan padamu tadi?”

Aku mendengar jawaban Briseis, “Dia mengagumi gaunku.”

Esok paginya, semua raja lain berangkat dengan pasukan masing-masing untuk memerangi Troy; pasukan Phthia tidak turut serta. Achilles dan aku sarapan berlama-lama. Kenapa tidak? Kami tidak mempunyai kegiatan lain. Kami boleh berenang, kalau mau, atau bermain dam, atau berlomba lari seharian. Belum pernah kami sesantai ini sejak di Pelion.

Tetapi toh rasanya tidak seperti bersantai-santai. Rasanya seperti menahan napas, burung elang yang mengambil ancang-ancang sebelum menukik. Pundakku tertekuk ke depan, dan aku tidak bisa berhenti memandangi pantai yang lengang. Kami menunggu-nunggu untuk melihat tindakan yang akan diambil para dewa.

Kami tidak perlu menunggu lama.



Bab Dua Puluh Delapan

Malam itu Phoinix datang terpincang-pincang di pantai, dengan membawa berita tentang sebuah duel. Tadi pagi, ketika seluruh pasukan sedang berkumpul, Paris datang dengan lagak sombong, baju tempurnya keemasan, berkilat-kilat. Dia menawarkan tantangan: pertarungan satu lawan satu, yang menang boleh mengambil Helen. Orang-orang Yunani bersorak-sorak kegirangan. Siapa di antara mereka yang tidak ingin pergi? Untuk memenangkan Helen dengan sekali pertarungan saja, dan menuntaskannya? Apalagi Paris kelihatannya sasaran empuk, cemerlang dan langsing, pinggul ramping seperti perawan. Tetapi, kata Phoinix, justru Menelaus yang maju ke depan, sambil meraung bahwa dia menyambut kesempatan untuk mendapatkan kembali kehormatannya serta istri cantiknya sekaligus.

Duel dimulai dengan adu lembing, dan lekas berlanjut dengan pedang. Ternyata Paris lebih gesit daripada yang diperkirakan Menelaus, bukan petarung tetapi gerakan kakinya lincah. Akhirnya pangeran Troy itu salah langkah,

dan Menelaus mencekal hiasan surai kuda yang panjang pada ketopongnya dan menyeretnya hingga jatuh ke tanah. Paris menendang-nendang tak berdaya, jemarinya mencakar-cakar tali-dagu yang mencekiknya. Lalu, tiba-tiba, ketopong itu terlepas di tangan Menelaus dan Paris kabur. Di tempat sang pangeran Troy tergeletak tadi hanya ada tanah berdebu. Seluruh pasukan menyipitkan mata dan saling berbisik: Ke mana hilangnya dia? Menelaus ikut menyipitkan mata, jadi dia tidak melihat anak panah yang ditembakkan dari busur tanduk kambing gunung di garis Troy. Anak panah itu meluncur ke arahnya, menembus baju tempurnya yang terbuat dari kulit, dan menancap di perutnya.

Darah mengucur ke betis dan menggenang di kakinya. Hanya luka di permukaan, sebetulnya, tetapi pasukan Yunani belum mengetahuinya. Mereka berteriak dan menyerbu barisan prajurit Troy, marah besar atas kecurangan itu. Maka pecalah huru-hara berdarah.

“Tapi apa yang terjadi dengan Paris?” tanyaku.

Phoinix menggeleng. “Aku tidak tahu.”

Kedua belah pihak bertempur sepanjang siang, sampai trompet dibunyikan lagi. Oleh Hector, yang menawarkan gencatan senjata kedua, duel kedua untuk menebus sikap memalukan Paris yang menghilang begitu saja dan menembakkan anak panah. Hector menawarkan diri untuk menggantikan tempat saudaranya, kepada siapa pun yang berani menerima tantangan tersebut. Menelaus sebetulnya ingin maju lagi, kata Phoinix, tetapi Agamemnon melarangnya. Dia tidak ingin melihat adiknya mati bertanding dengan orang Troy paling perkasa itu.

Pihak Yunani menarik undian untuk menentukan siapa yang akan bertanding dengan Hector. Aku membayangkan ketegangan mereka, suasana senyap sebelum topi baja diguncang dan undiannya keluar. Odysseus membungkuk ke tanah berdebu untuk mengambilnya. *Ajax*. Semua bernapas lega: dia satu-satunya orang yang mempunyai peluang untuk menang melawan sang pangeran Troy. Satu-satunya orang yang bertempur hari ini.

Maka *Ajax* dan Hector pun bertarung, mengayunkan batu kepada satu sama lain, menusukkan lembing yang menghancurkan perisai, sampai malam tiba dan para bentara mengakhiri pertarungan. Anehnya semua berlangsung secara beradab: pasukan dari kedua belah pihak bubar dengan damai, Hector dan *Ajax* berjabat tangan sebagai orang yang sederajat. Para prajurit saling berbisik—tidak bakal begini akhirnya kalau Achilles ada di sini.

Selesai menyampaikan berita, *Phoinix* bangkit berdiri dengan letih dan pulang terpincang-pincang ke tendanya, dengan dipapah *Automedon*. Achilles menoleh kepadaku. Dia bernapas cepat, ujung-ujung telinganya merah jambu saking gembira. Dia meraih tanganku dan membanggakan diri tentang kejadian-kejadian hari itu, bahwa namanya disebutkan oleh setiap orang, betapa besar pengaruh ketidakhadirannya, sebesar *Cyclops* yang berjalan dengan langkah-langkah berat di tengah para prajurit. Keseruan hari itu berkobar di dalam dirinya, seperti lidah api menjilat rerumputan kering. Untuk pertama kali, dia bermimpi untuk membunuh: sabetan kemenangan, lembingnya menembus jantung Hector, tepat sasaran. Kulitku merinding mendengar dia berkata demikian.

“Kaulihat?” katanya. “Ini baru permulaannya!”

Aku tak bisa menghindar dari perasaan bahwa di bawah permukaan ada sesuatu yang mulai retak.

Keesokan paginya, subuh-subuh, trompet ditiup. Kami bangkit, dan mendaki bukit. Kami melihat sepasukan prajurit berkuda datang dari Timur, menuju Troy. Kuda-kuda mereka besar dan bergerak dengan kecepatan tidak wajar, menarik kereta-kereta perang beroda ringan di belakang. Kusir mereka adalah laki-laki raksasa, bahkan lebih besar daripada Ajax. Rambutnya hitam panjang, seperti orang Sparta, diminyaki dan berayun-ayun di punggung. Dia membawa panji-panji berbentuk kepala kuda.

Phoinix bergabung dengan kami. “Orang-orang Lycia,” katanya. Mereka dari Anatolia, sejak lama merupakan sekutu Troy. Sungguh mengherankan selama ini mereka belum datang untuk bergabung dan berperang. Tetapi sekarang mereka sudah di sini, seakan dipanggil oleh Zeus sendiri.

“Siapa itu?” Achilles menunjuk pemimpin mereka, si lelaki bertubuh raksasa.

“Sarpedon. Salah satu putra Zeus.” Matahari memantul dari pundak orang itu, yang licin oleh keringat karena berpacu; kulitnya gelap keemasan.

Pintu-pintu gerbang dibuka, dan orang-orang Troy tumpah ruah ke luar untuk menyambut sekutu mereka. Hector dan Sarpedon berjabat tangan erat, kemudian memimpin pasukan mereka ke medan tempur. Senjata pasukan Lycia sungguh aneh: tombak bergigi gergaji dan benda yang bentuknya mirip mata kail raksasa, untuk mero-

bek-robek daging. Sehari itu kami mendengar pekikan perang dan debu debam kaki pasukan berkuda mereka. Prajurit Yunani yang terluka mengalir tak henti-henti ke dalam tenda Machaon.

Phoinix menghadiri rapat dewan malam itu, satu-satunya anggota perkemahan kami yang tidak menanggung malu. Ketika kembali, dia menatap Achilles dengan tajam. “Idomeneus terluka, dan pasukan Lycia mematahkan barisan di sayap kiri. Sarpedon dan Hector akan menggempur kita habis-habisan.”

Achilles tidak memperhatikan teguran Phoinix. Dia menoleh kepadaku dengan penuh kemenangan. “Kaude-ngar itu?”

“Aku mendengar,” kataku.

Satu hari berlalu, kemudian sehari lagi. Berbagai kabar burung berdatangan seperti kawanan lalat: cerita-cerita tentang pasukan Troy yang mendesak maju, tak bisa dihentikan dan gagah berani tanpa kehadiran Achilles. Tentang rapat-rapat dewan yang panik dan kebingungan, raja-raja kami berdebat tentang strategi apa lagi yang mesti digunakan: serangan malam, mata-mata, penyergapan mendadak. Dan kemudian semakin menjadi-jadi, Hector maju dengan gegap gempita, menerobos barisan Yunani seperti api melanda semak-semak, dan setiap hari semakin banyak yang mati dibandingkan kemarin. Akhirnya: para pembawa pesan yang panik, membawa kabar tentang pasukan yang dipukul mundur serta raja-raja yang terluka.

Achilles memamah gosip ini, mencernanya dari berbagai sudut. “Tidak akan lama lagi,” katanya.

Api pembakaran mayat berkobar sepanjang malam, asap berminyak mencoreng langit berbulan. Kucoba tidak

memikirkan bahwa aku mengenal setiap orang itu. Pernah mengenal.

Achilles sedang memetik lira ketika mereka datang. Mereka bertiga—mula-mula Phoinix, lalu di belakangnya Odysseus dan Ajax.

Aku sedang duduk di samping Achilles sewaktu mereka tiba; Automedon duduk agak jauh, memotong daging untuk makan malam. Kepala Achilles terangkat sambil bernyanyi, suaranya bening dan manis. Aku menegakkan tubuh, dan mengangkat tanganku yang tadi bertumpu pada kakinya.

Ketiga orang itu menghampiri kami dan berdiri di seberang api, menunggu Achilles selesai. Dia meletakkan liranya dan bangkit.

“Selamat datang. Kuharap, kalian akan ikut makan malam, kuharap?” Dia menjabat tangan mereka dengan hangat, tersenyum walaupun mereka bersikap kaku.

Aku tahu alasan kedatangan mereka. “Aku harus mengurus makanan,” gumamku. Bisa kurasakan tatapan Odysseus di punggungku sewaktu aku beranjak.

Iris-irisan daging domba menetes dan mendesis di panggangan tungku. Dari balik asap aku mengamati mereka, duduk mengitari api, seolah semuanya berkawan. Aku tidak bisa mendengar kata-kata mereka, tetapi Achilles masih terus tersenyum, mengabaikan kemuraman mereka, berpura-pura tidak melihatnya. Kemudian dia memanggilku, dan aku tidak bisa berlama-lama lagi. Dengan patuh aku membawa piring-piring ke luar dan mengambil tempat duduk di sebelahnya.

Dia mengoceh simpang siur tentang pertempuran dan ketopong. Sambil berceloteh, dia menyajikan makanan, menjadi tuan rumah yang penuh perhatian, menambahkan daging dua kali ke piring setiap orang, dan tiga kali untuk Ajax. Mereka makan dan membiarkannya berbicara. Setelah selesai, mereka menyeka mulut dan menyingkirkan piring-piring. Semua orang sepertinya tahu, inilah saatnya. Odysseus yang memulai, sudah pasti.

Mula-mula dia membicarakan *hal-hal sepele*, kata-kata biasa yang dia lontarkan begitu saja kepada kami, satu per satu. Berupa daftar, sebetulnya Dua belas kuda yang bisa berlari cepat, dan tujuh kaki tiga dari perunggu, dan tujuh gadis jelita, sepuluh batang emas, dua puluh belanga, dan lebih banyak lagi—mangkuk, dan piala, dan baju tempur, dan akhirnya, harta pamungkas yang diiming-imingkannya di hadapan kami: Briseis akan dikembalikan. Dia tersenyum dan merentangkan tangan sambil mengedikkan bahu, berlagak tidak punya maksud apa-apa; aku mengenali bahasa tubuhnya, seperti dulu di Scyros, di Aulis, dan sekarang di Troy.

Lalu menyusul daftar kedua, hampir sepanjang yang pertama: nama orang-orang Yunani yang tewas, seperti tak ada habisnya. Rahang Achilles mengetat ketika Odysseus mengeluarkan tablet demi tablet yang ditandai sampai ke pinggir. Ajax menunduk memandangi tangannya yang kapalan akibat mematahkan banyak perisai dan lembing.

Kemudian Odysseus menyampaikan berita yang belum kami ketahui, bahwa pasukan Troy jaraknya tidak sampai seribu langkah lagi dari tembok kami; mereka berkemah di dataran yang baru saja mereka kuasai dan tidak berhasil kami rebut kembali sebelum petang. Apakah kami meng-

inginkan bukti? Barangkali kami bisa melihat api penanda mereka dari bukit, persis di belakang tenda kami. Mereka akan menyerang saat subuh.

Timbul keheningan yang panjang, sebelum Achilles membuka suara. “Tidak,” katanya, menolak tawaran harta benda dan menyisihkan rasa bersalah. Kehormatannya bukan perkara sepele yang bisa dipulihkan dalam semalam dengan mengirim utusan, dengan acara kumpul-kumpul beberapa orang di seputar api unggun. Kehormatannya dilecehkan di hadapan seluruh pasukan, disaksikan semua orang.

Sang raja Ithaca mengorek api yang menyala di antara mereka.

“Gadis itu tidak dilukai, kau tahu. Briseis. Entah bagaimana Agamemnon sanggup menahan diri, tetapi gadis itu diperlakukan dengan baik dan layak. Dia, dan kehormatanmu, tinggal menunggu kauambil kembali.”

“Dari caramu menyampaikannya, seolah-olah aku telah melepaskan kehormatanku begitu saja,” Achilles berkata, nadanya getir seperti anggur mentah. “Itukah tipu muslihatmu? Apakah kau ini laba-laba Agamemnon, hendak menjaring lalat dengan cerita itu?”

“Sangat puitis,” kata Odysseus. “Tetapi besok bukan peristiwa yang akan dikenang dalam nyanyian. Besok pasukan Troy akan mendobrak masuk dan membakar kapal-kapal. Apakah kau akan diam saja berpangku tangan?”

“Itu tergantung Agamemnon. Kalau dia memperbaiki kesalahan yang telah dia perbuat kepadku, aku akan menghalau pasukan Troy sampai ke Persia, kalau itu yang kauinginkan.”

“Coba katakan,” Odysseus bertanya, “kenapa Hector belum mati?” Dia mengangkat satu tangan. “Aku tidak

mencari jawaban. Aku sekadar mengulangi pertanyaan yang membuat penasaran semua orang. Selama sepuluh tahun terakhir, kau bisa membunuhnya seribu kali. Tetapi itu tidak kaulakukan. Orang jadi bertanya-tanya.”

Dari nada suaranya, kami tahu dia tidak merasa heran. Dia sudah tahu tentang ramalan itu. Aku senang hanya Ajax yang datang kemari bersamanya. Ajax tidak akan mengerti percakapan ini.

“Kau telah memperpanjang umurmu sepuluh tahun lagi, dan aku ikut senang. Tetapi kami-kami ini...” Mulutnya menggerenyut. “Kami-kami ini terpaksa menunggu sampai kau menyempatkan diri. Kau membuat kami ter-tahan di sini, Achilles. Kau diberi pilihan, dan kau sudah memilih. Kau harus menjalaninya sekarang.”

Kami tertegun menatapnya. Tetapi dia belum selesai.

“Kau cukup berhasil menghalangi jalan takdir. Tetapi tidak untuk selamanya. Dewa-dewa tidak akan berdiam diri.” Dia diam sejenak, supaya kami mendengar setiap kata yang dia ucapkan. “Apa yang sudah ditentukan *akan tetap terjadi*, entah kau memilihnya atau tidak. Sebagai teman, aku memberitahumu, lebih baik menghadapinya dengan caramu sendiri, membiarkannya terjadi pada saat yang kautentukan, daripada mereka yang bertindak.”

“Justru itu yang klakukan sekarang.”

“Baiklah,” Odysseus berkata. “Aku sudah menyampaikan apa yang hendak kukatakan.”

Achilles berdiri. “Kalau begitu, sudah waktunya kau pergi.”

“Belum.” Phoinix yang berbicara. “Aku juga ingin menyampaikan sesuatu.”

Perlahan-lahan, terjepit antara harga diri dan rasa hormat terhadap orang tua itu, Achilles pun duduk. Phoinix memulai.

“Waktu masih kecil, Achilles, kau diserahkan oleh ayahmu untuk kubesarkan. Ibumu sudah lama pergi, dan aku satu-satunya pengasuhmu. Aku memotongkan daging untukmu dan mendidikmu. Sekarang kau sudah dewasa, dan aku masih berusaha mengawasimu, menjagamu agar aman dari lembing, dan pedang, dan kebodohan.”

Mataku terangkat ke Achilles, dan kulihat dia tampak tegang, waswas. Aku mengerti kekhawatirannya—dipermainkan oleh kelembutan orang tua ini, diyakinkan oleh kata-katanya untuk menyerahkan sesuatu. Lebih buruk lagi, ada keraguan yang muncul tiba-tiba—bahwa barangkali, kalau Phoinix sependapat dengan orang-orang ini, berarti dia keliru.

Orang tua itu mengangkat tangan, seperti ingin menghentikan pikiran-pikiran semacam itu. “Apa pun yang kaulakukan, aku akan mendukungmu, seperti biasanya. Tetapi sebelum kau memutuskan jalan yang hendak kau ambil, ada cerita yang perlu kaudengar.”

Dia tidak memberikan kesempatan kepada Achilles untuk menyatakan keberatan. “Pada zaman ayah dari ayahmu, ada pahlawan muda bernama Meleager; kota asalnya, Calydon, dikepung oleh suatu bangsa yang ganas, yaitu bangsa Curetes.”

Rasanya aku tahu kisah ini. Aku pernah mendengar Peleus menceritakannya, lama berselang, sementara Achilles nyengir kepadaku dari bayang-bayang. Waktu itu tangannya belum berlumuran darah, dan tidak ada hukuman mati atas dirinya. Masa-masa itu telah lama berlalu.

“Mulanya bangsa Curetes kalah, tidak bisa melawan kehebatan Meleager dalam berperang,” Phoinix melanjutkan. “Lalu suatu hari ada penghinaan, harga dirinya

terluka oleh bangsanya sendiri, dan Meleager tidak mau berperang lagi untuk membela kotanya sendiri. Orang-orang menawarnya hadiah dan permintaan maaf, tetapi dia tidak mau mendengarkan. Dia pergi ke kamarnya dengan marah untuk berbaring dengan istrinya, Cleopatra, mencari penghiburan.”

Ketika menyebutkan nama Cleopatra, mata Phoinix menatapku sekilas.

“Akhirnya, ketika kotanya runtuh dan teman-temannya tewas, Cleopatra tidak tahan lagi. Dia memohon suaminya agar mau bertempur kembali. Meleager mencintainya melebihi apa pun, jadi dia meluluskan permohonan itu, dan memperoleh kemenangan besar bagi bangsanya. Tetapi, walaupun sudah menyelamatkan mereka, dia datang terlambat. Sudah terlalu banyak nyawa melayang akibat keangkuhannya. Jadi, orang-orang tidak berterima kasih kepadanya, dan tidak memberikan hadiah. Yang ada hanya kebencian karena tidak membantu mereka lebih cepat.”

Dalam suasana hening itu, aku mendengar napas Phoinix tersengal-sengal penat karena berbicara begitu lama. Aku tidak berani membuka suara ataupun bergerak; aku takut seseorang akan membaca pikiran yang terpetra begitu jelas di wajahku. Bukan kehormatan yang membuat Meleager mau bertempur, bukan teman-temannya, atau kemenangan, atau pembalasan dendam, atau bahkan nyawanya sendiri. Melainkan Cleopatra, yang berlutut di hadapannya, dengan wajah bersimbah air mata. Inilah kelihaian Phoinix: Cleopatra, Patroclus. Nama itu tersusun dari potongan-potongan yang sama dengan namaku, hanya dibalik saja.

Entah Achilles menyadari atau tidak, dia tidak menunjukkannya. Suaranya lembut, demi menghormati orang

tua itu, namun dia tetap menolak. *Tidak, sampai Agamemnon mengembalikan kehormatan yang telah direnggutnya dariku.* Bahkan dalam kegelapan kulihat Odysseus tidak terkejut. Aku bisa membayangkan dia melapor kepada yang lain, kedua tangan direntangkan dengan sikap menyesal: *Aku sudah mencoba.* Kalau Achilles bersedia, syukurlah. Kalau tidak, penolakannya sungguh keterlaluan, seperti amukan amarah atau keangkuhan yang tidak beralasan, padahal dia sudah ditawari berbagai hadiah dan permohonan maaf. Mereka akan membencinya, seperti mereka membenci Meleager.

Dadaku sesak karena panik, ingin berlutut saat itu juga di hadapannya dan memohon-mohon. Tetapi itu tidak kulakukan. Sebab, seperti Phoinix, aku sudah mengambil sikap, memutuskan. Bukan aku lagi yang menentukan jalannya peristiwa, aku sekadar mengikuti arus, masuk ke dalam kegelapan dan apa yang ada di baliknya, dan hanya tangan Achilles yang memegang kemudi.

Ajax tidak mampu berpikir jernih seperti Odysseus—dia melotot marah, wajahnya sangat geram. Sungguh berat baginya untuk datang kemari, memohon agar kedudukannya sendiri diturunkan. Kalau Achilles tidak mau berperang, Ajax-lah yang menjadi *Aristos Achaion*.

Setelah mereka pergi, aku berdiri dan mengulurkan lengan kepada Phoinix. Dia sudah lelah malam ini, dan langkah-langkahnya pelan. Ketika aku meninggalkannya—sosok tua yang mendesah ketika dibaringkan di tilam—dan pulang ke tenda kami, Achilles sudah tidur.

Aku kecewa. Tadi aku berharap akan ada percakapan, siapa tahu, dua tubuh di satu ranjang, memastikan kembali bahwa Achilles yang kulihat pada waktu makan malam

bukan satu-satunya Achilles. Tetapi aku tidak membangunkannya; aku menyelinap keluar dari tenda dan membiarkan dia bermimpi.

Aku berjongkok di pasir, dalam bayangan sebuah tenda mungil.

“Briseis,” aku memanggil dengan pelan.

Sunyi, lalu aku mendengar, “Patroclus?”

“Ya.”

Dia menyibakkan pintu samping tenda dan lekas-lekas menarikku ke dalam. Wajahnya mengernyit ketakutan. “Terlalu berbahaya bagimu datang kemari. Agamemnon sedang murka. Dia akan membunuhmu.” Kata-katanya diucapkan dalam bisikan tergesa.

“Gara-gara Achilles menolak tawaran utusannya?” aku balas berbisik.

Dia mengangguk, dan memadamkan lampu kecil di tenda dengan satu gerakan cepat. “Agamemnon sering datang untuk memeriksaku. Kau tidak aman di sini.” Dalam kegelapan aku tidak bisa melihat kecemasan di wajahnya, tetapi dari suaranya aku tahu. “Kau harus pergi.”

“Aku akan cepat-cepat. Aku harus berbicara denganmu.”

“Kalau begitu, kau harus bersembunyi. Dia suka datang mendadak.”

“Di mana?” tenda ini kecil, tidak ada apa-apa selain tilam, bantal-bantal dan selimut, dan beberapa helai pakaian.

“Tempat tidur.”

Dia menumpukkan bantal di sekelilingku, dan setumpuk selimut. Lalu dia berbaring di sebelahku dan menarik selimut untuk menutupi kami berdua. Aku dikepung oleh

aromanya yang akrab dan hangat. Kutekankan mulut ke telinganya, suaraku nyaris hanya berupa embusan napas. “Kata Odysseus, besok pasukan Troy akan merobohkan tembok dan menyerbu perkemahan. Kita harus mencari tempat untuk menyembunyikanmu. Di tengah para Myrmidon atau di dalam hutan.”

Aku merasa pipinya menyapu pipiku ketika dia menggeleng. “Aku tidak bisa. Justru itu tempat pertama yang akan dia periksa. Dan itu akan semakin memperkeruh suasana. Aku akan aman saja di sini.”

“Tapi bagaimana kalau mereka berhasil merebut perkemahan?”

“Aku akan menyerahkan diri kepada Aeneas, sepupu Hector, kalau bisa. Dia dikenal sebagai orang berbudi, dan ayahnya pernah menjadi penggembala di dekat desaku. Kalau tidak bisa, aku akan mencari Hector atau salah satu putra Priam.”

Aku menggeleng-geleng. “Terlalu berbahaya. Kau tidak boleh menampakkan diri.”

“Kurasa mereka tidak akan menyakiti aku. Toh aku salah satu dari mereka.”

Tiba-tiba aku merasa bodoh. Baginya, orang-orang Troy itu pembebas, bukan penakluk. “Benar juga,” aku lekas-lekas berkata. “Berarti kau akan bebas. Tentunya kau ingin bersama...”

“Briseis!” Pintu tenda disibakkan ke belakang, dan Agamemnon berdiri di ambang pintu.

“Ya?” Briseis duduk tegak, sambil tetap menutupi aku dengan selimut.

“Kau tadi berbicara?”

“Berdoa, Tuanku.”

“Sambil berbaring?”

Dari balik tenunan wol tebal itu aku melihat cahaya obor. Suara Agamemnon lantang, seakan dia berdiri di samping kami. Aku menguatkan diri untuk tidak bergerak. Briseis akan dihukum kalau aku ketahuan berada di sini.

“Seperti itulah aku diajari ibuku, Paduka. Apakah itu bukan cara yang benar?”

“Seharusnya kau sudah lebih banyak belajar sekarang. Apakah anak dewa itu tidak mengajarimu cara yang benar?”

“Tidak, Paduka.”

“Aku menawarkan untuk memulangkanmu malam ini, tapi dia tidak menginginkanmu.” Bisa kudengar nada jahat dalam ucapannya. “Kalau dia terus menolak, barangkali aku akan mengambilmu untuk diriku sendiri.”

Kedua tanganku mengepal. Tetapi Briseis hanya berkata, “Ya, Tuanku.”

Terdengar suara kain dijatuhkan, dan cahaya tadi lenyap. Aku tidak bergerak ataupun bernapas sampai Briseis kembali ke bawah selimut.

“Kau tidak bisa tetap di sini,” kataku.

“Tidak apa-apa. Dia cuma menggertak. Dia senang melihatku ketakutan.”

Aku terkejut mendengar nada suaranya yang berkesan apa adanya. Mana mungkin aku meninggalkannya di sini, di tenda sunyi ini, di bawah tatapan tak senonoh, dan gelang-gelang setebal belenggu? Tapi kalau aku tetap di sini, dia berada dalam bahaya yang lebih besar.

“Aku harus pergi,” kataku.

“Tunggu.” Dia menyentuh lenganku. “Orang-orang itu...” Dia ragu-ragu. “Mereka marah kepada Achilles. Menyalahkannya atas kekalahan-kekalahan mereka. Aga-

memnon mengirim orang-orangnya di antara mereka untuk menghasut. Mereka hampir lupa tentang wabah itu. Semakin lama Achilles menolak berperang, mereka akan semakin membencinya.” Inilah yang paling kutakutkan. Cerita Phoenix menjadi kenyataan. “Apakah dia tidak mau bertempur?”

“Tidak, sampai Agamemnon meminta maaf.”

Briseis menggigit bibir. “Orang-orang Troy juga. Tidak ada yang lebih mereka takuti atau benci. Mereka akan membunuhnya besok, kalau bisa, juga menghabisi semua orang yang disayanginya. Kau harus berhati-hati.”

“Dia akan melindungiku.”

“Aku tahu,” kata Briseis, “dia akan melindungimu selama hidupnya. Tetapi bahkan Achilles mungkin tidak akan sanggup melawan Hector dan Sarpedon sekaligus.” Dia ragu-ragu lagi. “Kalau perkemahan itu jatuh, aku akan mengakuimu sebagai suamiku. Mungkin itu bisa menolong. Tetapi jangan memberitahukan hubunganmu dengan dia. Kau bisa mati karenanya.” Tangannya mencekal lenganku. “Berjanjilah.”

“Briseis,” kataku, “kalau dia mati, aku akan menyusul tak lama setelahnya.”

Dia menekankan tanganku ke pipinya. “Kalau begitu, berjanjilah untuk yang satu ini,” katanya. “Berjanjilah bahwa apa pun yang terjadi, kau tidak akan meninggalkan Troy tanpa diriku. Aku tahu kau tidak bisa...” Dia terdiam. “Aku lebih suka hidup sebagai saudarimu daripada tetap di sini.”

“Untuk itu, kau tidak perlu memintaku berjanji,” sahutku. “Aku tidak akan meninggalkanmu, kalau kau ingin ikut denganku. Aku akan sangat sedih membayangkan perang berakhir besok, dan tidak pernah melihatmu lagi.”

Dia tersenyum sambil menahan tangis. “Aku senang.” Tidak kukatakan kepadanya bahwa menurut firasatku, aku tidak akan pernah meninggalkan Troy.

Kurengkuh tubuhnya dan kupeluk erat. Dia membaringkan kepala di dadaku. Untuk sesaat kami tidak memikirkan Agamemnon, marabahaya, dan orang-orang Yunani yang tewas. Saat ini yang ada hanyalah tangan mungilnya di perutku, dan pipinya yang lembut ketika kubelai. Aneh, betapa pas sosoknya dalam pelukanku. Betapa ringan kusentuhkan bibirku ke rambutnya yang halus dan beraroma lavender. Dia mendesah pelan, dan lebih merapatkan tubuhnya. Nyaris bisa kubayangkan seperti inilah hidupku, nyaman dalam pelukan lengannya yang manis. Aku akan menikahnya, dan kami akan mempunyai anak.

Barangkali begitu, seandainya aku tak pernah mengenal Achilles.

“Aku harus pergi,” kataku.

Dia menyibakkan selimut, membebaskanku. Dicungkupnya wajahku dengan dua tangan. “Berhati-hatilah besok,” katanya. “Yang terbaik dari semua orang. Yang terbaik dari antara Myrmidon.” Dia menempelkan jemari-nya di bibirku, tak mau mendengar sanggahanku. “Itulah yang sesungguhnya,” dia berkata. “Biarkanlah seperti itu, sekali ini saja.” Kemudian dia membawaku ke samping tenda, membantuku menyelinap ke bawah kanvas. Yang terakhir kurasakan adalah tangannya meremas tanganku sebagai salam perpisahan.

Malam itu aku berbaring di tempat tidur, di samping Achilles. Wajahnya begitu polos, tenang dalam tidur, dan

manis seperti anak kecil. Aku sangat suka melihatnya. Inilah dirinya yang sejati, penuh semangat dan apa adanya, nakal tetapi tidak jahat. Dia tersesat dalam kelicikan Agamemnon dan Odysseus yang pandai bermain kata-kata, tipu muslihat dan saling berebut pengaruh di antara mereka. Mereka telah mengacaukan pikirannya, mengikatnya di tiang dan memancingnya. Kubelai kulit keeningnya yang halus. Aku ingin membuka tali pengikatnya kalau bisa. Kalau dia membolehkannya.



Bab Dua Puluh Sembilan

Kami terbangun oleh suara teriakan dan gemuruh hali-lintar, badai yang meledak dari kebiruan langit. Tidak ada hujan, hanya cuaca kelabu, penuh petir dan kering, serta kilasan-kilasan bergerigi yang menampar bagai tepukan sepasang tangan raksasa. Kami tergopoh-gopoh ke pintu tenda untuk melihat ke luar. Asap gelap berbau sangit melayang naik dari pantai, ke arah kami, membawa bau tanah yang dihajar petir. Serangan telah dimulai, dan Zeus memenuhi janjinya, menyemarakkan serangan pasukan Troy dengan bantuan dari langit. Kami merasakan bunyi berdebum-debum, jauh di dalam tanah—serbuan kereta-kereta perang, barangkali, dengan dipimpin si raksasa Sarpedon.

Tangan Achilles menggenggam erat tanganku, wajahnya kaku. Ini pertama kali dalam sepuluh tahun pasukan Troy mengancam sampai ke gerbang, mendesak sedemikian jauh melintasi dataran. Kalau berhasil menerobos tembok, mereka akan membakar kapal-kapal—satu-satunya jalan pulang kami, satu-satunya yang menjadikan kami pasukan, bukan pengungsi. Inilah saat yang telah di-

tunggu-tunggu Achilles dan ibundanya: pasukan Yunani, kocar-kacir dan dipukul mundur, tanpa dia, bukti tak terbantahkan tentang betapa berharga dirinya. Tetapi kapan semua ini dianggap cukup? Kapan dia akan turun tangan?

“Tidak akan,” jawabnya, ketika aku bertanya. “Tidak akan, sampai Agamemnon memohon ampun kepadaku, atau Hector sendiri berjalan masuk ke dalam tendaku dan mengancam keselamatan orang yang kusayangi. Aku sudah bersumpah, aku tidak akan bertempur.”

“Bagaimana kalau Agamemnon tewas?”

“Bawa mayatnya kemari, dan aku akan berperang.” Wajahnya kaku dan membatu, seperti patung dewa yang garang.

“Apakah kau tidak takut orang-orang itu akan membencimu?”

“Mereka seharusnya membenci Agamemnon. Keangkuhannya telah membunuh mereka.”

Dan keangkuhanmu. Tetapi aku tahu betul ekspresi wajahnya, sorot matanya yang gelap dan tidak peduli. Dia tidak akan mengalah. Dia tidak tahu caranya. Aku sudah delapan belas tahun hidup bersamanya, dan dia tidak pernah mundur, tidak pernah kalah. Apa yang akan terjadi seandainya dia dipaksa? Aku khawatir tentang dirinya, tentang diriku, dan kami semua.

Kami berpakaian, lalu makan, dan Achilles berbicara dengan berani tentang masa depan. Mengenai hari esok, mungkin kami akan berenang, atau memanjat batang-batang telanjang pohon *cypress* yang lengket, atau menunggu telur-telur penyu laut menetas; sekarang telur-telur itu masih dierami di bawah pasir yang hangat oleh sinar matahari. Tetapi benakku tidak menyimak kata-katanya,

terseret ke bawah oleh langit yang semakin kelabu, pasir dingin dan sepuat mayat, serta pekikan-pekikan di kejauhan, dari orang-orang sekarat yang kukenal. Berapa banyak lagi di penghujung hari nanti?

Kupandangi dia tengah merenungi samudra. Permukaannya terlalu tenang, tidak seperti biasa, seolah-olah Thetis sedang menahan napas. Matanya gelap dan melebar tersaput pagi temaram. Rambutnya yang cemerlang menyapu kening.

“Siapa itu?” tiba-tiba dia bertanya. Di ujung pantai, seseorang sedang digotong di tandu dan dibawa ke tenda putih. Orang penting; banyak yang berkerumun di sekitarnya.

Aku menyambar kesempatan ini untuk bergerak, mencari kesibukan. “Aku akan ke sana untuk melihat.”

Di luar lingkup tenda kami, suara-suara pertempuran semakin keras, ringkikan nyaring kuda-kuda yang tertancap tonggak di parit perlindungan, teriakan-teriakan panik para komandan, denting logam beradu dengan logam.

Podalerius menerjang masuk melewati aku ke dalam tenda putih itu. Udara pekat dengan bau tanaman obat dan darah, rasa takut dan keringat. Nestor muncul dari sebelah kanan, tangannya mencekal pundakku, terasa dingin menembus tunikku. Dia berteriak, “Kita kalah! Temboknya akan runtuh!”

Di belakangnya, Machaon terbaring dengan napas satu-satu di sebuah tilam, kakinya luka tertembus anak panah, mengucurkan darah yang terus menggenang. Podalerius membungkuk di atasnya, sibuk bekerja.

Machaon melihatku. “Patroclus,” dia berkata, agak tersengal.

Aku mendekatinya. “Apakah kau akan pulih?”

“Belum tahu. Kupikir...” Kalimatnya terhenti, matanya terpejam rapat.

“Jangan bicara dengannya,” Podalerius berkata dengan tajam. Kedua tangannya berlumuran darah saudaranya.

Nestor mencerocos, menyebutkan bencana demi bencana: tembok yang mulai retak, kapal-kapal dalam bahaya, dan begitu banyak raja terluka—Diomedes, Agamemnon, Odysseus, bergelimpangan di perkemahan seperti tunik-tunik yang kusut.

Mata Machaon terbuka. “Tidak bisakah kau bicara dengan Achilles?” katanya, suaranya parau. “Tolonglah. Demi kita semua.”

“Ya! Phthia harus membantu kami, kalau tidak kita akan kalah!” Jemari Nestor menekan dagingku, dan wajahnya basah oleh semburan ludah panik dari bibirnya.

Aku memejamkan mata. Aku sedang mengingat-ingat cerita Phoinix, membayangkan orang-orang Calydonia berlutut di hadapan Cleopatra, membasahi tangan dan kakinya dengan air mata mereka. Dalam bayanganku, Cleopatra tidak memandang mereka, hanya mengulurkan kedua tangannya, seakan tangan itu saputangan untuk menyeka air mata mereka yang bercucuran. Dia mengamati suaminya, Meleager, menunggu jawaban, gerak bibirnya yang menyuruh dia menyampaikan apa yang harus dikatakan, “Tidak.”

Kerenggutkan diriku dari cengkeraman jemari laki-laki tua itu. Aku tidak tahan ingin terlepas dari bau masam ketakutan yang menyelubungi segala sesuatu, seperti abu. Aku berbalik dari wajah Machaon yang kesakitan serta

kedua tangan Nestor yang terulur, dan lekas-lekas kabur dari tenda itu.

Begitu sampai di luar, kudengar bunyi gemeretak yang sangat dahsyat, seperti lambung kapal yang terbelah, bagaikan pohon raksasa yang tumbang ke bumi. *Tembok itu*. Disusul pekik kemenangan dan jeritan ketakutan.

Di sekelilingku orang-orang menggotong rekan-rekan yang tewas, terpincang-pincang dengan tongkat penyangga seadanya, atau merangkak di pasir, menyeret kaki yang tidak berfungsi lagi. Aku mengenal mereka—tubuh mereka penuh bekas luka yang pernah kuberi salep dan kubebat. Daging mereka pernah kubersihkan dari besi, perunggu, dan darah. Wajah mereka pernah menatapku sambil bercanda, mengucapkan terima kasih, mengernyit kesakitan sementara aku menangani luka-luka mereka. Sekarang orang-orang ini terluka parah lagi, remuk berdarah-darah dan tulang patah. Gara-gara Achilles. Gara-gara aku.

Di depanku, seorang pemuda berjuang untuk berdiri pada kakinya yang ditembus anak panah. Eurypylus, pangeran Thessaly.

Aku tidak berpikir panjang lagi. Kurangkul pundaknya dan kupapah dia ke tendanya. Dia hanya setengah sadar karena kesakitan, tetapi dia mengenaliku. "Patroclus," dia masih bisa berucap.

Aku berlutut di hadapannya, memegang kakinya dengan dua tangan. "Eurypylus," kataku. "Kau bisa berbicara?"

"Paris sialan," katanya. "Kakiku." Dagingnya bengkak dan robek. Kuambil belatiku dan mulai bekerja.

Dia mengertakkan gigi. "Entah siapa yang lebih kubenci, orang-orang Troy itu atau Achilles. Sarpedon merobek-

robek tembok dengan tangan telanjang. Ajax menahan mereka sebisa mungkin. Mereka sudah di sini sekarang,” dia berkata dengan terengah. “Masuk ke perkemahan.”

Dadaku sesak karena panik mendengar ucapannya, dan kulawan dorongan untuk mengambil langkah seribu. Ku-coba berfokus pada urusan di depan mata: mengeluarkan ujung anak panah dari kakinya, lalu membebat lukanya.

“Cepatlah,” dia berkata, bicaranya tidak jelas, seperti orang mabuk. “Aku harus kembali. Mereka akan membarak kapal-kapal.”

“Kau tidak bisa ke luar lagi,” kataku. “Kau kehilangan banyak darah.”

“Tidak,” sahutnya. Tetapi kepalanya terkulai ke belakang; dia akan pingsan sebentar lagi. Entah dia akan hidup, atau mati, tergantung keputusan dewa-dewa. Aku sudah berusaha sedapatnya. Aku menarik napas dan pergi ke luar.

Dua kapal sudah terbakar, tiang-tiang layar yang panjang sudah disulut obor orang-orang Troy. Segerombolan orang berdesakan di lambung kapal sambil berteriak-teriak kalap, melompat ke geladak untuk memadamkan api. Satu-satunya yang kukenali adalah Ajax, kakinya terpentang lebar di haluan kapal Agamemnon, sosok raksasanya terpetak berlatarbelakang langit. Dia tidak menghiraukan api itu, lembingnya menghunjam berkali-kali ke bawah, ke tangan orang-orang Troy yang berkerumun seperti kawanan ikan lapar.

Aku berdiri di situ, tertegun dan terbelalak, lalu tiba-tiba kulihat tangan yang terulur di tengah huru-hara tersebut. Tangan itu menyambar ujung lancip sebuah kapal.

Kemudian tampak lengan di bawahnya, kuat, mantap, berkulit gelap, lalu kepalanya, dan kemudian tubuh berpundak lebar itu menyembul ke atas seperti punggung lumbalumba, dari tengah gerombolan manusia yang bergejolak di bawahnya. Dan sekarang keseluruhan tubuh Hector yang kecokelatan terangkat seorang diri di hadapan laut dan langit yang kosong, menggelantung di antara udara dan tanah. Wajahnya tenang, damai, matanya memandang ke atas—dia sedang berdoa, mencari petunjuk dewa. Dia bergelantungan sejenak di situ, otot-otot lengannya membuhul dan bergerak, perisainya terangkat di pundak, menampakkan tulang-tulang pinggul seperti kornis berukir di kuil. Kemudian tangan satunya melontarkan obor menyala-nyala ke geladak kapal yang terbuat dari kayu.

Lemparannya sangat tepat, mendarat di tengah tali temali usang dan lapuk serta kain layar yang ambruk. Api-nya langsung menyebar, menjalari tali, kemudian menyulut kayu di bawahnya. Hector tersenyum. Kenapa tidak? Dia sudah menang.

Ajax meraung marah—pada kapal lain yang terbakar, pada orang-orang yang berlompatan panik dari geladak-geladak yang berkobar, pada Hector yang menyelip ke luar jangkauan, menghilang lagi ke tengah kerumunan di bawah. Hanya kekuatannya semata-mata yang membuat orang-orang ini tidak sepenuhnya kehilangan harapan.

Lalu sebatang lembing melesat dari bawah, ujungnya keperakan seperti sisik ikan dalam cahaya matahari. Ujung itu berkeredap, nyaris terlalu cepat untuk dilihat, dan tiba-tiba warna merah terang mengembang di paha Ajax. Aku

sudah cukup lama membantu di tenda Machaon, dan aku tahu ujung lembing itu telah mengiris urat. Kedua lutut Ajax goyah sesaat, lalu tertekuk pelan-pelan. Dia roboh



Bab Tiga Puluh

Achilles mengamati aku yang berlari kencang mendekatinya, napasku membawa rasa darah ke lidah. Aku menangis, dadaku berguncang, tenggorokan kering dan perih. Sekarang dia akan dibenci. Tak seorang pun akan mengenang kebesarannya, atau kejujurannya, atau keindahannya; seluruh kecemerlangannya akan berganti menjadi abu dan kehancuran.

“Apa yang terjadi?” tanyanya. Keningnya mengernyit dalam, karena khawatir. *Apakah dia benar-benar tidak tahu?*

“Mereka bertumbangan,” aku tersedu sedan. “Mereka semua. Pasukan Troy sudah masuk ke perkemahan, membakari kapal-kapal. Ajax terluka, tidak ada yang tersisa selain dirimu untuk menyelamatkan mereka.”

Air mukanya menjadi dingin sementara aku berbicara. “Kalau mereka mati, itu gara-gara Agamemnon. Aku sudah memperingatkan dia, apa yang akan terjadi kalau dia merampas kehormatanku.”

“Semalam dia menawarkan...”

Achilles memperdengarkan suara di tenggorokannya. “Dia tidak menawarkan apa-apa. Hanya sejumlah kaki tiga, beberapa baju tempur. Tidak sepadan untuk menebus penghinaannya, atau untuk mengakui kekeliruannya. Aku sudah menyelamatkan dia berulang kali, masukannya, nyawanya.” Suaranya geram, dengan kemarahan yang nyaris tidak ditahan. “Silakan saja Odysseus menjilat kasutnya, juga Diomedes, dan yang lainnya, tapi aku tidak sudi.”

“Dia sudah mendapat malu.” Aku mencengkeramnya, seperti anak kecil. “Aku tahu itu, dan semua orang juga tahu. Kau harus melupakan dia. Perkataanmu benar; dia akan membawa bencana bagi dirinya sendiri. Tapi jangan menyalahkan mereka atas kesalahannya. Jangan biarkan mereka mati gara-gara kegilaannya. Mereka menyayangi-mu, dan menghormatimu.”

“Menghormatiku? Tidak satu pun dari mereka memihakku untuk menentang Agamemnon. Tidak satu pun dari mereka angkat bicara membelaku.” Kegetiran dalam suaranya membuatku sangat kaget. “Mereka diam saja dan membiarkan dia menghinaku. Seakan-akan dia sudah benar! Aku berjuang mati-matian untuk mereka selama sepuluh tahun, dan apa balasan mereka? Mereka membuangku.” Sorot matanya menjadi gelap dan berjarak. “Mereka sudah menentukan pilihan. Aku tidak akan menangisi mereka.”

Dari ujung pantai terdengar bunyi berderak tiang layar yang roboh. Sekarang asap lebih tebal. Semakin banyak kapal terbakar. Semakin banyak pula orang yang mati. Mereka akan mengutuki Achilles, menyumpahinya agar dirantai di pojokan paling gelap di dunia bawah.

“Mereka bodoh, itu benar, tetapi mereka tetap bangsa kita!”

“Para Myrmidon adalah orang-orang kita. Selebihnya silakan menyelamatkan diri sendiri.” Dia ingin pergi, tetapi aku memegangnya.

“Kau menghancurkan dirimu sendiri. Kau tidak akan dicintai atas sikapmu ini, kau akan dibenci, dan dikutuki. Kumohon, kalau kau...”

“Patroclus.” Nadanya ketus, belum pernah dia berbicara seperti ini. Matanya tajam menatapku, suaranya seperti hukuman yang dijatuhkan oleh hakim. “Aku tidak mau melakukannya. Jangan meminta lagi.”

Aku tertegun menatapnya, sosoknya tegak seperti lembing menusuk langit. Aku tidak mampu menemukan kata-kata yang dapat menggugahnya. Barangkali memang tidak ada. Pasir kelabu, langit kelabu, dan mulutku yang kering kerontang, kosong. Rasanya seperti kiamat. Dia tidak mau bertempur. Orang-orang itu akan mati, dan kehormatan Achilles akan mati bersama mereka. Tidak ada jalan tengah, tidak ada belas kasihan. Tetapi benakku masih juga mengais-ngais di sudut-sudut, berpikir keras, berharap menemukan cara untuk melunakkan hatinya.

Aku berlutut dan menekankan tangannya ke wajahku. Pipiku bersimbah air mata, seperti air yang mengalir di batu karang hitam. “Demi aku, kalau begitu,” kataku. “Selamatkan mereka demi aku. Aku tahu apa yang kuminta ini. Tapi aku memberanikan diri memintanya. Demi aku.”

Dia menunduk menatapku, dan aku melihat pengaruh kata-kataku terhadap dirinya, pergumulan di matanya. Dia menelan ludah.

“Apa saja, asalkan yang lain,” sahutnya. “Apa saja. Tetapi tidak yang ini. Aku tidak bisa.”

Kupandangi wajah indahnya yang membantu, dan harapanku runtuh. “Kalau kau mencintaiku...”

“Tidak!” Wajahnya kaku karena tegang. “Aku tidak bisa! Kalau aku menang, Agamemnon akan melecehkan aku seandainya. Raja-raja tidak akan menghormati aku, begitu pula orang-orang itu!” Napasnya tersengal-sengal, seperti habis berlari jauh. “Apakah kau pikir aku senang mereka semua mati? Tapi aku tidak bisa. Aku tidak bisa! Aku tidak akan membiarkan dia merampas ini dariku!”

“Kalau begitu, ambil tindakan lain. Kirim para Myrmidon, setidaknya. Kirim aku sebagai penggantinya. Biarkan aku memakai baju tempurmu, dan aku akan memimpin pasukan Myrmidon. Mereka akan mengira kaulah yang berada di balik pakaian itu.” Ucapan ini mengejutkan kami berdua. Kata-kata itu seolah disampaikan melalui diriku, bukan berasal dari aku sendiri, melainkan dituturkan langsung dari mulut dewa. Tetapi aku menyambarnya seperti orang yang tenggelam. “Kaulihat? Kau tidak perlu melanggar sumpahmu, tetapi orang-orang Yunani akan selamat.”

Dia menatapku lekat-lekat. “Tapi kau tidak bisa bertempur,” katanya.

“Aku tidak perlu bertempur! Mereka sangat takut kepadamu. Begitu aku menampakkan diri, mereka akan kabur.”

“Tidak,” katanya. “Itu terlalu berbahaya.”

“Ayolah.” Aku memegangnya erat-erat. “Sama sekali tidak berbahaya. Aku akan aman. Aku tidak akan maju dekat-dekat mereka. Automedon akan mendampingiku, begitu pula para Myrmidon. Kalau kau tidak mau bertempur, terserah. Tapi selamatkan mereka dengan cara ini. Biarkan aku melakukannya. Katamu kau akan mengabdikan apa saja permintaanku, asal bukan yang satu itu.”

“Tapi...”

Tidak kubiarkan dia menjawab. “Pikirkan! Agamemnon akan tahu kau tetap menentangnya, tetapi orang-orang itu akan memujamu. Tidak ada kemasyhuran yang lebih besar lagi—kau akan membuktikan kepada mereka bahwa bahkan bayanganmu lebih berkuasa dibandingkan keseluruhan pasukan Agamemnon.”

Dia menyimak.

“Nama besarmu akan menyelamatkan mereka, bukan lenganmu yang membawa lembing. Mereka akan mener-tawakan kelemahan Agamemnon. Kau mengerti?”

Aku mengamati matanya, melihat keengganannya mulai luntur, sedikit demi sedikit. Dia sedang membayangkan pasukan Troy kocar-kacir begitu melihat sosoknya muncul dalam baju tempur, melindungi Agamemnon. Orang-orang itu akan berlutut di kakinya, penuh rasa syukur.

Dia mengangkat satu tangan. “Bersumpahlah kepadaku,” katanya. “Bersumpahlah, kalau kau pergi, kau tidak akan bertarung dengan mereka. Kau akan tetap bersama Automedon di dalam kereta dan membiarkan pasukan Myrmidon maju di hadapanmu.”

“Ya.” Kutekankan tanganku pada tangannya. “Tentu saja. Aku tidak gila. Hanya ingin menakut-nakuti mereka, itu saja.” Aku merasa terkuras, berdebar-debar. Aku telah menemukan celah untuk menembus lorong-lorong keangkuhan dan amarahnya yang tak berujung. Aku akan menyelamatkan orang-orang itu; aku akan menyelamatkan dia dari dirinya sendiri. “Kau mau mengizinkan aku?”

Dia masih bimbang sejenak, mata hijaunya menelisik mataku. Kemudian, lambat-lambat, dia mengangguk.

Achilles berlutut, membantuku mengikat sabuk, jemari-nya begitu cekatan sehingga aku tidak bisa mengikuti gerakannya; aku hanya merasakan sabuk-sabuk yang ditarik ketat dengan cepat. Sedikit demi sedikit, dia memasangkan baju tempur ke tubuhku: pelat-pelat pelindung dada dan betis dari perunggu, menempel rapat di kulitku, rok dalam dari kulit. Sambil bekerja, dia memberikan penga-rah-an dengan suara pelan, cepat, dan konstan. Aku tidak boleh bertarung, tidak boleh meninggalkan Automedon, atau para Myrmidon yang lain. Aku harus tetap berada di kereta dan harus langsung kabur begitu melihat tanda bahaya; aku boleh mengejar pasukan musuh sampai ke Troy, tetapi tidak boleh mencoba bertempur dengan mere-ka di sana. Dan terutama, yang paling penting, aku harus jauh-jauh dari tembok-tembok kota itu, serta para pema-nah yang bertengger di sana, siap membidik orang-orang Yunani yang maju terlalu dekat.

“Keadaannya tidak akan sama seperti kalau aku ada di sana,” katanya.

“Aku tahu.” Kugerakkan pundakku. Baju tempur itu kaku, berat, dan susah digerakkan. “Aku merasa seperti Daphne,” kataku, “dalam balutan kulit pohon laurel-nya yang baru.” Dia tidak tertawa, hanya menyodorkan dua lembing kepadaku, ujung-ujungnya sudah dipoles mengi-lap. Kuambil keduanya, darah mulai bergemuruh di teli-ngaku. Dia berbicara lagi, memberikan pengarah-an lebih lanjut, tetapi tidak kudengarkan. Aku sedang menyimak detak jantungku sendiri yang tidak sabar. “Cepatlah,” aku ingat berkata begitu.

Terakhir, ketopong untuk menutupi rambutku yang gelap. Dia memutar cermin perunggu mengilat ke arahku.

Kupandangi diriku dalam balutan baju tempur yang sudah begitu kukenal, seperti kedua tanganku sendiri; jambul di puncak ketopong, pedang perak yang tergantung dari pinggang, tali bahu dari emas yang ditempa. Semua itu begitu jelas dan bisa langsung dikenali. Hanya mataku yang terasa sebagai milik sendiri, lebih besar dan lebih gelap daripada mata Achilles. Dia menciumku, mengagetkan aku dengan kehangatan lembut yang menapaskan rasa manis ke dalam kerongkongan. Kemudian dia menggandeng tanganku dan kami pergi ke luar, menjumpai para Myrmidon.

Mereka sudah berbaris rapi, berpakaian tempur, dan tiba-tiba tampak menakutkan, lapisan logam itu berkilat-kilat seperti sayap-sayap jangkrik yang gemerlap. Achilles membimbingku ke kereta yang sudah dipasangi tiga ekor kuda—*jangan turun dari kereta, jangan lemparkan lembingmu*—dan aku mengerti dia takut penyamaranku terbongkar kalau aku benar-benar bertempur. “Aku akan baik-baik saja,” kataku. Lalu aku berbalik, untuk masuk ke dalam kereta, menempatkan lembing, dan berdiri mantap.

Di belakangku, dia berbicara sebentar dengan para Myrmidon, sambil melambaikan tangan ke balik pundak, ke geladak-geladak kapal yang berasap, abu hitam yang bergulung-gulung ke langit, serta kumpulan manusia yang bergejolak dan saling baku hantam di lambung-lambung kapal. “Bawa dia pulang kepadaku,” dia berpesan kepada mereka. Mereka mengangguk dan mendencingkan lembing pada perisai sebagai persetujuan. Automedon melangkah ke depanku, mengambil tali-tali kendali. Kami semua tahu, mengapa kereta ini sangat penting. Kalau aku berlari di pantai, dari langkahku akan ketahuan bahwa aku bukan Achilles.

Kuda-kuda mendengus dan mengembus, merasakan kehadiran sang kusir di belakang. Roda-roda tersentak sedikit, dan aku terhuyung, lembing-lembingku berderak. “Seimbangkan,” Achilles memberitahukan. “Supaya lebih gampang.” Semua orang menunggu sementara aku dengan canggung memindahkan salah satu lembing ke tangan kiri, menyenggol ketopongku hingga miring. Aku mengangkat tangan untuk membetulkannya.

“Aku akan baik-baik saja,” kataku pada Achilles. Dan pada diriku sendiri.

“Kau sudah siap?” tanya Automedon.

Aku memandang Achilles untuk terakhir kali; dia berdiri di samping kereta, ekspresinya hampir-hampir merana. Aku meraih tangannya dan dia menggenggam erat tanganku. “Hati-hati,” katanya.

“Pasti.”

Masih ada yang ingin disampaikan, tetapi kali ini kami tidak mengatakannya. Nanti masih ada waktu untuk berbicara, malam ini dan besok dan hari-hari lain setelahnya. Dia melepaskan tanganku.

Aku kembali berbalik ke Automedon. “Aku sudah siap,” kataku. Kereta mulai bergerak, Automedon mengarahkannya ke pasir padat di dekat pantai. Sesampainya di sana, kurasakan roda-roda bergulir laju, boks kereta menjadi lebih nyaman. Kami berbelok ke arah kapal-kapal, menambah kecepatan. Angin menyentak-nyentak jambul ketopongku, dan aku tahu hiasan surai kuda itu berkibar-kibar di belakangku. Kuangkat lembing-lembing itu.

Automedon membungkuk rendah supaya aku terlihat lebih dulu. Pasir berhamburan digilas roda-roda yang berputar cepat, dan para Myrmidon bergemerincing di

belakang kami. Napasku mulai tersengal, dan kucengkeram batang lembing sampai jemariku sakit. Kami melaju melewati tenda-tenda kosong Idomeneus dan Diomedes, memutari lengkungan pantai. Dan akhirnya, kelompok-kelompok pertama manusia. Wajah mereka hanya tampak sekelebat, tetapi aku mendengar seruan-seruan mengenali dan suka cita yang mendadak pecah. “*Achilles! Itu Achilles!*” Rasa lega yang luar biasa membanjiriku. *Siasat ini berhasil.*

Sekarang, dua ratus langkah lagi, kapal-kapal dan pasukan menderu ke arahku, kepala-kepala menoleh begitu mendengar riuh roda kereta serta debu kaki para Myrmidon yang mengentak-entak berbarengan di pasir. Aku menarik napas dan menegakkan pundak dalam cengkeraman baju tempurku—baju tempurnya. Kemudian, dengan kepala terdongak ke belakang, lembing diangkat, kaki-kaki bersandar di sisi-sisi kereta, sambil berdoa semoga kami tidak menabrak gundukan dan aku terlempar, aku meneriakkan pekikan nyaring dan liar yang mengguncang sekujur tubuhku. Seribu wajah, Troy dan Yunani, menoleh ke arahku, syok dan tercengang dan penuh suka cita. Dengan bunyi lantang membahana, kami masuk ke tengah-tengah mereka.

Aku memekik lagi, namanya menggemuruh keluar dari tenggorokanku, dan terdengar seruan jawaban dari pasukan Yunani yang dikepung musuh, lolongan binatang yang melantamkan harapan. Pasukan Troy mulai tercerai-berai di hadapanku, mundur kocar-kacir dengan ngeri; pemandangan yang sungguh memuaskan. Aku menyeringai penuh kemenangan, urat-urat nadiku berdenyut oleh darah, rasa girangku tak terkira ketika melihat mereka berlari. Tetapi orang-orang Troy ini

pemberani, dan tidak semuanya kabur. Tanganku terangkat, memegang lembing dengan sikap mengancam.

Mungkin karena pengaruh baju tempur itu. Mungkin juga karena bertahun-tahun mengamati Achilles. Yang jelas, posisi pundaku sekarang mantap, tidak canggung dan goyah seperti dahulu. Lebih tinggi, lebih kuat, benar-benar seimbang. Dan, sebelum sempat berpikir panjang, aku sudah melempar—lemparan lurus dan jauh lembing yang berputar ke dada seorang prajurit Troy. Obor yang sedang dilambaikannya ke kapal Idomeneus terlepas dan jatuh ke pasir ketika tubuhnya terjengkang ke belakang. Entah dia berdarah, entah tengkoraknya pecah dan otaknya tumpah, aku tidak melihat. *Mati*, pikirku.

Mulut Automedon bergerak, matanya terbelalak. Achilles melarangmu bertempur, aku menduga itulah yang dikatakannya. Tetapi aku sudah mengangkat lembing satunya. *Aku sanggup melakukan ini*. Kuda-kuda berbelok lagi dengan tajam, dan orang-orang berhamburan menyingkir dari jalan kami. Lagi-lagi muncul perasaan itu, keseimbangan sempurna, dunia yang diam menunggu. Matakku menangkap sosok seorang prajurit Troy, dan aku melempar, merasakan sapuan kayu yang meluncur di ibu jariku. Dia tumbang, lembing menancap di pahanya dengan hantaman yang kutahu menghancurkan tulang. Dua. Di sekitarku orang-orang memekikkan nama Achilles.

Aku mencengkeram pundak Automedon. “Satu lembing lagi.” Dia ragu-ragu sesaat, kemudian menarik tali-tali kekang, mengurangi kecepatan supaya aku bisa mencondongkan tubuh dari samping kereta yang berderak, untuk mengambil lembing yang menancap di salah satu ma-

yat. Batang lembing seakan melompat ke dalam tanganku. Mataku langsung mencari-cari wajah berikutnya.

Pasukan Yunani mulai bergairah kembali—Menelaus membunuh seseorang di sampingku, salah satu putra Nestor memukulkan lembing di keretaku, seakan untuk keberuntungan, lalu melemparkannya ke kepala seorang pangeran Troy. Pasukan Troy berlari tunggang langgang ke kereta mereka dan mundur semua. Hector berlari di antara mereka, menyerukan perintah agar membentuk barisan. Dia berhasil naik ke keretanya dan mulai memimpin orang-orang itu ke pintu gerbang, melewati lintasan sempit yang menjembatani parit perlindungan, terus sampai ke dataran di belakang.

“Jalan terus! Ikuti mereka!”

Ekspresi wajah Automedon sangat enggan, namun dia patuh. Kuda-kuda dibelokkan, mengejar. Aku menyambar lebih banyak lembing dari tubuh-tubuh yang bergelimpangan—beberapa mayat setengah terseret di belakang, sebelum aku bisa menyentak lepas ujung lembingnya—dan mengejar kereta-kereta Troy yang sekarang memadati pintu. Kulihat para kusir mereka menoleh ketakutan, panik, kepada Achilles yang sudah pulih dari murka merajuk, seperti burung api terlahir kembali.

Tidak semua kuda bisa berlari segesit kuda Hector, dan banyak kereta yang panik tergelincir dari lintasan dan tergelimpang jatuh ke parit, sementara kusirnya kabur dengan berlari. Kami mengikuti, kuda-kuda dewata Achilles berpacu dengan kaki-kaki terangkat tinggi ke udara. Aku bisa saja berhenti saat itu, sementara pasukan Troy berhamburan masuk ke dalam kota mereka. Tetapi ada se-

baris pasukan Yunani di belakang, meneriakkan namaku. Namanya. Maka aku tidak berhenti.

Aku menunjuk, dan Automedon membelokkan kuda-kuda dalam garis membusur, memecut mereka supaya maju. Kami melewati pasukan Troy yang melarikan diri dan berputar untuk menjegal mereka. Lembing-lembingku membidik, dan membidik lagi, merobek perut dan tenggorokan, jantung dan paru-paru. Aku tak kenal ampun, selalu tepat sasaran, menyerempet sabuk dan perunggu untuk merobek daging yang memuncratkan warna merah seperti lubang bergerigi di kulit pembungkus anggur. Berdasarkan pengalaman di tenda putih itu, aku tahu setiap kelemahan mereka. Gampang sekali.

Dari tengah hiruk pikuk pertempuran dan manusia, sebuah kereta perang menerjang ke muka. Kusirnya bertubuh raksasa, rambut panjangnya berkibar di belakang sewaktu dia memecut kuda-kudanya hingga mulut binatang-binatang itu berbuih. Matanya yang gelap tertuju kepadaku, mulutnya menggerenyut oleh amarah meluap. Baju tempurnya melekat ketat di tubuh, seperti kulit anjing laut. Sarpedon.

Kedua tangannya terangkat, untuk membidikkan lembing ke jantungku. Automedon meneriakkan sesuatu, menyentak tali-tali kekang. Ada embusan angin di pundakku. Ujung tajam lembing menancap di tanah, di belakangku.

Sarpedon berteriak, entah mengumpat atau menantang, aku tidak tahu. Kuangkat lembingku, seperti dalam mimpi. Inilah orang yang telah menewaskan begitu banyak prajurit Yunani. Kedua tangannya telah mengoyakkan pintu gerbang hingga terbuka.

“Jangan!” Automedon menyambar lenganku. Dengan tangan satunya dia mencambuk kuda-kuda, dan kami menyerbu ke lapangan. Sarpedon memutar kereta, mengarahkan supaya menjauh, dan sesaat kupikir dia menyerah. Tiba-tiba dia memutar lagi ke depan dan mengangkat lembingnya.

Dunia serasa meledak. Kereta terpental ke atas, dan kuda-kuda meringkik. Aku terlempar ke rumput, kepala-ku membentur tanah. Ketopongku jatuh ke depan, menutupi mata, dan kudorong lagi ke belakang. Kulihat kuda-kuda kami saling terbelit; salah satunya ambruk, tertusuk lembing. Aku tidak melihat Automedon.

Dari jauh Sarpedon mendatangi, keretanya melaju tanpa ampun ke arahku. Tidak ada waktu untuk kabur menyelamatkan diri; aku berdiri menantangnya. Kuangkat lembingku, kugenggam erat seperti mencengkeram ular yang hendak kucekik. Kubayangkan cara Achilles melakukannya, berdiri tegap menapak tanah, otot-otot punggung menggeliat. Dia akan melihat celah di baju tempur yang rapat itu, atau dia akan membuat sendiri celah itu. Tetapi aku bukan Achilles. Aku melihat peluang lain, satu-satunya peluangku. Kereta itu hampir sampai di dekatku. Kulemparkan lembingku.

Kena di perutnya, di bagian pelat yang tebal. Tetapi tanahnya tidak rata, dan lembing itu kulempar dengan sepenuh kekuatan. Tidak menembus tubuh Sarpedon, tetapi membuatnya terjungkal selangkah ke belakang. Itu sudah cukup. Berat tubuhnya membuat kereta miring, dan dia tergelimpang ke luar. Kuda-kuda mencongklang melewatiku dan meninggalkan dia di belakang, tak bergerak-gerak di tanah. Kucekal hulu pedangku, takut

kalau-kalau dia bangkit dan membunuhku; kemudian aku melihat lehernya terpuntir tidak wajar, patah.

Aku telah membunuh salah satu putra Zeus, tetapi itu tidak cukup. Mereka harus mengira Achilles yang melakukannya. Debu telah menutupi rambut panjang Sarpedon, seperti serbuk sari di perut lebah. Kuambil lembingku dan kutikamkan sekuat tenaga ke dadanya. Darahnya muncrat, namun lemah. Sebab tidak ada detak jantung untuk mendorongnya. Ketika kucabut, lembing itu terlepas perlahan-lahan, seperti umbi dari tanah yang rekah-rekah. Itulah yang membunuhnya, mereka akan berpikir demikian.

Aku mendengar teriakan, gerombolan manusia menyerbu ke arahku, naik kereta dan berjalan kaki. Pasukan Lycia, yang melihat darah raja mereka di lembingku. Tangan Automedon mencekal pundakku, dan dia menarikku ke kereta. Dia sudah memotong tali-tali kekang kuda yang mati itu, dan membetulkan roda-roda. Napasnya terengah-engah, wajahnya pucat ketakutan. "Kita harus pergi."

Automedon membiarkan kuda-kuda yang tak sabar itu berlari, dan kami berpacu kencang melintasi padang, kabur dari kejaran pasukan Lycia. Ada tercicip rasa besi di mulutku. Aku bahkan tidak menyadari seberapa nyaris aku berhadapan dengan maut tadi. Kepalaku mendengung dengan pemikiran liar dan buas, yang mengembang seperti darah dari dada Sarpedon.

Dalam perjalanan kabur ini, Automedon mengarahkan kami ke dekat Troy. Tembok-temboknya menjulang di hadapanku, batu-batu raksasa yang konon disusun oleh tangan dewa-dewa; pintu-pintu gerbangnya sangat besar dan hitam, terbuat dari perunggu mengilap. Achilles su-

dah memperingatkan aku agar berhati-hati terhadap para pemanah di menara-menara, tetapi serangan dan kejar-mengejar tadi berlangsung begitu cepat, dan belum ada seorang pun yang kembali. Troy benar-benar tidak dijaga. Anak kecil pun sanggup merebutnya saat ini.

Timbul perasaan gembira yang keji sewaktu membayangkan Troy ditaklukkan. Mereka pantas kehilangan kota ini. Ini kesalahan mereka sendiri, seluruhnya. Kami sudah kehilangan sepuluh tahun, dan sekian banyak prajurit, dan Achilles akan mati, gara-gara mereka. *Sudah cukup.*

Aku melompat turun dari kereta dan berlari ke tembok-tembok itu. Jemariku menemukan rongga-rongga kecil di batu, seperti rongga mata yang buta. *Memanjatlah.* Kakiku mencari celah-celah yang sangat kecil di batu buatan dewa itu. Gerakanku tidak luwes, tetapi menggaruk-garuk, tanganku mencakari batu sebelum berpegangan. Meskipun demikian, aku toh memanjat. Akan kutembus kota mereka yang tak tertembus, dan akan kutangkap Helen, si angsa emas yang berharga. Kubayangkan menyeret perempuan itu sambil mengempitnya, lalu melemparkannya di hadapan Menelaus. Selesai. Tidak ada lagi yang harus mati gara-gara kesombongannya.

Patroclus. Ada suara merdu seperti musik, di atasku. Aku mendongak dan melihat seorang laki-laki bersandar di tembok, seperti sedang mandi matahari, rambut gelapnya tergerai di pundak, sebuah busur dan tabung anak panah tersandang santai di tubuhnya. Kaget, aku tergelincir sedikit, lututku menggores batu. Laki-laki ini luar biasa elok, kulitnya mulus, dan raut wajahnya yang halus memancarkan cahaya yang melebihi manusia biasa. Matanya hitam. *Apollo.*

Dia tersenyum, seolah hanya itu yang dia inginkan—dikenali, olehku. Kemudian dia mengulurkan tangan ke bawah, lengannya menjulur sangat panjang, menutup jarak jauh antara tubuhku yang berpegangan ke batu dan kakinya. Aku memejamkan mata, dan hanya merasakan ini: sebuah jari, menggait punggung baju tempurku, menarikku dari batu, dan menjatuhkanku ke bawah.

Aku mendarat dengan berat, baju tempurku berdenting-dencing. Benakku agak berkabut akibat benturan itu, juga oleh rasa frustrasi karena mendadak tanah berada begitu dekat di bawahku. Tadi kupikir aku sudah memanjat. Tetapi tembok itu menjulang kokoh di hadapanku, belum terpanjat. Aku membulatkan tekad dan memulai kembali; tidak akan kubiarkan tembok itu mengalahkanku. Aku meracau, berdebar dan meluap oleh impian menangkap Helen dan membawanya pergi. Batu-batu itu bagaikan perairan gelap yang mengalir tak henti di atas suatu benda yang kujatuhkan, dan aku ingin mengambilnya lagi. Aku lupa tentang dewa itu, kenapa aku jatuh, kenapa kakiku melekat di celah-celah yang tadi sudah kupanjati. Barangkali hanya ini yang kulakukan, pikirku, senewen—memanjat tembok dan jatuh lagi. Dan kali ini, sewaktu aku mendongak, dewa itu tidak tersenyum. Jemarinya mencel bahan tunikku dan memegangiku, tergantung-gantung. Lalu menjatuhkanku.

Kepalaku lagi-lagi menghantam tanah, membuatku linglung dan terengah. Di sekelilingku bermunculan wajah-wajah yang tampak samar; mereka mulai berkumpul. Apakah mereka datang untuk menolongku. Kemudian

aku merasa: hawa dingin menusuk di keningku yang basah oleh keringat, rambut gelapku yang akhirnya terbebas. *Ketopongku*. Kulihat benda itu ada di sebelahku, terbalik seperti cangkang siput yang kosong. Baju tempurku juga sudah terbuka, semua tali-temali yang diikatkan Achilles telah dilepaskan oleh sang dewa. Baju itu terlepas dari tubuhku, berserakan di tanah, sisa-sisa cangkangku yang terbuka dan menumpahkan isinya.

Keheningan membatu itu dipecahkan oleh teriakan parau dan marah orang-orang Troy. Benakku mulai berfungsi kembali. Aku tidak bersenjata dan sendirian, dan mereka tahu aku hanyalah Patroclus.

Lari. Aku langsung melesat. Sebatang lembing berkelebat, hanya terlambat sepersekian detik. Menyerempet kulit betis, menandainya dengan segaris warna merah. Aku meliuk menghindari tangan yang terulur, kepanikan meroyak dan menggemuruh di dadaku. Di tengah kabut kengerian kulihat seseorang membidikkan lembing persis ke wajahku. Namun aku cukup gesit, dan lembing itu melayang lewat, mengacaukan rambutku seperti napas seorang kekasih. Sebatang lembing dilemparkan ke arah lututku, untuk menjegal. Aku melompatinya, syok bahwa aku belum mati. Belum pernah aku berlari sekencang ini seumur hidup.

Leming yang tidak kulihat datang dari belakang. Menancap di kulit punggung, menembus sampai ke bawah tulang rusuk. Aku terhuyung, terdorong ke depan oleh kuatnya hantaman itu, oleh syok akibat rasa sakit tak terkira serta rasa kebas yang membakar di perutku. Aku merasakan tarikan, dan ujung lembing itu dicabut. Darah menyembur panas di kulitku yang dingin. Rasanya aku menjerit.

Wajah-wajah Troy itu bergoyang-goyang, dan aku tersungkur. Darah mengalir di jemariku, dan di rumput. Kerumunan itu menyibak, dan kulihat seseorang melangkah ke arahku. Dia seperti datang dari tempat yang sangat jauh, lalu turun menghampiriku, seolah aku tergeletak di dasar jurang dalam. Aku mengenalinya. Tulang-tulang pinggul seperti kornis sebuah kuil, keningnya mengernyit dan tampak garang. Dia tidak memandang orang-orang yang mengelilinginya; dia berjalan seakan-akan dia seorang diri saja di medan perang. Dia datang untuk membunuhku. *Hector*.

Napasku pendek-pendek dan tersengal, seperti luka-luka baru yang melebar. Sebuah peringatan berdentam-dentam di benakku, seperti debur darah yang menggemuruh di telinga. Dia tidak boleh membunuhku. Tidak. Achilles tidak akan membiarkan dia hidup kalau sampai dia membunuhku. Dan Hector harus tetap hidup, selamanya; dia tidak boleh mati sampai kapan pun, tidak juga setelah tua, bahkan setelah usianya sangat uzur dan tulang-tulangnyanya melorot di balik kulitnya, seperti batu-batu yang bertebaran di air sungai. Dia harus hidup, sebab nyawanya—pikirku sambil menggaruk-garuk ke belakang di rerumputan—merupakan penghalang terakhir sebelum darah Achilles sendiri ditumpahkan.

Mati-matian aku memohon kepada orang-orang di sekelilingku, mencakari lutut mereka. Tolong, kataku, suaraku parau. Tolonglah.

Tetapi mereka tidak mau memandangkanku; mereka tengah mengawasi pangeran mereka, putra sulung Priam, yang melangkah tanpa dapat dicegah ke arahku. Kepalaku tersentak ke belakang, dan kulihat dia sudah dekat

sekarang, lembingnya terangkat. Satu-satunya suara yang kudengar adalah paru-paruku yang kepayahan menarik napas, udara yang dipompakan ke dalam dada dan didorong ke luar. Lembing Hector terangkat di atasku, miring seperti tempayan. Dan kemudian menghunjam ke arahku dalam keredap warna keperakan.

Tidak. Kedua tanganku menggapai-gapai udara seperti burung yang terkejut, mencoba menahan gerakan lembing yang mengarah ke perutku tanpa ampun. Tetapi aku tak berdaya melawan kekuatan Hector, seperti bayi, dan telapak tanganku menyerah, terkulai dibanjiri warna merah. Ujung lembing bercokol dalam pusaran kesakitan yang teramat sangat sehingga napasku terhenti, kawah penderitaan yang meledak di sekujur perutku. Kepalaku terkulai kembali ke tanah, dan pemandangan terakhir yang kulihat adalah sosok Hector yang membungkuk di atasku dengan sikap serius, memuntir lembingnya di dalam tubuhku seperti sedang mengaduk belanga. Dan pikiran terakhirku adalah: *Achilles*.



Bab Tiga Puluh Satu

Achilles berdiri di punggung bukit, mengamati sosok-sosok gelap di medan pertempuran yang bergerak melintasi padang Troy. Dia tidak bisa membedakan wajah atau tubuh masing-masing orang. Serangan terhadap Troy tampak seperti serbuan arus pasang; kilatan pedang dan baju tempur terlihat seperti sisik-sisik ikan di bawah matahari. Pasukan Yunani berhasil menaklukkan orang-orang Troy, seperti kata Patroclus. Tak lama lagi dia akan pulang, dan Agamemnon akan berlutut. Mereka akan berbahagia kembali.

Tetapi Achilles tak bisa merasakannya. Ada yang kebas di dalam dirinya. Padang yang berombak-ombak itu bagaikan wajah *gorgon*, pelan-pelan mengubahnya menjadi batu. Ular-ularnya menggeliat-geliut di hadapannya, mengumpul menjadi simpul gelap di dasar Troy. Seorang raja telah tewas, atau seorang pangeran, dan mereka tengah memperebutkan mayatnya. Siapa? Achilles menudungi mata, tetapi tak bisa melihat apa-apa lagi. Patroclus akan memberitahunya nanti.

Dia melihatnya sedikit demi sedikit. Orang-orang, berlarian dari pantai, ke arah perkemahan. Odysseus, terpin-cang-pincang di samping raja-raja lain. Menelaus meng-gendong sesuatu dalam pelukannya. Sebuah kaki bernoda hijau oleh rumput, tergantung-gantung lemas. Ikal-ikal rambut kusut menyembul dari balik kain kafan seadanya. Rasa kebas itu menyelamatkannya. Beberapa saat terakhir. Kemudian... dunia serasa runtuh.

Dia menyambar pedang untuk menggorok lehernya. Ketika tangannya menggenggam udara kosong, barulah dia teringat: pedang itu telah diberikannya kepadaku. Kemudian Antilochus memegangi pergelangan tangannya, dan orang-orang berbicara berbarengan. Yang dilihatnya hanyalah kain berbercak darah itu. Sambil meraung ditolakkannya Antilochus, Menelaus dihantamnya sampai jatuh. Achilles tersungkur di atas jenazah itu. Kesadaran atas apa yang terjadi menyerbunya, menyesakkan napas. Dia berteriak sejadi-jadinya, jeritan yang keluar dari dalam jiwa. Lagi, dan lagi. Dia mencengkeram rambutnya dengan dua tangan dan menjambaknya. Helai-helai keemasan berguguran ke atas jenazah berlumuran darah itu. Patroclus, panggilnya, Patroclus. Patroclus. Berulang-ulang sampai tinggal bunyi belaka. Di suatu tempat Odysseus berlutut, menyuruh mengambilkan makanan dan minuman. Amarahnya meluap, berkobar, dan dia nyaris membunuh Odysseus saat itu juga. Tetapi untuk itu dia harus melepaskan aku. Dan dia tidak sanggup. Dia mendekapku begitu erat sampai-sampai aku dapat merasakan detak samar jantungnya, bagaikan sayap-sayap ngengat. Hanya gema, kepingan roh terakhir yang masih tersambung dengan jasadku. Siksaan tak terperi.

Briseis berlari ke arah kami, wajahnya menahan tangis. Dia membungkuk di atas jasadku, matanya yang gelap dan indah itu menumpahkan air sehangat hujan musim panas. Dia menutupi wajah dengan dua tangan dan meratap. Achilles tidak menoleh ke arahnya. Melihat pun tidak. Dia berdiri.

“Siapa yang melakukan ini?” Suaranya sungguh menakutkan, parau dan gemetar.

“Hector,” Menelaus menyahut. Achilles meraih lembing raksasanya yang terbuat dari kayu *ash*, dan mencoba melepaskan diri dari lengan-lengan yang menahannya.

Odysseus mencengkeram pundaknya. “Besok,” katanya. “Dia sudah masuk ke dalam kota. Besok. Dengarkan aku, Pelides. Besok kau bisa membunuhnya. Aku bersumpah. Sekarang kau harus makan, dan beristirahat.”

Achilles menangis. Dia menimangku, dan tidak mau makan, tidak mau berucap sepatah pun selain menyebutkan namaku. Aku melihat wajahnya seperti dari bawah air, seperti ikan melihat matahari. Air matanya bercucuran, tetapi aku tak mampu menyekanya. Seperti inilah wujudku sekarang, roh yang melayang-layang, belum dikuburkan.

Ibunya datang. Aku mendengarnya, suara ombak-ombak yang memecah di pantai. Andai aku membuatnya muak semasa hidup, sekarang terlebih lagi, saat dia melihat jasadku dalam pelukan putranya.

“Dia sudah mati,” ibunya berkata, nadanya datar.

“Hector akan mati,” sahut Achilles. “Besok.”

“Kau tidak punya baju tempur.”

“Aku tidak butuh baju tempur.” Mulutnya menyeringai; berbicara dengan susah payah.

Thetis mengulurkan tangan, pucat dan dingin, untuk menjauhkan tangan putranya dariku. “Dia sendiri yang menyebabkannya,” katanya.

“Jangan sentuh aku!”

Ibunya mundur, memandangi dia menimangku dalam pelukannya.

“Aku akan membawakanmu baju tempur,” katanya.

Seperti inilah selanjutnya, terus dan terus, pintu tenda disibakkan, seraut wajah prihatin. Phoenix, atau Automedon, atau Machaon. Akhirnya Odysseus. “Agamemnon ingin menemuimu, dan mengembalikan gadis itu.” Achilles tidak mengatakan, *Dia sudah dikembalikan*. Barangkali dia tidak tahu.

Kedua orang itu berhadapan dalam cahaya api yang berkelap-kelip. Agamemnon berdeham. “Sudah waktunya melupakan perselisihan di antara kita. Aku datang untuk menyerahkan gadis itu, Achilles; dia baik-baik saja dan tidak terluka.” Agamemnon diam sejenak, seperti mengharapkan ucapan terima kasih bertubi-tubi. Tetapi hanya ada keheningan. “Sungguh, pasti ada dewa yang telah membutakan akal kita sehingga kita berselisih paham begini. Tetapi itu sudah berlalu, dan kita menjadi sekutu lagi sekarang.” Kalimat terakhir ini diucapkan dengan lantang, supaya terdengar oleh orang-orang yang menyaksikan. Achilles tidak menanggapi. Dia sedang membayangkan membunuh Hector. Hanya itu yang membuatnya sanggup untuk tetap tegak.

Agamemnon bimbang. “Pangeran Achilles, kudengar kau akan bertempur besok?”

“Ya.” Jawabannya begitu mendadak, mengejutkan mereka.

“Bagus sekali, itu bagus sekali.” Agamemnon menunggu lagi sejenak. “Dan hari sesudahnya... kau akan tetap bertempur?”

“Kalau itu yang kauinginkan,” Achilles menjawab. “Aku tidak peduli. Aku akan mati tak lama lagi.”

Orang-orang yang menonton itu bertukar pandang. Agamemnon tersadar.

“Baiklah. Kita sudah sepakat, kalau begitu.” Dia berbalik hendak pergi, dan berhenti. “Aku turut berbelasungkawa atas kematian Patroclus. Dia bertempur dengan gagah berani hari ini. Apakah kau mendengar dia membunuh Sarpedon?”

Mata Achilles terangkat. Merah dan tak bercahaya. “Seharusnya dia membiarkan kalian semua mati.”

Agamemnon terlalu syok untuk menjawab. Odysseus menengahi keheningan itu. “Kami akan pergi supaya kau bisa berkabung, Pangeran Achilles.”

Briseis berlutut di samping jenazahku. Dia telah membawa air dan kain, dan sekarang dia membasuh darah dan debu dari kulitku. Sentuhan tangannya lembut, seperti sedang memandikan bayi, bukan tubuh orang mati. Achilles menyibakkan pintu tenda, dan mata mereka bertemu di atas jasadku.

“Menyingkir dari situ,” katanya.

“Aku hampir selesai. Dia tidak layak dibiarkan tergeletak kotor.”

“Aku tidak ingin tanganmu menyentuhnya.”

Mata Briseis berkilat-kilat oleh air mata. “Apakah kau pikir hanya kau satu-satunya yang mencintai dia?”

“Keluar. Keluar!”

“Kau lebih peduli kepadanya setelah dia mati daripada semasa hidupnya.” Suara Briseis getir oleh kesedihan mendalam. “Kenapa kaubiarkan dia pergi? Kau tahu dia tidak bisa bertempur!”

Achilles menjerit, dan membanting mangkuk hingga pecah berkeping-keping. “Keluar!”

Briseis tidak mundur. “Bunuh aku. Dia tidak akan hidup kembali. Dia sepuluh kali lebih berharga dibandingkan dirimu. Sepuluh! Dan kau menyuruhnya pergi menjemput maut!”

Suara yang keluar dari mulut Achilles nyaris tidak manusiawi. “Aku sudah berusaha melarangnya! Aku bilang padanya, jangan meninggalkan pantai!”

“Kaulah yang membuat dia pergi.” Briseis melangkah menghampirinya. “Dia bertempur untuk menyelamatkanmu, demi reputasimu tercinta. Sebab dia tidak tahan melihatmu menderita!”

Achilles membenamkan wajah di kedua tangan. Tetapi Briseis masih mencecarnya. “Sejak dulu pun kau tidak layak baginya. Entah kenapa dia mencintaimu. Kau hanya peduli pada dirimu!”

Mata Achilles terangkat dan bertemu pandang dengan Briseis. Gadis itu takut, tetapi tidak surut. “Mudah-mudahan Hector membunuhmu.”

Napas Achilles terdengar serak di tenggorokan. “Apakah kaupikir aku tidak berharap demikian juga?”

Dia menangis sewaktu mengangkatku ke tempat tidur kami. Jasadku melorot; di dalam tenda hawanya hangat, dan tak lama lagi baunya akan tercium. Dia seperti tak peduli. Dia mendekapku semalaman, menekankan tanganku yang dingin ke bibirnya.

Saat fajar, ibunya datang lagi dengan membawa perisai, pedang, dan pelat dada dari perunggu yang masih hangat, baru ditempa. Dia mengamati putranya berpakaian, dan tidak mencoba mengajaknya berbicara.

Achilles tidak menunggu para Myrmidon, atau Automedon. Dia berlari di pantai, melewati orang-orang Yunani yang keluar untuk melihat. Mereka menyambar senjata masing-masing dan mengikutinya. Mereka tidak ingin melewatkan peristiwa ini.

"Hector!" dia berteriak. "Hector!" Dia menerobos pasukan Troy yang sedang mendekat, menghancurkan dada dan muka, menandai mereka dengan amukan amarahnya. Dia sudah pergi sebelum tubuh mereka menghantam tanah. Rumput yang menipis digerus sepuluh tahun peperangan sekarang puas mereguk darah para pangeran dan raja-raja.

Namun Hector berhasil menghindari, menyelinap di antara kereta dan manusia dengan keberuntungan dewa-dewa. Tak seorang pun mengatainya pengecut walaupun dia kabur. Seandainya tertangkap, dia tidak akan hidup. Dia mengenakan baju tempur Achilles, pelat dada berlamang burung api yang mencolok dan diambil dari samping jasadku. Orang-orang memandangi ketika mereka lewat: kelihatannya, nyaris, seolah-olah Achilles sedang mengejar dirinya sendiri.

Dengan dada kembang-kempis, Hector berlari kencang ke arah sungai Troy yang lebar, Scamander. Airnya berkilau-kilau krem keemasan, tercampur warna batu-batu di dasar sungai, karang kuning yang menjadi ciri khas Troy.

Saat ini air sungai tidak keemasan, melainkan merah berlumpur dan bergolak, mampat dengan mayat dan baju tempur. Hector terjun ke tengah ombak dan berenang, lengannya berayun membelah ketopong-ketopong dan tubuh-tubuh yang bergulingan. Dia berhasil sampai ke seberang. Achilles melompat untuk menyusulnya.

Sesosok tubuh muncul dari dalam sungai dan menghalangi jalannya. Air kotor menetes-netes dari otot-otot pundak makhluk itu, mengucur dari jenggot hitamnya. Dia lebih jangkung daripada manusia yang paling jangkung, dan kekar berotot dengan kekuatan seperti arus sungai di musim semi. Dia mencintai Troy dan rakyatnya. Di musim panas, mereka menuangkan anggur untuknya sebagai persembahan, dan melarung karangan-karangan bunga di perairannya. Dan yang paling berbakti di antara semuanya adalah Hector, pangeran Troy.

Wajah Achilles berlepotan darah. "Kau tidak bisa menghalangi aku mengejarnya."

Scamander, sang dewa sungai, mengangkat gada tebal, sebesar batang pohon kecil. Dia tidak membutuhkan belati; satu hantaman gada sanggup menghancurkan tulang, mematahkan leher. Achilles hanya bersenjatakan pedang. Lembing-lembingnya sudah hilang, menancap di tubuh-tubuh lawan.

"Apakah itu sepadan dengan nyawamu?" dewa itu berkata.

Tidak. Jangan. Tetapi aku tidak punya suara untuk berbicara. Achilles melangkah ke dalam sungai dan mengangkat pedangnya.

Dengan tangan sebesar batang tubuh manusia, sang dewa sungai mengayunkan gadanya. Achilles merunduk, kemudian berguling ke depan ketika ayunan gada kedua bersiul. Dia bangkit berdiri dengan sigap dan menyerang, menyabetkan pedang ke arah dada sang dewa yang tidak terlindung. Dengan gampang, hampir-hampir tak acuh, dewa itu meliuk menghindar. Ujung pedang lewat begitu saja tanpa melukai; hal seperti ini belum pernah terjadi.

Dewa itu menyerang. Ayunan-ayunan gadanya memaksa Achilles mundur ke pasir di pinggir sungai. Scamander menggunakan gadanya seperti palu; semburan air melompat dalam lengkungan lebar begitu gada menghantam permukaan air sungai. Achilles terpaksa melompat menghindar setiap kali. Air sungai tidak menyeretnya, seperti biasanya terhadap manusia.

Pedang Achilles berkelebat lebih cepat daripada pikiran, tetapi dia tidak bisa menyentuh dewa itu. Scamander menangkis setiap hantaman dengan gadanya yang perkasa, memaksa Achilles untuk lebih cepat dan semakin cepat. Dewa itu sudah tua, setua es yang pertama meleleh dari pegunungan, dan dia cerdik. Dia sudah tahu setiap taktik yang pernah dipergunakan di dataran ini, dan tidak ada hal yang baru baginya. Achilles mulai melambat, kecapekan menahan kekuatan dewa itu hanya dengan sebilah logam tipis. Serpih-serpih kayu berterbangan ketika gada dan pedang beradu, tetapi gada itu setebal kaki Scamander; tidak ada harapan benda itu akan patah. Sang dewa mulai tersenyum, sebab sekarang musuhnya lebih banyak merunduk daripada menangkis serangan-serangannya. Tak terelakkan lagi, dia merangsek. Wajah Achilles mengerenyit untuk berfokus dan mengerahkan kekuatan. Dia

bertarung dengan sisa-sisa tenaga terakhir. Bagaimanapun, dia bukanlah dewa.

Kulihat dia mengambil ancang-ancang, mempersiapkan satu serangan nekat terakhir. Dia mulai berlari, pedangnya berkelebat ke kepala dewa itu. Selama sepersekian detik, Scamander harus mencondong ke belakang untuk menghindari. Itulah saat yang ditunggu-tunggu Achilles. Kulihat otot-ototnya tegang sewaktu menghunjamkan tusukan tunggal terakhir itu; dia menerjang.

Untuk pertama kali dalam hidupnya, gerakannya tidak cukup gesit. Sang dewa menyambut serangan itu, dan menangkisnya ke samping dengan garang. Achilles terhuyung. Sangat sedikit, hanya goyah yang sangat samar, sehingga kau nyaris tidak melihatnya. Tetapi Scamander melihat. Dia menerjang ke depan, ganas dan penuh kemenangan, selama jeda tersebut, peluang yang sangat singkat ketika Achilles kehilangan keseimbangan. Gada kayunya diayunkan ke bawah dengan niat membunuh.

Seharusnya dia lebih waspada; seharusnya aku sudah menduga. Kedua kaki itu tak pernah terhuyung, tidak sekali pun, sepanjang masa aku mengenalnya. Kalaupun ada kekeliruan, asalnya bukan dari sana, dari tulang-tulang halus dan lompatan-lompatan luwes itu. Achilles sengaja memancing lawannya dengan umpan kelemahan—kelemahan manusia—dan dewa itu menyambarnya.

Begitu Scamander menerjang, terbukalah peluang itu, dan pedang Achilles melesat ke sana. Luka menganga mekar di sisi tubuh sang dewa, dan air sungai kembali berwarna keemasan, terkena *ichor* yang mengucur dari tubuh Scamander.

Scamander tidak akan mati. Tetapi sekarang dia terpaksa mundur terpincang-pincang, lemah dan payah, ke pegunungan serta sumber-sumber mata airnya, untuk menyumbat luka itu dan memulihkan kekuatan. Dia membenamkan diri ke dalam sungainya, dan lenyap.

Wajah Achilles basah oleh keringat, napasnya kepayahan. Tetapi dia tidak berhenti. “Hector!” teriaknya. Dan perburuan dimulai kembali.

Di suatu tempat, dewa-dewa berbisik:

Dia telah mengalahkan salah satu dari kita.

Apa jadinya kalau dia menyerang kota?

Troy belum ditakdirkan runtuh.

Sedangkan aku berpikir: tak usah khawatir tentang Troy. Cuma Hector yang diinginkannya. Hector, hanya Hector seorang. Setelah Hector mati, barulah dia berhenti.

Ada hutan kecil di dasar tembok-tembok tinggi Troy, dan di dalam hutan itu tumbuh sebatang pohon dafnah keramat yang cabangnya berpilin-pilin. Di sanalah Hector, akhirnya, berhenti berlari. Di bawah cabang-cabang pohon itu, kedua laki-laki tersebut berhadapan. Salah satunya berkulit gelap, kakinya bagaikan akar-akar yang menancap kokoh ke dalam tanah. Dia mengenakan pelat dada keemasan dan ketopong, serta pelindung kaki mengilap. Baju tempur itu cukup pas di tubuhku, tetapi laki-laki ini lebih besar, lebih lebar. Ada celah menganga di bagian tenggorokannya.

Wajah laki-laki satunya menyeringai hampir tak bisa dikenali. Pakaianya masih basah sehabis bergulat di da-

lam sungai. Dia mengangkat lembingnya yang terbuat dari kayu *ash*.

Jangan, aku memohon. Dia sedang menggenggam kematiannya sendiri, darahnya sendiri yang akan tumpah. Tetapi dia tidak mendengarku.

Hector membelalak, tetapi tidak mau berlari lagi. Dia berkata, "Luluskan permintaanmu yang satu ini. Serahkan jasadku kepada keluargaku, setelah kau membunuhku."

Achilles memperdengarkan suara tercekik. "Tidak ada tawar-menawar antara singa dan manusia. Aku akan membunuhmu dan menelanmu mentah-mentah." Ujung lembingnya melesat dalam pusaran cepat dan gelap, terang seperti bintang malam, mengarah ke lekuk di tenggorokan Hector.

Achilles kembali ke tenda, tempat jasadku menunggu. Sekujur tubuhnya merah, dan merah, dan merah karat, sampai ke siku, lutut, leher, seakan dia habis berenang di dalam bilik-bilik jantung yang luas dan gelap, dan baru saja muncul, masih menetes-netes. Dia menyeret mayat Hector di belakangnya, kedua tumit mayat ditusuk dan disambungkan dengan tali kulit. Jenggot yang rapi kini kusut menggumpal oleh tanah, wajahnya hitam oleh debu berdarah. Dia telah menarik mayat itu di belakang kereta sementara kuda-kuda berlari.

Raja-raja Yunani sudah menunggunya.

"Kau memperoleh kemenangan besar hari ini, Achilles," Agamemnon berkata. "Bersihkan dirimu dan beristirahatlah, lalu kita akan berpesta sebagai penghormatan atas dirimu."

“Aku tidak mau berpesta.” Dia berjalan menerobos mereka, masih menyeret Hector di belakang.

“*Hokumoros*,” ibunya memanggil dengan suara teramat lembut. *Takdir-lekas*. “Tidak inginkah kau makan?”

“Kau tahu aku tidak ingin makan.”

Thetis menyentuhkan tangan ke pipi putranya, seperti hendak menyekanya dari darah.

Dia tersentak. “Stop,” katanya.

Sekejap wajah ibunya hampa, begitu cepat dan dia tak melihat. Lalu ibunya berbicara, nadanya keras.

“Sudah waktunya mengembalikan jenazah Hector kepada keluarganya untuk dikuburkan. Kau sudah membunuhnya dan membalaskan dendammu. Itu sudah cukup.”

“Tidak akan pernah cukup,” sahutnya.

Untuk pertama kali sejak kematianku, dia terlelap dalam tidur gelisah dan gemetar.

Achilles. Aku tidak tahan melihatmu begitu sedih.

Tubuhnya berkedut-kedut dan menggigil.

Biarlah kita berdua tenang. Bakar dan kuburkan aku. Aku akan menunggumu dalam bayang-bayang. Aku akan...

Tetapi dia sudah terbangun. “Patroclus! Tunggu! Aku di sini!”

Dia mengguncang-guncang jasad di sampingnya. Ketika aku tidak menjawab, dia menangis lagi.

Dia bangun subuh-subuh dan menyeret mayat Hector mengelilingi tembok-tembok kota, agar semua orang Troy

melihatnya. Tengah hari dia melakukannya lagi, dan lagi pada malam hari. Dia tidak menyadari orang-orang Yunani mulai mengalihkan pandang darinya. Dia tidak melihat bibir-bibir yang mengatup tak setuju ketika dia lewat. Berapa lama ini akan berlanjut?

Thetis sudah menunggu di dalam tenda, sosoknya jangkung dan lurus seperti lidah api.

“Apa yang kauinginkan?” Dia menjatuhkan mayat Hector di dekat pintu.

Pipi Thetis bersemburat warna, seperti darah yang tumpah di atas pualam. “Kau harus menghentikan ini. Apollo marah. Dia ingin membalas dendam kepadamu.”

“Biarkan.” Achilles berlutut, menyibakkan rambut di keningku. Tubuhku terbungkus berlapis-lapis selimut, untuk meredam baunya.

“Achilles.” Thetis menghampirinya dengan langkah lebar, mencekal dagunya. “Dengarkan aku. Tindakanmu sudah keterlaluan. Aku tidak akan bisa melindungimu dari dia.”

Achilles menyentak kepala dari ibunya dan menyeringai. “Aku tidak butuh perlindunganmu.”

Kulit Thetis memucat, melebihi yang pernah kulihat. “Jangan bodoh. Hanya kekuasaanmu yang...”

“Apa gunanya?” Dia menukas ucapan ibunya, geram. “Dia sudah mati. Sanggupkah kau menghidupkannya lagi dengan kekuasaanmu?”

“Tidak,” sahut Thetis. “Tidak ada yang bisa.”

Achilles berdiri. “Apakah kaupikir aku tidak melihat rasa senangmu? Aku tahu kau membencinya. Sejak dulu kau membencinya! Seandainya kau tidak menghadap Zeus, dia tentu masih hidup!”

“Dia manusia biasa,” kata Thetis. “Dan manusia biasa akan mati.”

“Aku manusia biasa!” dia berteriak. “Apa gunanya menjadi dewa, kalau tidak bisa menghidupkan lagi? Apa gunanya dirimu?”

“Aku tahu kau manusia biasa,” ibunya berkata. Dia mengucapkan tiap kata dengan dingin, seperti memasang ubin dalam sebuah mosaik. “Aku lebih tahu tentang itu, dibandingkan siapa pun. Aku terlalu lama meninggalkanmu di Pelion. Dan itu merusakmu.” Dia menggerakkan tangan, mengibas, pada pakaian Achilles yang koyak-koyak, wajahnya yang bersimbah air mata. “Ini bukan putraku.”

Dada Achilles naik-turun. “Lalu siapa, Ibu? Apakah aku tidak cukup termasyhur? Aku sudah membunuh Hector. Dan siapa lagi? Bawa mereka ke hadapanku. Akan kubunuh mereka semua!”

Wajah Thetis menggerenyit. “Kau bertingkah seperti anak kecil. Pyrrhus baru dua belas tahun, tapi dia lebih dewasa daripada dirimu.”

“Pyrrhus.” Dia terkesiap sewaktu mengucapkannya.

“Dia akan datang, dan Troy akan runtuh. Kota itu tidak bisa direbut tanpa dia, begitulah yang dikatakan para Takdir.” Wajah Thetis bersinar-sinar.

Achilles terbelalak. “Kau akan membawanya kemari?”

“Dia akan menjadi *Aristos Achaion* berikutnya.”

“Aku belum mati.”

“Kau sudah kuanggap mati.” Kata-katanya setajam cemeti. “Tahukah kau, apa yang harus kutanggung untuk membuatmu termasyhur? Dan sekarang kau akan menghancurkannya untuk ini?” Dia menunjuk jasadku yang mulai membengkak, wajahnya kencang saking muak.

“Cukup sampai di sini. Tidak ada lagi yang bisa kulakukan untuk menyelamatkanmu.”

Matanya yang hitam seolah meredup, seperti bintang-bintang yang akan padam. “Aku senang dia mati,” katanya.

Itu kalimat terakhir yang dia ucapkan kepada putranya.



Bab Tiga Puluh Dua

Pada jam-jam malam yang paling kelam, ketika anjing-anjing liar pun terkantuk-kantuk dan burung-burung hantu tak bersuara lagi, seorang lelaki tua mendatangi tenda kami. Tubuhnya kotor, pakaiannya koyak, rambutnya berlumuran abu dan tanah. Jubahnya basah karena berenang mengarungi sungai. Tetapi, ketika dia berbicara, sorot matanya jernih. “Aku datang untuk mengambil putraku,” katanya.

Sang raja Troy melintasi ruangan dan berlutut di kaki Achilles. Dia menundukkan kepalanya yang putih beruban. “Sudikah kau mendengarkan permohonan seorang ayah, Pangeran Phthia yang perkasa, Yang Terbaik di antara orang-orang Yunani?”

Achilles termangu memandangi pundak laki-laki tua itu, seperti tersihir. Pundak itu gemetar oleh usia, bungkuk menanggung beban kesedihan. Orang ini telah memperanakan lima puluh putra dan kehilangan hampir semuanya. Hanya segelintir yang tersisa.

“Aku mau mendengarkan,” Achilles berkata.

“Kiranya dewa-dewa memberkatimu atas kemurahan hatimu,” kata Priam. Tangannya terasa sejuk di kulit Achilles yang panas. “Aku datang larut malam ini dengan membawa harapan.” Tubuhnya menggigil tanpa dapat ditahan; udara malam sangat dingin, dan pakaiannya basah. “Aku minta maaf telah menghadapmu dalam keadaan begini memalukan.”

Kata-katanya seakan membangunkan Achilles sedikit. “Jangan berlutut,” katanya. “Akan kubawakan makanan dan minuman untukmu.” Dia mengulurkan tangan, dan membantu raja tua itu berdiri. Dia mengambilkan mantel yang kering serta bantal-bantal empuk yang paling disukai Phoenix, dan menuangkan anggur. Di samping kulit Priam yang keriput dan langkah-langkahnya yang perlahan, tiba-tiba Achilles tampak begitu muda.

“Terima kasih atas keramahtamahanmu,” Priam berkata. Aksennya kental, dan dia berbicara lambat-lambat, tetapi bahasa Yunani-nya bagus. “Aku mendengar kau orang yang berbudi, dan sekarang aku memasrahkan diri pada kemuliaan hatimu. Kita berseteru, tetapi kau bukan orang yang kejam. Aku memohonmu untuk mengembalikan jenazah putraku agar bisa dikebumikan, supaya tidak mengembara tanpa tujuan.” Sambil berbicara, dia berhati-hati untuk tidak menatap bayangan yang tertelungkup di pojokan.

Achilles termangu-mangu ke dalam kedua tangannya yang dicungkupkan. “Kau telah menunjukkan keberanianmu dengan datang kemari sendirian,” dia berkata. “Bagaimana caramu masuk ke dalam perkemahan?”

“Dewa-dewa berbaik hati menuntunku.”

Achilles mendongak kepadanya. “Bagaimana kau tahu aku tidak akan membunuhmu?”

“Aku tidak tahu,” sahut Priam.

Sunyi. Makanan dan anggur telah terhidang di hadapan mereka, tetapi keduanya tidak makan maupun minum. Aku bisa melihat tulang-tulang rusuk Achilles di balik tuniknya.

Mata Priam menemukan jasad satunya—jasadku—terbaring di tempat tidur. Sesaat dia bimbang. “Itu... temanmu?”

“*Philtatos*,” Achilles berkata ketus. Yang paling dicintai. “Yang terbaik di antara lainnya, dan dibunuh oleh putramu.”

“Aku turut bersedih atas kehilanganmu,” Priam berkata. “Dan meminta maaf karena putraku yang merenggutnya darimu. Tetapi aku memohon belas kasihanmu. Dalam kesedihan, orang harus tolong-menolong, walaupun mereka berdiri di pihak yang berseberangan.”

“Bagaimana kalau aku tidak bersedia?” Nadanya sekarang kaku.

“Apa mau dikata.”

Hening sejenak. “Aku masih bisa membunuhmu,” Achilles berkata.

Achilles.

“Aku tahu.” Suara raja itu lirih, tidak takut. “Tetapi itu sepadan dengan nyawaku, kalau dengan cara itu roh anakku bisa beristirahat dengan tenang.”

Mata Achilles berkaca-kaca; dia membuang muka supaya laki-laki tua itu tidak melihatnya.

Suara Priam lembut. “Mereka yang telah meninggal harus beristirahat dalam damai. Kau dan aku tahu, tidak ada kedamaian bagi yang masih hidup.”

“Tidak,” Achilles berbisik.

Tak ada apa pun yang bergerak di dalam tenda; waktu seakan membeku. Kemudian Achilles berdiri. “Hampir fajar, dan aku tidak ingin kau terancam bahaya dalam perjalanan pulang. Akan kusuruh pelayan-pelayanku mempersiapkan jenazah putramu.”

Setelah mereka pergi, dia mengempaskan diri di sampingku, wajahnya ditempelkan di perutku. Kulitku menjadi licin oleh air matanya yang terus menetes.

Keesokan harinya dia membawaku ke tumpukan kayu untuk membakar jenazah. Briseis dan para Myrmidon mengawasi ketika dia membaringkan aku di atasnya dan menggarit batu pemantik. Lidah-lidah api berkobar di sekitarku, dan kurasakan diriku menyelinap semakin jauh dari kehidupan, menipis sampai tinggal geletar teramat samar di udara. Aku merindukan kegelapan dan kesenyapan dunia bawah, tempat aku bisa beristirahat.

Dia sendiri yang mengumpulkan abu jenazahku, walaupun sesungguhnya ini tugas perempuan. Dia memasukkan abu itu ke dalam jambangan emas, yang paling indah di perkemahan kami, kemudian dia berbalik menghadap orang-orang Yunani yang menyaksikan.

“Setelah aku mati, kuperintahkan kalian menyatukan abu jenazah kami dan menguburkan kami bersama-sama.”

Hector dan Sarpedon sudah tewas, tetapi pahlawan-pahlawan lain berdatangan menggantikan mereka. Anatolia banyak memiliki sekutu serta pihak-pihak yang mau bersatu padu melawan penyerbu. Mula-mula adalah Memnon,

putra fajar berjemari merah muda, raja Aethiopia. Laki-laki bertubuh besar, berkulit gelap dan bermahkota, maju dengan langkah-langkah lebar, diiringi sepasukan prajurit berkulit sama gelap dengan dirinya, hitam legam. Dia berdiri, menyeringai dan menanti-nanti. Dia datang untuk berhadapan dengan satu orang, dan hanya satu orang itu.

Orang itu menyambut tantangannya dengan hanya bersenjatakan lembing. Pelat dadanya diikatkan asal saja, rambutnya yang semula cemerlang kini terjuntai lemas dan tidak dicuci. Memnon tertawa. Ini bakal gampang sekali. Ketika dia tersungkur meringkuk dengan tubuh tertancap lembing panjang dari kayu *ash*, wajahnya tidak tersenyum lagi. Dengan letih Achilles mengambil kembali lembingnya.

Berikutnya para perempuan penunggang kuda, payudara mereka terbuka, kulit mengilat seperti kayu diminyaki. Rambut diikat ke belakang, lengan sarat dengan lembing dan anak-anak panah lancip. Perisai melengkung digantungkan di pelana, berbentuk bulan sabit, seakan ditempa dari bulan. Paling depan adalah perempuan yang menunggang kuda kuning kecokelatan, rambut tergerai lepas, sepasang mata Anatolia berwarna gelap, tajam dan berlekuk—ibarat butiran batu yang bergerak-gerak gelisah mengamati pasukan di hadapannya. Penthesilea.

Dia mengenakan jubah, dan inilah yang membawa bencana baginya—jubahnya membuat dia bisa ditarik dari kuda, kedua kakinya begitu ringan dan gerakannya seanggun kucing. Dia terjungkal dari punggung kuda dengan luwes, satu tangan bergerak cepat menarik lembing yang diikatkan di pelana. Dia merunduk di tanah, memegang lembing erat-erat dan bersiap. Seraut wajah menjulang di

atasnya, muram, kuyu, lesu. Laki-laki itu tidak mengenakan baju tempur lagi sekarang, seluruh tubuhnya terbuka untuk dilukai dan diserang. Dan dia berbalik, penuh harap, dan nestapa, ke arah perempuan itu.

Perempuan itu menikam, dan tubuh Achilles mengelakkan ujung tajam mematikan itu, begitu lentur, teramat lincah. Selalu saja otot-ototnya bereaksi mencari kehidupan, bukan kedamaian yang dapat diberikan lembing itu. Perempuan itu menusuk lagi, dan Achilles melompati ujung lembing, kaki tertekuk seperti kodok, ringan dan lepas. Dia memperdengarkan suara penuh kesedihan. Padahal dia sudah berharap, sebab perempuan itu telah membunuh banyak orang. Sebab ketika menunggang kuda, perempuan itu tampak begitu mirip dirinya, sangat gesit dan luwes, tak kenal ampun. Tetapi ternyata tidak. Sekali tusuk, dia ambruk ke tanah, dadanya koyak seperti ladang yang dibajak. Prajurit-prajurit perempuannya menjerit marah dan berduka pada sosok Achilles yang beranjak pergi dengan pundak terbungkuk.

Terakhir adalah seorang pemuda remaja, Troilus. Mereka menyembunyikannya di balik tembok supaya aman—putra bungsu Priam, yang hendak mereka pertahankan tetap hidup. Tetapi kematian kakaknya mendorong pemuda itu muncul dari persembunyian. Dia pemberani, serampangan, dan tidak mau mendengarkan. Kulihat dia meronta lepas dari pegangan kakak-kakaknya yang berusaha menahan, dan melompat ke dalam kereta. Dia melaju cepat seperti anjing pemburu yang dilepaskan, hendak membalas dendam.

Gagang lembing menghantam dadanya yang baru mulai mekar. Dia jatuh, masih mencekal tali-tali kekang, dan

kuda-kuda yang ketakutan itu langsung melejit, menyereunya di belakang. Ujung lembingnya terantuk-antuk di batu, menoreh debu dengan ujung perunggu.

Akhirnya dia berhasil membebaskan diri dan tegak kembali, kaki dan punggungnya lecet-lecet dan berkerak. Dia menghadapi laki-laki lebih tua yang menjulang di hadapannya, bayangan yang menghantui medan perang, wajah menakutkan yang membunuh lawannya satu per satu dengan lelah. Kulihat pemuda itu sama sekali bukan lawan yang sepadan, matanya yang berkilat-kilat, dagunya yang terangkat dengan menantang. Ujung lembing mengenai jakunnya yang lunak, dan darahnya tumpah seperti tinta, warnanya melebur ke dalam senja di sekelilingku. Pemuda itu tumbang.

Di dalam lingkup tembok-tembok Troy, sebuah busur dipasang dengan cepat oleh tangan-tangan yang bergegas. Sebatang anak panah dipilih, dan kaki-kaki seorang pangeran tergesa-gesa naik tangga, menuju menara yang menjorok ke medan tempur penuh mayat dan orang-orang sekarat. Di sana ada dewa yang sedang menunggu.

Mudah bagi Paris untuk menemukan sasarannya. Laki-laki itu bergerak pelan-pelan, seperti singa yang sakit dan terluka, namun rambut emasnya sangat mudah dikenali. Paris memasang anak panah.

“Ke mana mesti kubidikkan? Kudengar dia tidak terkalahkan. Kecuali...”

“Dia manusia biasa,” Apollo berkata. “Bukan dewa. Panah dia, dan dia akan mati.”

Paris membidik. Sang dewa menyentuhkan jari ke sirip anak panah itu. Kemudian meniupkan napasnya, embusan udara tipis—seperti meniup kelopak-kelopak dandelion, mendorong perahu mainan di air. Dan anak panah itu terbang, lurus dan senyap, dalam lengkungan menikik ke arah punggung Achilles.

Achilles mendengar dengung samar anak panah itu, sesaat sebelum mengenainya. Dia menoleh sedikit, seperti hendak melihatnya datang. Dia memejamkan mata dan merasakan ujung anak panah menembus kulitnya, merobek otot tebal, mengulir melewati tulang-tulang rusuk yang bertautan. Dan akhirnya, menancap di jantung. Darah mengucur di antara tulang belikat, gelap dan licin seperti minyak. Achilles tersenyum ketika wajahnya menghantam tanah.



Bab Tiga Puluh Tiga

Para *nymph*-laut datang mengambil jasadnya, jubah mereka yang berbuih menjuntai panjang di belakang. Mereka membasuhnya dengan minyak mawar dan nektar, dan menjalinkan bunga-bunga di rambutnya yang keemasan. Para Myrmidon membangun tumpukan kayu dan membaringkan dia di atasnya. Semua *nymph* meratapi ketika lidah-lidah api menjilatnya sampai habis. Tubuhnya yang indah kini tinggal tulang-belulang dan abu kelabu.

Tetapi banyak yang tidak menangis. Briseis, yang berdiri menyaksikan sampai bara api terakhir telah padam. Thetis, punggungnya tegak, rambut hitamnya tergerai dan berpilin seperti ular dalam tiupan angin. Para raja dan rakyat jelata. Mereka berkumpul di kejauhan, takut mendengar ratapan menyayat para *nymph*, serta mata Thetis yang setajam kilat. Ajax nyaris tak bisa menahan air mata, kakinya diperban dan mulai sembuh. Tetapi barangkali dia cuma sedang memikirkan kenaikan pangkat yang telah lama ditunggunya.

Tumpukan kayu itu terbakar sampai habis. Kalau abunya tidak segera dikumpulkan, semua akan terbang tertiuang angin. Tetapi Thetis, yang berwenang melakukannya, justru diam saja. Akhirnya Odysseus diutus untuk berbicara kepadanya.

Odysseus berlutut. “Dewi, kami menunggu petunjukmu. Haruskah kami mengumpulkan abunya?”

Thetis berbalik dan menatapnya. Barangkali ada sebersit kesedihan di matanya; barangkali juga tidak. Mustahil dikatakan.

“Kumpulkan. Kuburkan. Aku tidak punya urusan lagi dengannya.”

Odysseus menelengkan kepala. “Thetis yang agung, putramu menginginkan abunya ditaruh...”

“Aku tahu apa yang dia inginkan. Terserah kepadamu. Ini bukan urusanku lagi.”

Gadis-gadis pelayan diperintahkan mengumpulkan abunya; mereka membawanya ke jambangan emas tempat aku beristirahat. Akankah aku merasakan abunya saat nanti disatukan dengan abuku? Aku membayangkan butiran-butiran salju di Pelion, dingin menyentuh pipi kami yang merah. Kerinduan akan dirinya menggerogoti seperti rasa lapar yang amat sangat, membuatku hampa. Rohnya menunggu di suatu tempat, namun tak bisa kuraih. *Kuburkan kami, dan tuliskan nama kami di batu nisan. Biarkan kami bebas.* Abunya berjatuhan di antara abuku, dan aku tidak merasakan apa pun.

Agamemnon mengadakan pertemuan untuk membahas makam yang akan mereka bangun.

“Sebaiknya kita bangun di lapangan tempat dia gugur,” Nestor berkata.

Machaon menggeleng. “Lebih baik agak di tengah di pantai, di samping *agora*.”

“Yang benar saja. Kita bisa tersandung di situ setiap hari,” Diomedes berkata.

“Di bukit, menurutku. Di punggung bukit dekat tenda mereka,” Odysseus mengusulkan.

Di mana saja, di mana saja, di mana saja.

“Aku datang untuk menggantikan ayahku.” Suara jer-nih itu terdengar sampai ke seluruh ruangan.

Raja-raja menoleh ke arah pintu tenda. Seorang anak lelaki berdiri di ambang pintu. Rambutnya merah manya-la, sewarna lidah-lidah api; wajahnya elok, namun dingin, seperti pagi musim salju. Hanya orang paling bodoh yang tidak langsung menangkap, siapa ayah yang dimaksudnya. Semua terpampang jelas di setiap garis wajahnya, begitu mirip sehingga membuatku perih. Hanya dagunya yang berbeda, runcing dan tajam seperti dagu ibunya.

“Aku putra Achilles,” dia mengumumkan.

Raja-raja terbelalak. Sebagian besar bahkan tidak tahu Achilles mempunyai anak. Hanya Odysseus yang masih bisa berkata, “Bolehkah kami tahu nama putra Achilles?”

“Namaku Neoptolemus. Dipanggil Pyrrhus.” Api. Namun tidak ada kesan api sedikit pun pada dirinya, selain rambutnya. “Di manakah tempat duduk ayahku?”

Idomeneus telah menempatnya. Maka dia berdiri. “Di sini.”

Mata Pyrrhus menyelidiki sosok raja Crete itu. “Kumaafkan kelancanganmu. Kau tidak tahu aku akan

datang.” Dia duduk. “Raja Mycenae, Raja Sparta.” Kepalanya ditelengkan sangat sedikit. “Aku menawarkan diri kepada angkatan perang kalian.”

Ekspresi wajah Agamemnon antara tak percaya dan tidak senang. Dia mengira tidak perlu berurusan lagi dengan Achilles. Dan anak ini menimbulkan efek yang aneh, tidak menyenangkan.

“Kau tampaknya belum cukup umur.”

Dua belas. Umurnya dua belas tahun.

“Selama ini aku tinggal bersama dewa-dewa di bawah laut,” anak itu berkata. “Aku telah mereguk nektar mereka dan menyantap ambrosia. Sekarang aku datang untuk memenangkan perang ini bagimu. Para Takdir berkata Troy tidak akan takluk tanpa diriku.”

“Apa?” Agamemnon terperanjat.

“Kalau benar demikian, tentu saja kami senang kau datang,” Menelaus berkata. “Tadi kami sedang membahas makam ayahmu, dan di mana membangunnya.”

“Di bukit,” Odysseus berkata.

Menelaus mengangguk. “Tempat yang cocok untuk mereka.”

“Mereka?”

Semua terdiam sejenak. “Ayahmu dan pendampingnya, Patroclus.”

“Dan mengapa orang ini harus dikuburkan di samping *Aristos Achaion*?”

Suasana menjadi tegang. Semuanya menunggu jawaban Menelaus.

“Sebab ayahmu menghendaki abu mereka disatukan, Pangeran Neoptolemus. Kami tidak bisa menguburkan mereka secara terpisah.”

Pyrrhus mengangkat dagunya yang lancip. “Seorang budak tidak layak ditempatkan di dalam makam tuannya. Kalau abunya sudah disatukan, apa boleh buat, tetapi aku tidak akan membiarkan kemasyhuran ayahku berkurang. Nisan itu hanya untuk dia seorang.”

Jangan, jangan biarkan. Jangan tinggalkan aku di sini tanpa dia.

Raja-raja itu bertukar pandang.

“Baiklah,” Agamemnon berkata. “Kami akan lakukan sesuai kehendakmu.”

Aku hanyalah udara dan ingatan. Aku tidak bisa berbuat apa-apa.

Semakin megah nisannya, semakin terpandang manusianya. Batu yang didirikan orang-orang Yunani untuk makamnya berukuran sangat besar, dan putih, menjulang sampai ke langit. ACHILLES, tertulis di sana. Batu itu akan tegak untuk mengenangnya, dan berbicara kepada semua yang lewat: dia pernah hidup dan wafat, dan hidup kembali dalam kenangan.

Panji-panji Pyrrhus bergambar lambang Scyros, negeri ibunya, bukan Phthia. Prajurit-prajuritnya juga berasal dari Scyros. Dengan patuh Automedon menjejerkan para Myrmidon dan para wanita sebagai penyambutan. Mereka menyaksikan dia melangkah ke pantai bersama pasukannya yang memakai baju tempur baru, berkilau-kilau, rambutnya yang merah keemasan bagaikan lidah api di bawah langit biru.

“Aku putra Achilles,” dia memberitahu mereka. “Kalian kunyatakan sebagai warisanku dan hak kelahiranku.

Sekarang kesetiaan kalian adalah milikku.” Matanya tertuju kepada perempuan yang berdiri dengan mata tertunduk, kedua tangan dilipat. Dia menghampiri perempuan itu dan mengangkat dagunya.

“Siapa namamu?” tanyanya.

“Briseis.”

“Aku sudah mendengar tentangmu,” katanya. “Kaulah yang menyebabkan ayahku berhenti bertempur.”

Malam itu dia mengirim pengawal-pengawalnya untuk menjemput Briseis. Mereka mencekal lengan gadis itu sewaktu membawanya ke tenda. Kepalanya tertunduk pasrah, dan dia tidak melawan.

Pintu tenda terbuka, dan dia didorong ke dalam. Pyrrhus sedang duduk bermalas-malasan di kursi, satu kaki berayun-ayun tak acuh dari samping. Achilles pernah duduk seperti itu, dulu. Tetapi matanya tak pernah seperti itu, kosong bagaikan kedalaman samudra hitam tak berdasar, tidak berisi apa pun selain tubuh-tubuh ikan yang pucat.

Briseis berlutut. “Tuanku.”

“Ayahku bertikai dengan pasukan itu demi dirimu. Kau pasti budak-ranjang yang hebat.”

Mata Briseis sangat kelam dan tak terbaca. “Kau terlalu memujiku dengan ucapan itu, Tuanku. Tetapi sesungguhnya bukan demi aku ayahmu menolak bertempur.”

“Kalau begitu, kenapa? Menurut pendapatmu sebagai budak?” Satu alis tajam terangkat. Sungguh menakutkan melihat dia berbicara dengan gadis itu. Dia seperti ular; kau tidak tahu bagian mana yang akan dipatuknya.

“Aku rampasan perang, dan Agamemnon mempermalukannya dengan mengambilku. Itu saja.”

“Apakah kau bukan budak-ranjangnya?”

“Bukan, Tuanku.”

“Cukup.” Suaranya ketus. “Jangan berbohong lagi padaku. Kau perempuan terbaik di perkemahan ini. Kau adalah miliknya.”

Pundak Briseis terangkat sedikit. “Hendaknya Tuanku tidak menganggapku lebih baik daripada yang pantas kuterima. Aku tidak pernah seberuntung itu.”

“Kenapa? Apa yang salah tentang dirimu?”

Dia bimbang. “Tuanku, pernahkah kau mendengar tentang laki-laki yang dikuburkan bersama ayahmu?”

Ekspresi wajah Pyrrhus mendadak datar. “Tentu saja aku tidak pernah mendengar tentang dia. Dia bukan siapa-siapa.”

“Tetapi ayahmu sangat mencintainya, dan menghormatinya. Dia akan sangat senang mengetahui mereka dikuburkan bersama-sama. Dia tidak membutuhkan aku.”

Pyrrhus menatapnya dengan tajam.

“Tuanku...”

“Diam.” Kata itu terdengar seperti cemeti yang dilecutkan. “Aku akan mengajarmu, apa akibatnya kalau berbohong kepada *Aristos Achaion*.” Dia berdiri. “Kemari.” Usianya baru dua belas tahun, tetapi sosoknya tidak seperti anak dua belas tahun. Tubuhnya seperti laki-laki dewasa.

Briseis terbelalak. “Tuanku, aku minta maaf telah membuatmu gusar. Silakan bertanya pada siapa saja, Phoenix atau Automedon. Mereka akan mengatakan aku tidak berbohong.”

“Aku sudah memerintahkanmu.”

Briseis berdiri, kedua tangannya menggerapai lipatan lipatan gaunnya. *Lari*, aku berbisik. *Jangan mendekatinya*. Tetapi dia toh mendekat.

“Tuanku, apa yang kaukehendaki dariku?”

Pyrrhus melangkah ke arahnya, matanya berkilat-kilat. “Apa pun yang kuinginkan.”

Entah dari mana datangnya pisau itu. Tahu-tahu dia sudah memegangnya, dan mengayunkannya kepada Pyrrhus. Tetapi dia belum pernah membunuh orang. Dia tidak tahu seberapa keras pisau itu harus dihunjamkan, dan seberapa mantap. Dan Pyrrhus sangat gesit, berkelit menghindari. Mata pisau menggores kulitnya dalam torehan bergerigi, namun tidak menancap dalam. Dia menampar Briseis dengan garang hingga jatuh ke tanah. Briseis melemparkan pisau ke wajahnya dan melarikan diri.

Dia menghambur ke luar dari tenda, melewati tangan-tangan para pengawal yang terlalu lamban, terus hingga ke ujung pantai, dan ke laut. Pyrrhus mengejar di belakangnya, tuniknya robek terbuka, perutnya berdarah. Dia berdiri di samping para pengawal yang kebingungan, lalu dengan tenang mengambil lembing dari tangan salah satu pengawal.

“Lemparkan,” pengawal itu mendesak. Sebab sekarang gadis itu sudah melewati ombak-ombak.

“Sebentar,” Pyrrhus bergumam.

Gadis itu terjun ke tengah ombak kelabu, kaki dan lengannya bergerak seperti kepak sayap yang kuat. Sejak dulu dia perenang yang paling tangguh di antara kami bertiga. Dia pernah bersumpah, dulu dia berenang ke Tenedos yang jaraknya dua jam naik perahu. Aku meluap oleh rasa kemenangan yang liar ketika dia berenang makin jauh dan makin jauh dari pantai. Satu-satunya orang yang sanggup membidiknya dengan lembing sudah tiada. Dia bebas.

Satu-satunya orang, kecuali anak laki-laki orang itu.

Lembing itu melayang dari ujung pantai, tidak bersuara dan tepat sasaran. Ujungnya menghantam punggung gadis itu, seperti batu dilemparkan ke daun yang terapung-apung. Air hitam menelan tubuhnya bulat-bulat.

Phoenix mengutus seorang penyelam untuk mencari jasad gadis itu, tetapi penyelam itu tidak menemukannya. Mungkin dewa-dewanya lebih murah hati dibandingkan dewa-dewa kami, dan dia bisa beristirahat dengan tenang. Aku rela menyerahkan nyawaku lagi untuk mewujudkannya.

Ramalan itu terbukti. Setelah Pyrrhus datang, Troy runtuh. Tentu saja dia tidak beraksi seorang diri. Ada kuda itu, dan rencana Odysseus, dan dibantu keseluruhan angkatan perang. Tetapi dialah yang membunuh Priam. Dialah yang memburu istri Hector, Andromache, yang bersembunyi di ruang bawah tanah bersama putranya. Dia merebut anak itu dari pelukan ibundanya dan membenturkan kepalanya di batu tembok, begitu keras sampai tengkoraknya pecah seperti buah yang busuk. Bahkan Agamemnon pucat pasi ketika mendengarnya.

Kota itu dijarah habis-habisan hingga kering dan tinggal ampasnya. Raja-raja Yunani mengisi palka sampai sesak dengan emas dan putri raja. Lalu secepat kilat mereka membereskan perkemahan, semua tenda digulung dan dimasukkan, binatang-binatang disembelih dan disimpan. Pantai itu disapu bersih, seperti kerangka yang dagingnya sudah ludes dimakan.

Aku menghantui mimpi-mimpi mereka. *Jangan pergi, aku memohon. Jangan pergi sebelum kalian memberiku kedamaian.* Tetapi entah apakah ada yang mendengar, mereka tidak menjawab.

Pyrrhus menginginkan kurban persembahan terakhir untuk ayahnya, pada malam sebelum berlayar. Raja-raja berkumpul di dekat makam, dan Pyrrhus memimpin, para tawanan kerajaan mengintil di belakangnya, Andromache dan Ratu Hecuba dan sang putri kecil Polyxena. Sekarang dia menggiring mereka ikut dengannya, ke mana pun dia pergi, simbol kemenangan abadi.

Calchas menuntun seekor lembu betina putih ke dasar makam. Tetapi ketika dia hendak mengambil pisau, Pyrrhus menghentikannya. "Seekor lembu. Hanya itu? Sama seperti kurban untuk orang biasa? Ayahku adalah *Aristos Achaion*. Yang terbaik di antara kalian, dan putranya telah membuktikan dirinya lebih hebat lagi. Tetapi kau begitu kikir kepada kami?"

Tangan Pyrrhus mencekal gaun Putri Polyxena yang longgar dan berkibar, dan menyentak gadis itu ke altar. "Inilah yang pantas dipersembahkan untuk jiwa ayahku."

Dia tidak akan melakukannya. Dia tidak akan berani.

Seolah menjawab, Pyrrhus tersenyum. "Achilles akan senang," katanya, lalu digoroknya leher gadis itu.

Aku masih bisa merasakannya, semburan garam dan besi. Meresap ke rerumputan tempat kami dikuburkan, membuatku tercekik. Konon orang mati mendambakan darah, tapi tidak seperti ini. Tidak seperti ini.

Orang-orang Yunani akan berangkat besok, dan aku sudah putus asa.

Odysseus.

Dia tidak tidur nyenyak, kelopak matanya bergerak-gerak.

Odysseus. Dengarkan aku.

Dia berkedut-kedut. Bahkan dalam tidur pun dia gelisah.

Waktu kau mendatanginya untuk minta pertolongan, aku membantumu. Tidak maukah kau membantuku sekarang? Kau tahu betapa pentingnya dia bagiku. Kau melihatnya, sebelum kau membawa kami kemari. Kau bertanggung jawab untuk memberikan kedamaian pada kami.

“Aku minta maaf mengganggumu pada jam selarut ini, Pangeran Pyrrhus.” Dia menyunggingkan senyumannya yang paling ramah.

“Aku tidak tidur,” Pyrrhus berkata.

“Kebetulan sekali. Pantas saja kau bisa membereskan jauh lebih banyak urusan dibandingkan kami semua.”

Pyrrhus mengamatinya dengan mata disipitkan; dia tidak tahu apakah dirinya sedang dicemooh.

“Anggur?” Odysseus mengangsurkan kantong kulit itu.

“Boleh juga.” Pyrrhus menyentak dagu ke dua piaila. “Pergilah,” dia berkata kepada Andromache. Sementara perempuan itu mengumpulkan pakaiannya, Odysseus menuangkan anggur.

“Nah. Kau tentunya puas dengan semua yang telah kaulakukan di sini. Menjadi pahlawan di usia tiga belas tahun? Tidak banyak orang bisa menyamainya.”

“Tidak seorang pun bisa.” Nadanya dingin. “Apa yang kauinginkan?”

“Rasanya nuraniku terganggu oleh perasaan bersalah yang tidak biasanya.”

“Oh?”

“Besok kita akan berlayar, dan meninggalkan banyak orang Yunani yang tewas di sini. Mereka semua dikubur-

kan dengan layak, nama mereka diukir sebagai pengingat. Semuanya, kecuali satu orang. Aku bukan orang yang saleh, tetapi aku tidak suka membayangkan ada roh bergentayangan di antara orang-orang hidup. Aku tidak ingin ketenangan jiwaku diusik roh-roh penasaran.”

Pyrrhus mendengarkan, bibirnya tertarik ke belakang dalam ekspresi muak samar yang menjadi kebiasaannya.

“Aku tidak bisa menyatakan diri sebagai teman ayahmu, begitu pula dia terhadapku. Tetapi aku mengagumi kecakapannya dan menghargainya sebagai prajurit. Dan dalam kurun waktu sepuluh tahun, kau jadi semakin mengenai seseorang, walau seandainya kau tidak menginginkan itu. Jadi, bisa kukatakan padamu sekarang, bahwa menurut pendapatku, dia tidak ingin Patroclus dilupakan.”

Pyrrhus menjadi tegang. “Apakah dia berkata begitu?”

“Dia meminta abu mereka disatukan, dia meminta mereka dikuburkan bersama-sama. Bertolak dari sini, kurasa kita bisa menganggap dia memang menghendaknya.” Untuk pertama kali, aku bersyukur atas kecerdikan Odysseus.

“Aku putranya. Akulah yang menentukan apa yang dikehendaki rohnya.”

“Itu sebabnya aku menghadapmu. Aku tidak punya kepentingan dalam hal ini. Aku sekadar orang jujur yang menginginkan kebenaran ditegakkan.”

“Apakah pantas kalau nama besar ayahku diredupkan? Dicemarkan oleh orang jelata?”

“Patroclus bukan orang jelata. Dia terlahir sebagai pangeran, dan diasingkan. Dia telah mengabdikan dengan gagah berani dalam pasukan kita, dan banyak orang mengaguminya. Dia membunuh Sarpedon, orang kedua yang paling perkasa setelah Hector.”

“Dengan memakai baju tempur ayahku. Dengan membongceng kemasyhuran ayahku. Dia tidak mempunyai reputasi sendiri.”

Odysseus memiringkan kepala. “Benar. Tetapi kemasyhuran adalah hal yang ganjil. Ada orang-orang yang dimuliakan setelah meninggal, sementara lain-lainnya memudar. Yang dikagumi oleh satu generasi, mungkin saja dibenci oleh generasi lain.” Dia merentangkan kedua tangannya yang lebar. “Kita tidak bisa memastikan, siapa yang akan bertahan dalam ingatan. Siapa tahu?” Dia tersenyum. “Mungkin suatu hari aku akan terkenal. Barangkali lebih terkenal daripada dirimu.”

“Aku meragukannya.”

Odysseus mengedikkan bahu. “Kita tidak akan tahu. Kita hanya manusia biasa, api obor yang berpijar sekejap. Mereka yang datang sesudah kita mungkin akan memuja atau menghujat kita, sesuai kehendak mereka. Patroclus mungkin termasuk yang akan dipuja-puja di masa depan.”

“Tidak akan.”

“Kalau begitu, tindakanmu akan dianggap perbuatan baik. Tanda kemurahan hati dan bakti. Untuk menghormati ayahmu, dan memberikan kedamaian kepada yang sudah mati.”

“Dia mencemarkan kehormatan ayahku, dan kehoramatanku. Aku tidak akan mengizinkannya. Ambil anggur masammu dan pergilah.” Ucapan Pyrrhus setajam kayu yang patah.

Odysseus berdiri, tetapi tidak pergi. “Apakah kau mempunyai istri?” dia bertanya.

“Tentu saja tidak.”

“Aku punya istri. Aku sudah sepuluh tahun tidak bertemu dengannya. Aku tidak tahu apakah dia sudah mati, atau apakah aku akan mati sebelum sempat pulang kepadanya.”

Selama ini kupikir istrinya hanya lelucon, khayalan belaka. Tetapi sekarang suaranya tidak lagi santai. Tiap kata diucapkan perlahan-lahan, seolah dari kedalaman yang amat sangat.

“Yang menghiburku adalah kami akan bersama-sama lagi di dunia bawah. Kami akan bertemu lagi di sana, kalau bukan dalam kehidupan ini. Aku tidak ingin berada di sana tanpa dirinya.”

“Ayahku tidak punya istri semacam itu,” Pyrrhus berkata.

Odysseus menatap wajah keras kepala pemuda itu. “Aku sudah berusaha sedapat mungkin,” katanya. “Hendaknya diingat, aku sudah mencoba.”

Aku ingat.

Orang-orang Yunani berlayar, dan membawa harapanku bersama mereka. Aku tidak bisa mengikuti. Aku terikat dengan bumi tempat abuku bersemayam. Aku meringkuk di obelisk batu makamnya. Barangkali rasanya sejuk kalau disentuh; barangkali juga hangat. Entahlah. ACHILLES, demikian tertulis di situ, dan hanya itu. Dia sudah pergi ke dunia bawah, sementara aku masih di sini.

Orang-orang berdatangan untuk melihat kuburannya. Ada yang tetap jauh-jauh, seolah takut hantunya akan bangkit

dan menantang mereka. Lain-lainnya berdiri di dasar makam untuk mengamati babak-babak kehidupannya yang diukirkan di batu. Ukiran itu dibuat agak terburu-buru, namun cukup jelas. Achilles membunuh Memnon, membunuh Hector, membunuh Penthesilea. Tidak ada apa pun selain kematian. Ini lebih cocok untuk makam Pyrrhus. Seperti inilah dia akan dikenang?

Thetis datang. Aku memandangnya, rumput-rumput yang dipijaknya menjadi layu. Sudah lama sekali aku tidak merasakan kebencian sedemikian besar terhadapnya. Dia telah menciptakan Pyrrhus, dan menyayanginya melebihi Achilles.

Dia tengah mengamati adegan-adegan yang tergambar di makam, kematian demi kematian. Dia mengulurkan tangan, seperti hendak menyentuhnya. Aku tidak tahan.

Thetis, aku berkata.

Tangannya tersentak mundur. Dia menghilang.

Setelahnya, dia datang lagi. *Thetis*. Dia tidak bereaksi. Hanya berdiri memandangi makam putranya.

Aku terkubur di sini. Di dalam makam putramu.

Dia tidak mengatakan apa pun. Tidak melakukan apa pun. Dia tidak mendengar.

Setiap hari dia datang. Dia duduk di dasar makam itu, dan aku bisa merasakan hawa dingin yang dipancarkan-nya, meresap hingga ke dalam tanah, bau laut tajam dan samar. Aku tidak bisa menyuruhnya pergi, tetapi aku bisa membencinya.

Kaubilang Chiron telah merusaknya. Kau adalah dewi, dingin, dan tidak tahu apa pun. Justru kaulah yang merusaknya. Lihatlah sekarang, seperti apa dia akan dikenang. Membunuh

Hector, membunuh Troilus. Segala yang dia lakukan dengan kejam dalam kesedihannya yang begitu dalam.

Wajah Thetis seperti batu. Tidak tergerak. Hari-hari datang dan pergi.

Barangkali perbuatan-perbuatan semacam itu dianggap mulia di antara dewa-dewa. Tetapi di mana letak kemuliaan dalam mencabut nyawa seseorang? Kami mati begitu gampang. Apakah kau hendak menjadikannya Pyrrhus yang lain? Biarlah dia juga dikenang karena hal-hal lain yang diperbuatnya.

“Hal-hal lain apa?” katanya.

Kali ini aku tidak takut. Apa lagi yang bisa dia lakukan atas diriku?

Mengembalikan jenazah Hector kepada Priam, kataku. Itu harus diingat.

Dia terdiam... lama. “Dan?”

Kemahirannya memetik lira. Suaranya yang indah.

Dia seperti menunggu.

Gadis-gadis itu. Dia mengambil mereka supaya mereka tidak menderita di tangan raja lain.

“Itu ulahmu.”

Kenapa kau tidak bersama Pyrrhus?

Sekilas matanya berkilat-kilat. “Dia sudah mati.”

Aku senang bukan main. Bagaimana? Nada memerintah, hampir.

“Dia tewas dibunuh putra Agamemnon.”

Karena apa?

Dia tidak menjawab selama beberapa saat. “Dia mencuri calon pengantin pemuda itu dan memerkosanya.”

“Apa pun yang kuinginkan,” Pyrrhus pernah berkata kepada Briseis. Itukah putra yang lebih kaucintai dibandingkan Achilles?

Mulutnya mengetat. “Sudah habiskah kenanganmu?”
Aku menyimpan beribu-ribu kenangan.
“Bicaralah, kalau begitu.”

Aku nyaris menolak. Tetapi kerinduan akan dirinya lebih kuat daripada amarahku. Aku ingin membicarakan sesuatu yang tidak mati atau dewata. Aku ingin dia hidup.

Mulanya terasa aneh. Aku terbiasa menyembunyikan dia dari ibunya, menyimpannya untuk diriku sendiri. Tetapi kenang-kenangan itu memancar deras seperti air dari sumbernya, lebih cepat daripada yang sanggup kutahan. Kenang-kenangan itu tidak muncul sebagai kata-kata, melainkan seperti mimpi, membubung bagaikan bau dari tanah yang basah tersiram hujan. Ini, kataku. Ini dan ini. Rambutnya dalam terang matahari musim panas. Wajahnya ketika dia berlari. Matanya, serius seperti burung hantu sewaktu mengikuti pelajaran. Ini dan ini dan ini. Begitu banyak saat-saat penuh kebahagiaan, menyeruak bertubi-tubi.

Thetis memejamkan mata. Kulitnya seperti warna pasir di musim dingin. Dia mendengarkan, dan dia pun ikut mengingat.

Dia teringat ketika berdiri di pantai, rambut hitam panjang seperti ekor kuda. Ombak-ombak kelabu kusam menghantam batu-batu karang. Lalu tangan seorang manusia, brutal dan menimbulkan lebam di kulitnya yang mengilap. Butiran pasir yang menggoresnya habis-habisan, dan terasa ada yang koyak di dalam. Dewa-dewa, setelahnya, mengikat dirinya dengan laki-laki itu.

Dia teringat merasakan kehadiran anak itu di dalam tubuhnya, bercahaya dalam kegelapan rahimnya. Dia membisikkan lagi ramalan yang diucapkan ketiga perempuan tua itu kepadanya: *putramu akan lebih dahsyat dibandingkan ayahnya.*

Dewa-dewa lain ketakutan mendengarnya. Mereka tahu, apa yang bisa dilakukan putra-putra yang hebat terhadap ayah mereka—petir-petir Zeus masih berbau daging terbakar dan anak yang membunuh ayahnya. Maka mereka menyerahkannya kepada seorang manusia, mencoba membelenggu kedahsyatan anak itu. Mengencerkannya dengan darah manusia, meredupkannya.

Thetis menumpangkan tangan di perut, merasakan anak itu berenang-renang di dalam. Darahnyalah yang akan membuat anak itu kuat.

Tetapi tidak cukup kuat. *Aku manusia biasa!* putranya menjerit kepadanya, wajahnya berbercak-bercak, penuh air mata, dan tak bercahaya.

Kenapa kau tidak pergi menyusulnya?

“Aku tidak bisa.” Kepedihan dalam suaranya seperti sesuatu yang koyak. “Aku tidak bisa pergi ke dunia bawah.” Dunia bawah, yang berselimut kemuraman hampa dan jiwa-jiwa yang melayang, dan hanya dihuni mereka yang telah mati. “Hanya itu yang tersisa,” dia berkata, matanya masih terpaku pada nisan itu. Batu yang tegak dalam keabadian.

Kupanggil dalam kenangan, sosok anak lelaki yang dulu kukenal. Achilles, nyengir sambil melemparkan buah-buah ara. Mata hijaunya mengajakku tertawa. Tang-

kap, katanya. Achilles, sosoknya berlatar langit, bergelantungan dari cabang pohon yang menjorok ke sungai. Napasnya yang berat dan hangat dan mengantuk di telingaku. *Kalau kau harus pergi, aku akan pergi bersamamu*. Segala ketakutanku terlupakan dalam pelukannya yang menjaga dan melindungiku.

Kenangan-kenangan itu datang, silih berganti. Thetis mendengarkan, termangu menatap butiran kasar batu nisan itu. Kami bersama-sama di sana, sang dewi, dan manusia biasa, dan anak lelaki yang menjadi perwujudan keduanya.

Matahari terbenam di atas lautan, menumpahkan warnawarninya di permukaan air. Thetis berdiri di sampingku, membisu dalam senja berkabut yang datang mengendap. Tidak ada garis-garis ketuaan di wajahnya, sama seperti pada hari pertama aku melihatnya. Kedua lengannya disilangkan di depan dada, seperti hendak mendekap suatu pikiran untuk dirinya sendiri.

Aku telah menceritakan semuanya. Tidak ada yang kulwatkan, tentang kami berdua.

Kami memandangi cahaya yang terbenam di langit barat yang muram.

“Aku tidak bisa menjadikannya dewa,” Thetis berkata. Suaranya parau, sarat dengan kesedihan.

Tetapi kaulah yang menciptakannya.

Dia tidak menjawabku hingga lama; dia duduk saja di situ, matanya berkilat-kilat oleh cahaya terakhir yang kian redup.

“Sudah kulakukan,” dia berkata. Mulanya aku tidak mengerti. Tetapi kemudian aku melihat makam itu, dan

tulisan yang telah dia goreskan di batu nisan. ACHILLES, tertera di sana. Dan di sampingnya, PATROCLUS.

“Pergilah,” katanya. “Dia sudah menunggumu.”

Dalam kegelapan, dua bayangan, menggapai dari balik senja yang tebal dan begitu gelap. Tangan mereka bertemu, dan cahaya membanjir bagaikan seratus jambangan emas yang ditumpahkan matahari.

T A M A T



Daftar Tokoh

Dewa-Dewa dan Makhluk Abadi

APHRODITE. Dewi cinta dan keindahan, ibu Aeneas, dan pelindung bangsa Troy. Kesayangannya adalah Paris, dan di Buku 3 *Iliad* dia turun tangan menyelamatkan Paris dari Menelaus.

APOLLO. Dewa cahaya dan musik, dan pelindung bangsa Troy. Dialah yang mengirimkan wabah kepada pasukan Yunani di Buku 1 *Iliad*, dan berperan penting dalam kematian Achilles serta Patroclus.

ARTEMIS. Saudari kembar Apollo, dewi pemburu, rembulan, dan keperawanan. Pertumpahan darah yang akan ditimbulkan Perang Troy membuatnya murka, maka dia menghentikan tiupan angin, sehingga armada Yunani terdampar di Aulis. Murkanya baru reda setelah Iphigenia

dijadikan kurban persembahan, dan angin pun bertiup kembali.

ATHENA. Dewi kebijaksanaan yang berkuasa, dewi penenun dan seni perang. Dia sangat gigih mendukung bangsa Yunani yang dicintainya dalam perang melawan Troy, dan merupakan pelindung istimewa Odysseus yang cerdik. Dia sering muncul dalam kisah *Iliad* dan *Odyssey*.

CHIRON. Satu-satunya *centaur* yang “baik”, dikenal sebagai guru para pahlawan, yaitu Jason, Aesculapius, dan Achilles. Dia juga penemu obat-obatan dan ilmu pembedahan.

HERA. Ratu para dewa, sekaligus saudari-istri Zeus. Seperti Athena, dia adalah pelindung bangsa Yunani dan membenci bangsa Troy. Dalam *Aeneid* karya Vergil, dia merupakan antagonis utama, tak henti mengusik Aeneas, pahlawan Troy, setelah Troy jatuh.

SCAMANDER. Dewa Sungai Scamander di dekat Troy, sekaligus pelindung bangsa Troy. Pertempurannya yang terkenal dengan Achilles dikisahkan dalam Buku 22 *Iliad*.

THETIS. *Nymph*-laut yang dapat berubah wujud, ibunda Achilles. Para Takdir telah meramalkan bahwa putra Thetis akan menjadi lebih hebat daripada ayahnya. Hal ini membangkitkan ketakutan Dewa Zeus (yang sebelumnya menghasratkan Thetis). Zeus sengaja menjodohkan Thetis dengan manusia, untuk membatasi kekuatan putranya. Dalam versi-versi cerita post-Homer, dikisahkan bahwa Thetis mencoba berbagai cara agar Achilles bisa hidup

abadi, di antaranya mencelupkan tubuh Achilles di Sungai Styx dengan memegang pergelangan kakinya, dan di dalam api untuk membakar habis kefanaannya.

ZEUS. Raja para dewa dan ayah dari sekian banyak pahlawan termasyhur, termasuk di antaranya Heracles dan Perseus.

Manusia

ACHILLES. Putra Raja Peleus dan *nymp*h-laut Thetis. Pejuang paling dahsyat dari generasinya, dan paling rupawan. *Iliad* menyebutnya “berkaki-cepat”, juga memuji-muji suara nyanyiannya yang merdu. Dia dididik oleh *centaur* yang baik hati, Chiron, dan memilih Pangeran Patroclus yang terbangun sebagai pendamping tetap. Semasa remaja, konon dia diberi pilihan: umur panjang dan kehidupan biasa, atau umur pendek dan kemasyhuran. Dia memilih kemasyhuran, dan berlayar ke Troy bersama orang-orang Yunani lainnya. Tetapi pada tahun kesembilan peperangan, dia bertengkar dengan Agamemnon dan menolak berperang lagi, dan baru kembali ke medan tempur ketika Patroclus yang disayanginya tewas di tangan Hector. Dalam amukan amarah, dia membantai pejuang Troy yang hebat itu dan menyeret mayatnya di seputar tembok-tembok Troy, sebagai pembalasan. Akhirnya dia tewas oleh Paris, pangeran Troy, yang dibantu Dewa Apollo.

Mitos paling terkenal tentang Achilles—tumitnya yang merupakan titik lemah paling fatal—sesungguhnya baru ditambahkan belakangan dalam cerita. Dalam *Iliad* dan

Odyssey, Achilles bukan tak terkalahkan; dia hanya luar biasa dahsyat dalam pertempuran. Tetapi pada tahun-tahun setelah Homer, berbagai mitos mulai bermunculan untuk menjelaskan dan menambah-nambahi kedigdayaan Achilles yang seolah tak terkalahkan. Dalam satu versi populer, konon Dewi Thetis mencelupkan Achilles di Sungai Styx untuk menjadikannya dewa; usahanya berhasil, kecuali di bagian tumit yang dipeganginya. Berhubung sumber-sumber inspirasi utama saya adalah *Iliad* dan *Odyssey*, dan karena interpretasi dari kedua buku tersebut lebih realistis, saya memilih untuk mengikuti versi yang lebih lawas itu.

AENEAS. Putra Dewi Aphrodite dan Anchises yang manusia biasa. Aeneas, orang Troy yang berbudi itu, terkenal akan kesalehannya. Dia bertempur dengan gagah berani dalam Perang Troy, tetapi terutama dikenal karena petualangan-petualangannya setelah perang usai. Seperti diceritakan Vergil dalam *Aeneid*, Aeneas berhasil lolos dari kejatuhan Troy dan memimpin sekelompok penyintas ke Itali; di sana dia menikah dengan seorang putri raja dan membangun bangsa Roma.

AGAMEMNON. Saudara Menelaus. Agamemnon memerintah Mycenae, kerajaan terbesar di Yunani, dan berperan sebagai pemimpin keseluruhan ekspedisi Yunani ke Troy. Selama perang, dia sering bertengkar dengan Achilles yang menolak mengakui hak Agamemnon untuk memerintahnya. Setelah perang usai, Agamemnon pulang dan dibunuh istrinya Clytemnestra. Aeschylus menggambarkan insiden ini serta kejadian selanjutnya dalam trilogi *Oresteia* yang terkenal.

AJAX. Raja Salamis dan keturunan Zeus, yang terkenal

karena ukuran tubuhnya yang sangat besar dan tenaganya yang luar biasa. Dia adalah pejuang Yunani kedua terdahsyat setelah Achilles, dan dikenang karena dia berdiri menghadang serangan pasukan Troy terhadap perkemahan Yunani ketika Achilles menolak bertempur. Tetapi, setelah kematian Achilles, ketika Agamemnon memilih untuk menghormati Odysseus sebagai anggota pasukan Yunani yang paling berharga, Ajax menjadi gila karena murka dan kesedihan mendalam, dan mengakhiri hidupnya sendiri. Kisahnya diceritakan dengan sangat mengugah dalam tragedi Sophocles, *Ajax*.

ANDROMACHE. Terlahir sebagai putri raja Cilicia, di dekat Troy, dia menjadi istri yang setia dan penuh cinta bagi Hector. Dia membenci Achilles yang telah membunuh keluarganya dalam suatu serangan. Selama kejatuhan Troy, dia dijadikan tawanan oleh Pyrrhus dan dibawa pulang ke Yunani. Setelah kematian Pyrrhus, dia dan Helenus, saudara Hector, mendirikan kota Buthrotum yang mereka bangun menyerupai Troy yang telah hancur. Vergil menceritakan kisah mereka dalam Buku 3 *Aeneid*.

AUTOMEDON. Kusir kereta Achilles, cakap mengendalikan kuda-kudanya yang abadi dan keras kepala. Setelah kematian Achilles, dia melayani Pyrrhus, putra Achilles.

BRISEIS. Ditawan oleh pasukan Yunani dalam serangan ke pedesaan Troy, Briseis kemudian diberikan kepada Achilles sebagai rampasan perang. Ketika Achilles menentang Agamemnon, raja itu menyita Briseis sebagai hukuman terhadap Achilles. Dia dikembalikan setelah

kematian Patroclus, dan di Buku 19 *The Iliad*, dia dan para perempuan lain di perkemahan itu meratapi jasad Patroclus.

CALCHAS. Pendeta yang menjadi penasihat pasukan Yunani, menyarankan Agamemnon untuk mengurbankan anak perempuannya, Iphigenia, dan mengembalikan si gadis budak yang ditawan, Chryseis, kepada ayahnya.

CHRYSES dan CHRYSEIS. Chryses adalah pendeta Anatolia yang melayani Apollo. Anak perempuannya, Chryseis, diambil sebagai budak oleh Agamemnon. Ketika Chryses datang untuk memintanya kembali, dengan menawarkan tebusan berlimpah, Agamemnon menolak, kemudian menghina. Chryses yang murka kemudian memanggil dewanya, Apollo, agar mengirimkan wabah untuk menghukum pasukan Yunani. Ketika Achilles mendesak Agamemnon di depan publik untuk mengembalikan Chryseis kepada ayahnya, Agamemnon meledak marah, dan memicu perselisihan di antara mereka.

DEIDAMEIA. Putri Raja Lycomedes dan putri kerajaan pulau Scyros. Supaya terhindar dari perang, Thetis mendandani Achilles sebagai perempuan dan menyembunyikannya di antara gadis-gadis pengiring Deidameia. Deidameia mengetahui siasat ini dan diam-diam menikahi Achilles, dan mengandung anaknya, Pyrrhus.

DIOMEDES. Raja Argos. Dikenal karena akal bulus dan

kekuatannya, Diomedes merupakan salah satu pejuang yang paling disegani di antara pasukan Yunani. Seperti Odysseus, dia juga kesayangan Dewi Athena, yang menganugerahinya kekuatan luar biasa dalam pertempuran, seperti dikisahkan dalam Buku 5 *Iliad*.

HECTOR. Putra sulung Priam dan pangeran pewaris takhta Troy. Hector dikenal karena kekuatannya, kemuliaannya, dan kecintaannya pada keluarga. Dalam Buku 6 *Iliad*, Homer menuturkan adegan yang menyentuh hati antara Hector, istrinya Andromache, dan putra mereka yang masih kecil, Astyanax. Hector tewas oleh Achilles pada tahun terakhir peperangan.

HELEN. Konon dialah wanita paling rupawan di dunia. Helen adalah putri raja Sparta, anak perempuan Ratu Leda dan Dewa Zeus (dalam wujud angsa). Banyak laki-laki berhasrat menikahnya, masing-masing mengucapkan sumpah untuk melindungi pernikahannya dengan siapa pun yang dipilihnya. Dia diberikan kepada Menelaus, tetapi kemudian melarikan diri dengan Paris, pangeran Troy, sehingga memicu Perang Troy. Setelah perang berakhir, dia pulang bersama Menelaus ke Sparta.

HERACLES. Putra Zeus dan pahlawan Yunani yang paling termasyhur. Dikenal karena kekuatannya yang luar biasa, Heracles dipaksa melakukan dua belas tugas berat sebagai penebusan bagi Dewi Hera yang membencinya karena dia adalah anak dari salah satu hubungan gelap Zeus. Heracles meninggal lama sebelum Perang Troy dimulai.

IDOMENEUS. Raja Crete dan cucu Raja Minos, yang berkaitan dengan Minotaur.

IPHIGENIA. Anak perempuan Agamemnon dan Clytemnestra, dijanjikan akan menikah dengan Achilles dan dibawa ke Aulis untuk meredakan murka Dewi Artemis. Setelah dia dikurbankan, angin bertiup kembali, sehingga armada Yunani dapat berlayar ke Troy. Kisahnya diceritakan dalam tragedi karya Euripides, *Iphigenia at Aulis*.

LYCOMEDES. Raja Scyros dan ayah Deidameia. Tanpa sepengetahuannya sendiri, dia melindungi Achilles yang menyamar menjadi perempuan di istananya.

MENELAUS. Saudara Agamemnon dan setelah menikahi Helen, dia menjadi raja Sparta. Ketika Helen diculik oleh Paris, dia menagih sumpah yang telah diucapkan semua pelamar Helen dan, bersama kakaknya, memimpin pasukan besar untuk mengambil kembali Helen. Dalam Buku 3 *Iliad*, dia berduel dengan Paris untuk memperoleh Helen, dan menang sebelum Dewi Aphrodite campur tangan membantu Paris. Seusai perang, dia dan Helen pulang ke Sparta.

NESTOR. Raja Pylos yang telah uzur, dan mantan pendamping Heracles. Dia sudah terlalu tua untuk ikut bertempur di Perang Troy, tetapi menjadi penasihat penting Agamemnon.

ODYSSEUS. Pangeran Ithaca yang banyak akal, kesayangan Dewi Athena. Dia mengusulkan sumpah yang

terkenal itu, meminta semua pelamar Helen untuk berikrar akan melindungi pernikahan Helen. Sebagai imbalan, dia meminta sepupu Helen yang pintar, Penelope, untuk menjadi istrinya. Selama berlangsungnya Perang Troy, dia menjadi salah satu penasihat utama Agamemnon, dan kelak merancang muslihat kuda Troy. Perjalanan pulang Odysseus, yang memakan waktu sepuluh tahun, menjadi subjek karya Homer, *Odyssey*, yang juga berisi kisah-kisah termasyhur tentang pertemuannya dengan Cyclops, Circe sang penyihir, Scylla dan Charybdis, dan para Siren. Akhirnya Odysseus sampai ke Ithaca dan disambut oleh istrinya, Penelope, serta putranya yang sudah dewasa, Telemachus.

PARIS. Putra Priam yang menjadi juri “kontes kecantikan” yang terkenal antara Hera, Athena, dan Aphrodite, dengan hadiah sebutir apel emas. Masing-masing dewi mencoba menyogoknya: Hera dengan kekuasaan, Athena dengan kebijaksanaan, dan Aphrodite dengan perempuan paling cantik di dunia. Paris menjatuhkan pilihan kepada Aphrodite, dan dewi itu membalasnya dengan membantu Paris melarikan Helen dari suaminya, Menelaus, dengan demikian memicu terjadinya Perang Troy. Paris terkenal dengan kecakapannya memanah, dan dengan bantuan Apollo, dia membunuh Achilles yang perkasa.

PATROCLUS. Putra Raja Menoetius. Diasingkan dari negerinya karena tak sengaja membunuh seorang anak lelaki. Patroclus diungsikan ke istana Peleus dan dibesarkan bersama Achilles. Dia merupakan tokoh sekunder dalam *Iliad*, tetapi justru dialah yang menggulirkan babak terakhir

kisah ini dengan keputusannya yang sangat menentukan, untuk mencoba menyelamatkan pasukan Yunani dengan menyamar dalam baju tempur Achilles. Ketika Patroclus tewas di tangan Hector, Achilles sangat terpukul dan melakukan pembalasan dendam brutal terhadap Troy.

PELEUS. Raja Phthia dan ayah Achilles yang memperistri dewi laut, Thetis. Kisah tentang Peleus yang berhasil menaklukkan Thetis yang bisa berubah wujud dalam pergulatan merupakan cerita yang populer dahulu kala.

PHOINIX. Teman lama sekaligus penasihat Peleus, yang ikut bersama Achilles ke Troy sebagai penasihatnya. Dalam Buku 9 *Iliad*, Phoenix berbicara tentang dirinya yang telah merawat Achilles sejak masih bayi, dan sia-sia mencoba membujuknya untuk mengalah dan membantu pasukan Yunani.

POLYXENA. Putri raja Troy yang dikurbankan Pyrrhus di makam Achilles, sebelum meninggalkan Troy dan memulai perjalanan pulang.

PRIAM. Raja Troy yang telah lanjut usia, dikenal karena kesalehannya serta anaknya yang banyak. Dalam Buku 24 *Iliad*, dia dengan berani mendatangi tenda Achilles untuk memohon diperbolehkan membawa jenazah Hector, putranya. Ketika Troy dihancurkan, dia tewas oleh putra Achilles, Pyrrhus.

PYRRHUS. Nama resminya adalah Neoptolemus, tetapi dipanggil "Pyrrhus" karena rambutnya yang manyala. Dia

adalah putra Achilles dan Putri Deidameia. Dia maju berperang setelah kematian ayahnya, ikut ambil bagian dalam siasat kuda Troy dan secara brutal membunuh Priam, raja Troy yang tua itu. Di Buku 2 *Aeneid*, Vergil menceritakan peran Pyrrhus dalam penghancuran Troy.

Ucapan Terima Kasih

Menulis novel ini merupakan perjalanan panjang sepuluh tahun lamanya, dan saya cukup beruntung karena lebih banyak bertemu dengan dewa baik hati, bukan Cyclops, dalam perjalanan. Mustahil untuk mengucapkan terima kasih kepada setiap orang yang telah memberikan dorongan kepada saya selama tahun-tahun itu—bisa menjadi satu buku lain—tetapi ada beberapa dewa yang perlu mendapatkan pujian.

Terutama saya ingin mengucapkan terima kasih kepada para pembaca awal yang telah memberikan tanggapan mendalam dan penuh cinta: Carolyn Bell, Sarah Furlow, dan Michael Bourret. Saya juga ingin berterima kasih kepada ibu baptis saya yang luar biasa, Barbara Thornbrough, yang telah menyemangati saya sepanjang jalan, serta keluarga Drake atas dorongan semangat yang tulus serta peran mereka sebagai konsultan ahli dalam berbagai hal. Ucapan terima kasih setulusnya juga ingin saya sampaikan kepada guru-guru saya, terutama Diane Dubois, Susan Melvoin, Kristin Jaffe, Judith Williams,

dan Jim Miller; dan kepada siswa-siswa saya yang hebat dan penuh semangat, para sarjana Shakespeare dan Latin, yang telah membimbing saya jauh melebihi yang pernah saya ajarkan kepada mereka.

Saya juga cukup beruntung memiliki tiga pembimbing yang luar biasa dalam bidang Classics, mengajar, dan kehidupan: David Rich, Joseph Pucci, dan Michael C.J. Putnam. Ucapan terima kasih tak terhingga atas kebaikan hati dan pengetahuan mereka yang mendalam. Terima kasih juga kepada seluruh Brown University Classics Department. Tentu saja semua kekeliruan dan distorsi dalam karya ini sepenuhnya merupakan kekeliruan saya, bukan mereka.

Ucapan terima kasih istimewa kepada Walter Kasinskas, dan Nora Pines yang cantik dan berbakat, yang percaya sejak semula bahwa saya akan menjadi penulis, walaupun telah membaca sejumlah cerpen karya awal saya.

Terima kasih dan terima kasih dan sekali lagi terima kasih kepada Jonah Ramu yang tak tertandingi dan tak terkalahkan, pejuang garang berapi-api yang memperjuangkan buku ini dalam setiap tahapannya. Saya sangat berterima kasih atas persahabatanmu.

Ucapan terima kasih sebesar Gunung Olympus kepada Julie Barer yang hebat, terbaik di antara para Agen, yang telah melambungkan harapan saya dan memberikan keajaiban, bersama seluruh anggota timnya yang menakjubkan.

Dan tentu saja terima kasih kepada editor saya yang dinamis dan luar biasa, Lee Boudreaux, dan seluruh grup di Ecco, termasuk Abigail Holstein, Michael McKenzie, Heather Drucker, Rachel Bressler, dan semua orang yang begitu peduli mengurus saya serta karya ini. Saya juga

ingin mengucapkan terima kasih kepada orang-orang hebat di Bloomsbury UK—Alexandra Pringle yang mengagumkan, Katie Bond, David Mann, dan semua orang lain dalam tim mereka, atas bantuan mereka yang begitu besar bagi buku saya.

Akhirnya, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada keluarga saya, termasuk saudara saya Bud, yang mau mendengarkan cerita-cerita saya tentang Achilles selama hidupnya, dan ayah tiri saya yang luar biasa, Gordon. Terutama, saya berterima kasih kepada ibu saya yang tak ada duanya, yang menyayangi dan mendukung segala jerih payah saya, dan memberikan inspirasi kepada saya agar suka membaca seperti dirinya. Saya sungguh beruntung menjadi anak perempuanmu.

Paling akhir, tetapi sama pentingnya, terima kasih kepada Nathaniel, Athena-ku yang berbaju zirah berkilau, yang cintanya, suntingannya, dan kesabarannya telah membawa saya pulang.

Tentang Pengarang

MADLINE MILLER dibesarkan di Philadelphia, mempunyai gelar sarjana muda dan master dalam bahasa Latin serta Yunani Kuno dari Brown University, dan telah mengajar kedua bahasa tersebut selama sembilan tahun terakhir. Dia juga belajar di Yale School of Drama, mengambil spesialisasi dalam mengadaptasi kisah-kisah klasik untuk pemirsa modern. Dia tinggal di Cambridge, Massachusetts. *The Song of Achilles* adalah novel pertamanya.

Yunani pada zaman para pahlawan. Patroclus, seorang pangeran muda yang kikuk, diasingkan ke istana Raja Peleus dan putranya yang sempurna, Achilles. Mereka tumbuh menjadi pemuda yang cakap dalam seni perang dan pengobatan, dan kedekatan mereka berkembang menjadi hubungan yang lebih dalam---meski sangat ditentang oleh ibu Achilles, Thetis, dewi laut yang kejam. Lalu tersiar kabar bahwa Helen dari Sparta telah diculik. Bimbang antara takut dan rasa sayang terhadap sahabatnya, Patroclus pergi bersama Achilles ke Troy, tanpa menyadari bahwa tahun-tahun selanjutnya akan menjadi ujian bagi semua yang mereka sayangi.

Penerbit

PT Gramedia Pustaka Utama

Kompas Gramedia Building

Blok I, Lantai 5

Jl. Palmerah Barat 29-37

Jakarta 10270

www.gpu.id

www.gramedia.com

NOVEL DEWASA

21+



Harga P. Jawa Rp125.000

